



Paṭṭhāna

dalam kehidupan sehari-hari

SAYĀLAY SANTAGAVESI



Paṭṭhāna

dalam kehidupan sehari-hari

Penulis: SAYĀLAY SANTAGAVESI

Vihara Dhammayada
Jalan Karantina No. 35, Medan, Sumatera Utara – Indonesia
Tel : (061) 80032989
Website : www.dhammayada.com

Buku ini dipublikasikan hanya untuk dibagikan secara
GRATIS dan TIDAK UNTUK DIJUAL.

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi penerbit.

Daftar Isi

Pengantar Paṭṭhāna	v
Hetupaccayo (Kondisi akar)	1
Ārammaṇapaccayo (Kondisi objek)	11
Adhipatipaccayo (Kondisi keunggulan)	31
Anantarapaccayo (Kondisi rangkaian)	42
Samanantarapaccayo (Kondisi kesegeraan)	42
Sahajātapaccayo (Kondisi kemunculan bersama)	55
Aññaamaññaṇapaccayo (Kondisi mutualitas)	66
Nissayapaccayo (Kondisi ketergantungan)	70
Upanissayapaccayo (Kondisi ketergantungan yang kuat)	85
Purejātapaccayo (Kondisi kemunculan lebih awal)	106
Pacchājātapaccayo (Kondisi kemunculan belakangan)	119
Āsevanapaccayo (Kondisi pengulangan)	126
Kammaṇapaccayo (Kondisi kamma)	138
Vipākaṇapaccayo (Kondisi hasil kamma)	171
Āhārapaccayo (Kondisi nutrisi)	178
Indriyapaccayo (Kondisi pengendalian indriya)	190
Jhānapaccayo (Kondisi jhāna)	219
Maggapaccayo (Kondisi jalan)	237

Sampayuttapaccayo (Kondisi persekutuan)	245
Vipayuttapaccayo (Kondisi pemisahan)	252
Atthipaccayo (Kondisi kehadiran)	258
Natthipaccayo (Kondisi ketidakhadiran)	265
Vigatapaccayo (Kondisi kelenyapan)	269
Avigatapaccayo (Kondisi ketidaklenyapan)	273

Pengantar

Paṭṭhāna adalah hubungan dari kondisi-kondisi. Ceramah Dhamma *Paṭṭhāna* ini terutama berdasarkan pada 2 sumber yang dijelaskan oleh Ashin Janakābhivaṃsa dan rektor saya Sayadaw Ashin Dr. Nandamālābhivaṃsa. Di samping kedua sumber ini, masih ada Sayadaw-Sayadaw hebat lainnya yang menjadi acuan saya yaitu Ledi Sayadaw, Ashin Kundalābhivaṃsa, Ashin Dr. Silānanda dan Pa-auk Sayadawgyi.

Paṭṭhāna adalah Dhamma yang sangat luas dan dalam. Siapapun yang mempelajari *Paṭṭhāna*, setelah mengetahui luas dan dalamnya *Paṭṭhāna* ini, akan merasa bahagia dan semakin mengagumi pengetahuan dari Sang Buddha.

Paṭṭhāna adalah 1 dari 7 teks Abhidhamma Piṭaka. Pertama-tama saya akan menjelaskan bagaimana kemunculan dari Abhidhamma Piṭaka. Setelah Sang Buddha mencapai pencerahan, Beliau tidak makan apapun selama 7 minggu. Pada minggu ke-4, Beliau merenungkan 7 teks dari Abhidhamma selama 7 hari. Ketika Beliau merenungkan teks-teks lain dari Abhidhamma, 6 cahaya terang benderang belum keluar dari tubuh-Nya. Ketika beliau merenungkan *Paṭṭhāna*, pengetahuan-Nya menjadi semakin tajam dan tajam; dan 6 sinar terang benderang keluar dari tubuh-Nya. Teks-teks lain dari Abhidhamma adalah bagian yang sangat kecil dibandingkan pengetahuan Sang Buddha. Pengetahuan Sang Buddha sangatlah luas dan besar. *Paṭṭhāna* juga sangat luas dan dalam. Itulah mengapa ketika Beliau merenungkan *Paṭṭhāna* yang sangat luas dan dalam, 6 cahaya terang benderang keluar dari tubuh-Nya.

Seperti seekor ikan yang sangat besar sepanjang 500 yojanā (1 yojanā : +/- 15km) yang tidak bisa berenang dengan bebasnya di aliran sungai yang kecil. Ketika ikan ini berada di lautan yang sangat luas dengan panjang 84.000 yojanā, dia dapat berenang dengan bebasnya ke sana dan kemari sesuka hatinya. Begitu juga Sang Buddha dapat mengaplikasikan pengetahuannya di dalam luasnya *Paṭṭhāna* dengan berbagai cara.

Abhidhamma Piṭaka tidak diajarkan Sang Buddha di alam manusia. Beliau memabarkan Abhidhamma dengan terperinci selama 3 bulan secara terus menerus di alam Dewa Tāvatiṃsā untuk berterima kasih dan membalas budi Ibu-Nya. Setiap harinya, Beliau kembali ke alam manusia untuk ber-*pindapatta* dengan menciptakan wujud Buddha yang sama di alam Tāvatiṃsā untuk melanjutkan pembabaran Abhidhamma. Setelah makan, Beliau memabarkan Abhidhamma kepada Y.M Sāriputta secara singkat. Pada hari yang sama, Y.M Sāriputta memabarkan Abhidhamma kepada 500 Bhikkhu murid-muridnya dengan penjelasan yang tidak singkat dan tidak terlalu terperinci.

Setelah mendengarkan Abhidhamma, semua 500 Bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat. Pada kehidupan lampunya ke-500 Bhikkhu ini merupakan kelelawar yang hidup di goa pada masa Buddha Kassapa. Suatu hari, murid dari Buddha Kassapa sedang melafalkan Abhidhamma Piṭaka di dalam goa tersebut. Kelelawar-kelelawar itu mendengarkan Abhidhamma tanpa mengetahui artinya. Tetapi mereka mendengarkan sambil menikmati suara pelafalan itu. Karena kusala (kebajikan) itu, setelah mereka mati, mereka semua terlahir sebagai dewa. Ketika munculnya Buddha Gotama, mereka terlahir kembali sebagai manusia dan menjadi Bhikkhu. Setelah mereka mendengarkan Abhidhamma dari Y.M Sāriputta, mereka semua mencapai tingkat kesucian Arahat.

Jadi, mempelajari Abhidhamma adalah sangat bermanfaat. Sekarang Abhidhamma yang kita pelajari adalah Abhidhamma yang dibabarkan oleh Y.M Sāriputta. Ini adalah pengenalan sejarah munculnya Abhidhamma.

Abhidhamma Piṭaka terdiri dari 7 teks yakni :

- *Dhammasaṅgānī*,
- *Vibhaṅga*,
- *Dhātukathā*,
- *Puggalapaññatti*,
- *Kathāvatthu*,
- *Yamaka*, dan
- *Paṭṭhāna*.

Di antara ke-7 teks ini, *Paṭṭhāna* adalah yang paling luas dan paling dalam. *Paṭṭhāna* sendiri terdiri dari 5 teks. Orang-orang pada umumnya hanya mengetahui halaman pertama dari teks pertama dari *Paṭṭhāna* yaitu *hetu paccayo, ārammaṇa paccayo*, dan seterusnya. Ini adalah *Paṭṭhāna* yang sangat singkat yang disebut sebagai *Paccayuddesa* yang merupakan kombinasi dari *Paccaya* dan *Uddesa*. *Paccaya* adalah sebab. *Uddesa* adalah pelafalan atau petunjuk. Jadi *Paccayuddesa* adalah pelafalan dari sebab-sebab atau petunjuk dari sebab.

Sebagian orang mengetahui tentang *Paccayaniddesa* yaitu kombinasi dari *Paccaya* dan *Niddesa*. *Paccaya* adalah sebab dan *Niddesa* adalah penjelasan secara analitis. Jadi, *Paccayaniddesa* adalah penjelasan secara analitis dari sebab. Contohnya : *hetupaccayoti hetū hetu sampayuttakānaṃ dhammānaṃ*

taṃsamuṭṭhānānañca rūpānaṃ hetupaccayena paccayo, dan seterusnya. Ini adalah penjelasan menengah dari *Paṭṭhāna* yang juga merupakan 8 halaman pertama dari teks pertama *Paṭṭhāna*. Sisanya adalah penjelasan yang sangat terperinci dari *Paṭṭhāna*. Di Myanmar, seorang Sayadaw mengatakan bahwa jika teks-teks *Paṭṭhāna* dicetak sesuai apa yang diajarkan Sang Buddha, maka akan menjadi banyak buku. Karena banyak penghilangan bagian yang sama, maka hanya ada 5 teks dari *Paṭṭhāna*. Jadi *Paṭṭhāna* adalah sangat luas dan dalam. Itulah mengapa ia sulit dimengerti. Walaupun sulit dimengerti, saya akan mencoba menjelaskan agar Anda semua dapat mengerti.

Paṭiccasamuppāda hanya menjelaskan sebab dan akibat. *Paṭṭhāna* bukan hanya menjelaskan hubungan sebab dan akibat dalam berbagai cara, tetapi juga menjelaskan bagaimana sebab dengan kemampuannya menghasilkan akibat. Y.M Buddhagosa mengatakan bahwa sangat sulit baginya untuk menjelaskan *Paṭṭhāna*. Seperti halnya seseorang yang tidak bisa berdiri di lautan yang luas, begitu pula Beliau harus berusaha keras untuk dapat menjelaskan *Paṭṭhāna*.

Kita memiliki 5 kelompok gugusan kehidupan (5 *khandhā*) yang terdiri dari : 1 *rūpakkhandhā* (gugusan kehidupan materi) dan 4 *nāmakkhādhā* (gugusan kehidupan mental). Kelima *khandhā* ini ada dengan saling berhubungan satu sama lain. Jika kita mempelajari *Paṭṭhāna* , kita dapat mengetahui bagaimana mereka saling berhubungan satu sama lain. Tetapi jika kita mempelajari *Paṭṭhāna* secara terperinci, maka kita akan membutuhkan waktu yang lama.

Sebagai ilustrasi : diibaratkan seseorang yang tidak pernah melihat lautan, kemudian orang lain membawanya ke pinggir pantai dan menunjuk ke laut seraya memberitahu bahwa itu

adalah lautan. Ia menjadi tahu bahwa lautan itu sangat luas dan dalam. Jika dia mencicipi air laut itu, dia akan mengetahui rasa dari air laut. Ketika seseorang bertanya padanya apakah dia pernah melihat lautan, dia akan menjawab – ya. Tetapi, masih sangat banyak hal yang perlu ia pelajari tentang lautan. Begitu juga, dimulai dari saat ini, saya akan menunjukkan pada Anda dengan cara yang mudah dimengerti tentang bagaimana hubungan *Paṭṭhāna* dengan kehidupan kita sehari-hari. Mari mencari *Paṭṭhāna* di dalam tubuh kita. Pada intinya, *Paṭṭhāna* adalah hubungan yang berkondisi yaitu hubungan antar sebab dan akibat.

Di Myanmar, banyak orang melafalkan *Paṭṭhāna*. Mereka mempercayai bahwa dengan melafalkan *Paṭṭhāna* dapat terhindar dari bahaya, mendapatkan keuntungan, kemakmuran, kesuksesan dan dilindungi oleh dewa-dewa. Tetapi kita harus melafalkan *Paṭṭhāna* dengan niat yang benar yaitu dengan niat untuk menghormati risalah *Paṭṭhāna* dan untuk memperpanjang Buddha *sāsanā*.

Kita dilahirkan terhubung dengan sebab dan akibat. Ketika kita hidup, kita juga terhubung dengan sebab dan akibat. Begitu pula ketika kita mati, ini akan berlanjut dengan terhubung kepada sebab dan akibat. Selama kita belum terbebas dari *samsāra*, kita akan terlahir lagi, lapuk dan mati berulang-ulang terhubung kepada sebab dan akibat. Jika kita mengerti tentang *Paṭṭhāna*, kita akan menyadari bahwa kita harus mengembara di *samsāra* ini bergantung kepada sebab-sebab. Seseorang yang sama sekali tidak mengetahui tentang *Paṭṭhāna* akan berpikir bahwa segala sesuatu termasuk diri kita diciptakan oleh seorang pencipta. Pemikiran seperti itu muncul karena ia tidak dapat menemukan penyebab yang sebenarnya sehingga ia akan menunjuk kepada suatu makhluk yang tidak bisa dilihat.

Di beberapa tempat di Myanmar, ada sumur kecil dengan air yang keluar secara alami. Orang-orang di Myanmar menyebutnya sebagai sumur dewa. Kenapa? Karena mereka tidak dapat menemukan siapa yang menggali sumur tersebut. Orang-orang biasanya menunjuk kepada dewa ketika mereka tidak dapat menemukan penyebab yang sebenarnya. Tetapi Guru Agung kita Sang Buddha telah menemukan penyebab-penyebabnya yang dijelaskan di dalam *Paṭṭhāna*.

Jika kita menginginkan hasil yang baik, kita juga harus melakukan sebab-sebab yang masuk akal dan mendukung. Bergantung kepada sebab, maka muncullah akibat. Jika kita mengetahui sebab-sebab yang benar, maka kita bisa menghilangkan pandangan salah yang tidak mempercayai/menerima sebab sebagai pengkondisi akibat.

Jika kita mempelajari tentang *Paṭṭhāna*, ketika kita mengerti sebab-sebab, kita akan mengetahui bagaimana seharusnya kita hidup dalam keseharian dan bagaimana untuk menghentikan kehidupan-kehidupan kita secara total. Untuk mengerti sebab-sebab, Sang Buddha menyebutkan 24 *Paṭṭhāna* (24 kondisi-kondisi). Ada 24 jam dalam 1 hari, di dalam 24 jam ini kita hidup dengan 24 kondisi-kondisi.

Paṭṭhāna menjelaskan sebab dan akibat dalam berbagai cara. *Paccayo* berarti sebab menyebabkan munculnya atau menyebabkan untuk mempertahankan. Sang Buddha membabarkan cara-cara sebab memunculkan akibat dalam 24 cara.

1 HETUPACCAYO

(Kondisi akar)



Halaman: 1 - 9

Hetū berarti 6 akar yaitu : *lobha, dosa, moha, alobha, adosa dan amoha*.

Lobha, dosa, moha adalah akar yang tidak baik dan *alobha, adosa, dan amoha* adalah akar yang baik.

- *Lobha* adalah sifat alami dari hasrat keinginan. *Alobha* adalah sifat alami yang berlawanan dari hasrat keinginan yang berarti kedermawanan atau suka beramal. Itulah mengapa rektor kami Sayadaw Dr. Nandamālā mengatakan bahwa *Alobha* seharusnya diterjemahkan sebagai anti dari hasrat keinginan.
- *Dosa* adalah sifat alami dari kebencian atau ketakutan. Sedangkan *Adosa* bukan hanya ketidak-bencian tetapi juga merupakan sifat alami yang berlawanan dari kebencian. Itulah mengapa ia harus diterjemahkan sebagai anti-kebencian yang berarti *mettā* (cinta kasih).
- *Moha* adalah khayalan/ilusi ataupun keragu-raguan. Sedang *Amoha* adalah anti-ilusi yang berarti *paññā*



(kebijaksanaan).

Hetū adalah sebab yang membuat akibat sangat kuat di mana ia mendukung untuk mempertahankan akibatnya. Ini adalah kondisi yang memperkuat efek/akibatnya. Ketika anda melihat sebuah objek yang sangat disenangi, hasrat keinginan muncul di dalam batin. Hasrat keinginan inilah yang disebut sebagai *lobha* di dalam Abhidhamma. Ketika anda melihat objek yang sangat tidak disukai, kebencian muncul di dalam batin. Ini disebut sebagai dosa di dalam Abhidhamma. Ketika anda memikirkan sesuatu yang anda tidak tahu secara jelas, anda tidak tahu bagaimana harus memutuskan, maka keragu-raguan muncul di dalam batin anda. Ini disebut *moha* di dalam Abhidhamma.

Sebagai contoh, jika anda marah, coba cek ke dalam batin, apa yang sedang anda pikirkan? Anda akan berpikir tentang kebencian atau pikiran yang tidak puas. Semakin anda pikirkan, semakin kebencian muncul. Bagaimana *Paṭṭhāna* berhubungan dalam hal ini ? Ketika *dosa* muncul di dalam batin, *dosa* (kebencian) itu menjadi akar. Sama seperti akar dari sebuah pohon yang mendukung untuk berkembangnya dahan-dahan, dedaunan, bunga-bunga dan buah-buah, begitu pula *dosa* mendukung untuk tumbuhnya pikiran-pikiran membenci.

Ini dibabarkan dalam *Paṭṭhāna pāḷi* sebagai berikut :

***Hetū hetu sampayuttakānaṃ dhammānaṃ
tamsamuṭṭhānānañca rūpānaṃ hetupaccayena paccayo.***

Artinya : ke-6 akar menyebabkan munculnya *citta* (kesadaran) dan *cetasika* (faktor-faktor mental) yang bersekutu dengannya serta *cittajarūpa* (materi/rupa yang dihasilkan oleh kesadaran) melalui kondisi akar.

1. *Hetū* berarti 6 akar : *lobha, dosa, moha, alobha, adosa* dan *amoha*. Tiga akar pertama termasuk akar yang tidak baik (*akusala*) dan tiga akar yang lain termasuk ke dalam akar yang baik (*kusala*).
2. *Hetu sampayuttakānaṃ dhammānaṃ* adalah *citta* dan *cetasika* yang bersekutu dengan akar tersebut. Jika kita mengatakan *citta* dan *cetasika* dalam bahasa yang umum, maka kombinasi dari keduanya dapat diartikan sebagai “pikiran”. Berlandaskan pada *dosa*, maka pikiran-pikiran membenci akan muncul terus-menerus sampai dosa berhenti. *Dosa* memperkuat pikiran membenci.
3. *Tamsamuṭṭhānānañca rūpānaṃ* adalah *rūpa* (materi) yang dihasilkan oleh pikiran membenci. Jika akar *dosa* muncul pada seseorang, maka pikiran-pikiran membenci akan muncul. Kemudian ia akan berbicara dengan kasar di mana ini adalah *rūpa* (materi) yang dihasilkan oleh pikiran yang dipenuhi oleh dosa. Ia juga akan berjalan dengan kasar dan bersuara, ia menunjukkan tanda-tanda dari ketidakpuasannya secara kasar. Tindakan jasmani secara kasar juga merupakan *rūpa* yang dihasilkan oleh pikiran membenci (*citta & cetasika* yang bersekutu dengan *dosa*). Ucapan dan tindakan yang kasar ini tidak akan berhenti sampai *dosa* berhenti. Mereka adalah *rūpa* (materi) yang dihasilkan oleh pikiran membenci. Akar *dosa* mengakibatkan munculnya pikiran membenci (*citta & cetasika* yang bersekutu dengan *dosa*) dan *cittajarūpa* (ucapan kasar dan tindakan jasmani yang kasar).

Jadi Buddha membabarkan bahwa *dosa* sebagai *hetu*, akar atau sebab. Seperti sebuah pohon yang terus berkembang selama ia masih mempunyai akar. Begitu pula pikiran membenci,



ucapan kasar dan tindakan jasmani yang kasar akan terus muncul selama seseorang masih mempunyai *dosa*.

Lobha, dosa, moha, alobha, adosa, atau *amoha* adalah sebab yang memperkuat *citta* dan *cetasika* yang bersekutu dengannya dan *cittajarūpa* yang dihasilkan oleh *citta* tersebut. Dengan kata lain, *hetu* adalah sebab yang mendukung untuk memperkuat akibat sama seperti akar utama dari sebatang pohon yang mendukung untuk memperkuat tumbuh dan berkembangnya pohon tersebut. Ketika *dosa* telah hilang, maka pikiran yang bersekutu dengan *dosa* (pikiran-pikiran membenci), ucapan kasar dan tindakan jasmani yang kasar juga akan hilang. Ketika *dosa* telah hilang, maka seseorang biasanya akan berkata : saya minta maaf, sungguh maaf, dan sebagainya.

Bagaimana dengan akar *lobha*? Ketika *lobha* muncul di dalam batin, maka ia mengakibatkan munculnya pikiran-pikiran serakah (*lobha*), ucapan yang *lobha* dan tindakan *lobha*. Ucapan dan tindakan yang menunjukkan *lobha* ini adalah *cittajarūpa* yang dihasilkan oleh pikiran-pikiran *lobha*. Apakah anda tahu apa itu *cittajarūpa*? Ia diartikan sebagai materialitas yang dihasilkan oleh kesadaran atau biasa disebut sebagai *rūpa* yang dihasilkan oleh *citta*.

Jadi, ucapan *lobha* dan tindakan *lobha* adalah *cittajarūpa*. *Lobha*, pikiran-pikiran *lobha* dan *cittajarūpa* muncul bersama dan *lobha* mendukung untuk memperkuat sekutunya (*citta* dan *cetasika*/pikiran *lobha*).

Begitu juga dalam kasus *moha*, ketika *moha* muncul di dalam batin, maka pikiran-pikiran *moha*, ucapan *moha* dan tindakan *moha* muncul. Pikiran *moha* adalah pikiran yang dipenuhi keraguan dalam semua hal; ucapan *moha* adalah ucapan yang tidak masuk akal; tindakan *moha* adalah tindakan yang tidak

teratur/kacau/sembarangan.

Setelah menjelaskan ke-3 akar yang tidak baik (*akusala hetu*), sekarang mari kita melanjutkan pada 3 akar yang baik (*kusala hetu*).

Ketika *alobha* muncul di dalam batin, maka pikiran-pikiran yang dermawan muncul, ini adalah pikiran yang baik (*citta dan cetasika* yang bersekutu dengan akar *alobha*). Kemudian *cittajarūpa* muncul yaitu kita akan berbicara untuk memberi, kita mencoba untuk memberi melalui tindakan jasmani.

Ketika akar *adosa* muncul di dalam batin, maka pikiran-pikiran yang welas asih muncul. Ini juga merupakan pikiran yang baik di mana pikiran kita ingin membantu orang lain. Kemudian *cittajarūpa* juga muncul yaitu kita berbicara dengan ramah dan kita membantu orang lain dengan tindakan jasmani.

Ketika akar *amoha* muncul di dalam batin, maka pikiran-pikiran yang bijaksana muncul di dalam batin. Ini juga pikiran yang baik. Kita berpikir dengan benar. Kemudian *cittajarūpa* juga muncul yaitu kita berbicara yang masuk akal dan melakukan tindakan jasmani yang membuat nyaman dan menyenangkan.

Sekarang saya telah menjelaskan semua 6 akar dari *hetupaccaya*. Setiap akar mempunyai sifat alami yang berbeda. *Hetupaccaya* selalu muncul dalam batin kita setiap hari. Kadang *hetupaccaya* yang baik muncul, dan kadang *hetupaccaya* yang tidak baik muncul di dalam batin. Dengan belajar *Paṭṭhāna*, kita dapat mengetahui *hetupaccaya* yang mana yang lebih sering muncul di dalam batin dalam keseharian kita. Kita juga dapat mengerti bahwa hidup kita berhubungan dengan sebab-sebab dan akibat-akibat.



Kehidupan kita dihasilkan oleh sebab-sebab. Maka kita tidak seharusnya menciptakan sebab-sebab yang buruk. Jika kita melakukan sebab yang buruk, maka akibat yang buruk akan datang. Bagaimanapun, setiap orang tentunya hanya menginginkan akibat/hasil yang baik dan kebahagiaan. Tidak ada seorangpun yang menginginkan penderitaan. Walaupun kita ingin berbahagia, jika kita tidak membuat sebab yang membawa pada kebahagiaan, kita tidak akan mendapatkannya. Contohnya, jika kita menginginkan bibit untuk menjadi tanaman, kita tidak dapat hanya memintanya untuk menjadi tanaman tanpa melakukan apapun.

Kita harus melakukan sebab yang menyebabkannya menjadi tanaman. Kita harus menanam bibit tersebut di tanah dan menyiraminya. Ketika bibit bertemu dengan tanah dan air, maka ia akan menjadi tanaman. Masih banyak lagi yang harus dilakukan terhadap tanaman tersebut. Kita harus menjaganya dari serangga serta memberinya pupuk, air dan meletakkannya di tempat yang mendapat sinar matahari yang cukup. Jika kita telah menyelesaikan semua sebab-sebab untuk menumbuhkan tanaman tersebut, maka tanaman tersebut akan menghasilkan buah-buahan dan bunga-bunga yang bermekaran.

Begitu pula ketika kita mengerti *Paṭṭhāna*, kita harus memilih kondisi-kondisi yang membawa pada kebahagiaan dan keberuntungan. Kita harus menghilangkan kondisi yang membawa pada penderitaan-penderitaan. Jika kita mengumpulkan kondisi-kondisi yang baik, maka ia akan memberi akibat-akibat yang baik pula. Jadi, *Paṭṭhāna* berarti hubungan dari kondisi-kondisi.

Dalam *Paṭṭhāna*, ada 2 komponen utama yaitu :

- *paccaya* (sebab)
- *paccayuppanna* (akibat)

Sebab dan akibat adalah saling berhubungan satu sama lain. Ketika akar *lobha* muncul, *moha* juga termasuk. Walaupun bersekutu dengan *moha*, tetapi *lobha* tetap memimpin dan memperkuat efeknya dengan menghasilkan pikiran *lobha*, ucapan *lobha* dan tindakan *lobha*.

Ketika akar *dosa* muncul, *moha* juga termasuk. Tetapi hanya *dosa* yang memimpin dan memperkuat akibatnya dengan menghasilkan pikiran *dosa*, ucapan *dosa* dan tindakan *dosa*. Jadi, kapanpun akar yang tidak baik (akusala) muncul, maka akar *moha* juga muncul.

Ketika akar *moha* muncul, maka ia akan muncul sendiri, akar *moha* sendiri akan memperkuat akibatnya dengan menghasilkan pikiran *moha*, ucapan *moha* dan tindakan *moha*.

Dengan kata lain, akar adalah sebab yang mendukung untuk memperkuat akibat seperti akar utama pohon yang mendukung untuk memperkuat dan menumbuhkembangkan pohon tersebut. Sebenarnya, di dalam *hetu paccaya, paccaya* (sebab-sebab) yang lain juga termasuk. Tetapi jika saya menjelaskannya sekarang, anda mungkin sulit untuk mengerti.

Setidaknya sekarang anda telah mengerti apa itu *hetu paccaya* secara umum. Dibandingkan dengan orang lain yang tidak pernah mengetahui tentang *Paṭṭhāna*, anda seperti seseorang yang telah melihat lautan melalui pinggir pantai sedang orang-orang lain tidak pernah melihat lautan. Anda seharusnya berbahagia dan



puas. *Paṭṭhāna* tidak hanya berhubungan dengan manusia tetapi berhubungan dengan semua makhluk yang hidup atau benda mati. *Paṭṭhāna* adalah Dhamma yang Universal, Kebenaran Universal dan Hukum Alam yang Universal. Ia melingkupi semua aspek.





2 ĀRAMMAṆAPACCAYO

(Kondisi objek)



Halaman: 11 - 29

Ārammaṇa berarti objek, dan *paccaya* berarti kondisi, jadi *Ārammaṇa paccaya* berarti kondisi objek. Terdapat enam jenis objek (*Ārammaṇa*) :

1. objek penglihatan,
2. objek pendengaran (suara),
3. objek penciuman (bau/wewangian),
4. objek rasa (makanan/minuman),
5. objek sentuhan, dan
6. objek batin.

Ke-6 objek inilah yang merupakan kondisi-kondisi objek, *Ārammaṇa paccaya*.

Munculnya batin yang *lobha* (serakah), batin *dosa* (kebencian/ketidakpuasan), batin *moha* (ketidaktahuan), batin *lobha* (dermawan), batin *adosa* (metta/cinta kasih) atau batin *amoha*



(kebijaksanaan) dibutuhkan minimal sebuah objek. Tanpa objek, tidak akan ada batin yang muncul. Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang dapat memunculkan batin jika tidak ada objek. Akan tetapi jika ada objek, maka batin akan muncul.

Dengan demikian, batin muncul hanya karena adanya objek dan yang ada hanyalah objek, *citta* (kesadaran) dan *cetasika* (faktor-faktor mental). Tidak ada yang disebut dengan makhluk, tidak ada orang, tidak ada diri, tidak ada dia atau siapapun yang terlibat. Jadi batin muncul dengan bergantung pada objek. Batin itu bagaikan orang cacat. Sama seperti orang yang sudah tua, orang sakit atau orang cacat hanya dapat berdiri dengan bantuan tali, bantuan orang ataupun bantuan penyangga, demikian pula batin muncul dengan bergantung pada objek.

Saat kita sedang tidur, kesadaran kelangsungan hidup (*bhavaṅga*) muncul dan berlangsung. Kesadaran *bhavaṅga* juga memiliki objek, tetapi bukan objek masa sekarang; kesadaran *bhavaṅga* mengambil objek masa lampau yang merupakan objek pada saat *maraṇāsanna* (menjelang kematian).

Untuk melihat sebuah objek, kondisi-kondisi berikut harus terpenuhi :

- Terdapat *cakkhupasāda* (landasan mata) yakni pupil mata,
- Terdapat objek di depannya,
- Ada perhatian, dan
- Ada cahaya.

Tidak seorang pun dapat menghalangi munculnya *cakkhuvīñṇāṇa* (kesadaran mata) jika seluruh kondisi ini terpenuhi. Sebaliknya, jika tidak ada *cakkhupasāda*, tidak



ada objek, tidak ada perhatian, dan tidak ada cahaya, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyebabkan munculnya *cakkhuvīññāṇa* (kesadaran mata). Bahkan Sang Buddha juga tidak dapat menyebabkan munculnya *cakkhuvīññāṇa*. Dhamma sangatlah pasti. Di manakah orang? Di manakah diri? Di manakah saya? Di manakah dia?

Secara singkat, hanya terdapat tiga jenis *citta* (kesadaran) yang muncul pada setiap orang, baik orang berkedudukan tinggi atau rendah, pada seorang anak ataupun pada hewan, yaitu *kusala citta*, *akusala citta*, dan *abyākata citta*. *Abyākata citta* juga disebut *vipāka citta* atau *kiriya citta*. Terlebih dahulu akan dijelaskan sedikit mengenai *akusala citta*.

Ketika *akusala citta* (kesadaran yang tidak baik) muncul, *cetasika* (faktor-faktor mental) berupa *lobha*, *dosa*, *māna* (kesombongan), *issā* (iri hati), *macchariya* (kekikiran), atau *vicikicchā* (keragu-raguan), dan sebagainya juga termasuk di dalamnya. Saat *akusala citta* muncul, sifatnya kotor dan disertai kesalahan, ketika membuahkan akibat, ia juga menghasilkan akibat yang buruk sehingga ini disebut *akusala*.

Di sisi lain, ketika *kusala citta* (kesadaran yang baik) muncul, *alobha*, *adosa* (*mettā*), atau *amoha* (*paññā*) termasuk di dalamnya. Ketika ia muncul, sifatnya sangat bersih dan bebas dari kesalahan, pada saat membuahkan akibat juga menghasilkan akibat yang baik, sehingga disebut *kusala*. Contohnya ketika melakukan *dāna*, berpikir bahwa dengan melakukan *dāna* ini, semoga Buddha *sāsanā* (ajaran Buddha) berkembang dan bertahan lama, pemikiran ini merupakan *kusala*. *Kusala citta* sangat bersih dan bebas dari kesalahan serta memberikan akibat yang baik.



Sekarang akan dijelaskan mengenai abyākata. Ketika ia muncul, sifatnya tidaklah kotor maupun bersih, karena *abyākata* bukan *kusala* bukan pula *akusala*. Singkatnya, *rūpa* adalah *abyākata*. *Vipāka citta* (kesadaran hasil) juga merupakan *abyākata*. Pada saat kita tidur, *bhavaṅga citta* yang muncul juga disebut *vipāka citta*. Ketika *vipākacitta* muncul, *hetu* (akar) juga termasuk di dalamnya, tetapi ini bukan *kusala citta* bukan pula *akusala citta*. Ini hanya *vipāka citta* yang juga disebut *abyākata* yang muncul.

Tetapi pada batin Buddha dan para Arahat, *kusala* maupun *akusala* tidak dapat muncul, hanya *kiriyā abyākatacitta* (kesadaran yang bersifat fungsional) yang dapat muncul. Walaupun Buddha dan para Arahat juga melakukan perbuatan bajik (*kusala*), contohnya, memancarkan *mettā* (cinta kasih), membabarkan Dhamma, dan sebagainya demi manfaat makhluk-makhluk; dengan melakukan perbuatan-perbuatan bajik (*kusala*) ini, tidak dapat dikatakan bahwa Buddha dan para Arahat memiliki *kusala citta*, sebagaimana yang terjadi pada orang yang belum mencapai kesucian (*puṭhujjana*) dan para makhluk suci (*ariya*) pada tataran-tataran kesucian sebelum mencapai Arahat.

Buddha dan para Arahat memiliki batin yang disebut *kiriyā abyākata citta* karena tidak akan menghasilkan akibat di masa yang akan datang. Karena para Buddha dan para Arahat tidak memiliki kegelapan batin dan kemelekatan, maka tindakan yang mereka lakukan hanyalah tindakan; perbuatan mereka, cetana atau niat mereka tidak termasuk kamma yang dapat menghasilkan akibat.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, batin tidak dapat muncul tanpa adanya objek. Apakah keenam objek tersebut ?

1. *Rūpāyatana* merupakan objek penglihatan.
2. *Saddāyatana* merupakan objek suara.
3. *Gandhāyatana* merupakan objek penciuman.
4. *Rasāyatana* merupakan objek rasa.
5. *Phoṭṭhabbāyatana* merupakan objek sentuhan, yaitu apapun yang dapat disentuh oleh orang, dapat tersentuh oleh tempat tidur, oleh selimut atau dapat disentuh oleh apapun.
6. Selain dari lima objek yang telah disebutkan, objek-objek yang lainnya disebut *dhammāyatana*. Tidak ada objek-objek lain selain dari enam jenis objek ini.

Mari kita lihat objek *paṭisandhi Bodhisatta* (calon Buddha Gotama). Paṭisandhi secara kasar dapat diterjemahkan sebagai “kelahiran kembali”, “menghubungkan kembali”, atau “menghubungkan kelahiran kembali”. Biasanya kita melihat banyak makhluk yang berbeda-beda di dunia ini, pria, wanita, hewan dan sebagainya, semua dengan penampilan dan sifat yang berbeda. Secara umum, kamma baik atau buruklah yang menentukan keberadaan kelahiran seseorang pada saat paṭisandhi untuk kehidupan selanjutnya.

Ketika semua dewa dan brahma memohon pada Bodhisatta dewa, yang pada saat itu tinggal di alam surga Tusitā, “Mohon mengambil *paṭisandhi* di alam manusia dan menjadi Buddha untuk menyelamatkan semua makhluk”. Bodhisatta kemudian melihat waktu yang cocok untuk menjadi Buddha dan memancarkan mettā kepada semua makhluk.



Apakah memancarkan mettā termasuk *kusala* atau *akusala citta*?

Mari kita mengulang, apa saja yang termasuk enam *hetu*?

Hetu mana yang termasuk dalam memancarkan *mettā*?

Mettā adalah *adosa*. *Adosa hetu*, jadi yang muncul adalah *adosa citta* atau *kusala citta*. Bodhisatta selalu mengembangkan *kusala* selama empat *asāṅkheyya* dan seratus ribu siklus dunia dalam merampungkan *pāramī* hingga Beliau terlahir kembali di alam surga Tusitā. Kemudian, sebelum mengambil *paṭisandhi* untuk kehidupan berikutnya yang merupakan kehidupan terakhir Beliau, Beliau memancarkan *mettā* mengambil objek semua makhluk sebagai *dhammāyatana* (objek batin). Setelah itu Beliau wafat dari alam surga Tusitā dan mengambil *paṭisandhi* dalam rahim ratu Māyādevī. Pada saat *paṭisandhi* Beliau, tidak hanya terdapat *paṭisandhi citta*, tetapi juga *cetasika* dan *kammajarūpa*. *Kammajarūpa* adalah materi yang terbentuk dari kamma, dan terdapat 30 *kalāpa* dalam *Kammajarūpa*, yaitu:

- 10 *Kāyadassaka kalāpa* (kelompok materi tubuh),
- 10 *Bhāvadassaka kalāpa* (kelompok materi jenis kelamin), dan
- 10 *Hadayadassaka kalāpa* (kelompok materi landasan jantung).

Paṭisandhi citta dari Bodhisatta adalah *citta* yang pertama dari 8 *Mahākusalacitta – somanassa-sahagataṃ ñāṇa-sampayuttaṃ asaṅkhārika citta*. Ini merupakan *citta* terbaik di antara 8 jenis *mahākusala citta*. *Hetu* dari *paṭisandhi* Beliau di antaranya: *alobha* (ketidakserakahan), *adosa* (ketidakbencian) dan *amoha*

(*paññā*) dikarenakan *kusala* dari memancarkan *mettā* kepada semua makhluk pada saat Beliau berada di alam surga Tusitā.

Terdapat tiga jenis tingkatan (tinggi, menengah, rendah) pada *citta* pertama dari *mahākusala citta*. *Paṭisandhiccitta* Beliau merupakan yang tertinggi. Oleh sebab itu, di antara *paṭisandhi citta* semua makhluk, *amoha (paññā)* pada *paṭisandhiccitta* Bodhisatta merupakan yang tertinggi dan yang paling tajam, dan *paññā* dari *paṭisandhiccitta* Bodhisatta merupakan akar untuk mencapai *Sabbaññuta Ñāṇa* (Pengetahuan Maha Tahu).

- *Paṭisandhi citta* pada beberapa orang sangat rendah, dan di dalamnya tidak terdapat akar bajik seperti *alobha, adosa and amoha*. Jadi ketika mereka lahir, mereka mungkin terlahir buta, bisu atau tuli. Karena kamma-nya rendah, maka *rūpa*-nya juga menjadi rendah.
- Pada beberapa orang, *paṭisandhi citta* mereka adalah jenis yang menengah.

Akar (*hetu*) *alobha, adosa* termasuk dalam *paṭisandhi citta* mereka, tetapi akar *amoha (paññā)* tidak termasuk di dalamnya. Jadi ketika mereka lahir, kebijaksanaan pengetahuan (*ñāṇa*) mereka rendah. Secara bertahap kebijaksanaan (*ñāṇa*) mereka akan menjadi sedikit lebih tinggi karena mereka belajar, tetapi *ñāṇa* mereka tidak akan menjadi lebih tajam karena mereka tidak memiliki *paññā hetu* pada *paṭisandhi citta*.

- Pada beberapa orang, mereka memiliki *paṭisandhi citta* yang superior. Semua akar yang bajik : *alobha, adosa* dan *amoha* termasuk dalam *paṭisandhi citta* mereka. Sejak mereka masih muda, *ñāṇa* mereka tajam. Secara bertahap *ñāṇa* mereka menjadi semakin tajam dan semakin tajam



karena mendapat pendidikan.

Pada kehidupan sehari-hari, kita perlu merenungkan apakah *akusala hetu* (akar tidak baik) atau *kusala hetu* (akar baik) yang muncul pada batin kita. Kemudian kita perlu merenungkan dengan mengambil objek apa akusala dan kusala tersebut muncul dalam batin kita. Jika kita berpikir secara mendalam mengenai hal ini, kita akan tahu bahwa segalanya hanya terdiri dari *citta*, *cetasika* dan *rūpa*. Tidak ada yang disebut sebagai orang, tidak ada makhluk, tidak ada dia dan tidak ada yang disebut sebagai saya atau aku.

Mari kita sedikit memperluas mengenai *ārammaṇa paccaya* (kondisi objek). Terdapat banyak objek di dunia ini. Alam manusia merupakan alam *Kāma* (alam nafsu indera) di mana *lobha* yang memimpin dan merupakan tempat tinggal bagi mereka yang memiliki hasrat keinginan. Oleh sebab itu, kita memiliki banyak *lobha*. Di hari sejak bayi terlahir hingga ia dapat membuka matanya, orang tua ataupun kerabat telah membujuk, mendorong (atau menggodanya) untuk memiliki hasrat.

Dunia ini merupakan alam *Kāma* (alam nafsu indera). Batin dari bayi juga dipimpin oleh *lobha citta*, yang melekat pada kehidupan ini. Semakin kita menggoda bayi dengan objek yang disenanginya, semakin banyak *lobha citta* yang muncul padanya. Ketika ia tumbuh sedikit lebih besar, orang tua memberikannya makanan, maka ia memiliki hasrat terhadap makanan. Ketika orang tua menyanyikan lagu untuknya, ia pun memiliki hasrat untuk mendengarkan lagu. Karena alam ini adalah alam *Kāma*, bayi diperlakukan atau diberikan objek menyenangkan. Secara bertahap hasratnya juga bertambah.

Sebuah perumpamaan dalam kitab ulasan *Jātaka* mengumpamakan *lobha* manusia dengan tanduk dari seekor

Ārammaṇapaccayo (Kondisi objek)



sapi jantan. Ketika seekor sapi tumbuh besar, tanduk tersebut tidak akan menjadi semakin pendek. Semakin sapi tumbuh, tanduknya akan semakin panjang. Demikian pula manusia, ketika mereka lahir, *citta* mereka dimulai dengan *lobha*, melekat pada kehidupan ini. Semakin mereka tumbuh besar, semakin besar *lobha* yang mereka miliki. Tetapi pada masa leluhur kita, mereka tidak memiliki banyak *lobha*, karena pada saat itu tidak banyak objek menyenangkan. Pada saat itu tidak ada mobil, sehingga tidak ada hasrat untuk memiliki mobil. Tidak ada bangunan bata saat itu, sehingga tidak ada keinginan untuk memiliki bangunan bata. Sekarang semakin banyak objek menyenangkan, maka hasrat juga semakin meningkat. Pada zaman dahulu, kejahatan tidak banyak. Sekarang kejahatan semakin meningkat. Mengapa? Ini dikarenakan semakin banyaknya objek menyenangkan dan *lobha* juga meningkat. Sehingga kejahatan juga semakin banyak.

Ketika *lobha* muncul, *dosa* juga akan mengikuti jika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dengan cara ini, dosa menjadi semakin kuat. Karena kuatnya *dosa*, *cittajarūpa* yang dihasilkan oleh batin tidak dapat dikendalikan, sehingga semakin banyak kejahatan, semakin banyak pelanggaran. Lalu *lobha*, *dosa*, *māna* (kesombongan), *issā* (iri hati), dan *macchariya* (kekikiran) juga menjadi semakin kuat dan semakin kuat.

Pada zaman dulu, perpecahan karena bisnis di antara kakak beradik jarang terjadi. Sekarang marak terjadi perpecahan di antara kakak beradik yang disebabkan bisnis. Hal ini dikarenakan oleh *lobha*, *dosa* mengikuti dan *issā*, *macchariya* juga turut hadir sehingga terdapat banyak akusala.

Oleh sebab itu, Sang Buddha mengajarkan kepada brahmaṇa Māgaṇḍiya di dalam Māgaṇḍiya Sutta -Majjhima Nikāya, hal



yang berhubungan dengan objek menyenangkan yang disenangi oleh orang-orang. Pandangan dari brahmaṇa tersebut adalah bahwa seseorang perlu menikmati melihat objek penglihatan, mendengarkan objek suara dan sebagainya. Tetapi Sang Buddha mengatakan bahwa seseorang seyogianya tidak mengikuti kenikmatan dari objek penglihatan, objek suara dan sebagainya. Oleh sebab itu, Māgaṇḍiya menyalahkan Sang Buddha bahwa Sang Buddha menghancurkan dunia (*loka*).

Suatu hari, ia bertemu dengan Sang Buddha dan ia mengatakan kepada Sang Buddha bahwa ia memiliki pandangan yang demikian dan demikian. Sang Buddha berkata kepadanya, “Māgaṇḍiya, batin dari semua makhluk menyenangi objek. Jika mereka mengikuti objek-objek menyenangkan, mereka akan mendapatkan banyak penderitaan”. Sang Buddha memberikan perumpamaan penyakit kusta atau lepra untuk menyenangi objek yang menyenangkan. Seseorang yang menderita penyakit kusta, cairan keluar dari lukanya. Karena rasa gatal dari luka, ia menggaruk dan memanggang lukanya di api. Setelah itu cairan mengering dan rasa gatal lenyap, tetapi tidak lenyap sepenuhnya, rasa gatal tersebut hanya lenyap sebentar saja. Sesaat kemudian, luka kembali terasa gatal dan ia kembali menggaruknya, cairan pada luka keluar lagi dan ia kembali memanggang lukanya di api. Dengan melakukan hal demikian, penderitaan hanya berkurang sedikit, tetapi penyakit kustanya menjadi bertambah parah.

Akhirnya, ia menjalani pengobatan dengan seorang dokter yang baik dan penyakitnya sembuh total. Di lain waktu ketika temannya melihat api dan memintanya untuk memanggang lukanya, ia akan menolak dan berkata, “Sebelumnya, saya memanggangnya dengan api karena penyakit saya. Sekarang saya tidak sakit lagi dan api ini akan membuat saya menderita”.

Demikian pula, menyenangkan objek yang menyenangkan itu bagaikan memanggang luka pada api. Ketika seseorang mendengarkan pertunjukan hiburan musik, ia tidak dapat mengendalikan diri dan ingin melihatnya. Ini bagaikan memanggang luka. Setelah melihat pertunjukan, menghabiskan banyak waktu dan uang, ia berhenti dan memutuskan untuk tidak melihat lagi. Tetapi setelah berlalunya waktu, ketika ia mendengar hiburan musik demikian lagi, ia tidak dapat mengendalikan diri dan pergi melihat pertunjukan lagi. Ini bagaikan kembali memanggang luka pada api lagi. Di sini hanya diberikan contoh objek penglihatan dan objek suara. Sama halnya dengan objek penciuman, objek rasa dan objek sentuhan. Anda dapat mencoba memahami lebih lanjut.

Jika seseorang memiliki sedikit *paññā* (kebijaksanaan), ia berpikir bahwa hal ini membuatnya menderita, menghabiskan banyak waktu dan uang, kemudian ia menjaga *sīla* dan mempraktekkan Dhamma. Hanya setelah ia merealisasi Dhamma, ia dapat melihat keburukan dari hiburan dan menyenangkan objek yang menyenangkan. Dan saat ia kembali mendengar atau seseorang mengajaknya melihat hal demikian, ia tidak lagi ingin menikmati hal tersebut.

Setelah mendengarkan perkataan Sang Buddha, brahmaṇa Māgaṇḍiya sangat menyukainya dan memohon kepada Sang Buddha untuk menahbiskannya menjadi seorang *bhikkhu*. Kemudian ia mempraktekkan Dhamma dan segera mencapai tingkat kesucian Arahat. Ia pun secara total terbebas dari seluruh penyakit-penyakit *kilesā* (kekotoran batin).

Sekarang, walaupun kita semua belum terbebas dari penyakit-penyakit *kilesā*, jika kita dapat merenungkan dengan *paññā*, maka kita akan sedikit terbebas dari penyakit. Ini dikarenakan



semakin kita mengikuti objek-objek, semakin banyak akar tidak bajik (*akusala hetu*) yang kita miliki dan semakin banyak kita menimbun akusala. Setiap hari, kita hidup dengan dua paccaya ini dan mendapatkan *kusala* maupun *akusala*.

Sekarang akan dijelaskan makna kalimat Pāḷi yang berhubungan dengan mata.

Mari membaca kalimat Pāḷi :

***Rūpāyatanaṃ, cakkhuvīññādhātuyā
taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, ārammaṇapaccayena
paccayo.***

Jika diterjemahkan kata per kata, *rūpāyatanaṃ* adalah objek penglihatan; *cakkhuvīññādhātuyā* adalah kesadaran mata; *taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ* berarti *cetasika* (faktor-faktor batin) yang menyertai. *Ārammaṇapaccayena* berarti dengan kondisi objek. *Paccayo* berarti menyebabkan munculnya. Jadi secara keseluruhan kalimat Pāḷi ini berarti : “Objek penglihatan menyebabkan munculnya kesadaran mata dan *cetasika* (faktor-faktor batin) yang menyertainya melalui kondisi objek”.

Ketika objek penglihatan dipantulkan pada landasan mata (*cakkhupasāda*), kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) beserta *cetasika* yang menyertainya muncul. Di sini kita perlu mengetahui bahwa objek penglihatan tidak memiliki kesadaran mata; landasan mata juga tidak memiliki kesadaran mata. Contohnya ketika seseorang memukul gendang dengan sebuah tongkat, suara muncul. Pada kasus ini, gendang tidak memiliki suara, demikian pula tongkat. Hanya karena proses memukul gendang dengan tongkat, suara muncul. Gendang seperti landasan mata (*cakkhupasāda*) dan tongkat seperti objek penglihatan. Suara



dari gendang seperti kesadaran mata (*cakkhaviññāṇa*).

Untuk menjelaskan objek suara (*saddāyatanaṃ*), mari kita lafalkan bersama :

***Saddāyatanaṃ, sotaviññāṇadhātuyā
taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, ārammaṇapaccayena
paccayo.***

Objek suara menyebabkan munculnya kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) dan *cetasika* (faktor-faktor batin) yang menyertainya melalui kondisi objek (*ārammaṇa paccaya*). Ketika objek suara dipantulkan pada landasan telinga (*sotapasāda*), kesadaran telinga dan *cetasika* yang menyertainya muncul.

Untuk menjelaskan objek penciuman (*gandhāyatana*), mari kita lafalkan bersama :

***Gandhāyatanaṃ, ghānaviññāṇadhātuyā
taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, ārammaṇapaccayena
paccayo.***

Objek penciuman menyebabkan munculnya kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi objek (*ārammaṇa paccaya*). Ketika objek penciuman dipantulkan pada landasan hidung (*ghānapasāda*), kesadaran hidung dan *cetasika* yang menyertainya muncul.

Untuk menjelaskan objek rasa (*rasāyatana*), mari kita lafalkan bersama :

***Rasāyatanaṃ, jivhāviññāṇadhātuyā
taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, ārammaṇapaccayena
paccayo.***



Objek rasa menyebabkan munculnya kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*) dan cetasika yang menyertainya melalui kondisi objek (*ārammaṇa*). Ketika objek rasa dipantulkan pada landasan lidah (*jivhāpasāda*), kesadaran lidah dan cetasika yang menyertainya muncul.

Untuk menjelaskan objek sentuhan (*phoṭṭhabbāyatana*), mari kita lafalkan bersama:

phoṭṭhabbāyatanaṃ, kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, ārammaṇapaccayena paccayo.

Objek sentuhan menyebabkan munculnya kesadaran tubuh (*kāyaviññāṇa*) dan cetasika yang menyertainya melalui kondisi objek (*ārammaṇa paccaya*). Ketika objek sentuhan dipantulkan pada landasan tubuh (*kāyapasāda*), kesadaran tubuh dan cetasika yang menyertainya muncul.

Rūpāyatanaṃ saddāyatanaṃ gandhāyatanaṃ rasāyatanaṃ phoṭṭhabbāyatanaṃ manodhātuyātaṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, ārammaṇapaccayena paccayo.

Manodhātu berarti elemen/unsur batin. Elemen batin terdiri dari *pañcadvārāvacanacitta* (kesadaran yang mengarahkan pada pintu indera) dan dua *sampaṭicchana citta* (kesadaran penerima). Arti dari kalimat lengkap di atas adalah objek penglihatan, suara, aroma, rasa dan objek sentuhan menyebabkan munculnya *pañcadvārāvacanacitta* dan dua *sampaṭicchana citta* beserta cetasika yang menyertainya melalui kondisi objek (*ārammaṇa paccaya*).

Sabbe dhammā, manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, ārammaṇapaccayena paccayo.



Dalam kalimat Pāli ini, *Sabbe dhammā* berarti keenam jenis objek. Kata terakhir *paccayo* berarti menyebabkan munculnya. *Manoviññāṇadhātu* berarti *citta-citta* selain dari *dvipañcaviññāṇa* dan *manodhātu* yaitu *santīraṇacitta*, *voṭṭhapanacitta*, *javanacitta*, dan sebagainya. *Tāmsampayuttakānañca dhammānaṃ* berarti *cetasika* yang menyertainya. *Ārammaṇapaccayena* berarti melalui kondisi objek. Secara keseluruhan kalimat ini berarti : keenam jenis objek menyebabkan munculnya *manoviññāṇadhātu* (*santīraṇa citta*, *voṭṭhapaṇa citta*, *javanacitta*, dan sebagainya) beserta *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi objek (*ārammaṇa paccaya*). Di sisi lain, *manoviññāṇadhātu* berarti “kesadaran batin”, dan ini menunjukkan 76 *citta* dengan pengecualian *dvipañcaviññāṇa* dan *manodhātu*.

Yaṃ yaṃ dhammaṃ ārabha ye ye dhammā uppajanti cittacetasikā dhammā, te te dhammā tesāṃ tesāṃ dhammānaṃ, ārammaṇapaccayena paccayo.

Kalimat Pāli ini berarti, “Dengan mengambil objek-objek tersebut, *citta* dan *cetasika* yang menyertainya muncul. Objek-objek tersebut menyebabkan munculnya *citta-citta* tersebut dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi objek (*ārammaṇapaccaya*).”

Ketika melihat objek penglihatan, jika mendengar suara, batin akan menuju pada objek yang baru tersebut. Oleh sebab itu, batin muncul dengan bergantung pada objek. Magga *citta* dan phala *citta* muncul dengan mengambil objek Nibbāna. Ini merupakan kondisi objek (*ārammaṇa paccaya*).

Batin muncul dengan rangkaian kesadarannya masing-masing. Jika tidak ada objek pada masa sekarang, maka kesadaran kelangsungan hidup (*bhavaṅga citta*) muncul dan selalu



mengambil objek masa lampau. Ketika objek masa sekarang muncul, proses rangkaian kesadaran masing-masing kembali muncul. Secara umum ada dua jenis proses rangkaian kesadaran: proses rangkaian kesadaran pintu batin dan proses rangkaian kesadaran kelima pintu indra.

Apakah kelima pintu indera tersebut? Pintu mata, pintu telinga, pintu hidung, pintu lidah, pintu tubuh. Contohnya, melihat bunga, pada saat itu *cakkhuvīñṇāṇa* muncul pada pintu mata karena adanya objek bunga, rangkaian kesadaran pintu mata yang normal adalah:

1. *bhavaṅga* (kesadaran kelangsungan hidup yang menghubungkan kehidupan agar tidak berhenti),
2. *atīta bhavaṅga* (kesadaran melewati satu *bhavaṅga*),
3. *bhavaṅgacalana* (kesadaran *bhavaṅga* yang bergetar),
4. *bhavaṅgupaccheda* (kesadaran *bhavaṅga* pemotong),
5. *pañcadvārāvacana* (kesadaran pengarah pada kelima pintu indra),
6. *cakkhuvīñṇāṇa* (kesadaran mata),
7. *sampaṭicchana* (kesadaran penerima),
8. *santīraṇa* (kesadaran menyelidik),
9. *voṭṭhapana* (kesadaran yang memutuskan),
10. *javana – 1* (kesadaran yang menikmati objek),
11. *javana – 2* (kesadaran yang menikmati objek),
12. *javana – 3* (kesadaran yang menikmati objek),

13. *javana* – 4 (kesadaran yang menikmati objek),
14. *javana*– 5 (kesadaran yang menikmati objek),
15. *javana* – 6 (kesadaran yang menikmati objek),
16. *javana* – 7 (kesadaran yang menikmati objek),
17. 2 *tadārammaṇa* (kesadaran pencatat).

Secara keseluruhan terdapat 17 momen proses batin. Jangka hidup dari satu *rūpa* (dalam hal ini adalah objek penglihatan) adalah 17 momen batin. Setelah 17 momen batin, objek penglihatan tersebut (bunga) lenyap. Setelah itu, pintu batin lanjut mengambil objek tersebut dan proses rangkaian kesadaran pintu batin muncul.

Rangkaian kesadaran pintu batin dapat muncul berkali-kali. Saat *cakkhuvīñṇāṇa* muncul, ia hanya melihat tanpa mengetahui bahwa objek penglihatan tersebut adalah sebuah bunga. Hanya setelah proses rangkaian kesadaran pintu batin muncul minimal empat kali, ia akan mengetahui bahwa itu adalah sebuah bunga. Ia mengetahui bahwa objek penglihatan tersebut adalah bunga karena ia pernah melihat bunga sebelumnya (batin sangatlah cepat). Proses rangkaian kesadaran pintu batin normal adalah: *manodvārāvacana*, 7 *javana* dan 2 *tadārammaṇa*.

Segala hal terjadi dengan proses. Contohnya benih menjadi tunas setelah 7 hari. Walaupun tidak terjadi secara langsung, ia terus berubah setiap waktunya. Jika anda melihat orang yang sudah lama tidak anda lihat, anda mungkin berpikir bahwa ia telah menjadi tua. Faktanya, ia tidak langsung menjadi tua, penampilannya berubah setiap waktu. Berjalan juga merupakan rentetan proses. Makan juga terdiri dari rentetan proses.



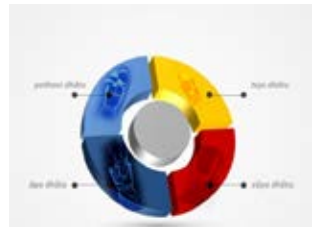
Mari kita mengakhiri ārammaṇa paccaya. Batin tidak dapat muncul tanpa objek. Apakah ini sulit? *Paccayaniddesa* tidak dijelaskan secara singkat, tidak pula secara terperinci. Pada bagian *paññāvāra*, hal ini dijelaskan dengan sangat terperinci.





3 ADHIPATIPACCAYO

(Kondisi keunggulan)



Halaman: 31 - 40

Adhipati berarti unggul. Yang termasuk *Adhipati Paccaya* adalah :

- *Chanda* (keinginan untuk melakukan),
- *Vīriya* (semangat atau usaha yang terus-menerus),
- *Citta* (kesadaran/batin),
- *Vīmaṃsa* (kebijaksanaan perenungan),

yang unggul dalam *cetasika dan cittajarūpa* yang menyertainya. *Chanda, vīriya dan vīmaṃsa* adalah *cetasika* (faktor-faktor batin) dan *citta* adalah batin.

Dalam kitab komentar, *adhipati paccaya* diumpamakan sebagai raja dunia yang tidak memiliki pesaing di antara para raja dan umat manusia. Ciri-ciri dari *adhipatipaccaya* adalah sama dengan ciri raja dunia. Ini berarti bahwa seluruh raja-raja lainnya dan seluruh manusia adalah pengikut dari raja dunia; demikian pula, ketika salah satu dari empat *adhipati* muncul bersama *citta dan cetasika* yang menyertainya, salah satu dari



empat adhipati ini menjadi pemimpin dan *citta* serta *cetasika* lainnya menjadi pengikut dari yang dominan tersebut (*adhipati*).

Terdapat dua jenis *adhipati* :

1. *Sahajātādhipati*

Sahajāta berarti muncul bersamaan. *Sahajātādhipati* berarti setiap salah satu dari empat *adhipati* akan muncul bersama *citta*, *cetasika* dan *cittajarūpa* yang menyertainya, dan ia menjadi unggul di antara dhamma–dhamma tersebut yakni *citta*, *cetasika* dan *cittajarūpa*.

2. *Ārammaṇādhipati*

Berarti objek yang mengungguli *citta*, *cetasika* dan *cittajarūpa*.

Secara umum, ketika satu dari empat *adhipati* memimpin, maka tiga lainnya akan mengikuti. Contohnya ketika *chanda* yang menjadi *adhipati*, tiga lainnya : *vīriya*, *citta* dan *vīmaṃsa* menjadi bukan *adhipati*, mereka menjadi pengikut. Jika *vīriya* memimpin, maka tiga lainnya : *chanda*, *citta* dan *vīmaṃsa* mengikuti. Demikian pula dengan *citta* atau *vīmaṃsa*. Keempat *adhipati* ini tidak selalu bersifat unggul/dominan, hanya ketika seseorang sangat antusias dalam melakukan sesuatu, salah satu dari empat *adhipati* ini menjadi unggul (*adhipati*).

Chandādhipati chandasampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānañca rūpānaṃ ādhipatipaccayena paccayo.

Dalam hal ini *chanda* menjadi yang unggul (*adhipati*); *chanda* menyebabkan munculnya *citta*, *cetasika* dan *cittajarūpa* yang menyertainya melalui kondisi keunggulan (*adhipati paccaya*).



Chanda adalah keinginan untuk melakukan sesuatu. *Chanda* dapat bersekutu dengan citta yang baik maupun citta yang buruk. Oleh sebab itu, *Chanda* dapat muncul bersama dengan lobha dalam lobhamūla citta, tetapi beberapa orang tidak dapat membedakan *Chanda* dengan *lobha*. *Lobha* adalah kemelekatan atau hasrat. *Chanda* yang disertai dengan lobha dapat melakukan perbuatan jahat. Contohnya jika seseorang memiliki *Chanda* yang disertai dengan *lobha*, maka ia akan mencoba untuk mengambil apapun yang ia inginkan dan melakukan apapun yang dapat dilakukannya tanpa peduli hal yang dilakukannya wajar atau tidak. Ketika *Chanda* disertai oleh *dosa*, ia menjadi sangat kuat hingga seseorang dapat melakukan pembunuhan.

Contohnya, Devadatta sejak kehidupan lampayanya memiliki hasrat yang kuat untuk membunuh Bodhisatta (kehidupan lampau Buddha) sejak ia masih seorang pedagang, ketika mereka memperdagangkan bola kristal berwarna, 5 *kappa* yang lalu. *Chanda* yang kuat disertai dengan dosa mengikutinya hingga ia menjadi Devadatta dan berusaha untuk membunuh Sang Buddha dengan berbagai cara. Sebaliknya, ketika *chanda* disertai dengan alobha, contohnya seperti Raja Sivī yang mendermakan matanya, Raja Vessantarā yang mendermakan gajah putih yang merupakan pusaka berharga di negaranya, dan ia juga mendermakan istri dan anak-anaknya. Ketika *chanda* disertai adosa, ia menginginkan semua makhluk berbahagia dan bebas dari bahaya. Ketika *chanda* muncul bersama dengan *lobha* atau *dosa*, kita hanya perlu berusaha untuk mengikis *lobha* dan *dosa* tanpa perlu melenyapkan *Chanda*.

Dalam kitab komentar disebutkan bahwa “*Chandavato kim nāma nasijjhati*”. Yang berarti bahwa *Chanda* dapat memungkinkan hal yang tidak mungkin terjadi. Saat bertemu dengan Buddha Dīpankarā, Bodhisatta ingin menjadi Buddha



karena beliau ingin menyelamatkan semua makhluk. *Chanda* yang dimilikinya sangat kuat. Terdapat perumpamaan yang menunjukkan seberapa kuat *Chanda* yang beliau miliki. Jika di dunia ini dipenuhi arang membara dan seseorang mengatakan bahwa jika ia dapat melangkah di atas arang membara tersebut dan berjalan dari ujung selatan dunia ke ujung utara dunia, ia akan menjadi seorang Buddha, maka beliau akan melakukannya. Ini menunjukkan bahwa *Chanda* yang beliau miliki sangat kuat. Beliau memiliki chanda yang sangat kuat untuk menjadi seorang Sammāsambuddha, tidak peduli seberapa besar kesulitan dan rintangan yang akan dihadapinya, beliau tetap akan melakukannya.

***Vīriyādhipati vīriyasampayuttakānaṃ dhammānaṃ
tamsamuṭṭhānānañca rūpānaṃ ādhipatipaccayena paccayo.***

Ketika *vīriya* yang menjadi *adhipati*, tiga yang lainnya menjadi bukan *adhipati*. *Vīriya* menyebabkan munculnya *citta*, *cetasika* dan *cittajarūpa* yang menyertainya melalui kondisi keunggulan (*ādhipati paccayo*). “*Vīriyavato kim nāma nasijjhati*” berarti “*Vīriya* dapat memungkinkan hal yang tidak mungkin terjadi.”

Contohnya adalah Raja Janaka yang merupakan Bodhisatta. Saya harap setiap orang mengetahui kisah Jataka mengenai Raja Janaka. Ia berusaha berenang selama 7 hari di lautan ketika kapal yang ditumpanginya rusak. Saat seorang dewi datang dan menanyainya, “Apakah anda pikir anda akan sampai ke tepi pantai dengan berenang?” Ia menjawab bahwa ia tidak berpikir apakah ia akan sampai atau tidak; ia hanya berpikir bahwa orang yang berada di kapal telah mati karena mereka tidak berusaha berenang lagi. Ia hanya berusaha dengan kekuatan yang dimilikinya sebisa mungkin. Ini adalah *Vīriyādhipati*. *Vīriya*



disertai dengan batin *kusala* akan berusaha untuk melakukan *dāna* dan berusaha membantu demi manfaat orang lain. *Vīriya* yang disertai dengan *amoha* berusaha untuk belajar. Di sisi lain, *Vīriya* yang disertai *lobha* juga dapat melakukan hal apapun yang buruk. Dan *Vīriya* yang disertai dengan *dosa* juga akan membuat orang yang dibencinya sangat menderita.

Cittādhīpati cittaśampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ ādhīpatipaccayena paccayo.

Ketika *citta* yang menjadi *adhīpati*, ketiga lainnya tidak menjadi *adhīpati*. *Citta* menyebabkan munculnya *cetasika* dan *cittajarūpa* yang menyertainya melalui kondisi keunggulan (*adhīpati paccayo*). “*Cittavato kiṃ nāma naśijjhati*” berarti “batin memungkinkan hal yang tidak mungkin terjadi.” Batin sangat kuat dan batin merupakan pelopor. Jika batin kuat, maka apapun yang dilakukan orang tersebut akan berhasil.

Vīmaṃsādhīpati vīmaṃśaśampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ ādhīpatipaccayena paccayo.

Ketika *vīmaṃsa* yang menjadi *adhīpati*, ketiga lainnya menjadi tidak *adhīpati*. *Vīmaṃsa* di sini berarti *paññā*. *Paññā* menyebabkan munculnya *Citta*, *Cetasika* Dan *Cittajarūpa* yang menyertainya melalui kondisi keunggulan (*adhīpati paccayo*). “*Vīmaṃsavato kiṃ nāma naśijjhati*” berarti “*Paññā* memungkinkan hal yang tidak mungkin terjadi.” Ketika belajar suatu hal dengan penuh antusias, *paññā* menjadi dominan. Batin dari bhante Sāriputta didominasi oleh *paññā* dan Beliau mengetahui dengan jelas jawabannya ketika seseorang bertanya kepada Beliau. *Paññā* yang Beliau miliki merupakan yang tertinggi



setelah Sang Buddha. *Akusala hetu* (akar yang tidak baik) yakni: *lobha*, *dosa* dan *moha* tidak dapat bersekutu dengan *vīmaṃsa*, karena *vīmaṃsa* merupakan *kusala*. Seseorang dapat mengerti segala hal ketika *paññā* mendominasi.

***Yaṃ yaṃ dhammaṃ garuṃ katvā ye ye dhammā uppajanti
cittacetasikā dhammā, te te dhammā tesam tesam dhammānaṃ
adhipatipaccayena paccayo.***

Karena salah satu dari empat *adhipati*, *citta* dan *cetasika* muncul. Salah satu dari empat *adhipati* menyebabkan munculnya *citta* dan *cetasika* melalui kondisi keunggulan. Keempat *adhipati ini*: *chandādhipati*, *vīriyādhipati*, *cittādhipati* dan *vīmaṃsādhipati* merupakan *sahajātādhipati*. Karena sebab dan akibat muncul secara bersamaan.

Sahajātādhipati telah dijelaskan.

Sekarang akan dijelaskan mengenai *ārammaṇādhipati*. *Ārammaṇādhipati* berarti “objek yang unggul/dominan” pada *citta*, *cetasika* dan *cittajarūpa*. Terdapat enam jenis objek yang telah dijelaskan dalam *ārammaṇa paccaya* (kondisi objek). Apakah anda masih ingat ?

Terlebih dahulu saya akan menjelaskan mengenai objek yang unggul dari sisi *akusala*. Berhubungan dengan objek penglihatan sebagai objek yang unggul, terdapat pada kisah Jātaka mengenai Raja Kusa yang rupanya sangat buruk yang terobsesi akan kecantikan istrinya sehingga membuatnya terbayang-bayang sepanjang waktu (objek kecantikan istrinya menjadi unggul/dominan dalam pikirannya). Berhubungan dengan objek sentuhan sebagai objek yang unggul, terdapat dalam kisah Jātaka mengenai Pañcapāpī yang juga sangat buruk rupa tetapi

memiliki sentuhan yang luar biasa lembut dan menyenangkan sehingga menyebabkan Raja terobsesi sepanjang waktu akan sentuhannya.

Sentuhan dari dewa juga sangat menyenangkan. Jadi terkadang beberapa dewa lupa makan karena mereka menikmati kebersamaan bersama dewi, hal ini dikarenakan objek yang dominan. Ketika mereka ingat makan, mereka makan, tetapi mereka tidak dapat bertahan lagi karena rasa terbakar (unsur tejo atau api) dalam perutnya, dan mereka pun meninggal. Penderitaan ini terjadi karena objek (sentuhan dewi) menjadi dominan/unggul. Terdapat banyak cerita yang berhubungan dengan objek suara, aroma dan rasa. Ketika suara, aroma dan rasa menjadi unggul/dominan, maka makhluk hidup mengalami banyak penderitaan.

Sekarang akan dijelaskan objek dominan di sisi *kusala atawa abyākata*. Memasuki *phalagamāpatti* dan mengambil objek Nibbāna adalah sangat baik. Objek Nibbāna menjadi dominan bagi mereka yang mencapai tataran Magga tertentu. Contohnya Bhante Belaṭṭhasīsa yang merupakan Arahāt dan guru dari Bhante Ānandā. Hampir sepanjang waktu, ia memasuki *phalagamāpatti* dan mengambil Nibbāna sebagai objek. Setelah makan, ia mengeringkan sisa nasi dan memasuki *phalagamāpatti*. Ketika ia hendak makan, ia melunakkan nasi yang kering tersebut dengan air dan memakannya, kemudian selesai makan ia kembali memasuki *phalagamāpatti*.

Objek Nibbāna merupakan yang terbaik dan tertinggi di antara segala jenis objek-objek yang baik. Objek Nibbāna merupakan *ārammaṇādhipati*.

Sang Buddha juga memasuki *phalagamāpatti* dengan mengambil objek Nibbāna bahkan dalam waktu singkat,



ketika orang-orang mengucapkan sādhu tiga kali setiap kali Beliau memabarkan Dhamma. Objek Nibbāna merupakan *ārammaṇādhīpati* terbaik. Tidak hanya Sang Buddha dan para Arahat namun demikian pula dengan *Sotāpanna*, *Sakadāgāmi*, *Anāgāmi* juga memasuki *phalasaṃpatti* masing-masing dengan mengambil Nibbāna sebagai objek.

Jika seorang *Sotāpanna* ingin mengambil objek Nibbāna, ia harus merenungkan *vipassanā* lagi. Objek dari *vipassanā* adalah *saṅkhāra dhamma – nāma dan rūpa*. Merenungkan *nāma dan rūpa* secara terus-menerus hingga *nāma dan rūpa* tersebut akan menjadi semakin halus, pada akhirnya, lenyapnya *nāma dan rūpa* tersebut adalah Nibbāna. *Sotāpattiphala citta* mengambil objek Nibbāna selama satu atau dua jam, dan seterusnya. Objek Nibbāna menjadi dominan pada *Sotāpattiphala citta*. Jika seorang *Sakadāgāmi* juga ingin mengambil objek Nibbāna; maka ia harus kembali merenungkan *vipassanā*. Jika seorang *Anāgāmi* juga ingin mengambil objek Nibbāna; ia juga harus kembali merenungkan *vipassanā*. Jika seorang Arahat juga ingin mengambil objek Nibbāna; ia harus merenungkan *vipassanā*.

Dengan cara yang sama, objek *Jhāna* menjadi dominan pada *Jhāna citta*. Objek duniawi (objek lokīya) menjadi dominan pada *lokīya citta*. Contohnya : melafalkan paritta, mempersembahkan dāna, menjaga *sīla* dan bermeditasi mendapatkan kusala dan mendapatkan perasaan yang tenang dan damai. Oleh sebab itu, sebagian orang tidak bisa tidak melakukan hal-hal tersebut jika waktunya telah tiba. Inilah yang disebut *ārammaṇādhīpati* (objek yang dominan).

Mari kita simpulkan *adhipatipaccayo*. Terdapat dua jenis *adhipatipaccayo* : *sahajātādhīpatidan ārammaṇādhīpati*. *Sahajātādhīpati* terdiri dari empat jenis: *chandādhīpati*,

vīriyādhipati, cittādhipati dan vīmaṃsādhipati. Salah satu dari empat jenis *adhipati* menjadi unggul/dominan pada *citta* dan *cetasika*. Mereka disebut *sahajātādhipati* karena sebab dan akibat muncul secara bersamaan. *Ārammaṇādhipati* berarti “objek yang dominan”. Disebut *ārammaṇādhipati* karena objek mendominasi *citta, cetasika dan cittajarūpa*. Jadi *ārammanādhipati* juga telah selesai dijelaskan.





ს:ვობლი
ს:ვობლი

4 ANANTARAPACCAYO (Kondisi rangkaian) & & 5 SAMANANTARAPACCAYO (Kondisi kesegeraan)



Halaman: 42 - 53

Mari kita lanjutkan pada *anantarapaccayo* dan *samanantarapaccayo*. Kedua *paccaya* ini hampir sama. *Anantarapaccaya* adalah kondisi rangkaian/kesinambungan tanpa jeda dan *Samanantarapaccaya* adalah kondisi kesegeraan yang juga tanpa jeda.

Lenyapnya *citta* sebelumnya mendukung munculnya *citta* berikutnya. *Citta* sebelumnya membantu kemunculan dari *citta* berikutnya setelah ketidakteradaannya. Tidak ada jeda antara lenyapnya *citta* sebelumnya dan munculnya *citta* berikutnya. Ini terjadi tanpa jeda. Segera setelah *citta* sebelumnya lenyap, *citta* berikutnya muncul. Setelah *cuti citta* (kesadaran terakhir kematian), *paṭisandhi citta* (kesadaran kelahiran kembali) muncul tanpa jeda. Tidak ada jeda antara *cuti citta* dan *paṭisandhi citta*.

Contohnya, tidak ada perhentian dari kehidupan petapa Sumedhā hingga kehidupan Buddha Gotama. Tidak ada yang mengikuti dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, tetapi rangkaian kesadaran terus berlanjut. *Pāramī* (kebajikan yang dilakukan orang baik/mulia dengan aspirasi mencapai Nibbāna) mulai dari kehidupan petapa Sumedhā hingga kehidupan Buddha



Gotama tidaklah terputus. Namun tidak ada sesuatu apapun dari tubuh jasmaninya yang mengikuti. Karena adanya sebab, akibat pun muncul. Beberapa orang terlahir dengan bekas luka pisau/codet. Luka tersebut mengikuti karena batinnya melekat pada bekas luka pisau. Hal ini mengikuti dikarenakan oleh kekuatan batin.

Berhubungan dengan kekuatan batin, saya akan menceritakan peristiwa di suatu negara. Pengadilan memutuskan bahwa terdakwa akan dibunuh dengan cara memotong lehernya dan membiarkan darahnya mengalir. Pada hari ia akan dieksekusi, matanya ditutup dengan kain dan lehernya diiris hanya sebatas kulit secara tiba-tiba. Orang-orang di sekitarnya mengatakan “ia berdarah, darahnya keluar”. Sebenarnya itu hanyalah suara tetesan air. Tidak lama kemudian, tengkuknya menekuk dan ia pun meninggal. Ia dibunuh dengan kekuatan pikiran.

Mari kita kembali membahas anantarapaccaya. Kita lihat batin dan jasmani kita. Kita hidup dengan proses batin dan materi. Batin tidak muncul sendiri. Batin muncul berdasarkan proses batin. Bagaikan sungai yang mengalir terus menerus ataupun seperti cahaya lilin. Api dari lilin menghabiskan sumbu dan lilin secara bertahap. Demikianlah lilin menjadi semakin pendek. Lilin yang sekarang tidak sama dengan yang sebelumnya. Ia terus menjadi semakin pendek. Demikian pula kita, walaupun kita duduk diam tanpa melakukan apapun, kita menjadi semakin tua setiap waktunya sebagaimana layaknya lilin. *Citta* yang sebelumnya mendukung munculnya *cittaberikutnya* pada momen ketidakteradannya. Inilah yang disebut dengan anantarapaccaya.

Sebagai contoh, ketika kita naik tangga dari lantai bawah ke atas, berapa langkah yang kita perlukan? Anggap saja ada 100



langkah. Setelah langkah pertama selesai, dilanjutkan langkah kedua. Ketika kita masih dilangkah pertama, langkah kedua tidak dapat muncul. Selesaiannya langkah pertama memberikan kesempatan untuk munculnya langkah kedua. Selesaiannya langkah kedua memberi kesempatan munculnya langkah ketiga. Lenyapnya langkah sebelumnya mendukung munculnya langkah berikutnya pada momen ketidakberadaannya. Ini yang disebut dengan *anantarapaccaya* yang juga sama dengan *natthipaccayo*.

Semua ajaran Sang Buddha sangat bermakna. Jika kita tidak mengetahui ajaran Sang Buddha, kita tidak berpikir bahwa lenyapnya langkah pertama merupakan kondisi untuk memunculkan langkah kedua. Ini diumpamakan jika raja dunia yang meninggal, maka putra tertuanya yang akan menjadi raja. Meninggalnya raja dunia merupakan kondisi bagi putra tertua untuk menjadi raja. Ini merupakan *anantarapaccaya*.

Demikian pula dengan batin kita, hanya setelah *citta* yang pertama lenyap, *citta* kedua muncul. Yogi yang berlatih sesi nāma secara sistematis, dapat mengetahui proses batin. Batin kita muncul berdasarkan proses mental. Ketika kita melihat objek penglihatan, proses rangkaian kesadaran pintu mata (*cakkhudvāra vīthi*) muncul. Dalam proses itu, hanya setelah kesadaran pengarah ke 5 pintu indra (*pañcadvārāvacanacitta*) lenyap, kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) muncul. Hanya setelah kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) lenyap, kesadaran penerima (*sampañiccanacitta*) muncul, dan seterusnya.

Terdapat perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan proses rangkaian kesadaran. Seorang tamu datang ke rumah dan mengetuk pintu. Tuan rumah membuka pintu (*Pañcadvārāvacana citta*) dan ia melihat tamu (*Cakkhuvīññāṇa*), kemudian ia menyambutnya (*Sampañicchana citta*) dan menanyakan

tujuannya datang (*Santīraṇa citta*). Lalu ia memutuskan bahwa tamu datang kemari karena alasan tertentu (*Voṭṭhapana citta*). Dan mereka pun berbicara (7 *Javana citta*). Setelah tamu pulang, ia kembali memikirkan apa yang mereka bicarakan (2 *Tadārammaṇa citta*). Kemudian ia kembali melakukan aktivitas yang biasa dilakukannya (*Bhavaṅga citta*). Demikianlah *citta* sebelumnya mendukung munculnya *citta* berikutnya tanpa jeda pada momen ketidakberadaan dari *citta* sebelumnya.

Di sini saya akan menjelaskan mengenai lima jenis dhamma niyāma :

- *cittaniyāma*,
- *utuniyāma*,
- *vījaniyāma*,
- *kammaniyāma*,
- *dhammaniyāma*.

Cittaniyāma adalah munculnya batin melalui proses rangkaian kesadaran satu demi satu seperti yang telah dijelaskan di atas. Ini merupakan urutan batin yang tetap, tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya.

Apakah yang dimaksud dengan *utuniyāma*? Jika bunga tertentu mekar pada musim tertentu pada kota ini, maka ia juga akan mekar pada kota lain, demikian juga di hutan. Jika buah jenis tertentu berbuah pada musim tertentu di kota ini, maka ia juga akan berbuah di kota lain, demikian juga di hutan. Ini disebut dengan *utuniyāma*.



Apakah yang dimaksud dengan *vījaniyāma*? Bibit mangga akan menghasilkan buah mangga, ia tidak akan menghasilkan buah jenis lain. Begitu pula bibit bunga tertentu (misalnya : bunga melati) akan menghasilkan bunga melati, ia tidak akan menghasilkan bunga jenis lain. Sebagaimana benih buah yang pahit tidak akan bisa menghasilkan buah yang manis, demikian pula benih buah yang manis tidak akan bisa menghasilkan buah yang pahit. Inilah yang disebut dengan *vījaniyāma*.

Apakah yang dimaksud dengan *kammaniyāma*? *Kamma* menghasilkan akibat yang sesuai. Ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam *kammapaccaya*.

Apa yang dimaksud dengan *dhammaniyāma*? Pada saat bodhisatta mengambil *paṭisandhi* untuk kehidupan terakhirnya, terjadi gempa bumi. Demikian pula pada saat beliau lahir, mencapai ke-Buddha-an dan pada saat Beliau mencapai Parinibbāna, juga terjadi gempa bumi. Ini merupakan *dhammaniyāma*.

Dalam *anantarapaccaya* dan *samanantarapaccaya*, setelah *pañcadvārāvacana citta*, *cakkhuvīññāṇa citta* muncul. Setelah *cakkhuvīññāṇa citta*, *sampañcāna citta* muncul. Setelah lenyapnya *citta* sebelumnya menyebabkan munculnya *citta* berikutnya. Ini merupakan *cittaniyāma*. Inilah yang dinamakan *anantarapaccayo* dan *samanantarapaccayo*.

Terjemahan Pāḷi dari Anantara-paccayo

Cakkhuvīññāṇadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Cakkhviññāṇa (kesadaran mata) dan *cetasika* yang menyertainya menyebabkan munculnya *sampaṭicchana citta*(*manodhātu*) dan *cetasika* yang menyertainya pada momen ketidakberadaan dari *cakkhviññāṇa* melalui kondisi kesinambungan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Kesadaran penerima - *Sampaṭicchana citta* (*manodhātu*) dan *cetasika* yang menyertainya menyebabkan munculnya *santīraṇa citta* (*manoviññāṇadhātu*) dan *cetasika* yang menyertainya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Sotaviññāṇadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Sotaviññāṇa (kesadaran telinga) dan *cetasika* yang menyertainya menyebabkan munculnya *sampaṭicchana citta*(*manodhātu*) dan *cetasika* yang menyertainya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Manodhātu (*sampaṭicchana citta*) dan *cetasika* yang menyertainya menyebabkan munculnya *manoviññāṇadhātu*



(*santīraṇa citta*) dan *cetasika* yang menyertainya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Ghānaviññāḍadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Ghānaviññāḍa (kesadaran hidung) dan *cetasika* yang menyertainya menyebabkan munculnya *sampaṭicchana citta* (*manodhātu*) dan *cetasika* yang menyertainya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāḍadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Sampaṭicchana citta (*manodhātu*) dan *cetasika* yang menyertainya menyebabkan munculnya *santīraṇa citta* (*manoviññāḍadhātu*) dan *cetasika* yang menyertainya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Jivhāviññāḍadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Jivhāviññāḍa (kesadaran lidah) dan *cetasika* yang menyertainya menyebabkan munculnya *sampaṭicchana citta* (*manodhātu*) dan *cetasika* yang menyertainya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Sampaṭiccana citta (manodhātu) dan cetasika yang menyertainya menyebabkan munculnya santīraṇa citta (manoviññāṇadhātu) dan cetasika yang menyertainya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Kāyaviññāṇadhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Kāyaviññāṇa (kesadaran tubuh) dan cetasika yang menyertainya menyebabkan munculnya sampaṭicchana citta (manodhātu) dan cetasika yang menyertainya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Manodhātu taṃsampayuttakā ca dhammā manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Sampaṭiccana citta (manodhātu) dan cetasika yang menyertainya menyebabkan munculnya santīraṇa citta (manoviññāṇadhātu) dan cetasika yang menyertainya pada momen ketidakberadaannya melalui kondisi kesinambungan.

Purimā purimā kusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.



Kusala yang sebelumnya menyebabkan munculnya *kusala* berikutnya pada momen ketidakberadaannya dengan kondisi kesinambungan.

Purimā purimā kusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Kusala yang sebelumnya menyebabkan munculnya *abyākata* berikutnya pada momen ketidakberadaannya dengan kondisi kesinambungan.

Purimā purimā akusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Akusala yang sebelumnya menyebabkan munculnya *akusala* berikutnya pada momen ketidakberadaannya dengan kondisi kesinambungan.

Purimā purimā akusalā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Akusala yang sebelumnya menyebabkan munculnya *abyākata* berikutnya pada momen ketidakberadaannya dengan kondisi kesinambungan.



Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Abyākata yang sebelumnya menyebabkan munculnya *abyākata* berikutnya pada momen ketidakberadaannya dengan kondisi kesinambungan.

Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Abyākata yang sebelumnya menyebabkan munculnya *kusala* berikutnya pada momen ketidakberadaannya dengan kondisi kesinambungan.

Purimā purimā abyākatā dhammā pacchimānaṃ pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Abyākata yang sebelumnya menyebabkan munculnya *akusala* berikutnya pada momen ketidakberadaannya dengan kondisi kesinambungan.

Yesaṃ yesaṃ dhammānaṃ anantarā ye ye dhammā uppajjanti cittacetasikā dhammā, te te dhammā tesam tesam dhammānaṃ anantarapaccayena paccayo.

Citta cetasika yang sebelumnya ini menyebabkan munculnya *citta cetasika* berikutnya ini. *Citta cetasika* sebelumnya itu



menyebabkan munculnya *citta cetasika* berikutnya itu dengan kondisi kesinambungan.

Untuk terjemahan pāli dari *samanantarapaccayo* sama seperti *anantarapaccayo*, hanya saja “kondisi kesinambungan” diganti menjadi “kondisi kesegeraan”.





6 SAHAJĀTAPACCAYO

(Kondisi kemunculan bersama)



Halaman: 55 - 64

Mari kita lanjutkan dengan *Sahajāta paccaya* (kondisi kemunculan bersama). *Saha* berarti bersama. *Jata* berarti muncul. *Sahajāta* berarti lahir/muncul bersamaan. Ini berarti kondisi atau sebab yang muncul atau lahir bersamaan dengan akibatnya. Kondisi ini menghasilkan akibat pada saat yang bersamaan.

Kitab komentar mengumpamakan *Sahajāta paccaya* dengan lampu minyak. Ketika kita menyalakan lampu minyak, munculnya cahaya dan hilangnya kegelapan terjadi secara bersamaan (secara serentak). Inilah yang dimaksud dengan kondisi kemunculan bersama. Mari kita lihat kalimat pāḷi.

Cattāro khandhā arūpino aññamaññaṃ sahajātapaccayena paccayo.

Cattāro khandhā arūpino berarti empat gugusan batin (4 *nāmakkhandhā*). *Aññamaññaṃ* berarti saling mendukung satu sama lain. *Sahajātapaccayena* adalah melalui kondisi kemunculan



bersama dan paccayo berarti menyebabkan munculnya. Jadi *cattāro khandhā arūpino aññamaññaṃ sahajātapaccayena paccayo* berarti empat gugusan batin saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kemunculan bersama (Sahajātapaccaya).

Mari kita lihat proses rangkaian kesadaran pintu mata (*cakkhu–dvāra vīthi*) (dijelaskan dengan *vīthi*), masing-masing *citta* bersekutu dengan *cetasika*. Mereka merupakan satu kesatuan. Mereka muncul bersamaan dan saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. Mereka muncul bersama dan lenyap secara bersamaan. Contohnya dalam *cakkhuvīññāṇa* (kesadaran mata), terdiri dari 8, yakni 1 *citta* dan 7 *cetasika*. Dalam 8 ini, terdapat 4 *nāmakkhandhā* (4 gugusan batin) :

1. *vedanā* (perasaan) adalah *vedanakkhandhā*,
2. *saññā* (pencerapan) adalah *saññakkhandhā*,
3. *citta* (kesadaran) adalah *viññāṇakkhandhā*, dan
4. 5 lainnya yang dipimpin oleh *cetanā* disebut *saṅkhārakkhandhā* (bentuk-bentuk pikiran).

Mereka muncul bersamaan dan saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. *Vedanakkhandhā* dan ketiga *khandhā* lainnya saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. *Saññakkhandhā* dan ketiga *khandhā* lainnya saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. *Saṅkhārakkhandhā* dan ketiga *khandhā* lainnya saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. *Viññāṇakkhandhā* dan ketiga *khandhā* lainnya juga saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. Demikian pula, dua

nāmakkhandhā saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. Mereka merupakan satu kesatuan. Mereka muncul bersama dan saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. Mereka muncul bersama dan lenyap secara bersamaan. Inilah yang dimaksud dengan *sahajāta paccayo*.

Cattāro mahābhūtā aññamaññaṃ sahajātapaccayena paccayo.

Cattāro mahābhūtā adalah empat unsur utama. *Aññamaññaṃ* adalah saling mendukung satu sama lain. *Sahajātapaccayena* adalah dengan melalui kondisi kemunculan bersama dan *paccayo* di sini berarti untuk mempertahankan. *Cattāro mahābhūtā aññamaññaṃ sahajātapaccayena paccayo* berarti “Empat unsur utama saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kemunculan bersama (*Sahajātapaccayo*)”.

Berhubungan dengan *cattāro mahābhūtā* (empat unsur utama), terdapat 28 jenis *rūpa* : 27 *rūpa* pada pria termasuk *purisabhāva rūpa* dan 27 *rūpa* pada wanita termasuk *itthibhāva rūpa*. Dari 28 jenis *rūpa*, empat di antaranya disebut unsur utama, *mahābhūta* yang terdiri dari : *pathavī dhātu* (unsur tanah), *āpo dhātu* (unsur air), *tejo dhātu* (unsur api) dan *vāyo dhātu* (unsur angin), dan 24 jenis *rūpa* lainnya disebut *upādhārūpa* (materi turunan).

Rūpa hadir secara berkelompok (*rūpa kalāpa*). *Rūpa* adalah materi dan *kalāpa* adalah kelompok, jadi *rūpa kalāpa* adalah kelompok materi. Jadi, tubuh kita terbentuk dari banyak *rūpa kalāpa*. Perhatikan bahwa *rūpa kalāpa* adalah sangat kecil, sehingga tidak akan tampak bahkan jika dilihat dengan mikroskop elektron. Dideskripsikan demikian “debu yang dapat kita lihat



ketika sebuah kereta atau sebuah mobil berjalan melewati jalan berdebu disebut *tajjārī* dalam pāḷi. Jika kita membagi satu *tajjārī* menjadi 36, ini disebut anu. Debu yang sangat kecil sekali disebut anu, yaitu yang dapat kita lihat beterbangan ketika sinar matahari masuk melalui sebuah lubang di dinding atau sela pintu. Jika kita membagi satu anu menjadi 36, maka ini disebut *paramānu*. Ukuran dari rūpa kalāpa seratus ribu kali lebih kecil dibandingkan "*paramānu*." Ini berarti rūpa jauh lebih kecil daripada *rūpa kalāpa*.

Jadi, dalam masing-masing rūpa kalāpa minimal terdiri dari 8 jenis *rūpa*. Beberapa *rūpa kalāpa* memiliki 9 jenis *rūpa* dan beberapa *rūpa kalāpa* memiliki 10 jenis *rūpa*. Setiap *rūpa kalāpa* harus memiliki 4 *mahābhūta* (4 unsur utama) dan sisanya adalah *upādhārūpa*.

Mari kita lihat 4 unsur utama dalam setiap *rūpa kalāpa* berdasarkan *Cattāro mahābhūtā aññamaññaṃ sahajātapaccayena paccayo* (Empat unsur utama saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kemunculan bersama / *Sahajāta paccaya*).

Apakah yang dimaksud dengan *mahābhūtā*?

Jawab : Empat unsur utama.

Apakah empat unsur utama tersebut?

Jawab : *pathavī dhātu, āpo dhātu, tejo dhātu dan vāyo dhātu*.

Pathavī dhātu dan ketiga dhātu lainnya saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. *Āpo dhātu* dan ketiga *dhātu* lainnya saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. *Tejo dhātu* dan ketiga *dhātu* lainnya saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. *Vāyo dhātu* dan ketiga

dhātu lainnya juga saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. Dan dua unsur saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain. Keempat unsur ini saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kemunculan bersama. Inilah yang disebut dengan *sahajāta paccaya*.

Okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ aññamaññaṃ sahajātapaccayena paccayo.

Di sini, *okkantikkhaṇe* berarti pada momen pembuahan (*paṭisandhi*). *Nāmarūpaṃ* adalah batin dan materi. *Aññamaññaṃ* adalah saling mendukung satu sama lain. *Sahajātapaccayena* adalah melalui kondisi kemunculan bersama dan *paccayo* berarti menyebabkan kemunculan. Jadi *Okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ aññamaññaṃ sahajātapaccayena paccayo* berarti pada momen pembuahan (*paṭisandhi*), batin dan materi saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kemunculan bersama (*Sahajāta paccaya*).

Akan dijelaskan sedikit lagi mengenai *okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ* (batin dan materi pada saat pembuahan / *paṭisandhi*), terdapat 32, 33 atau 34 jenis batin (*citta dan cetasika*) yang dapat muncul bersama 30 *rūpa* yang disebut dengan *kammajarūpa* (materi yang terbentuk oleh *kamma*).

Pada sebagian orang, jika *paṭisandhi citta*-nya (kesadaran kelahiran kembali) adalah 32 (*1 citta dan 31 cetasika*), ini karena tidak disertai *pīti dan paññā*. Pada sebagian orang, *paṭisandhi citta*-nya (kesadaran kelahiran kembali) adalah 33 (*1 citta dan 32 cetasika*) karena pada *paṭisandhi citta*-nya terdapat *pīti* tetapi tidak terdapat *paññā* atau tidak ada *pīti* tetapi disertai *paññā*.



Sebagian orang lagi, memiliki 34 *paṭisandhicitta* dikarenakan pada *paṭisandhicitta*-nya disertai dengan *paññā* dan *pīti*. Bersama dengan patisandhi *citta* ini (32/33/34) pada momen *paṭisandhi*, juga terdapat 30 jenis *kammajarūpa*.

Apa saja 30 jenis *kammajarūpa* pada momen *paṭisandhi*?
10 Kāyadassaka kalāpa, *10 Bhāvadassaka kalāpa* dan *10 Hadayadassaka kalāpa*.

Mari kita lihat *pāḷi* lagi, kalimatnya adalah : *Okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ aññamaññaṃ saḥajātapaccayena paccayo* yang berarti “pada momen *paṭisandhi*, 32 atau 33 atau 34 *citta* dan 30 *kammajarūpa* saling mendukung untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi kemunculan bersama (*Sahajātapaccaya*).”

Cittacetasiḱā dhammā cittasamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ saḥajātapaccayena paccayo.

Di sini, *cittacetasiḱā dhammā* adalah *citta* dan *cetasika* (yang merupakan *nāma*). *Citta samuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ* adalah *cittajarūpa* yang dihasilkan oleh *citta*. *Sahajātapaccayena* adalah dengan melalui kondisi kelahiran/kemunculan bersama dan *paccayo* berarti menyebabkan kemunculan. Jadi keseluruhan kalimat berarti : *Cittacetasiḱā dhammā cittasamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ saḥajātapaccayena paccayo* berarti “*Citta* dan *cetasika* (yang merupakan *nāma*) menyebabkan munculnya *cittajarūpa* melalui kondisi kemunculan bersama (*Sahajātapaccaya*).”

Secara keseluruhan terdapat 89 jenis *citta* (kesadaran). Dengan pengecualian *dvipañcaviññāṇa*, *arūpa vipāka citta* dan *cuti citta* dari Arahat, maka sisa *citta*—*citta* yang lain menyebabkan munculnya *cittajarūpa*; tetapi *citta cetasika* (yang merupakan



nāma) dan *cittajarūpa* tidak saling mendukung kemunculan satu sama lain. Hanya *nāma* yang menyebabkan munculnya *cittajarūpa*, tetapi *cittajarūpa* tidak dapat menyebabkan munculnya *nāma*. Oleh sebab itu, kata *aññāmañña* (saling mendukung satu sama lain) tidak terdapat di dalam kalimat ini : *Cittacetasikā dhammā cittasamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ saḥajātapaccayena paccayo. Nāma dan rūpa* seperti orang tua dan anak. Orang tua (*nāma*) menyebabkan kelahiran dan menyokong untuk mempertahankan anak-anak (*rūpa*), tetapi anak-anak tidak dapat menyebabkan kelahiran dan menyokong orang tua. Di sisi lain, orang tua (ayah dan ibu) bagaikan *nāma*, dan mereka dapat saling mendukung satu sama lain.

Mahābhūtā upādārūpānaṃ saḥajātapaccayena paccayo.

Mahābhūtā adalah empat unsur utama. *Upādārūpa* adalah materi turunan. *Saḥajātapaccayena* adalah melalui kondisi kemunculan bersama dan *paccayo* berarti untuk mempertahankan. Jadi secara keseluruhan, kalimat ini berarti “Empat unsur utama mendukung untuk mempertahankan materi turunan melalui kondisi kemunculan bersama (*Saḥajāta paccaya*).”

Dengan kata lain, terdapat 28 jenis *rūpa* : 4 *mahābhūta* dan 24 *upādārūpa*. Setiap *rūpakalāpa* terdiri dari *mahābhūta* dan *upādārūpa*. Dalam setiap *rūpakalāpa*, *mahābhūta* mendukung untuk mempertahankan *upādārūpa* melalui kondisi kemunculan bersama. *Upādārūpa* tidak dapat mendukung untuk mempertahankan *mahābhūta*; oleh sebab itu, di sini juga tidak terdapat kata *aññāmañña* (saling mendukung satu sama lain).



Rūpino dhammā arūpīnaṃ dhammānaṃ kiñci kāle sahajātapaccayena paccayo, kiñci kāle na sahajātapaccayena paccayo.

Di sini *rūpino dhammā* berarti *hadayavatthu* dari *hadayadassaka kalāpa* yang terdapat di dalam jantung. *Arūpīnaṃdhammānaṃ* adalah batin (*nāma*). *Kiñci kāle* berarti kadang-kadang. *Sahajātapaccayena* adalah melalui kondisi kemunculan bersama dan *paccayo* berarti menyebabkan kemunculan. *Napaccayo* berarti tidak menyebabkan kemunculan. Jadi secara keseluruhan kalimat ini berarti : “*hadayavatthu* terkadang menyebabkan munculnya *nāma* (batin) melalui kondisi kemunculan bersama dan terkadang tidak menyebabkan kemunculannya melalui kondisi kemunculan bersama”.

Agar lebih dipahami akan dijelaskan lebih lanjut. Sebagaimana yang anda ketahui, untuk munculnya *cakkhuvīññāṇa* (kesadaran mata), dibutuhkan 4 kondisi yakni landasan mata, objek, perhatian dan cahaya. Setiap *citta* bergantung pada sebuah landasan untuk muncul. Jadi *hadayavatthu* merupakan landasan bagi *manodhātu* dan *manovīññāṇadhātu* untuk muncul.

Landasan mata (*Cakkhuvatthu* atau *cakkhupasāda*) merupakan landasan bagi *cakkhuvīññāṇa* (kesadaran mata) untuk muncul. *Sotavatthu* atau *sotapasāda* merupakan landasan bagi *sotavīññāṇa* (kesadaran telinga) untuk muncul. *Ghānavatthu* atau *ghānapasāda* merupakan landasan bagi *ghānavīññāṇa* (kesadaran hidung) untuk muncul. *Jivhāvatthu* atau *jivhāpasāda* merupakan landasan bagi *jivhāvīññāṇa* (kesadaran lidah) untuk muncul. Dan *kāyavatthu* atau *kāyapasāda* merupakan landasan bagi *kāyavīññāṇa* (kesadaran tubuh) untuk muncul. Demikian juga, *hadayavatthu* selalu menjadi landasan bagi kemunculan batin dengan pengecualian *dvipañcavīññāṇa* tetapi

terkadang dengan kondisi kemunculan bersama, terkadang tidak dengan kondisi kemunculan bersama. Kata *kiñci kāle* (kadang-kadang) di sini maksudnya hanya pada momen *paṭisandhi*. Hanya pada momen *paṭisandhi*, *hadayavatthu* menyebabkan munculnya batin *paṭisandhi* melalui kondisi kemunculan bersama (*sahajātapaccaya*). Pada saat yang lain, *hadayavatthu* merupakan landasan bagi munculnya batin (*manodhātu dan manoviññāṇadhātu*) tidak dengan kondisi kemunculan bersama, tetapi dengan kondisi kemunculan lebih awal (yang disebut *purejātapaccaya*). *Paccaya* ini akan dijelaskan nanti.

Paccaya lainnya seperti *aññamañña paccaya* dan beberapa *nissaya paccaya* juga memiliki sifat seperti *sahajātapaccaya*, tetapi hanya Sang Buddha yang dapat membedakan sifat-sifat dari *paccaya*. Karena terdapat berbagai jenis sifat dalam satu *paccaya*, Sang Buddha memabarkannya dalam *paccaya* yang terpisah sesuai dengan sifatnya. Dengan mempelajari ini, kita semakin mengagumi pengetahuan pencerahan dari Sang Buddha.





7 AÑÑAMAÑÑAPACCAYO (Kondisi mutualitas)



Halaman: 66 - 68

P*accaya* berikutnya yang disebut *Aññamañña paccayo* yang berarti “kondisi mutualitas/saling menyokong”. Kondisi ini hampir sama dengan kondisi *sahajāta* (kemunculan bersamaan). Beberapa Dhamma (sebab dan akibat) muncul bersamaan dan saling mendukung satu sama lain. Dalam kitab komentar digunakan perumpamaan meja berkaki tiga untuk menggambarkan sifat dari *Aññamaññapaccaya*. Ketiga kaki meja ini saling bertumpu dan menyokong untuk mempertahankan satu sama lain. Sebagaimana salah satu kaki meja menyokong kedua kaki lainnya, demikian pula kedua kaki tersebut menyokong satu kaki yang lainnya. Jika salah satu dari ketiga kaki ini rusak, maka meja tersebut tidak akan stabil dan bahkan tidak dapat berdiri lagi.

Cattāro khandhā arūpino aññamaññapaccayena paccayo.

Empat gugusan batin (*nāmakkhandhā*) saling menyokong satu sama lain melalui kondisi mutualitas (*Aññamaññapaccaya*). Satu *nāmakkhandhā* saling menyokong tiga *nāmakkhandhā* lainnya.

Dua *nāmakkhandhā* saling menyokong dua *nāmakkhandhā* lainnya.

Cattāro mahābhūtā aññamaññaṃpaccayena paccayo.

Empat unsur utama saling menyokong satu sama lain melalui kondisi mutualitas (*Aññamañña paccaya*). Satu *dhātu* (unsur) saling menyokong tiga unsur lainnya. Dua *dhātu* saling menyokong dua unsur lainnya.

Okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ aññamaññaṃpaccayena paccayo.

Pada momen konsepsi (*paṭisandhi*), batin dan materi saling menyokong satu sama lain melalui kondisi mutualitas (*aññamañña paccaya*). Pada momen *paṭisandhi*, mayoritas dari 32, 33 atau 34 *paṭisandhi nāma* (*citta dan cetasika*) dan 30 *kammajarūpa* saling menyokong satu sama lain.

Demikianlah penjelasan *Aññamañña paccaya*. Tidak perlu untuk dijelaskan panjang lebar karena telah dijelaskan pada *sahajāta paccaya*.





8 NISSAYAPACCAYO

(Kondisi ketergantungan)



Halaman: 70 - 83

P*accaya* selanjutnya adalah *Nissaya paccayo*, kondisi ketergantungan. Dalam kitab komentar memberi perumpamaan bumi sebagai *nissaya paccaya*. Bumi eksis atau ada lebih awal dari pohon. Bumi merupakan landasan, di mana pohon bergantung padanya untuk bisa tumbuh. Pohon tidak dapat berdiri tanpa bumi. Sebagaimana pepohonan bergantung dan tumbuh di atas bumi, demikian pula akibat muncul dengan bergantung pada sebab. Perumpamaan lainnya adalah lukisan. Terdapat kain kanvas untuk melukis lukisan. Lukisan bergantung pada kain kanvas. Lukisan tidak akan ada tanpa kain kanvas. Demikian pula ketika kita duduk di lantai. Kita bergantung pada lantai. Kita tidak akan dapat berdiri tanpa adanya lantai.

Ini disebut *nissaya paccaya*, yang terdiri dari dua jenis yakni *sahajātanissaya* dan *purejātanissaya*. *Sahajātanissaya* sama dengan *sahajāta paccaya*. Saya akan terlebih dulu menjelaskan *Sahajātanissaya*. *Sahajāta* berarti muncul bersamaan, *nissaya* berarti ketergantungan. Sebab dan akibat muncul secara bersamaan, akibat muncul dengan bergantung pada sebab.

Cattāro khandhā arūpino aññamaññaṃ nissayapaccayena paccayo.

Empat gugusan batin (*nāmakkhandhā*) saling menyokong satu sama lain melalui kondisi ketergantungan (*nissayapaccaya*). Mereka lahir bersamaan sehingga disebut *sahajātanissaya*.

Cattāro mahābhūtā aññamaññaṃ nissayapaccayena paccayo.

Empat unsur utama saling menyokong satu sama lain melalui kondisi ketergantungan (*nissaya paccaya*). Mereka juga muncul bersamaan sehingga disebut *sahajātanissaya*.

Okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ aññamaññaṃ nissayapaccayena paccayo.

Pada momen konsepsi (*paṭisandhi*), *nāma dan rūpa* (batin dan materi) saling menyokong satu sama lain melalui kondisi ketergantungan (*nissaya paccaya*). Mereka juga muncul bersamaan sehingga disebut *sahajātanissaya*.

Cittacetāsikā dhammā cittasamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Citta dan cetāsika (*nāmakkhandhā*) menyebabkan munculnya *cittajarūpa* (materi yang dihasilkan oleh kesadaran) melalui kondisi ketergantungan (*nissaya paccaya*). *Citta, cetāsika* dan *cittajarūpa* muncul bersamaan sehingga disebut *sahajātanissaya*.



Mahābhūtā upādārūpānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Mahābhūta (4 unsur utama) menyokong *upādārūpa* (materi turunan) pada masing-masing *rūpa kalāpa* melalui kondisi ketergantungan (*nissaya paccaya*). Mereka juga muncul bersamaan sehingga disebut *sahajātanissaya*.

Dari *cattāro khandhā arūpino* hingga *mahābhūtā upādārūpām*, sebab dan akibat muncul bersamaan, dan beberapa sebab dan akibat saling bergantung satu sama lain. Walaupun beberapa sebab dan akibat tidak saling bergantung satu sama lain, bagaimanapun hanya akibat yang bergantung pada sebab. Ini disebut *sahajātanissaya*.

Selanjutnya adalah *purejātanissaya*. *Purejāta* berarti kemunculan lebih awal atau dengan kata lain berarti lahir lebih awal, *nissaya* adalah ketergantungan. Ini berarti sebab muncul sebelum akibat dan kemunculan sebab merupakan landasan untuk munculnya akibat.

Cakkhāyatanaṃ cakkhuvīññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānaṅca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Cakkhāyatana adalah landasan mata. Disebut juga dengan *cakkhupasāda* (zat bening pada mata). *Cakkhupasāda* menyebabkan munculnya kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) beserta *cetasika* (faktor-faktor batin) yang menyertainya melalui kondisi ketergantungan (*nissaya paccaya*). *Cakkhupasāda* lahir lebih awal daripada *cakkhuvīññāṇa* serta menjadi landasan untuk munculnya *cakkhuvīññāṇa*. Sehingga disebut *purejātanissaya*. Untuk mengetahui seberapa lama jangka waktu *cakkhupasāda* lahir lebih awal dibandingkan *cakkhuvīññāṇa*, mari kita lihat



cakkhudvāravīthi (rangkaiannya kesadaran mata).

Jangka hidup dari setiap *citta* (kesadaran) hanya 3 sub momen kesadaran yaitu : waktu kemunculan (*uppāda*), waktu keberadaan/keberlangsungan (*thiti*) dan waktu kepudaman/ lenyap (*bhaṅga*). Pada momen kemunculan setiap *citta*, banyak *cittajarūpa* (materi yang terbentuk dari kesadaran) dan banyak *kammajarūpa* (materi yang terbentuk dari *kamma*) yang dihasilkan.

Cittajarūpa dihasilkan oleh masing-masing *citta* dan *kammajarūpa* dihasilkan oleh *kamma*. *Cakkhudassaka kalāpa*, *sotadassaka kalāpa*, *ghānadassaka kalāpa*, *jivhādassaka kalāpa*, *kāyadassaka kalāpa*, *hadayadassaka kalāpa* disebut *kammajarūpa*. Jadi terdapat banyak *cakkhudassaka kalāpa* di mata kita. Setiap *cakkhudassaka kalāpa* terdiri dari sepuluh *rūpa*, dan *cakkhupasāda* merupakan salah satu dari sepuluh *rūpa* tersebut.

Jadi di antara banyak *cakkhudassaka kalāpa* pada mata kita, bagaimana kita mengetahui *cakkhupasāda* dari *cakkhudassaka kalāpa* yang mana yang menjadi landasan untuk munculnya *cakkhuvīññāṇa*?

Saya akan menjelaskan sedikit. Pada momen munculnya *atītabhavaṅga citta*, banyak *cakkhudassaka kalāpa* yang muncul. Di antara banyak *cakkhudassaka kalāpa* ini, *cakkhupasāda* dari satu *cakkhudassaka kalāpa* menjadi landasan untuk munculnya *cakkhuvīññāṇa* dan *cetasika* yang menyertainya. Ini berarti *cakkhupasāda* lahir 4 *citta* lebih awal daripada *cakkhuvīññāṇa* dan menjadi landasan untuk munculnya *cakkhuvīññāṇa*, sehingga disebut juga *purejātanissaya*.

Demikian pula dengan munculnya *sotavīññāṇa*,



ghānaviññāṇa, *jivhāviññāṇa* dan *kāyaviññāṇa*. Bagaimana kita dapat mengetahui semua hal ini jika Sang Buddha tidak ada di dunia ini. Semakin kita memahami pengetahuan pencerahan dari Sang Buddha, kita akan semakin mengagumi Beliau.

Sotāyatanaṃ sotaviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Landasan telinga (*sotapasāda*) menyebabkan munculnya kesadaran telinga (*sotaviññāṇa*) beserta *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi ketergantungan (*nissaya paccaya*). *Sotapasāda* lahir lebih awal daripada *sotaviññāṇa*. Kapan *sotapasāda* muncul ? Kemarin telah dijelaskan mengenai munculnya *cakkhaviññāṇa*. *Sotapasāda* lahir pada sub momen kemunculan dari *atītabhavaṅga citta* dan ia menjadi landasan bagi munculnya *sotaviññāṇa* dan *cetasika* yang menyertainya. *Sotapasāda* ini muncul empat *citta* lebih awal daripada *sotaviññāṇa*, sehingga disebut *purejātanissaya*.

Ghānāyatanaṃ ghānaviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Landasan hidung (*ghānapasāda*) menyebabkan munculnya kesadaran hidung (*ghānaviññāṇa*) dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi ketergantungan (*nissayapaccaya*). Kapan *ghānapasāda* muncul ?

Jivhāyatanaṃ jivhāviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.



Landasan lidah (*jivhāpasāda*) menyebabkan munculnya kesadaran lidah (*jivhāviññāṇa*) dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi ketergantungan (*nissayapaccaya*). Kapan *jivhāpasāda* muncul ?

Kāyāyatanam kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Landasan tubuh (*kāyapasāda*) menyebabkan munculnya kesadaran tubuh (*kāyaviññāṇa*) dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi ketergantungan (*nissaya paccaya*). Kapan *kāyapasāda* muncul ?

Yaṃ rūpaṃ nissāya manodhātu ca manoviññāṇadhātu ca vattanti, taṃ rūpaṃ manodhātuyā ca manoviññāṇadhātuyā ca taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ nissayapaccayena paccayo.

Apakah yang menjadi landasan bagi munculnya *manodhātu* dan *manoviññāṇadhātu*? Secara keseluruhan kalimat ini berarti :“Bergantung pada landasan jantung ini (*hadayavatthu*), *manodhātu* dan *manoviññāṇadhātu* muncul. *Hadayavatthu* itu menyebabkan munculnya *manodhātu* dan *manoviññāṇadhātu* beserta *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi ketergantungan (*nissaya paccaya*).”

Hadayavatthu merupakan landasan bagi munculnya *manodhātu* dan *manoviññāṇadhātu*. *Hadayavatthu* ini juga muncul lebih awal dari *manodhātu* dan *manoviññāṇadhātu*. Seberapa lama *hadayavatthu* ini muncul lebih awal daripada *manodhātu* dan *manoviññāṇadhātu*? Ini berbeda dengan proses



munculnya *pañcaviññāṇa* (5 kesadaran indera).

Mari kita kembali melihat *cakkhu–dvāra vīthi* (rangkaiannya kesadaran pintu mata). Apakah yang dimaksud dengan *manodhātu* dan *manoviññāṇadhātu*? Banyak *hadayadassaka kalāpa* yang dihasilkan oleh *kamma* pada sub momen kemunculan *citta* apapun sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Kapan *hadayavatthu* muncul untuk menyebabkan munculnya *atītabhavaṅga citta*? *Atītabhavaṅga citta* muncul dengan bergantung pada *hadayavatthu* dari satu *hadayadassaka kalāpa* yang telah muncul pada sub momen kemunculan dari *bhavaṅgacitta* (1 *citta* sebelum *Atītabhavaṅga citta*).

Demikian juga dengan bergantung pada *hadayavatthu* yang telah muncul pada sub momen kemunculan dari *atītabhavaṅga citta*, *bhavaṅgalana citta* muncul. Dengan bergantung pada *hadayavatthu* yang telah muncul pada momen kemunculan *bhavaṅgalana citta*, *bhavaṅgupaccheda citta* muncul. Dengan bergantung pada *hadayavatthu* yang telah muncul pada sub momen kemunculan *bhavaṅgupaccheda citta*, *pañcadvārāvacana citta* muncul.

Cakkhuvīññāṇa bukan *manodhātu*, juga bukan *manoviññāṇadhātu*. Proses kemunculan *cakkhuvīññāṇa* telah dijelaskan. Apakah yang menjadi landasan bagi munculnya *cakkhuvīññāṇa*? Kapan ia muncul ? Dengan bergantung pada *hadayavatthu* yang telah muncul pada sub momen kemunculan dari *cakkhuvīññāṇa citta*, *sampaṭicchana citta* muncul. Sama halnya, *manoviññāṇadhātu* lainnya muncul dengan bergantung pada *hadayavatthu* yang telah muncul pada sub momen kemunculan dari 1 *citta* sebelumnya.

Di sini saya ingin bertanya :

- Untuk memunculkan *santīraṇa citta*, apa landasannya dan kapan ia muncul ?
- Untuk kemunculan *javana citta* yang pertama, apa landasannya dan kapan ia muncul?
- Untuk kemunculan *javana citta* yang ketujuh, apa landasannya dan kapan ia muncul?
- Untuk kemunculan *tadārammaṇa citta* yang kedua, apa landasannya dan kapan ia muncul?
- Untuk kemunculan *sotaviññāṇa*, apa landasannya dan kapan ia muncul?

Sejauh ini kita telah mempelajari 8 jenis kondisi (8 *paccaya*). Agar anda lebih memahami kondisi-kondisi ini dalam kehidupan sehari-hari, saya akan mencoba menjelaskan bagaimana kondisi-kondisi ini berlaku dalam tubuh dan batin kita dengan beberapa contoh perbuatan buruk.

Ketika anda melakukan sesuatu, nyamuk datang dan menggigit anda. Anda langsung memukulnya. Ini terjadi dalam waktu yang sangat singkat. Dalam kasus ini, nyamuk adalah *ārammana paccaya*. *Dosa* yang muncul ketika anda memukulnya adalah *hetupaccaya*. Karena *dosa*, pemikiran *dosa* dan tindakan *dosa* muncul. *Cittajarupa* atau *rūpa* yang dihasilkan oleh batin *dosa* memukul nyamuk secara tiba-tiba. Dalam satu detik, *dosa vīthi* muncul lebih dari 1 triliun kali. Jadi *dosa citta* dan *cetasika* muncul lebih dari 1 triliun kali. *Anantara* dan *samanantara paccaya* menyebabkan munculnya *dosa citta* satu demi satu sebanyak bermilyar-milyar kali. *Dosacitta* dan *cetasika* (4 *nāmakhandhā*) muncul secara bersamaan jadi *sahajāta paccaya* juga termasuk dalam kasus ini. *Dosa citta* dan *cetasika* ini saling menyokong dan bergantung satu sama lain. Kondisi ini adalah *aññamañña*



paccaya dan *nissayapaccaya*. Dalam kasus memukul nyamuk secara tiba-tiba, *adhipati paccaya* tidak termasuk. Dalam kasus memukul nyamuk, seekor hewan kecil, berapa kondisi yang termasuk di dalamnya ? (= 7 *paccaya*).

Ketika seseorang membunuh hewan yang besar, dosanya lebih kuat dibandingkan dengan membunuh nyamuk. *Akusala*nya juga lebih kuat daripada membunuh nyamuk. Ketika menghasilkan akibat, ia akan dibunuh oleh orang lain. Tidak hanya pada satu kehidupan; ia akan dibunuh dalam banyak kehidupan, karena ketika ia membunuh nyamuk atau hewan lain dalam waktu satu detik, 1 triliun *akusalacitta* muncul pada saat itu. Setiap *citta* dapat menghasilkan akibatnya masing-masing. Di sini akan diceritakan satu cerita mengenai pembunuhan.

Suatu hari seorang ibu rumah tangga pergi ke pasar untuk membeli daging dengan tujuan menjamu tamu khusus. Karena ia tidak mendapatkan daging di manapun, ia membunuh seekor domba kecil yang dipelihara di rumahnya. Tamu dan suaminya sangat puas dengan daging tersebut. Tetapi ketika ia meninggal, ia terlahir di neraka, di mana ia mengalami penderitaan dalam waktu yang sangat lama. Setelah itu ia terlahir sebagai hewan berkali-kali sebanyak jumlah bulu dari domba yang dibunuhnya. Dalam setiap kehidupannya sebagai hewan, ia dibunuh dengan dipotong di lehernya, sebagaimana ia membunuh domba kecil tersebut. Betapa menderitanya dia ? Beberapa orang, tidak membunuh, tetapi mereka marah dalam jangka waktu yang lama. Waspadalah!

Ketika membunuh manusia, dosa lebih kuat dibandingkan dengan membunuh hewan, karena usaha yang dibutuhkan lebih banyak. Ketika membunuh orang suci, akusaladan pelanggaran juga jauh lebih kuat. Bhante Devadatta berusaha

untuk membunuh Sang Buddha dengan cara menggulingkan batu besar dari Bukit Gijjhakuṭa. Dalam batin ia memiliki *dosa* tetapi yang sangat kuat. Akusala yang kuat membuat ia mengalami penderitaan di neraka *avīci*. Apakah anda tahu, seberapa lama ia telah mengumpulkan *pāramī*? Ia telah mengumpulkan *pāramī* selama dua *asaṅkheyya* untuk menjadi Paccekabuddha. Hanya butuh seratus ribu siklus dunia lagi waktu yang dibutuhkan untuk merampungkan *pāramī* dan menjadi Paccekabuddha. Dibandingkan dengan beliau, kita tidak ada apa-apanya. Sepanjang kita belum mencapai *sotāpattimagga*, kita masih bisa menjadi orang yang jahat. Kita harus sangat berhati-hati. Ada berapa *paccaya* dalam kasus beliau? (= 8 *paccaya*). Ini adalah kondisi yang berhubungan dengan *pāṇātipāta*.

Mari kita lihat kondisi yang berhubungan dengan *adinnādāna*.

Mencuri tidak hanya mengambil barang milik orang lain, tetapi juga ketika anda menjual sesuatu, anda menimbanginya lebih ringan. Ketika anda membeli sesuatu, anda menimbanginya lebih berat. Dan berhubungan dengan beras atau padi, ketika menjual, anda menjual dengan keranjang pengukur kecil, tetapi ketika membeli, anda menggunakan keranjang pengukur yang besar, kemudian juga, menjual barang-barang palsu seperti emas, perhiasan dan lain-lain dengan menganggapnya barang yang asli. Semua tindakan ini juga termasuk dalam *adinnādāna*. Untuk melakukan *adinnādāna*, tidak hanya mencuri, tetapi termasuk juga menipu dan berbohong untuk mendapat kepercayaan orang lain.

Dalam kasus menjual, membeli atau mencuri, *lobha hetu* yang memimpin. Lobhamenyebabkan munculnya pikiran *lobha*, ucapan *lobha* dan perbuatan *lobha*. Apakah objek dari pikiran *lobha*? Barang-barang yang anda jual, beli atau curi dan orang



yang anda tipu adalah objek (*ārammaṇa paccaya*). Karena *ārammaṇapaccaya* ini, *lobha hetu* muncul. Pikiran *lobha* adalah *citta* dan *cetasika* (4 *nāmakkhandhā*). Pemikiran *lobha* muncul satu demi satu dengan cara *anantara* dan *samanantarapaccaya*. Keempat *nāmakkhandhā* muncul bersama, jadi termasuk *sahajāta paccaya*. Mereka saling mendukung satu sama lain, jadi termasuk *aññamañña paccaya*. Keempat *nāmakkhandhā* saling bergantung satu sama lain, jadi termasuk *nissayapaccaya*. Jika objek diambil dengan kuat, maka termasuk *ārammaṇādhipati*.

Jika *chanda*, *vīriya* atau *citta* disertai dengan *lobha* yang dominan, maka termasuk *adhipatipaccaya*. Jika tidak dominan, *adhipati paccaya* tidak termasuk dalam kasus ini. Berapa *paccaya* yang termasuk pada saat mengambil barang milik orang lain walaupun hanya sedikit ? Ketika akibatnya muncul, maka ia akan miskin atau kehilangan harta bendanya baik dengan satu cara atau dengan cara lain karena mengambil barang milik orang lain dengan menipu. Ini tidak akan hanya dibayar pada satu kehidupan saja; ia akan menderita pada banyak kehidupan karena ketika ia menipu orang lain, sangat banyak *lobha citta* yang muncul, lebih dari 1 triliun *lobha citta* dalam satu detik. Jika ia menipu atau mencuri barang milik orang lain dalam waktu 5 menit, berapa banyak *lobha citta* yang muncul pada saat itu? Setiap *citta* dapat membuahkan masing-masing akibatnya. Anda bayangkan saja hal tersebut.

Dan ketika anda berbohong (*musāvādā*) karena *lobha*, pikiran *lobha*, ucapan *lobha* dan tindakan *lobha* muncul. Pikiran *lobha* adalah *lobha citta* dan *cetasika*, ucapan atau suara pada saat berbohong adalah *cittajarūpa*. *Lobha* adalah *hetu paccaya*. Objek dari kebohongan anda adalah *ārammaṇa paccaya*. Pikiran *lobha* muncul satu demi satu maka termasuk *anantara* dan *samanantara paccaya*. *Lobha citta*, *cetasika* muncul

bersamaan : *sahajātapaccaya*. *Lobha citta*, *cetasika* saling mendukung satu sama lain secara timbal balik : *aññamañña paccaya*. *Lobhacitta*, *cetasika* bergantung satu sama lain adalah *nissaya paccaya*. Dan jika objek diambil dengan sangat kuat, maka termasuk *ārammaṇādhipati*. Jika *chanda*, *vīriya* atau *citta* disertai *lobha* yang dominan untuk berbohong, maka termasuk *adhipati paccaya*. Demikianlah, banyak *paccaya* yang bergabung dalam kasus berbohong. Ketika menghasilkan akibat, juga akan menghasilkan akibat pada banyak kehidupan.

Cobalah anda perluas pemahaman dengan mencoba memahami kasus dalam pelanggaran *sīla* lainnya dan setiap batin *akusala* yang muncul dengan cara demikian. Ini adalah beberapa contoh perbuatan buruk dalam kehidupan sehari-hari kita sehubungan dengan 8 *paccaya* yang telah kita pelajari.

Mari kita lihat contoh baik dalam kehidupan sehari-hari sehubungan dengan 8 *paccaya*. Ketika anda mendanakan sesuatu kepada orang lain, batin yang murah hati muncul dalam diri anda, ini adalah *alobha*. Karena *alobha*, muncul pikiran *alobha* dan tindakan *alobha*. Pikiran *alobha* adalah *alobha citta* dan *cetasika*. Tindakan *alobha* adalah mendanakan sesuatu kepada penerima (*cittajarūpa*). *Alobha* adalah *hetupaccaya*. Penerima atau materi yang didermakan adalah *ārammaṇa paccaya*. Pikiran *alobha* (*alobha citta* dan *cetasika* yang menyertainya – 4 *nāmakkhandhā*) muncul satu demi satu dengan kondisi *anantara* dan *samanantara paccaya*.

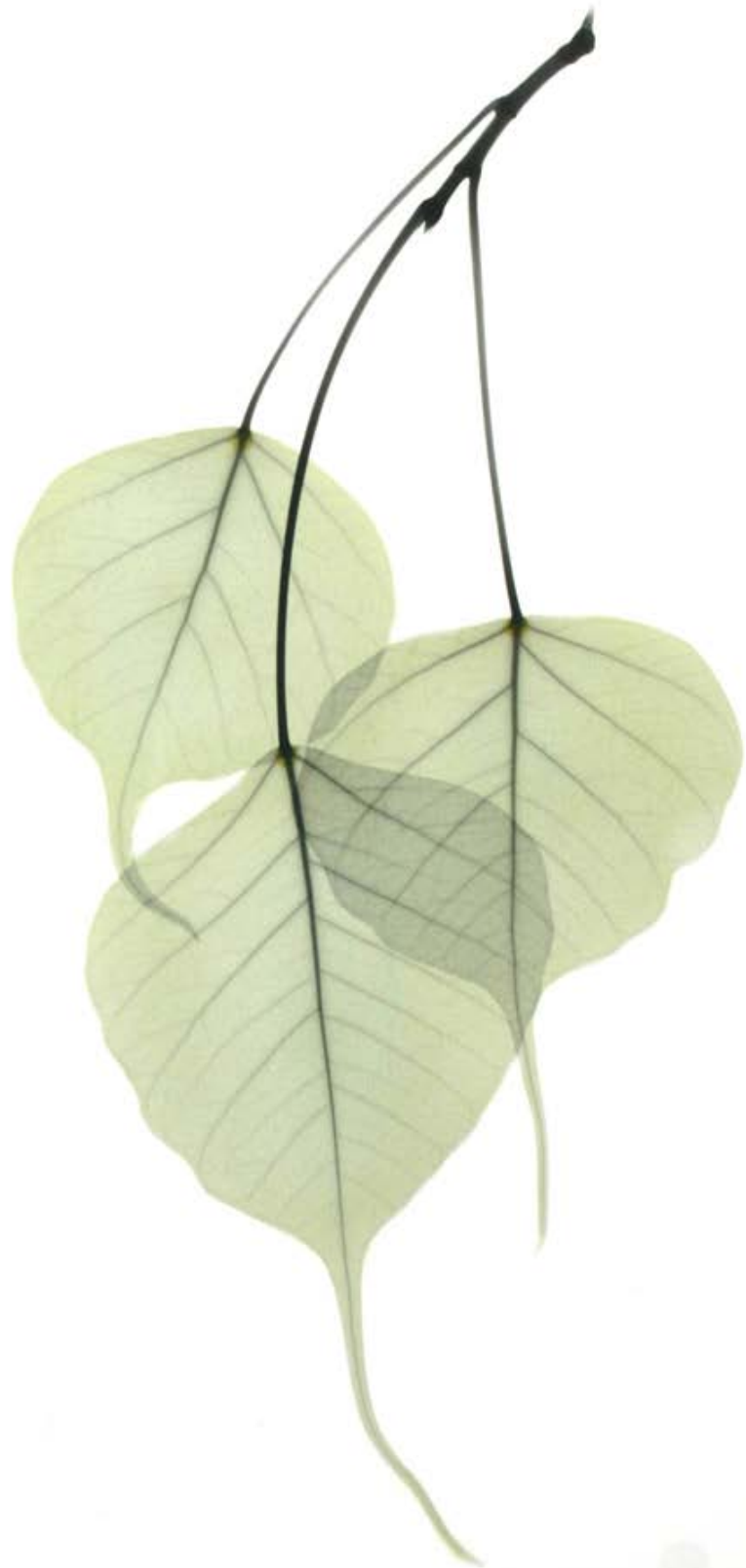
Mereka muncul bersama sehingga termasuk *sahajāta paccaya*. Mereka saling menyokong satu sama lain, jadi *aññamañña paccaya*. Mereka bergantung satu sama lain, jadi *nissaya paccaya*. Jika objek dominan, maka termasuk *ārammaṇādhipati*. Jika *chanda*, *vīriya*, *citta* atau *vīmaṃsa* disertai



alobha yang dominan, maka termasuk *adhipatipaccaya*. Dalam kasus mendanakan sesuatu walau hanya sedikit, ada berapa *paccaya* yang termasuk ? Ketika menghasilkan akibat, ia akan menjadi kaya atau mendapatkan apapun yang dibutuhkannya. Tidak hanya pada satu kehidupan. Ia akan menjadi kaya dalam banyak kehidupannya, karena pada saat ia berdana sangat banyak *alobha citta* yang muncul, lebih dari 1 triliun *alobha citta* dalam satu detik. Contohnya jika anda mendermakan makanan, untuk mempersiapkan makanan dan mempersembahkan makanan mungkin butuh waktu 10 menit atau bahkan lebih. Banyak *alobha citta* yang muncul bermilyar-milyar kali. Setiap *citta* dapat menghasilkan akibatnya.

Dan ketika anda penuh kesadaran terhadap napas masuk dan napas keluar, maka pada saat itu *amoha hetu* yang memimpin. Objeknya adalah napas masuk dan napas keluar. Dalam kasus ini, ada berapa *paccaya* yang termasuk ? Jika anda bermeditasi selama 1 jam atau 2 jam berapa banyak *amoha citta* yang dapat muncul pada saat itu ? Setiap *citta* dapat membuahkan hasil. Dan ketika membuahkan hasil, anda akan terlahir sebagai seorang makhluk *tihetuka*, anda akan menjadi orang yang cerdas atau bijaksana untuk memahami dhamma yang lebih tinggi dengan lebih mudah. Ini adalah beberapa contoh perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari kita sehubungan dengan 8 *paccaya* yang telah kita pelajari. Mari kita selesaikan *nissaya paccaya* sampai di sini.





9 UPANISSAYAPACCAYO

(Kondisi ketergantungan yang kuat)



Halaman: 85 - 104

Mari kita lanjutkan ke *Upanissaya paccayo*. *Upanissaya paccaya* sangatlah luas. Ia bisa mencakupi semuanya. Maka penjelasannya akan panjang. Di dalam kitab komentar *Upanissayapaccaya* diumpamakan seperti hujan. Pepohonan, hutan dan pegunungan tidak bisa bertahan tanpa hujan. Sebagaimana tumbuh kembangnya pepohonan, hutan dan pegunungan sangat bergantung kepada hujan, begitu pula kondisi yang menghasilkan akibat muncul dengan cara ketergantungan yang kuat (*Upanissaya paccaya*).

Berhubungan dengan *Upanissaya*, saya akan memberitahu anda sebuah cerita tentang kelahiran Bodhisatta sebagai seekor burung kecil yang biasa hidup di darat yang terlepas dari bahaya seekor elang karena kondisi ketergantungan yang kuat. Suatu hari, burung itu terbang ke angkasa dan tertangkap oleh seekor burung elang. Pada waktu itu ia kemudian berkata kepada si elang, “Jika saya sedang di kediaman saya, tidak akan ada yang dapat menangkap saya dan tidak ada bahaya. Karena keluar dari kediamanku, saya tertangkap seperti ini”. Tidak tahan mendengar hal ini, si elang berkata, “Di mana kediamanmu,



saya akan menangkapmu kembali”. Si burung kecil kemudian menunjuk pada satu gundukan tanah hasil bajakan. Si elang pun meletakkan burung itu ke kediamannya dan kemudian terbang ke angkasa. Saat itu, si burung kecil dengan berdiri di atas tanah bajakan menantang si elang dengan berkata, “Kemari jika kamu berani”. Si elang menjadi marah dan menukik turun ke arah tanah bajakan itu dengan sangat cepat. Ketika si elang mendekat, si burung kecil bersembunyi di bawah gundukan tanah bajakan tersebut. Oleh karenanya si elang menabrak tanah dengan keras dan mati. Burung kecil itu terlepas dari bahaya karena kondisi ketergantungan yang kuat pada tanah bajakan tersebut.

Ada 3 jenis *Upanissaya paccaya* yaitu :

1. *Ārammaṇūpa–nissaya*
2. *Anantarūpa–nissaya*
3. *Pakatūpa–nissaya*

(1) Ārammaṇūpa–nissaya

(kondisi ketergantungan yang kuat pada objek).

Ārammaṇūpa–nissaya sama seperti *ārammaṇādhipati* (objek yang unggul) di mana ia menyebabkan akibat muncul berdasarkan kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissayapaccaya*). Ketika objek menjadi unggul, artinya ia menjadi sangat dominan. Objek yang unggul hadir sebagai pengkondisi ketergantungan yang kuat untuk munculnya akibat. Ini adalah *Ārammaṇūpa–nissaya*. Sang Buddha membabarkan cara yang lain dari *ārammaṇādhipati* sebagai *ārammaṇūpa–nissaya*. Ini adalah kemampuan Sang Buddha yang dapat mengetahui berbagai sifat alami dari sebab

(*paccaya*).

(2) *Anantarūpa-nissaya*

Anantarūpa-nissaya (ketergantungan yang kuat pada kedekatan dalam rangkaian). Ini sama dengan *anantarapaccaya*. *Citta* (kesadaran) yang sebelumnya menyebabkan munculnya *citta* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccaya*). Ini disebut sebagai *Anantarūpa-nissaya*.

(3) *Pakatūpa-nissaya*

(kondisi ketergantungan yang kuat secara alami)

Pakatūpa-nissaya adalah yang paling luas. Penyebabnya merupakan pengkondisi ketergantungan yang kuat. Ini disebut *Pakatūpa-nissaya*. Untuk menjelaskan *Pakatūpa-nissaya* yang sangat luas, Buddha membabarkan dalam teks *Paṭṭhāna* sebagai berikut : “*pakatūpanissayo saddhim upanissāya dānaṃ deti, sīlaṃ samādiyati, uposathakammaṃ karoti, jānaṃ uppādeti, vipassanaṃ uppādeti, maggaṃ uppādeti, abhiññānaṃ uppādeti, samāpattiṃ uppādeti.*”

Bergantung kepada *saddhā*, maka : *dāna* (memberi), *sīla* (kemoralan), *jhāna*, *vipassanā*, *magga* (kesucian), *abhiññāna* (kemampuan supra natural) dan pencapaian memasuki *samāpatti* bisa muncul pada seseorang secara bertahap. Begitu pula bergantung kepada sila, bergantung kepada luasnya pengetahuan (*bahussuta*), bergantung kepada kedermawanan (*cāga*) dan bergantung kepada kebijaksanaan (*paññā*), maka : *dāna*, *sīla*, *jhāna*, *vipassanā*, *magga*,



abhiññāṇa, pencapaian memasuki *samāpatti* bisa muncul pada seseorang.

Saddhā, *sīla*, *bahussuta*, *cāga*, *paññā* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *saddhā*, *sīla*, *bahussuta*, *cāga* dan *paññā* berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

Saddhā itu seperti sebuah investasi. Tanpa investasi, seseorang tidak bisa mengembangkan kekayaannya walaupun berada pada waktu yang sesuai. Begitu pula tanpa *saddhā*, seseorang tidak dapat melakukan *dāna*, tidak dapat menjaga *sīla*, tidak bisa melakukan meditasi dan tidak dapat mengembangkan kebajikan (*kusala*). *Saddhā* diibaratkan seperti bibit. Tanpa bibit, seseorang tidak bisa menghasilkan produk-produk pertanian. Begitu pula tanpa *saddhā*, seseorang tidak dapat melakukan perbuatan-perbuatan baik dan tidak dapat menemukan kebenaran Dhamma.

Saddhā seperti kedua tangan yang tanpanya seseorang tidak bisa mengambil harta karun walaupun dia telah berada di suatu gunung yang mempunyai banyak harta karun. Begitu pula, tanpa *saddhā*, seseorang tidak bisa mendapatkan harta karun Dhamma walaupun dia bertemu dengan Buddha *sāsanā* yang sangat berharga.

Seseorang yang mempunyai *saddhā*, dapat melakukan semua kebajikan-kebajikan secara bertahap, langkah demi langkah. Jadi, *saddhā*, menyebabkan munculnya kusala melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissayapaccaya*). Karena *saddhā*, seseorang melakukan *dāna*. Setelah itu, sebagai langkah/tahapan berikutnya, ia menjaga *sīla*-nya. Tahap berikutnya ia melakukan meditasi. Begitulah langkah demi langkah dilakukan

secara bertahap. Maka, Sang Buddha memabarkan :

Purimā purimā kusalā dhammā, pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ, upanissayapaccayena paccayo.

Artinya : *kusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *kusala* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccayo*).

Anantara, samanantara dan *upanissaya* sedikit berbeda. Untuk *anantara/samanantara*, *kusala* yang sebelumnya dan *kusala* yang berikutnya berada pada 1 rangkaian kesadaran (*vīthi*). Sedangkan *upanissaya*, *kusala* yang sebelumnya dan *kusala* yang berikutnya berada dalam 2 rangkaian kesadaran (*vīthi*) yang berbeda. Bergantung kepada *dāna* yang telah dilakukannya, ia merasa bahagia kapanpun ia memikirkannya kembali. Ini adalah *kusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *kusala* yang berikutnya. Contoh lain, bergantung kepada *sīla* yang murni, seseorang merasa bahagia kapanpun ia memikirkannya. Ini juga *kusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *kusala* yang berikutnya. Contoh lain, bergantung kepada meditasinya, seseorang merasa bahagia kapanpun ia memikirkannya. Ini juga *kusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *kusala* yang berikutnya.

Mari kita lihat bagaimana *kusala* menyebabkan munculnya *akusala*. Bergantung kepada *saddhā* yang meyakini *kamma* dan akibatnya, seseorang melakukan *dāna* yang besar. Kemudian setelah melihat orang lain yang tidak pernah atau jarang melakukan *dāna*, ia menjadi bangga akan *dāna* yang telah dilakukannya dan berpikir bahwa, “Mereka tidak melakukan *dāna* yang besar. Walaupun mereka melakukan *dāna* yang besar, hanya saya yang bisa ber-*dāna* sebesar ini. Orang lain tidak dapat melakukan *dāna* seperti ini”. Karena *dāna*, kesombongan (*māna*)



muncul dalam dirinya. Buddha memabarkan kasus seperti ini sebagai berikut :

Purimā purimā kusalā dhammā, pacchimānaṃ pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ, kesañci, upanissayapaccayo paccayo.

Kusala yang sebelumnya kadangkala menyebabkan munculnya *akusala* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccayo*).

Bergantung kepada *saddhā* yang meyakini *kamma* dan akibatnya, seseorang menjaga *sīla* dengan baik. Ketika ia melihat orang lain yang tidak dapat menjaga *sīla* dengan baik, dia menjadi bangga akan *sīla*-nya dan berpikir bahwa mereka tidak dapat menjaga *sīla* seperti saya, hanya saya yang dapat menjaga *sīla* dengan baik. Karena *sīla*, muncul kesombongan (*māna*) dalam dirinya. Ini adalah *kusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *akusala* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccayo*).

Beberapa orang mempunyai pengetahuan yang luas akan ajaran Sang Buddha. Karena pengetahuan ini, ia merendahkan orang lain dengan berpikir bahwa orang lain tidak mengetahui hal ini, hanya saya yang mengetahuinya dengan sangat baik dan saya jauh lebih baik dari mereka. Karena pengetahuan, muncul kesombongan (*māna*) dalam dirinya. Ini juga *kusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *akusala* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccayo*).

Kemudian, contoh lain adalah melekat kepada *jhāna* yang telah dicapai seseorang. *Jhāna* adalah *kusala* dan melekat kepada *jhāna* adalah *lobha* (*akusala*). *Kusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *akusala* yang berikutnya. Contoh lain,



sebelumnya seseorang pernah mencapai *jhāna*. Sekarang ia tidak dapat mencapainya lagi dan kemudian merasa sedih. Ini adalah *dosa*. Ini juga *kusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *akusala* yang berikutnya. Kadang, menyesal atas *dāna* yang telah dilakukan dengan berpikir, “*Dāna* yang tadi saya beri terlalu banyak”, ini adalah *kusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *akusala* yang berikutnya.

Tetapi bergantung kepada *Magga* dan *Phala citta* (kesadaran jalan dan buah), *akusala* tidak dapat muncul. *Kusala* selalu terbebas dari kesalahan. Ia akan memberikan akibat yang baik. Di sisi lain, *akusala* selalu mempunyai kesalahan. Ia akan memberikan akibat berupa penderitaan. *Kusala* juga dapat menyebabkan munculnya *abyākata*. Mari kita lihat teks pāḷinya :

***Purimā purimā kusalā dhammā, pacchimānaṃ pacchimānaṃ
abyākatānaṃ dhammānaṃ, upanissayapaccayo paccayo.***

Artinya : *Kusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *abyākata* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccayo*).

Apa sajakah yang termasuk *abyākata* ? Kesadaran hasil (*vipākacitta*), kesadaran fungsional (*kiriya citta*), materi (*rūpa*), kebenaran konseptual (*paññatti*) dan Nibbāna termasuk ke dalam *abyākata*.

Jalan *Arahatta* (*Arahatta Magga*) menyebabkan munculnya buah *Arahatta* (*Arahattaphala*). *Arahatta Magga* adalah *kusala*, *Arahatta phala* adalah *vipāka citta* (*abyākata*). Ini adalah *kusala* menyebabkan munculnya *abyākata*. Bergantung kepada *dāna* pada kehidupan ini, pada kehidupan berikutnya mendapatkan



kesadaran kelahiran kembali (*paṭisandhi citta*) dan materi (*rūpa*) di alam yang baik. *Dāna* adalah *kusala*, *paṭisandhicitta* (*vipāka citta*) dan *rūpa* adalah *abyākata*. Ini adalah *kusala* menyebabkan munculnya *abyākata*. Bergantung kepada *sīla*, kapanpun seseorang memikirkan akan *sīla*-nya yang murni, perasaan menyenangkan pada tubuh (*kāyikasukha*) muncul. *Sīla* yang murni adalah *kusala*, *kāyika sukha* adalah *abyākata*. Ini adalah *kusala* menyebabkan munculnya *abyākata*. Contoh lain, bergantung kepada duduk bermeditasi untuk waktu yang lama, rasa sakit pada tubuh (*kāyika dukkha*) muncul. *Bhāvanā* (meditasi) adalah *kusala*, *kāyika dukkha* adalah *abyākata*. Ini adalah *kusala* menyebabkan munculnya *abyākata*. Kemudian, *akusala* juga dapat menyebabkan munculnya *akusala*. Mari kita lihat teks pāḷi sebagai berikut :

***Purimā purimā akusalā dhammā, pacchimānaṃ
pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ, upanissayapaccayena
paccayo.***

Artinya : *akusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *akusala* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccayo*).

Bergantung kepada *lobha*, beberapa orang melakukan pembunuhan, mencuri barang milik orang lain dan berkata bohong. *Lobha* adalah *akusala*, melakukan pembunuhan, mencuri barang milik orang lain dan berkata bohong juga adalah *akusala*. Ini adalah *akusala* menyebabkan munculnya *akusala*. Ada juga orang-orang yang memuji dosa atau melekat kepada *dosa* dibatinnya dengan mengatakan, “*Dosa* (kebencian) saya berbeda dengan orang lain, *dosa* saya sangat kuat. Sekali saya tidak menyukai seseorang, maka saya akan tidak menyukainya



selamanya, dan seterusnya”. *Dosa* adalah *akusala*, melekat kepada *dosa* juga *akusala*. Ini adalah *akusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *akusala* yang berikutnya.

Purimā purimā akusalā dhammā, pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ, kesañci, upanissayapaccayena paccayo.

Artinya : *akusala* yang sebelumnya kadangkala menyebabkan munculnya *kusala* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccaya*).

Sebagai contoh, masyarakat sedang memperbaiki jalan karena besok Buddha Dīpaṅkarā akan melalui jalan ini untuk *piṇḍapātta*. Maka, ketika petapa Sumedhā (yang akan menjadi Buddha Gotama kelak) mengetahui hal ini, beliau juga ingin berpartisipasi memperbaiki jalan tersebut. Jadi masyarakat memberinya sebagian jalan yang berlumpur karena mereka mengetahui bahwa petapa Sumedhā memiliki *abhiññāṇa* (kekuatan supra normal). Tetapi beliau tidak menggunakan *abhiññāṇa*-nya dan memperbaiki jalan itu dengan cara normal. Keesokan harinya, ketika Buddha Dīpaṅkarā datang, petapa Sumedhā masih memperbaiki jalan tersebut yang belum selesai, jadi ia berbaring dengan telungkup pada jalan yang masih berlumpur untuk membuat dirinya sebagai jembatan. Pada waktu itu, seorang wanita bernama Sumittā (yang akan menjadi Yasodarā) menjadi tertarik dan melekat pada petapa Sumedhā ketika melihatnya. Ia kemudian mempersembahkan 5 tangkai bunga teratai dan memintanya untuk mempersembhkannya kepada Buddha. Bergantung kepada kemelekatan (*lobha*), Sumittā mempersembahkan bunga (*dāna*). Ini adalah *akusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *kusala* yang



berikutnya.

Saya akan memberi contoh lain yaitu salah satu cerita dari jātaka tentang Raja Vessantarā (nantinya menjadi Buddha Gotama). Saya hanya akan menceritakan dengan singkat pada intinya. Kehidupan itu adalah kehidupan terakhirnya dalam memenuhi *pāramī* untuk menjadi Buddha. Ia berdana sangat besar kepada Saṅgha. Akhirnya sang Raja mendanakan gajah putih yang merupakan lambang kehormatan tertinggi bagi negerinya. Karena itu, ia diusir dari negerinya.

Pada waktu itu, walaupun dilarang oleh orang tua Raja Vessantarā, karena kemelekatan Ratu Maddi (bakal Yasodharā) terhadap Raja, sang ratu bersama anak-anaknya mengikuti raja ke hutan karena ia ingin berbagi suka dan duka bersama sang raja. Saat berada di hutan, mereka mengambil uposatha sīla dan sang ratu setiap harinya akan pergi ke hutan untuk mendapatkan buah dan daun-daunan sebagai makanan. Ia merawat keluarganya dengan baik. Singkat cerita, Raja Vessantarā mendanakan anak-anak mereka kepada seorang Brahmana Jūjaka karena sang Brahmana memintanya mendanakan anak-anaknya untuk dijadikan budak. Ketika Ratu Maddī kembali dari hutan, ia tidak menemukan anak-anaknya di rumah dan ia bertanya kepada suaminya. Awalnya sang suami tidak memberitahunya dan mencoba menghiburnya. Sang istri tetap mencoba untuk mencari anak-anaknya sampai larut malam tetapi tetap tidak dapat menemukannya. Ia terus bertanya kepada suaminya. Karena melihat istrinya sudah sangat lelah, akhirnya sang suami memberitahu bahwa ia telah mendanakan anak-anak mereka kepada seorang Brahmana. Sang istri, Maddī, dapat mengerti dan ikut bergembira atas dana yang telah dilakukan suaminya dalam memenuhi *pāramī*. Ini dapat terjadi karena kemelekatannya kepada suaminya, sang istri melakukan banyak *kusala*. Jadi,



bergantung pada kemelekatan sang istri kepada Raja (*akusala*) menyebabkan Sang Raja dapat memenuhi *pāramī-nya* (*kusala*).

Cerita lainnya, ada 2 orang sahabat karib dengan pekerjaan sebagai petani. Mereka membajak sawah sepanjang hari. Ketika mereka merasa letih, mereka akan beristirahat dan meminum air dari botol masing-masing. Suatu ketika, salah seorang petani meminum air dari botol temannya secara diam-diam dengan tujuan untuk menghemat air minumannya sendiri. Kemudian, setelah seharian bekerja, ia pergi untuk mandi. Ketika sedang mandi, ia berpikir, “Perbuatan buruk apa yang telah saya lakukan hari ini?” Ia menyadari bahwa ia telah melakukan akusala dengan mencuri air minum dari temannya. Setelah merenungkan akusala tersebut dan melihat karakteristik *anicca, dukkha*, dan *anatta*, ia akhirnya menjadi Pacceka Buddha. Inilah bagaimana *akusala* menyebabkan munculnyakusala dengan kondisi ketergantungan yang kuat.

Jika dalam batin kita muncul dosa, maka renungkanlah dosa tersebut. Ini adalah akusalamenyebabkan munculnya kusala dengan cara perenungan. Sang Buddha membabarkan dalam Mahāsatiṭṭhāna Sutta bahwa, “*sadosaṃ vā cittaṃ ‘sadosaṃ citta’nti pajānāti.*” Artinya : jika batin diliputi *dosa*, maka ketahuilah atau sadarilah bahwa muncul *dosa* di dalam batin. *Dosa* adalah *akusala*, tetapi ketika kita merenungkan *dosa* tersebut, mengetahui dengan jelas *dosa* yang muncul di batin, maka ini adalah *kusala*. Dengan cara yang sama, jika kita mempunyai kemelekatan, kemudian renungkanlah kemelekatan itu; ini adalah *akusala* (kemelekatan) menyebabkan munculnya *kusala* (perenungan terhadap kemelekatan). Jika *moha* (ketidaktahuan), *issā* (iri hati) atau *macchariya* (kekikiran) muncul di dalam batin kita, kemudian kita merenungkannya, ini adalah *akusala* menyebabkan munculnya *kusala*. Adalah hal



yang baik ketika *kusala* muncul dari *akusala*. Sebaliknya, adalah hal yang buruk jika *akusala* muncul dari *kusala*.

Bagaimanapun, *kusala* dan *akusala* tidak dapat dicampur. Mereka tidak saling membatalkan satu sama lain; mereka tidak saling menutupi/mengurangi satu sama lain. Selain itu, *kamma* tidak dapat memberikan hasil dengan begitu saja, ia harus menunggu kondisi-kondisi dan kesempatan untuk memberikan akibat, sama seperti bibit dapat tumbuh hanya setelah mendapat bantuan tanah dan air. Begitu pula jika *kusala* mempunyai kesempatan, maka *kusala* akan memberikan akibat. Jika *akusala* yang mempunyai kesempatan, maka *akusala* yang akan memberikan akibat. Terkadang, cara dari *kamma* membuahkkan akibat membuat orang-orang menjadi bingung. Contohnya, ada seseorang yang melakukan begitu banyak *akusala*, tetapi ia terlahir kembali sebagai manusia atau sebagai dewa. Pada zaman Sang Buddha, ada seorang pria bernama Taraṇāni, ia adalah seorang pemabuk sepanjang hidupnya dan kemudian ia meninggal dunia. Setelah kematiannya, orang-orang bertanya kepada Sang Buddha ke manakah Taraṇāni terlahir kembali. Buddha menjelaskan bahwa menjelang kematiannya, dia mencapai tataran kesucian Sotāpanna dan *sīla*-nya menjadi murni secara total dan dia sekarang terlahir di alam dewa. Tetapi tidak ada seorangpun yang tahu bahwa ia menjadi seorang Sotāpanna. Melihat kasus seperti ini, beberapa orang menjadi tidak percaya akan *kamma* dan akibatnya.

Buddha menjelaskan tentang 4 jenis manusia di Mahākammavibhaṅga sutta yaitu :

1. Seseorang yang melakukan banyak keburukan dan terlahir kembali di alam yang lebih rendah.
2. Seseorang yang melakukan banyak kebajikan dan terlahir



di alam yang baik.

3. Seseorang yang melakukan banyak kebajikan dan terlahir kembali di alam yang lebih rendah.
4. Seseorang yang melakukan banyak keburukan dan terlahir kembali di alam yang baik.

Dua poin yang pertama mudah dimengerti, tetapi tidak demikian dengan poin ke-3 dan ke-4. Manusia pada umumnya tidak mengetahui bahwa kusala menyebabkan munculnya akusala di poin ke-3 dan akusala menyebabkan munculnya kusala di poin ke-4.

Sebagai contoh, selama 50 tahun seorang algojo bernama Tambadāṭhika telah membunuh banyak napi yang dihukum dengan hukuman mati. Setelah kematiannya, ia terlahir kembali di alam dewa Tusitā. Pada hari ia pensiun dari pekerjaannya, ia berdana makanan kepada Yang Mulia Sāriputtā dan mendengarkan Dhamma. Setelah mengantarkan Yang Mulia Sāriputtā sampai separuh perjalanan kembali vihara, dalam perjalanan pulanginya, Tambadāṭhika mati akibat diseruduk oleh seekor sapi yang merupakan jelmaan dari raksasa wanita. Kemudian ia terlahir di alam dewa Tusitā. Bagaimanapun, semua akusala yang telah dilakukannya tidaklah hilang. Ketika akusala–akusala ini mempunyai kesempatan, maka mereka akan memberikan akibatnya.

Contoh lain adalah Y.M. Aṅgulimāla. Ia telah membunuh banyak orang. Ia tidak dapat memotong *kamma*-nya tetapi dia dapat memotong *kilesā* (kekotoran batinnya). Karena telah memotong *kilesā*-nya secara total, *kamma* yang telah dilakukan sebelumnya tidak dapat memberikan hasil di kehidupan berikutnya melainkan hanya dapat memberikan hasil pada



kehidupannya saat itu. Maka dari itu, pada kehidupannya saat itu, ketika Beliau ber *piṇḍapāta*, bukan saja tidak mendapatkan makanan, tetapi ia mendapatkan lemparan batu dan kayu dari masyarakat.

Mari kita lihat kalimat berikutnya.

Purimā purimā akusalā dhammā, pacchimānaṃ pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ, upanissayapaccayena paccayo.

Artinya : *Akusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *abyākata* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccayo*).

Abyākata bukanlah kusala, bukan pula *akusala*. Kadang-kadang karena *dosa* (kebencian) yang kuat, seseorang mengalami serangan jantung (*kāyika dukkha*) ataupun kematian. Dosa adalah *akusala* dan akibatnya adalah *abyākata*. Seseorang melakukan banyak keburukan-keburukan dan pada kehidupan selanjutnya ia terlahir di salah satu dari 4 alam menyedihkan (*apāya*). Melakukan keburukan adalah *akusala* dan akibatnya adalah *abyākata*. Saat ini, Y.M. Devadatta sedang mengalami penderitaan di alam neraka *avīci* karena telah mencoba membunuh Sang Buddha. Ini adalah *akusala* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *abyākata* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

Purimā purimā abyākatā dhammā, pacchimānaṃ pacchimānaṃ abyākatānaṃ dhammānaṃ, upanissayapaccayena paccayo.

Artinya : *abyākata* yang sebelumnya menyebabkan munculnya



abyākata yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccaya*).

Seorang Ararat merenungkan *vipassanā* mengambil objek *vipassanāñāṇa*. *Vipassanāñāṇa* adalah *abyākata* dan merenungkan *vipassanā* oleh seorang Ararat juga adalah *abyākata*. Terkadang cuaca membuat perasaan menyakitkan pada tubuh (*kāyikadukkha*) ataupun sebaliknya membuat perasaan menyenangkan pada tubuh (*kāyikasukha*). Cuaca adalah *abyākata* dan akibatnya juga *abyākata*. Terkadang karena makanan, seseorang menjadi keracunan. Makanan adalah *abyākata* dan akibatnya juga *abyākata*. Ini adalah *abyākata* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *abyākata* yang berikutnya.

Purimā purimā abyākatā dhammā, pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ, upanissayapaccayena paccayo.

Artinya : *abyākata* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *kusala* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccayo*).

Bergantung kepada tempat tinggal yang sesuai di mana ada Guru yang baik dan Dhamma yang baik, maka seseorang dapat melakukan *dāna, sīla, bhāvanā*. Ini adalah *abyākata* (tempat yang sesuai) menyebabkan munculnya *kusala*. Contoh lain, seseorang merenungkan *vipassanā* mengambil objek *rūpa*. *Rūpa* adalah *abyākata* dan merenungkan *vipassanā* adalah *kusala*. Ini adalah contoh-contoh *abyākata* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *kusala* yang berikutnya.

Purimā purimā abyākatā dhammā, pacchimānaṃ



pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ, upanissayapaccayena paccayo.

Artinya : *abyākata* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *akusala* yang berikutnya melalui kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccayo*).

Bergantung pada makanan, jika makanan itu enak, maka *lobha* (keserakahan) muncul dan jika tidak enak, maka *dosa* muncul di dalam batin. Makanan adalah *abyākata* dan *lobha* atau *dosa* adalah *akusala*. Contoh lain, beberapa orang sangat melekat pada penampilannya (*rūpa*) ataupun penampilan orang lain. *Rūpa* adalah *abyākata* dan kemelekatan adalah *akusala*. Ini adalah *abyākata* menyebabkan munculnya *akusala*.

Utubhojanampi, upanissayapaccayena paccayo.

Artinya : cuaca (*utu*) dan makanan (*bhojana*) juga merupakan pengkondisi ketergantungan yang kuat untuk munculnya *kusala* atau *akusala*.

Jika cuacanya menyenangkan, tubuh dan batin juga merasa segar dan ringan, dan beberapa orang ingin melakukan meditasi (*kusala*), tetapi beberapa orang menjadi ingin menikmati kesenangan indera (*akusala*). Jika cuaca tidak menyenangkan, dapat membuat kita menjadi sakit dan lelah yang dapat menyebabkan munculnya *dosa*. Oleh karena itu, cuaca juga menyebabkan munculnya *kusala* atau *akusala* melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

Makanan juga merupakan pengkondisi ketergantungan yang kuat. Dimulai dari saat kita lahir sampai sekarang, tubuh kita telah disokong oleh makanan. Kita tidak dapat bertahan hidup

tanpa asupan makanan. Setelah makan, tubuh kita menjadi kuat dan jika kita menikmati kesenangan indera, maka makanan menyebabkan munculnya akusala melalui kondisi ketergantungan yang kuat. Sebaliknya, jika setelah makan, tubuh kita menjadi kuat, kemudian kita mempraktekkan meditasi atau mempelajari Dhamma ajaran Sang Buddha, maka makanan menyebabkan munculnya kusala melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

Puggalopi, upanissayapaccayena paccayo.

Manusia (*Puggala*) adalah pengkondisi ketergantungan yang kuat (*upanissayapaccaya*) untuk munculnya kusala atau akusala. Beberapa pasangan saling menyemangati satu sama lain untuk melakukan *dāna*, *sīla*, *bhāvanā*, dan sebagainya untuk mendapatkan *kusala*. Tetapi beberapa pasangan yang lain saling mendorong satu sama lain untuk melakukan perbuatan-perbuatan buruk (*akusala*) untuk mendapatkan kekayaan. Oleh karena itu, manusia juga menyebabkan munculnya *kusala* atau *akusala* melalui kondisi ketergantungan yang kuat. Contoh lain, terkadang karena putra atau putri yang bajik, orang tua mendapatkan kusala dan bisa mendapatkan usia yang panjang. Sebaliknya, karena putra/putri yang tidak bajik, orang tua mendapatkan akusala dan meninggal lebih cepat. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik, ia juga akan menjadi buruk. Jadi, manusia adalah *Pakatūpa–nissaya* (pengkondisi ketergantungan yang kuat). Buddha menyebutkan di Maṅgala Sutta bahwa “*asevanā ca bālānaṃ, paṇḍitānañca sevanā*” – tidak bergaul dengan orang yang buruk dan bergaul dengan orang yang bajik/bijaksana adalah menguntungkan.

Suatu hari, Y.M. Ānandā mengatakan kepada Sang Buddha bahwa, “Karena bergaul dengan orang yang mulia, maka orang



itu telah mendapatkan separuh kusala.” Pada waktu itu, Buddha mengatakan, “Ānandā, jangan berkata seperti itu, karena bergaul dengan saya, banyak orang telah terbebas dari kematian dan terbebas dari segala penderitaan dan mencapai Nibbāna. Jika mereka tidak bergaul dengan saya, mereka tidak akan terbebas dari kematian dan segala penderitaan dan mencapai Nibbāna.” Jadi, bergantung kepada pergaulan dengan seorang yang mulia, segala kusala yang seseorang dapatkan adalah karena bergaul dengan orang mulia tersebut. Seseorang ataupun individu dapat menyebabkan munculnya kusala atau akusala berdasarkan kondisi ketergantungan yang kuat (*upanissaya paccaya*).

Senāsanampi, upanissayapaccayena paccayo.

Tempat tinggal (*senāsana*) juga merupakan pengkondisi ketergantungan yang kuat untuk munculnya kusala atau akusala. Jika tempat tidur terlalu bagus dan menyenangkan, orang-orang menjadi senang untuk menikmatinya dan mengembangkan *akusala*. Tempat tinggal juga menyebabkan munculnya *akusala* melalui kondisi ketergantungan yang kuat. Bergantung kepada tempat tinggal yang tenang, jika melakukan meditasi, maka itu berarti tempat tinggal menyebabkan munculnya *kusala* melalui kondisi ketergantungan yang kuat.

Paṭṭhāna sangatlah dalam, luas dan sulit dimengerti. Walaupun *Paṭṭhāna* dibandingkan dengan lautan, ia jauh lebih luas dari lautan. Lautan mempunyai batas atau akhir. *Paṭṭhāna* adalah *anantanaya desanā*. *Ananta* adalah tanpa akhir dan naya adalah cara. Cara untuk menjelaskan *Paṭṭhāna* adalah tanpa akhir/tiada habisnya. Sang Buddha telah menjelaskan sifat alami dari dunia (*loka*) yang terdiri dari sebab dan akibat dalam 24 *Paṭṭhāna*. Bahkan hanya mendengarkan *Paṭṭhāna* sudah sulit

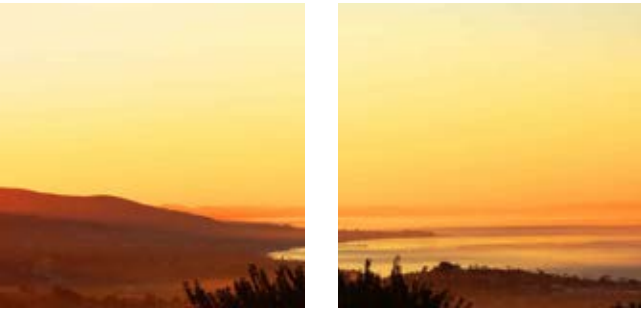
untuk dimengerti. Menjelaskan *Paṭṭhāna* bahkan jauh lebih sulit. Namun demikian, menjelaskan *Paṭṭhāna* hanyalah menunjukkan lautan pada seseorang yang tidak pernah melihat lautan. Orang itu hanya baru dapat melihat lautan tetapi ia belum dapat mengetahui seberapa dalamnya lautan dan sifat alami dari lautan itu. Jika ia ingin mengetahuinya, ia masih perlu belajar lagi tentang lautan secara detil.





10 PUREJĀTAPACCAYO

(Kondisi kemunculan lebih awal)



Halaman: 106 - 117

Sekarang mari kita lanjutkan pada *Purejātapaccaya*. ‘*Pure*’ artinya lebih awal atau terlebih dahulu. ‘*Jāta*’ adalah lahir atau muncul. Jadi *Purejāta* adalah “lahir lebih awal atau muncul terlebih dahulu.” *Paccaya* secara umum berarti “menyebabkan munculnya.” Sebagaimana cahaya muncul karena adanya listrik. Tanpa listrik, tidak ada cahaya. Listrik menyebabkan munculnya cahaya, sehingga disebut *paccaya*.

Tiga jenis sebab menyebabkan munculnya akibat :

1. Jenis yang pertama adalah sebab yang muncul lebih awal dibandingkan akibat yang disebut dengan *purejāta*.
2. Jenis yang kedua adalah sebab yang muncul bersamaan dengan akibat yang disebut *sahajāta*.
3. Jenis yang ketiga adalah sebab yang muncul kemudian setelah akibatnya, yang disebut *pacchājāta*. Tubuh dan lingkungan kita memiliki sebab yang muncul lebih awal, sebab yang demikian disebut *purejātapaccaya*.

Kita memiliki mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh. Kesadaran mata muncul di mata. Kesadaran telinga muncul di telinga. Kesadaran hidung muncul di hidung. Kesadaran lidah muncul di lidah. Kesadaran tubuh muncul di tubuh. Kesadaran-kesadaran ini akan muncul pada kita setiap waktu. Contohnya, ketika kita duduk dalam jangka waktu lama, kesadaran tubuh akan menyadari ketegangan yang muncul pada tubuh kita. Ketika kita mendengarkan Dhamma, kesadaran telinga muncul pada telinga kita. Dalam pāli, landasan mata disebut *cakkhāyatana* atau *cakkhupasāda*.

Sebagaimana yang kita ketahui, setiap kesadaran terdiri dari tiga sub momen, yakni momen kemunculan, momen keberlangsungan dan momen kelenyapan. Pada setiap sub momen, *cakkhupasāda rūpa* dihasilkan. Jangka hidup dari *cakkhupasāda* dan *rūpa* lainnya adalah 17 momen kesadaran atau 51 sub momen. Ketika 17 momen kesadaran atau 51 sub momen berlalu, *cakkhupasāda* yang lahir pada momen kemunculan dari *atītabhavaṅga* lenyap. Tetapi banyak *cakkhupasāda* lain yang masih dihasilkan pada setiap sub momen secara terus menerus. *Cakkhupasāda* lenyap dan kembali dihasilkan seperti sungai yang mengalir. Orang mungkin berpikir, “Sungai sekarang sama dengan sungai ketika mereka masih muda.” Sebenarnya bukanlah sungai yang sama. Demikian pula, *cakkhupasāda* muncul dan lenyap bahkan lebih cepat dibandingkan dengan sungai yang mengalir.

Di antara banyak *cakkhupasāda*, *cakkhupasāda* yang mana yang menyebabkan munculnya *cakkhuvīññāṇa* dengan *purejāta paccaya*? Semua hal mempunyai proses. Sebagaimana sebuah benih yang akan bertunas setelah dua atau tiga minggu, ia tidak langsung bertumbuh begitu saja. Ia berkembang sesuai dengan proses. Begitu pula ketika objek penglihatan menubruk



cakkhupasāda yang lahir pada sub momen kemunculan dari *atītabhavaṅga*, batin yang dapat mengetahui objek penglihatan belum muncul, ini karena *bhavaṅga citta* masih mengalir. Ketika mata (*cakkhupasāda*) dan objek penglihatan bertemu, satu *bhavaṅga citta* berlalu yakni *atītabhavaṅga*. Setelah itu *bhavaṅga* yang bergetar (*bhavaṅgacalana*) dan *bhavaṅga* pemutus (*bhavaṅgupeccheda*) muncul. Kemudian berturut-turut muncul *pañcadvārāvacana*, *cakkhuvīññāṇa*, *sampaṭicchana*, *santīraṇa*, *voṭṭhabbana*, 7 *javana* dan 2 *tadārammaṇa*.

Walaupun *cakkhupasāda rūpa* dihasilkan pada setiap sub momen, hanya satu *cakkhupasāda* yang muncul pada sub momen kemunculan dari *atītabhavaṅga* yang menyebabkan munculnya kesadaran mata (*cakkhuvīññāṇa*) melalui kondisi kelahiran/kemunculan lebih awal (*purejāta paccaya*). *Cakkhupasāda* tersebut lahir 4 *citta* lebih awal daripada *cakkhuvīññāṇa*. Sebagaimana *cakkhupasāda* lahir 4 *citta* lebih awal daripada *cakkhuvīññāṇa*, demikian pula objek penglihatan lahir 4 *citta* lebih awal dari pada *cakkhuvīññāṇa*.

Ini bagaikan orang tua dan anak. *Cakkhupasāda* dan objek penglihatan seperti orang tua, dan *cakkhuvīññāṇa* seperti anak. Dalam kitab komentar juga diberikan perumpamaan berikut : bulan dan matahari muncul lebih awal dan dengan keberadaannya mereka memberikan cahaya demi manfaat bagi makhluk-makhluk di dunia. Mari kita lihat kalimat pāḷi-nya.

***Cakkhāyatanaṃ, cakkhuvīññāṇadhātuyā
taṃsampayuttakānaṅca dhammānaṃ, purejātapaccayena
paccayo.***

Cakkhupasāda (landasan mata) menyebabkan munculnya

cakkhuvīññāṇa (kesadaran mata) dan *cetasika* (faktor-faktor batin) yang menyertainya melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejāta paccaya*).

Cakkhupasāda lahir 4 *citta* lebih awal daripada *cakkhuvīññāṇa*. Jadi *cakkhupasāda* adalah *purejāta paccaya*. Ia tidak menghasilkan *cakkhuvīññāṇa* secara langsung, tetapi *cakkhuvīññāṇa* muncul dengan bergantung pada *cakkhupasāda*. Sebagai contoh, ada sebuah gendang, jika tidak ada yang memukulnya, maka tidak ada suara yang muncul. Gendang seperti *cakkhupasāda*. Proses memukul seperti objek penglihatan. Suara yang muncul seperti *cakkhuvīññāṇa*. Ketika memukul sebuah gendang, suara muncul. Suara tidak muncul pada tangan maupun tongkat pemukul, tetapi suara muncul pada permukaan gendang. Demikian pula logika yang sama dengan *sotapasāda* dan *sotavīññāṇa*, *ghānapasāda* dan *ghānavīññāṇa*, *jivhāpasāda* dan *jivhāvīññāṇa*, *kāyapasāda* dan *kāyavīññāṇa*.

Sotāyatanaṃ, sotavīññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, purejātapaccayena paccayo.

Sotapasāda menyebabkan munculnya *sotavīññāṇa* dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejāta paccaya*). *Sotapasāda* juga muncul 4 *citta* lebih awal daripada *sotavīññāṇa*.

Ghānāyatanaṃ, ghānavīññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, purejātapaccayena paccayo.

Ghānapasāda menyebabkan munculnya *ghānavīññāṇa* dan



cetasika yang menyertainya melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejāta paccaya*). *Ghānapasāda* juga muncul 4 *citta* lebih awal dibandingkan *ghānaviññāṇa*.

Jivhāyatanaṃ, jivhāviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, purejātapaccayena paccayo.

Jivhāpasāda menyebabkan munculnya *jivhāviññāṇa* dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejāta paccaya*). *Jivhāpasāda* juga muncul 4 *citta* lebih awal daripada *jivhāviññāṇa*.

Kāyāyatanaṃ, kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, purejātapaccayena paccayo.

Kāyapasāda menyebabkan munculnya *kāyaviññāṇa* dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejāta paccaya*). *Kāyapasāda* juga muncul 4 *citta* lebih awal daripada *kāyaviññāṇa*.

Kāyaviññāṇa berfungsi mengetahui sifat keras, lembut, panas, dingin, mendorong dan menyokong, tetapi saat seseorang menjadi tua, *kāyapasāda* mereka tidak lagi sensitif. Contohnya, orang yang masih muda akan mengetahui ketika ada seekor semut yang merayap di tubuh mereka tetapi orang tua tidak lagi merasakan sensasi dari sentuhan semut, karena *kāyapasāda* mereka telah menjadi lemah. Begitu pula semua *pasādarūpa* adalah *kammaja rūpa* yang dihasilkan oleh *kamma*. Semakin kita tua maka *pasādarūpa* akan semakin lemah. Oleh karena itu

banyak orang membutuhkan kacamata setelah usia mereka di atas 40 tahun dan beberapa orang lainnya membutuhkan alat bantu dengar.

Telah dijelaskan sebelumnya bagaimana sebuah landasan seperti *cakkhupasāda*, *sotapasāda*, *ghānapasāda*, *jivhāpasāda*, atau *kāyapasāda* menyebabkan munculnya sebuah kesadaran seperti *cakkhuvīññāṇa*, *sotavīññāṇa*, *ghānavīññāṇa*, *jivhāvīññāṇa*, atau *kāyavīññāṇa* melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejātapaccaya*). *Cakkhupasāda*, *sotapasāda*, *ghānapasāda*, *jivhāpasāda*, dan *kāyapasāda* disebut juga sebagai *cakkhuvatthu*, *sotavatthu*, *ghānavatthu*, *jivhāvatthu*, dan *kāyavatthu*. Mereka disebut sebagai *vatthupurejāta*.

Sekarang, kita akan mendiskusikan *ārammanapurejāta* untuk melihat bagaimana objek-objek menyebabkan munculnya kesadaran-kesadaran melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejātapaccaya*). Ketika objek penglihatan menubruk *cakkhupasāda*, *cakkhuvīññāṇa* muncul. Contohnya, terdapat sebuah gendang, jika tidak ada orang yang memukulnya, maka tidak ada suara yang muncul. Gendang seperti *cakkhupasāda*. Proses memukul seperti objek penglihatan. Munculnya suara seperti *cakkhuvīññāṇa*.

***Rūpāyatanaṃ, cakkhuvīññāṇadhātuyā
taṃsampayuttakānaṅca dhammānaṃ, purejātapaccayena
paccayo.***

Objek penglihatan (*rūpāyatana*) menyebabkan munculnya *cakkhuvīññāṇa* dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejāta paccaya*). Mengapa disebut kondisi kemunculan lebih awal? Karena seperti



halnya *cakkhupasāda* yang muncul 4 *citta* lebih awal daripada *cakkhuvīññāṇa*, demikian pula objek penglihatan muncul 4 *citta* lebih awal daripada *cakkhuvīññāṇa*, sehingga disebut *purejāta paccaya*.

Terjemahan kalimat berikutnya hampir sama dengan objek penglihatan (*rūpāyatana*) dan *cakkhuvīññāṇa*, hanya diganti dengan objek dan *vīññāṇa* pada masing-masing kalimat.

Saddāyatanaṃ, sotavīññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, purejātapaccayena paccayo.

Gandhāyatanaṃ, ghānavīññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, purejātapaccayena paccayo.

Rasāyatanaṃ, jivhāvīññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, purejātapaccayena paccayo.

Phoṭṭhabbāyatanaṃ, kāyavīññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, purejātapaccayena paccayo.

Paṭṭhāna menjelaskan hubungan sebab dan akibat dalam berbagai cara. Tidak ada hal lainnya, semua hanyalah sebab dan akibat. Di sisi lain, *Paṭṭhāna* menjelaskan cara hidup dalam kehidupan kita. Tidak ada yang disebut sebagai aku, milikku dan tidak ada yang disebut diri. Segala hal muncul dan lenyap karena kondisi-kondisi. Mata atau *cakkhupasāda* bukan aku, bukan milikku. Orang-orang yang belum mencapai kesucian (*puṭhujjana*) menganggap sesuatu yang bukan aku sebagai

“ini adalah aku”, sesuatu yang bukan milik sebagai “ini adalah milikku”, sesuatu yang bukan diri sebagai “ini adalah diriku”.

Sebagai contoh, anda semua melihat saya. Apakah saya? (= Objek penglihatan). Dengan kesadaran apa anda melihat saya? (= Kesadaran mata). Kesadaran mata muncul dengan bergantung pada landasan mata (*cakkhupasāda*) yang terdapat di dalam mata. Dalam hal ini, dapatkah anda melihat tanpa objek penglihatan? Dapatkah anda melihat saya tanpa adanya *cakkhupasāda* dalam mata anda? Dapatkah anda melihat saya tanpa memberikan perhatian? Dapatkah anda melihat saya jika tidak ada cahaya? Hanya ketika semua kondisi ini terkombinasi bersama, anda dapat melihat saya. Tanpa semua kondisi ini, tidak ada siapapun yang dapat menciptakan proses melihat.

Dalam hal ini, di mana aku, di mana milikku dan di mana diriku? Tetapi ketika melihat sesuatu, orang-orang menganggap bahwa ‘saya melihatnya’. Ketika mendengar suara, mereka berpikir bahwa ‘saya mendengarnya’. Karena semua kondisi ini, proses melihat, mendengar, dan sebagainya dapat terjadi. Setelah kita memahami *Paṭṭhāna* (hubungan tentang kondisi), *sakkāyadiṭṭhi* (pandangan salah yang menganggap bahwa kelima khandhā adalah aku, milikku dan diriku) akan berkurang. Jika kita memahami sifat dari kondisi-kondisi, maka kemelekatan juga akan berkurang secara bertahap.

Rūpāyatanaṃ saddāyatanaṃ gandhāyatanaṃ rasāyatanaṃ phoṭṭhabbāyatanaṃ, manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, purejātapaccayena paccayo.

Rūpāyatana (objek penglihatan), *saddāyatana* (objek suara), *gandhāyatana* (objek penciuman), *rasāyatana* (objek rasa), *phoṭṭhabbāyatana* (objek sentuhan) menyebabkan munculnya *manodhātu* beserta *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi



kemunculan lebih awal (*purejātapaccaya*).

Manodhātu terdiri dari *pañcadvārāvacana citta* dan *sampaṭicchana citta*. Dengan kata lain, salah satu dari objek-objek tersebut tidak hanya menyebabkan munculnya *cakkhaviññāṇa* atau *sotaviññāṇa* atau *ghānaviññāṇa* atau *jivhāviññāṇa* atau *kāyaviññāṇa*, tetapi juga menyebabkan munculnya *pañcadvārāvacana citta* (yang muncul sebelum *cakkhaviññāṇa*) dan *sampaṭicchana citta* (yang muncul setelah *cakkhaviññāṇa*) melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejātapaccaya*). Seberapa lamakah objek muncul lebih awal dari *pañcadvārāvacana citta* atau *sampaṭicchana citta*? Objek muncul 3 citta lebih awal daripada *pañcadvārāvacana citta* dan 5 citta lebih awal daripada *sampaṭicchana citta*.

- *Cakkhaviññāṇa* muncul dengan bergantung pada *cakkhupasāda* atau *cakkhuvatthu*.
- *Sotaviññāṇa* muncul dengan bergantung pada *sotapasāda* atau *sotavatthu*.
- *Ghānaviññāṇa* muncul dengan bergantung pada *ghānapasāda* atau *ghānavatthu*.
- *Jivhāviññāṇa* muncul dengan bergantung pada *jivhāpasāda* atau *jivhāvatthu*.
- *Kāyaviññāṇa* muncul dengan bergantung pada *kāyapasāda* atau *kāyavatthu*.
- *Pañcadvārāvacana citta* dan *sampaṭicchana citta* (*manodhātu*) muncul dengan bergantung pada *hadayavatthu* (landasan jantung). *Hadayavatthu* berada tersebar pada darah di dalam jantung.

Yam rūpaṃ nissāya manodhātu ca manoviññāṇadhātu ca vattanti, taṃ rūpaṃ manodhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, purejātapaccayena paccayo.

Bergantung pada *hadayavatthu*, *manodhātu* dan *manoviññāṇadhātu* muncul.

Hadayavatthu menyebabkan munculnya *manodhātu* dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejātapaccayo*).

Manoviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, kiñci kāle, purejātapaccayena paccayo, kiñci kāle, na purejātapaccayena paccayo.

Hadayavatthu terkadang menyebabkan munculnya *manoviññāṇadhātu* dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejātapaccaya*), tetapi terkadang tidak (*kiñci kāle na*) menyebabkan munculnya *manoviññāṇadhātu* dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejātapaccaya*). Kecuali pada momen *paṭisandhi*, pada waktu kehidupan seseorang yang disebut *pavatti kāla*, *hadayavatthu* menyebabkan munculnya *manoviññāṇadhātu* melalui kondisi kemunculan lebih awal (*purejātapaccaya*). *Pavattikāla* adalah momen setelah *paṭisandhi citta* (kesadaran kelahiran kembali) hingga *cuti citta* (kesadaran kematian).

Seberapa lama *hadayavatthu* muncul lebih awal dibandingkan *citta–citta* tersebut ? *Hadayavatthu* lahir hanya satu *citta* lebih awal daripada masing-masing *citta*. Untuk memunculkan *sampaṭicchana citta*, kapan *hadayavatthu* lahir ? Untuk memunculkan *santīraṇacitta*, kapan *hadayavatthu* lahir ?



Untuk memunculkan *tadārammaṇacitta* yang pertama, kapan *hadayavatthu* lahir ?

Pada momen *paṭisandhi*, *paṭisandhi citta* dan 30 *kammajarūpa* (*Kāyadassakakalāpa*, *Bhāvadassakakalāpa* dan *Hadayadassaka kalāpa*) muncul. Pada saat itu, *hadayavatthu* dari *hadayadassaka kalāpa* tidak dapat menyebabkan munculnya *paṭisandhi citta* dengan kondisi kemunculan lebih awal (*purejātapaccaya*). *Hadayavatthu* tersebut hanya dapat menyebabkan munculnya *paṭisandhi citta* dengan kondisi muncul bersamaan (*sahajātapaccaya*).

Demikianlah penjelasan *purejāta paccaya*.





11 PACCHĀJĀTAPACCAYO

(Kondisi kemunculan belakangan)



Halaman: 119 - 124

Paṭṭhāna menjelaskan mengenai *paccaya* dan *paccayuppanna*. *Paccaya* adalah sebab. *Paccayuppanna* adalah akibat. Jika sebab dan akibat muncul bersamaan, maka disebut *sahajāta*. Jika sebab muncul lebih awal dari akibat, maka disebut *purejāta*. Jika sebab muncul belakangan dibandingkan akibat, maka disebut *pacchājāta*. *Pacchā* berarti “belakangan”, *jāta* berarti “lahir atau muncul”, jadi *pacchājāta* adalah muncul belakangan. Ini merupakan kebalikan dari *purejāta*. Di sini, hal yang tidak biasa dari *pacchājāta* adalah sebab yang muncul belakangan menyebabkannya untuk mempertahankan akibat yang muncul lebih awal. Dengan kata lain, sebab lahir belakangan dari akibatnya. Kondisi ini sangat aneh. Mari kita lihat bagaimana prosesnya.

Pacchājātā cittacetāsikā dhammā, purejātassa imassa kāyassa, pacchājātapaccayena paccayo.

Pacchājātā citta cetāsikā dhammā berarti “Citta dan cetāsika dhamma yang muncul belakangan”. *Purejātassa*



berarti “lahir lebih awal”. *Imassa kāyassa* berarti “pada tubuh ini”. *Pacchājātapaccayena* berarti “melalui kondisi kelahiran belakangan”, *paccayo* berarti “menyebabkan untuk mempertahankan”.

Keseluruhan kalimat ini berarti, “*Citta* dan *cetasika dhamma* yang lahir belakangan menyebabkannya mempertahankan rūpa yang lahir lebih awal melalui kondisi kelahiran belakangan (*pacchājātapaccaya*).”

Terdapat empat jenis rūpa : *kammaja rūpa*, *cittaja rūpa*, *utuja rūpa* dan *āhāraja rūpa*, dan mereka lahir dengan cara yang berbeda-beda. Sebagaimana yang anda ketahui, setiap *citta* memiliki tiga sub-momen : momen kemunculan (*uppāda khaṇa*), momen keberlangsungan (*ṭhiti khaṇa*) dan momen kepadaman (*bhaṅga khaṇa*). Pada sub momen kemunculan (*uppāda khaṇa*) dari *paṭisandhi citta*, *kammaja rūpa* dihasilkan bersama dengan *paṭisandhi citta*. Selanjutnya, *kammaja rūpa* terus dihasilkan pada setiap sub-momen.

Mulai dari sub-momen keberlangsungan (*ṭhiti khaṇa*) dari *paṭisandhicitta*, *utujarūpa* dihasilkan karena unsur *tejo* (api/panas) dari *kammajarūpa*. Kemudian pada momen keberlangsungan *rūpa*, *utuja rūpa*–*utuja rūpa* ini kembali menghasilkan *utujarūpa* yang baru karena unsur *tejo* dari *utuja rūpa*. Jangka hidup dari *rūpa* adalah 17 momen kesadaran atau 51 sub-momen (3 sub momen x 17 momen kesadaran). Di antara 51 sub-momen, sub momen yang pertama adalah momen kemunculan *rūpa* dan yang terakhir adalah momen kepadaman *rūpa*, sedang 49 sub-momen yang di tengah adalah momen keberlangsungan dari *rūpa*. Jadi, *utuja rūpa* kembali menghasilkan *utujarūpa* yang baru pada momen keberlangsungan dari *rūpa*.

Setelah *paṭisandhi citta*, *cittaja rūpa* dihasilkan mulai dari sub momen kemunculan *bhavaṅga citta* yang pertama dan *cittaja rūpa* terus dihasilkan pada setiap sub-momen kemunculan dari *citta* apapun. Ketika mendapat nutrisi, *āhārajarūpa* dihasilkan dan *āhārajarūpa* ini menghasilkan kembali *āhārajarūpa* yang baru karena *ojā* dari *āhārajarūpa* tersebut dan dengan bantuan dari *kammajatejo* dari lambung pada momen keberlangsungan *rūpa*. *Nāma* dhamma yang muncul belakangan merupakan sebab untuk mempertahankan *rūpa* dhamma yang muncul lebih awal mulai dari kelahiran hingga kematian.

Sebagai contoh, *bhavaṅga citta* yang pertama menjadi sebab untuk mempertahankan *paṭisandhikammaja rūpa* melalui kondisi kelahiran belakangan (*pacchājātapaccaya*). Ini berarti jika *bhavaṅga citta* yang pertama tidak dapat muncul, maka *paṭisandhi kammaja rūpa* juga tidak akan ada.

Bhavaṅga citta yang pertama juga menjadi sebab untuk mempertahankan *utujarūpa* yang dihasilkan pada sub-momen keberlangsungan (*ṭhiti khaṇa*) dari *paṭisandhicitta* dan *kammaja rūpa* melalui kondisi kelahiran belakangan (*pacchājātapaccaya*). *Bhavaṅgacitta* yang kedua menjadi sebab untuk mempertahankan *cittaja rūpa* yang dihasilkan oleh *bhavaṅga citta* yang pertama, demikian pula *kammajarūpa* dan *utujarūpa* melalui kondisi kelahiran belakangan.

Ini berarti *rūpa* sebelumnya tidak akan ada jika *nāma* dhamma berikutnya tidak muncul. Dengan kata lain, di mulai dari kelahiran hingga kematian, *nāma* dhamma yang lahir belakangan menjadi sebab untuk mempertahankan *rūpa* dhamma yang lahir lebih awal. *Nāma* adalah sebab dan akibatnya adalah *rūpa*. Jika tidak ada *nāma* dhamma yang muncul belakangan, tidak akan ada *rūpa* dhamma yang muncul lebih awal.



Contohnya, pada 17 momen kesadaran sebelum *cuti citta*, *kammaja rūpa* dihasilkan untuk terakhir kalinya, karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya jangka hidup dari satu *rūpa* adalah 17 momen kesadaran; oleh sebab itu, tidak ada lagi *kammajarūpa* yang dihasilkan pada 16 momen kesadaran, 15 momen kesadaran, 14 momen kesadaran dan seterusnya sebelum *cuti citta*. Pada momen *cuti citta*, *kammajarūpa* yang telah lahir 17 momen kesadaran yang lalu juga lenyap dan tidak menghasilkan lagi. Itu karena tidak ada lagi *citta* pada kehidupan ini yang muncul setelah *cuti citta*; oleh sebab itu, jika tidak ada *nāma* dhamma yang lahir belakangan, *rūpa* dhamma yang muncul lebih awal tidak dapat muncul melalui kondisi *pacchājātapaccaya*.

Kitab ulasan menggunakan perumpamaan anak burung nasar untuk kondisi *pacchājātapaccaya*. Burung nasar adalah sejenis burung pemakan daging. Setelah bertelur, induk burung nasar pergi mencari makanan. Bayi burung nasar mengharapkan induknya membawakan mereka makanan ketika mereka kembali. Tetapi induk burung nasar tidak membawa makanan untuk bayi mereka. Walau bayi tersebut tidak makan, batin mereka tenang karena tinggal bersama dengan induknya. Hari berikutnya, mereka lagi-lagi berharap induk mereka akan membawakan mereka makanan ketika kembali, tetapi induk mereka tetap tidak membawa makanan. Pengharapan mereka menyebabkan tubuh mereka dapat bertahan. Demikianlah, *nāma* yang muncul belakangan menyebabkan *rūpa* yang muncul lebih awal bertahan dengan cara kondisi kemunculan belakangan (*pacchājātapaccaya*).

Contoh lain, saat anak yang baik tumbuh berkembang sedikit, orang tua merasa senang dan batin mereka damai serta mengharapkan kehidupan yang nyaman di hari tuanya. Ketika

anak-anak menyelesaikan pendidikan dan bekerja, orang tuanya menjadi lebih senang lagi dan merasakan kedamaian batin yang lebih karena pengharapan mereka akan hidup nyaman di hari tua, walaupun pada saat itu orang tua belum menerima apapun dari anak mereka. Ketika orang tua telah berusia tua, anak-anak mereka benar-benar menyokong dan merawat mereka, dan mereka merasa senang serta memiliki kedamaian batin. Dengan cara seperti inilah batin yang muncul belakangan menjadi sebab untuk mempertahankan tubuh mereka yang muncul lebih awal melalui kondisi kemunculan belakangan (*pacchājātapaccaya*).

Contoh lain, air hujan menjadi sebab untuk mempertahankan pertumbuhan dan perkembangan dari tumbuh-tumbuhan yang telah tumbuh sebelumnya. Ini menunjukkan sebab mempertahankan akibat melalui kondisi kelahiran belakangan (*pacchājātapaccaya*). Demikianlah penjelasan *Pacchājātapaccaya*.





12 ĀSEVANAPACCAYO

(Kondisi pengulangan)



Halaman: 126 - 136

Karena merupakan pengulangan, maka haruslah yang sejenis. Terdapat tiga jenis *āsevana*: *kusala citta*, *akusalacitta* dan *kiriyābyākata citta*. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda. *Kusala citta* sangat bersih dan bebas dari kesalahan. Ketika membuahkan hasil, hanya menghasilkan akibat yang baik. *Akusala* dikotori oleh *lobha*, *dosa*, *issā*, *macchhariya*, dan sebagainya. Ketika membuahkan hasil, hanya menghasilkan akibat yang buruk. *Kiriyābyākata* bukan *kusala* bukan pula *akusala*. Ia hanya muncul pada seorang Arahāt dan Sang Buddha, dan ia tidak menghasilkan akibat. Oleh sebab itu, *āsevana paccaya* hanya terdiri dari 7 *javana* saja.

Āsevana seyogianya dipahami dengan perumpamaan demikian : sehelai kain yang diresapi dengan kayu cendana akan beraroma harum, atau bangkai ikan yang dibungkus dengan sehelai kain, maka kainnya akan beraroma bau. Pada hari pertama diresapi aroma yang harum atau bau, aroma pada kain hanya sedikit, tetapi hari demi hari, aroma pada kain semakin

lama menjadi semakin kuat.

Demikian pula, ketika *kusala*, *akusala* atau *kiriyābyākata* bekerja, 7 *javana* muncul dalam sebuah *vīthi* (rangkaiannya kesadaran). *Vīthi* muncul berulang-ulang hingga lebih dari 1 triliun kali dalam satu detik atau satu jentikan jari, jadi terdapat banyak *javana* yang muncul dalam banyak *vīthi*. Karena merupakan *citta* yang sejenis dan didukung oleh *javana* sebelumnya, *javana* berikutnya menjadi semakin kuat dan semakin kuat. Di antara 7 *javana* dalam setiap *vīthi*, *javana* pertama adalah yang paling lemah, karena ia tidak mendapatkan dukungan dari *javana* sebelumnya. *Javana* pertama disebut *diṭṭhadhammavedanīya kamma* yang hanya dapat membuahkan hasil pada kehidupan ini saja. Akibat yang dihasilkan oleh *javana* pertama disebut *diṭṭhadhammavipāka*. Mengenai *kamma* dan akibatnya akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan *kamma paccaya* dan *vipāka paccaya*.

Saya akan menceritakan sebuah kisah sehubungan dengan *diṭṭhadhammavedanīya kamma* yang disebabkan oleh *javana* pertama. Pada masa Buddha Kassapa, terdapat seorang pria yang sangat miskin bernama Mahāduggata. Mahāduggata berarti orang yang sangat menderita. Ia hanya dapat makanan yang cukup untuk sehari dari uang yang dihasilkannya dengan bekerja seharian. Bayangkan betapa miskinnya dia. Suatu hari masyarakat mengundang semua Saṅghā yang dipimpin oleh Sang Buddha untuk mempersembahkan makanan pada keesokan harinya. Seorang penyiar kemudian mengumumkan dan mendorong masyarakat untuk mempersembahkan makanan. Ia mencatat daftar keluarga mana yang bertanggung jawab untuk 10 Saṅghā, keluarga mana yang bertanggung jawab terhadap 5 Saṅghā, dan seterusnya. Ketika ia melihat Mahāduggata, pria miskin tersebut, penyiar tersebut ingin mengejeknya, jadi ia juga mendorongnya



untuk berderma. Mahāduggata setuju untuk bertanggung jawab terhadap satu Saṅghā. Sepanjang hari ia berusaha bekerja lebih keras daripada hari-hari sebelumnya. Oleh sebab itu, orang yang mempekerjakannya membiarkannya pulang lebih awal.

Sepanjang hari ia berpikir, “Besok saya akan mempersembahkan makanan untuk satu Saṅghā”. Kemudian ia pergi ke pasar dan mencari sesuatu untuk didermakan, dan ia mendapat seekor ikan yang besar. Ia memasak kari ikan dengan berpikir, “Besok saya akan mempersembahkan makanan untuk satu Saṅghā”. Sepanjang hari kusala javanamuncul pada dirinya dalam jumlah yang tak terhitung banyaknya. Hari berikutnya, si penyiar mengatur pembagian Saṅghā pada keluarga sesuai dengan daftar yang telah ia catat, tetapi ia lupa membagikan seorang Saṅghā kepada Mahāduggata. Ia juga belum menuliskan Sang Buddha untuk keluarga manapun. Pada saat itu, Mahāduggata menunggu di dekat ruangan Sang Buddha. Sang Buddha biasanya menerawang dunia dengan samāpatti yang penuh belas kasih. Pada hari itu, Beliau melihat Mahāduggata dalam *ñāṇa*-Nya. Kemudian, Beliau kembali memasuki nirodhasamāpatti. Saat itu, banyak orang termasuk raja dan Mahāduggata menunggu untuk mengambil mangkuk Sang Buddha.

Ketika mereka menunggu, Sang Buddha membuka pintu dan memberikan mangkuk-Nya kepada Mahāduggata. Anda dapat bayangkan bagaimana perasaannya ? Ia merasa sangat senang dan mempersembahkan kari ikan kepada Sang Buddha dengan *cetanā* yang tertinggi. Setelah mempersembahkan makanan, ia mengantarkan Sang Buddha kembali, dan ia pun kembali ke rumah. Saat itu, rumahnya telah dipenuhi dengan harta benda. Ini merupakan hasil dari javana yang pertama (*diṭṭhadhammavedanīyakamma*).

Untuk mendapatkan hasil yang demikian luar biasa, terdapat tiga syarat yang harus terpenuhi, yakni :

1. Penerima haruslah seorang Arahata atau Sang Buddha yang baru saja keluar dari *nirodhasamāpatti*.
2. *Cetanā* dari penderma harus sangat kuat.
3. Barang yang dipersembahkan harus diperoleh dengan cara yang benar.

Jika 3 kondisi ini terpenuhi, *cetanā* dari *javana* pertama dapat memberikan hasil yang luar biasa secara langsung, sebagaimana yang terjadi pada Mahāduggata. Berkebalikan dengan *kusala*, jika seseorang menghina seorang Arahata atau Sang Buddha, *cetanā* dari *javana* pertama juga dapat menghasilkan akibat yang luar biasa secara langsung. Akusala ini dapat membuatnya langsung mati dan mengalami penderitaan di neraka. Ini adalah mengenai bagaimana *cetanā* dari *javana* pertama dapat menghasilkan akibatnya pada kehidupan ini.

Āsevana paccaya adalah kondisi yang mengulangi kemunculan dari akibatnya. Jika anda melakukan suatu pekerjaan berulang-ulang, anda akan memiliki pengalaman dalam pekerjaan tersebut. Demikian pula, ketika anda membaca sebuah paritta untuk dihafal, anda tidak dapat menghafalnya hanya dengan sekali baca saja. Tetapi jika anda membaca secara berulang-ulang, maka anda akan dapat mengingatnya. Contohnya, ketika anda sedang tidur, jika seseorang membangunkan anda dan meminta anda untuk melafalkan *Namotassa* tiga kali, anda akan dapat melafalkannya dengan benar karena anda telah sangat sering melafalkan *Namotassa*. Inilah yang disebut dengan *Āsevana paccaya*.



Lihat pemain sepak bola. Ketika mereka berlatih secara berulang-ulang, kekuatan dan keterampilan mereka juga menjadi semakin baik. Demikian pula ketika batin yang sama muncul secara berulang-ulang dan batin yang belakangan mendapatkan kekuatan dari batin yang sebelumnya, maka kekuatan batin yang belakangan menjadi lebih kuat dibandingkan batin yang sebelumnya. Demikian juga ketika belajar Abhidhammā, belajar kedua kalinya akan menjadi lebih mudah dibandingkan saat belajar untuk pertama kalinya, dan belajar ketiga kalinya akan menjadi lebih mudah dibandingkan saat belajar untuk kedua kalinya. Ini disebabkan pembelajaran sebelumnya mendukung pembelajaran berikutnya sehingga menjadi lebih mudah. Inilah *Āsevana paccaya*. Setelah batin sebelumnya lenyap, batin berikutnya muncul dan menjadi lebih kuat.

Jika kita merangkum *paṭṭhāna*, hanya ada dua kelompok : *atthidannatthi*. *Atthi* berarti menyokong akibat ketika sebab masih berlangsung. *Natthi* berarti ketidakberadaan dari sebab menyebabkan munculnya akibat. *Āsevana* juga termasuk dalam kelompok *natthi* yang di antaranya juga termasuk *anantarapaccaya*, *samanantarapaccaya*, *natthi paccaya* dan *vigata paccaya*. Ini karena kesadaran mereka memiliki urutan kemunculan dan kepadaman yang sama, di mana ketika kesadaran sebelumnya lenyap, kesadaran berikutnya muncul. Ketidakberadaan dari kesadaran sebelumnya dinamakan “*natthi*.”

Walaupun *Āsevana*, *anantara*, *samanantara*, *natthi* dan *vigata* termasuk dalam kelompok yang sama yaitu kelompok *natthi*, masing-masing dari *paccaya* ini berfungsi dalam perspektif yang berbeda. Contohnya, ketika seseorang melihat gunung dari depan, samping atau belakang, pemandangannya akan berbeda-beda. Demikian pula, jika ada sebuah pandangan “tidak ada

jeda antara *citta* sebelumnya dan *citta* berikutnya” maka ini disebut *anantara* dan *samanantara*. Jika ada pandangan bahwa “ketidakberadaan *citta* sebelumnya mendukung kemunculan *citta* berikutnya”, maka ini disebut *natthi*. Jika terdapat pandangan bahwa “setelah *citta* sebelumnya padam, *citta* berikutnya muncul”, maka ini disebut *vigata*. Jika terdapat pandangan bahwa “*citta* muncul dan lenyap secara berulang-ulang, satu demi satu secara bergiliran” maka ini disebut *āsevana*.

Setiap kondisi (*paccaya*) memiliki cirinya masing-masing. Bagaikan menanak nasi, tanpa menambahkan air, beras tidak dapat dimasak; tanpa api, beras juga tidak dapat dimasak. Untuk menjadi nasi yang telah matang, kemampuan memasak juga dibutuhkan dan kapasitas dari periuk juga termasuk salah satu syarat. Dengan kata lain, tanpa kondisi-kondisi ini, beras tidak dapat dimasak.

Anda mungkin sering mendengar *javana* dalam sebuah *vithi*. Ketika kita melihat objek penglihatan, proses rangkaian kesadaran muncul. *Pañcadvārāvacana* membuka pintu indra. *Cakkhuvīññāṇa* melihat objek. *Sampaṭicchana* menerima objek. *Santīraṇa* menyelidiki objek dan *voṭṭhapana* memutuskan objek. Setelah itu 7 *javana* menikmati objek. Mulai dari *pañcadvārāvacana* hingga *voṭṭhapana*, *citta* ini tidak mengalami percepatan karena mereka tidak sejenis. Tetapi, *javana* mengalami percepatan, karena mereka sejenis, jadi mereka muncul berulang-ulang. *Javana* pertama memberikan energi kepada *javana* kedua. *Javana* kedua memberikan energi kepada yang ketiga. Yang ketiga memberikan energi kepada yang keempat. Yang keempat kepada yang kelima, yang kelima kepada yang keenam dan yang keenam memberikan energi kepada *javana* yang ketujuh.



Āsevana paccaya hanya berhubungan dengan *javanacitta* yang *kusala*, *akusala* dan *kiriyā*. Mengapa *vipāka citta* tidak dapat menjadi *javana*? Ini dikarenakan *vipāka citta* merupakan kesadaran hasil; *vipāka citta* muncul sebagai hasil atau akibat dari kamma, jadi hasil tidak dapat diubah. Seperti bayangan yang terpantul dari dalam cermin tidak dapat berubah dengan sendirinya. Jadi sifat dari kesadaran hasil adalah tidak aktif dan lemah.

Javana dapat menghasilkan kekuatan. *Kusala citta* sebelumnya dapat membuat *kusalacitta* berikutnya menjadi lebih kuat. *Akusala citta* sebelumnya dapat membuat *akusalacitta* berikutnya menjadi lebih kuat. *Lobha citta* sebelumnya dapat membuat *lobhacitta* berikutnya menjadi lebih kuat. *Dosa citta* sebelumnya dapat membuat *dosacitta* berikutnya menjadi lebih kuat. *Moha citta* sebelumnya dapat membuat *mohacitta* berikutnya menjadi lebih kuat. *Kiriyā* adalah *kusala citta* yang muncul pada Arahat. Jika *puthujjana*, *Sotāpanna*, *Sakadāgāmi* atau *Anāgāmi* memasuki *jhāna* pertama, maka ini disebut *kusala jhāna* pertama. Jika seorang Arahat memasuki *jhāna* pertama, ini disebut *kiriyā jhāna* pertama. Ini dikarenakan *kusala* adalah untuk melenyapkan *kilesā*. Jika tidak ada *kilesā* yang dilenyapkan, maka *kusala* tersebut disebut *kiriyā*.

Purimā purimā kusalā dhammā, pacchimānaṃ pacchimānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ, āsevanapaccayena paccayo.

Kusala dhamma sebelumnya menyebabkan munculnya *kusala* dhamma berikutnya melalui kondisi pengulangan (*āsevana paccaya*).

Javana pertama adalah sebab (*paccaya*) dan *javana* kedua

adalah akibat (*paccayuppanna*). *Javana* kedua adalah sebab dan *javana* ketiga adalah akibat. *Javana* ketiga adalah sebab dan *javana* keempat adalah akibat. *Javana* keempat adalah sebab dan *javana* kelima adalah akibat. *Javana* kelima adalah sebab dan *javana* keenam adalah akibat. *Javana* keenam adalah sebab dan *javana* ketujuh adalah akibat.

Batin menyenangkan perbuatan buruk, jadi batin *akusala* yang muncul lebih banyak. Oleh sebab itu, kita harus memiliki tekad bahwa “kita membangkitkan *kusala* dalam batin kita, kita tidak membiarkan *akusala* muncul dalam batin kita, kita berusaha condong pada *kusala* dan kita berusaha memberikan perhatian pada *kusala*.” Jika kita tidak bertekad demikian, maka *akusala* akan lebih sering muncul dalam batin. Batin *lobha*, batin *dosa* atau batin *moha* biasanya lebih sering muncul. Di antara *kusala*, *kāmāvacarakusala* (*kusala* di alam kesenangan indera) dapat muncul pada setiap orang. *Rūpāvacara* dan *arūpāvacara kusala* dapat muncul pada mereka yang mencapai *jhāna*. *Lokuttara kusala* dapat muncul pada mereka yang mencapai *vipassanāñāṇa*.

Karena kondisi *āsevana*, energi dari *javana* berikutnya lebih kuat dibandingkan *javana* yang sebelumnya. *Javana* pertama hanya dapat membuahkan hasil pada kehidupan sekarang ini hanya karena energinya adalah yang paling kecil di antara 7 *javana*, jadi ia tidak dapat membuahkan hasil pada kehidupan mendatang. Tetapi *javana* ketujuh memiliki energi yang paling kuat dan ia mempunyai kemampuan membuahkan akibat pada kehidupan mendatang. Lima *javana* yang di tengah dapat membuahkan hasil mulai dari kehidupan ketiga hingga tercapainya Nibbāna kapanpun mereka punya kesempatan.



Purimā purimā akusalā dhammā, pacchimānaṃ pacchimānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ, āsevanapaccayena paccayo.

Ini sama dengan kusala. *Akusala dhamma* sebelumnya menyebabkan munculnya *akusala dhamma* berikutnya melalui kondisi pengulangan (*āsevana paccaya*).

Purimā purimā kiriyābyākatā dhammā, pacchimānaṃ pacchimānaṃ kiriyābyākatānaṃ dhammānaṃ, āsevanapaccayena paccayo.

Kiriyā dhamma sebelumnya menyebabkan munculnya *kiriyā* dhamma berikutnya melalui kondisi pengulangan (*āsevana paccaya*).

Jika kita mengatakan *abyākatā* secara umum, maka ia berarti *vipāka*, *kiriyā*, *rūpa*, *paññatti* dan Nibbāna. Tetapi di sini *kiriyābyākatā* berarti *kiriyā javana* yang hanya muncul pada Arahat. Arahat sama sekali tidak memiliki *kilesā*. Karena tidak ada *kilesā*, kamma tidak lagi bekerja. Ini berarti kamma juga telah dilenyapkan. Kamma dapat menghasilkan kehidupan baru hanya jika ada *kilesā*. Apapun yang dilakukan Arahat, tidak dapat menjadi *kamma*, oleh sebab itu disebut *kiriyā*.

Demikian pula dalam *kiriyā javana*, *kiriyā javana* yang kedua lebih kuat dari *kiriyā javana* yang pertama. *Kiriyā javana* yang ketiga lebih kuat daripada *kiriyā javana* yang kedua, dan seterusnya. Walaupun terdapat pengulangan (*āsevana*) pada *kiriyā*, ia tidak akan menghasilkan kehidupan yang baru. *Kamma* tidak lagi dapat membuahkkan hasil karena tidak adanya *kilesā*. Untuk orang biasa, kita semua memiliki *kilesa vaṭṭa*, *kamma vaṭṭa* dan *vipāka vaṭṭa* (lingkaran *kilesa*, *kamma* dan *vipāka*).

Kamma vaṭṭa tidak perlu dilenyapkan. Hanya *kilesa vaṭṭa* yang perlu dilenyapkan. Untuk seorang Arahāt, karena tidak ada *kilesā*, *kamma* tidak dapat bekerja lagi dan *kamma* secara otomatis telah terhapus. Karena tidak ada *kilesā* dan *kamma*, maka *vipāka vaṭṭa* tidak dapat dihasilkan.

Oleh sebab itu, dalam *kusala dan akusala*, terdapat *āsevana paccaya* (kondisi pengulangan) dan *kamma paccaya*. Dalam *kiriya*, hanya terdapat *āsevana paccaya*. Dengan memahami *āsevana paccaya*, semoga anda selalu melakukan *kusala* dhamma secara berulang-ulang dan semoga anda selalu berusaha tidak melakukan *akusala* dhamma. Demikianlah penjelasan *āsevana paccaya*.





13 KAMMAPACCAYO

(Kondisi kamma)



Halaman: 138 - 169

Ajaran Sang Buddha adalah ajaran mengenai *kamma*, yang menerima dan mempercayai *kamma*. Dalam 24 *paccaya*, *kammappaccaya* adalah *cetanā*. *Cetanā* sama dengan *kamma*. Oleh sebab itu, Sang Buddha berkata, “*Cetanāhaṃ, bhikkhave, kammaṃ vadāmi.*” (Wahai para bhikkhu, niat adalah yang Saya sebut sebagai *kamma*)

Terdapat dua jenis *cetanā* : *nānakkhaṇika cetanā* dan *sahajāta cetanā*.

Setiap batin memiliki *cetanā*. *Cetanā* dan dhamma yang bersekutu dengannya (*citta* dan *cetasika* yang lain), muncul bersama, dan *cetanā* ini memberikan energi kepada dhamma yang menyertainya disebut *sahajāta cetanā*. Jika terdapat jeda waktu antara *cetanā* yang muncul dan akibat yang dihasilkannya, maka *cetanā* ini disebut *nānakkhaṇikacetanā*.

Demikian pula terdapat dua jenis *kamma* : *nānakkhaṇika kamma* dan *sahajāta kamma*.

Nānakkhaṇika kamma berarti *kamma* pada waktu yang

berbeda, dan *sahajātakamma* berarti *kamma* pada momen yang sama atau *kamma* yang muncul bersamaan. *Nānakkhaṇika kamma* adalah *cetanā* (niat) masa lampau yang masih ‘tertidur’ di arus kesadaran dan menunggu kondisi yang tepat untuk menghasilkan akibatnya. Ini berarti terdapat jeda waktu antara sebab dan akibat yang dapat dibagi menjadi :

1. jeda satu momen batin, yakni momen batin sebelumnya dan momen batin berikutnya (= Magga dan Phala),
2. melalui jeda banyak momen batin,
3. melalui jeda satu kehidupan (*bhava*),
4. melalui jeda banyak kehidupan,
5. melalui jeda banyak kappa (siklus dunia).

Nānakkhaṇika kamma adalah *cetanā* yang bersekutu dengan kusala dan akusala. Ketika berbicara mengenai *kamma*, biasanya merujuk pada *nānakkhaṇika kamma*. Ketika orang berkata, “Sungguh *kamma* baik”, atau “Sungguh *kamma* buruk”, ini juga merujuk pada *nānakkhaṇika kamma*. Saat membicarakan bahwa kita adalah pemilik *kamma* kita sendiri, mewarisi, terlahir, berkerabat dan terlindung oleh *kamma* kita sendiri, maka semua ini merujuk pada *nānakkhaṇika kamma*.

Berbeda dengan *Sahajāta kamma* yang berarti *kamma* pada momen yang sama atau *kamma* yang muncul bersamaan. Ini berarti sebab dan akibat harus ada bersamaan. *Sahajātakamma* adalah *cetanā* saat ini, yang merupakan *cetasika* universal (*sabbacittasādhāraṇa cetasika – cetasika* umum yang bersekutu dengan setiap *citta*). *Cetanā* ini muncul bersamaan dengan setiap *citta* dan *cetasika* lain yang menyertainya dalam *kusala, akusala*



atau *abyākata*.

Terdapat contoh yang merujuk pada fungsi dari *cetanā*. Dalam sebuah lembaga, terdapat seorang presiden, seorang sekretaris dan banyak anggota. Di antara mereka, sekretaris lebih sibuk dibandingkan anggota lainnya. Ia harus memastikan setiap orang hadir saat rapat; ia harus memberikan rasa nyaman pada peserta rapat; dan ia harus mempersiapkan pidato yang berhubungan dengan rapat. Tugas dari presiden hanyalah mengadministrasi lembaga dan menghadiri rapat. Di sini, sekretaris merujuk pada *cetanā*. Fungsi dari *cetanā* adalah mendorong/ menstimulasi citta dan *cetasika* yang menyertainya untuk berhubungan dengan objek, jadi ia lebih sibuk dibandingkan *cetasika–cetasika* lainnya. Sifat dari *cetanā* bagaikan seorang ketua kelas yang melakukan tugasnya sendiri dan mendorong *cetasika–cetasika* lain yang bersekutu dengannya untuk melakukan fungsinya juga.

Cetanā muncul lebih dari 1 triliun kali dalam sekali jentikan jari. *Cetanā* sama dengan *cetasika–cetasika* lainnya. Ia muncul dan segera lenyap, jadi bagaimana ia dapat menghasilkan akibat? Walaupun ia lenyap, ia menanamkan potensinya dalam arus batin dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya. Contohnya beberapa orang tua memiliki pengaruh terhadap anak-anaknya, tetapi tidak dengan beberapa orang tua lainnya. Walaupun orang tua yang memiliki pengaruh terhadap anak-anaknya meninggal, pengaruhnya akan tetap tersisa pada anak-anak mereka. Tetapi orang tua yang tidak memiliki pengaruh terhadap anak-anak mereka, ketika mereka meninggal, tidak ada yang tersisa pada anak-anak mereka.

Bodhisatta memenuhi *pāramī* selama empat *asaṅkheyya* dan seratus ribu siklus dunia. Potensi-potensi tersebut mengikuti Beliau dari kehidupan sebagai petapa Sumedhā hingga kehidupan

sebagai Raja Vessantarā. Pada kehidupan tersebut *pāramī* dan potensi Beliau telah rampung dan siap untuk menjadi Buddha.

Begitu pula Anāthapiṇḍika setelah mendengarkan Dhamma dari Bhante Sāriputta, ia meninggal dan terlahir kembali di alam dewa Tāvatiṃsā. Segera setelah ia terlahir di alam dewa Tāvatiṃsā, ia merenungkan dari mana ia berasal. Ia mengetahui bahwa ia berasal dari alam manusia dan merupakan seorang *dāyakā* di vihara Jetavana. Jadi sebelum masuk ke tempat tinggal dewa, ia mengunjungi alam manusia dan melihat vihara Jetavana di mana Sang Buddha tinggal dan ia merasa sangat senang. Sebenarnya ia adalah seorang Sotāpanna dan ketika menjelang kematian, ia merenungkan *Vipassanā* setelah mendengarkan Dhamma dari Bhante Sāriputta dan ia pun meninggal dunia.

Tidak ada jeda waktu antara *cuti citta* di alam manusia dan *paṭisandhi citta* di alam dewa Tāvatiṃsā. *Cuti citta* menyebabkan munculnya *paṭisandhi citta* melalui kondisi *anantarapaccaya*. *Kusala cetanā* yang dilakukannya pada kehidupan sebagai Anāthapiṇḍika dan *kusala cetanā* yang telah dilakukannya pada banyak kehidupan lampayanya menjadi potensi yang terus mengikutinya hingga ke surga Tāvatiṃsā. Potensi-potensi tersebut tidak akan lenyap dan akan terus mengikutinya hingga ia mencapai Parinibbāna. Oleh sebab itu, *kusala* dan *akusalakamma* merupakan harta yang terus mengikuti kita dalam mengarungi *saṃsāra*.

Tidak hanya potensi yang baik, tetapi potensi yang buruk juga selalu mengikuti kita. Setiap orang memiliki *kusala* dan *akusala* dalam *saṃsāra*. Tetapi tidak perlu terlalu takut terhadap akusala yang lampau. Lakukanlah banyakkusala di kehidupan ini, jadi hanya *kusala kamma* yang memiliki kesempatan untuk membuahkan hasil.



Kusalākusalam kammaṃ, vipākānaṃ khandhānaṃ kaṭattā ca rūpānaṃ, kamma paccayena paccayo.

Kusala dan *akusala kamma* (*nānakkhaṇika cetanā*) menyebabkan munculnya gugusan batin (4 *vipākanāmakkhandhā*) dan *kammaja rūpa* melalui kondisi *kamma* (*kamma paccaya*).

Kalimat pāḷi ini merujuk pada *nānakkhaṇikakamma*. *Kaṭattārūpa* berarti *kammajarūpa* yang merupakan hasil dari *kamma*. Terdapat 9 jenis *kammajarūpa* : *cakkhudassakakalāpa*, *sotadassaka kalāpa*, *ghānadassaka kalāpa*, *jivhādassakakalāpa*, *kāyadassaka kalāpa*, *itthibhāvadassaka kalāpa*, *purisabhāvadassaka kalāpa*, *hadayadassakakalāpa* dan *jīvitanvaka kalāpa*.

Cetanā, sampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānañca rūpānaṃ, kamma paccayena paccayo.

Cetanā mendukung untuk mempertahankan *citta*, *cetasika* dan *cittaja rūpa* yang bersekutu dengannya melalui kondisi *kamma* (*kamma paccaya*).

Kalimat pāḷi ini merujuk pada *sahajāta kamma*.

Kitab komentar memberikan perumpamaan benih sebagai *kamma paccaya*. Sebagaimana pohon yang tumbuh karena benih, tanpa benih, pohon tidak dapat tumbuh; demikian pula kusala (hal bajik) atau akusala (hal tidak bajik) memiliki *cetanā* yang mendorong dirinya dan mendorong *citta* dan *cetasika* yang menyertainya untuk berhubungan dengan objek. *Cetanā* ini disebut *kamma*. Contohnya, ketika saya menjelaskan *paṭṭhāna* kepada anda, saya memiliki niat atau keinginan untuk membuat anda mengerti. Niat atau keinginan

inilah yang merupakan *cetanā*. Demikian pula, batin mereka yang mempersembahkan dana makanan dan batin dari mereka yang tidak mempersembahkan dana makanan adalah berbeda. Mereka yang mempersembahkan makanan memiliki keinginan untuk memasak yang enak, kemudian mempersiapkan makanan tersebut dengan baik dan mempersembahkannya kepada penerima dengan penuh hormat. Semua niat / keinginan ini adalah *cetanā* yang juga disebut *kamma*. Bersamaan dengan *kamma*, kita juga perlu membahas akibat dari *kamma* (*vipāka*).

Mari kita lihat bagaimana proses *kamma* muncul melalui *vithi* (rangkaiannya kesadaran). Di antara tujuh *javana*, *javana* pertama adalah yang paling lemah. Contohnya, ketika kain direndam dengan wewangian, pada hari pertama, aroma dari wewangian yang terserap hanya sedikit, tetapi pada hari kedua, aroma kain tersebut menjadi lebih kuat, pada hari ketiga aroma menjadi lebih kuat lagi, pada hari keempat, aroma dari kain semakin kuat secara bertahap setiap harinya, aroma pada hari ketujuh merupakan yang paling kuat. Demikian pula *javana* pertama merupakan yang paling lemah, *javana* kedua sedikit lebih kuat dibandingkan yang pertama, *javana* ketiga lebih kuat daripada *javana* kedua. Dengan cara demikianlah secara bertahap, *javana* selanjutnya lebih kuat daripada *javana* sebelumnya; akhirnya *javana* ketujuh (*javana* yang terakhir) adalah yang paling kuat.

Pada *āsevana paccaya* saya telah menjelaskan mengenai *diṭṭhadhammavedanīyakamma*, yang menunjukkan bagaimana *javana* pertama menghasilkan akibatnya. Jika *javana* pertama memiliki kesempatan, ia akan membuahkan hasil pada kehidupan saat ini juga. Jika tidak ada kesempatan, maka ia akan menjadi *ahosi kamma* yang tidak lagi dapat membuahkan hasil. Pada kasus Mahāduggata, pria miskin tersebut langsung menjadi sangat kaya pada kehidupannya saat itu dikarenakan



berbuahnya *javana* pertama, karena dengan *cetanā* yang paling tinggi ia mempersembahkan makanan kepada Buddha yang baru saja keluar dari *nirodhasamāpatti*. Walaupun sekarang kita tidak lagi memiliki kesempatan untuk menemui kondisi seperti itu, akibat dari *javana* pertama akan melindungi mereka yang banyak melakukan kusala sehingga terbebas dari bahaya pada kehidupan mereka yang sekarang.

Jika *javana* pertama terlalu lemah untuk membuahkan hasilnya sendiri, maka ia akan bergabung dengan *kamma* kehidupan lampau untuk menghasilkan akibat pada kehidupan yang sekarang. Contohnya, air yang mengalir lemah dan lambat di selokan, ketika hujan turun, maka aliran air tersebut menjadi lebih kuat karena air hujan. Air dalam selokan adalah *kamma* kehidupan saat ini dan air hujan merupakan *kamma* kehidupan masa lampau. Karena *javana* pertama membuahkan hasil pada kehidupan sekarang dan banyak *javana* pertama yang telah dihasilkan pada kehidupan sekarang; beberapa *javana* pertama tidak membuahkan hasil dan lenyap, sehingga disebut *kamma* yang tidak efektif (*ahosi kamma*). Beberapa *javana* pertama membuahkan hasil pada kehidupan sekarang, ini dinamakan *diṭṭhadhammavedanīya kamma*.

Javana ketujuh merupakan yang paling kuat dan akan membuahkan hasil pada kehidupan setelah kehidupan ini, terlahir sebagai manusia atau dewa dan mendapatkan kebahagiaan manusia atau kebahagiaan di alam dewa. Ini di sisi *kusala*. Sisi *akusala* adalah sebaliknya. Contohnya, pada suatu hari setelah Bhante Sāriputta mencukur rambutnya, sesosok raksasa bernama Nanda memukul kepala Bhante Sāriputta. Raksasa tersebut langsung mati dan terlahir di neraka *avīci*. Kematian secara langsung merupakan akibat dari *javana* pertama dan terlahir di neraka *avīci* merupakan hasil dari *javana*

yang ketujuh. Banyak *javana* ketujuh pada kehidupan sekarang, tetapi hanya ada satu *javana* ketujuh yang akan membuahkan hasil pada kehidupan setelah kehidupan sekarang, ini disebut *upapajjavedanīyakamma*, dan *javana* ketujuh lainnya akan menjadi *kamma* yang tidak efektif (*ahosikamma*).

Di antara tujuh *javana*, 5 *javana kamma* yang di tengah (*javana* 2 s/d 6) akan membuahkan hasil kapanpun ia mempunyai kesempatan dimulai kehidupan ketiga sampai sepanjang seseorang belum mencapai Nibbāna. Kita semua memiliki *kusalakamma* dan *akusala kamma* pada kehidupan lampau. *Javana kusala kamma* ketujuh kita pada kehidupan sebelumnya telah membuahkan hasil pada momen kelahiran kembali (*paṭisandhi*) kehidupan ini dengan terlahir sebagai manusia. Walaupun demikian, kita masih memiliki banyak sekali lima *javana kamma* yang di tengah yang terakumulasi pada setiap kehidupan – pada banyak kehidupan lampau dan juga kehidupan yang sekarang. Mereka dapat memberikan hasil *paṭisandhi* maupun hasil *pavatti* (sepanjang kehidupan dari kelahiran hingga kematian) mulai dari kehidupan ketiga dan seterusnya kapanpun mereka memiliki kesempatan, jadi lima *javana kamma* tengah ini disebut *aparāpariyavedanīya kamma*.

Kemudian, terdapat 4 jenis *Kamma* berdasarkan urutan potensi yaitu :

1. *Garuka kamma*

Garuka kamma berarti “*kamma* berat”. Jika seseorang memiliki *garuka kamma*, maka ia pasti akan membuahkan hasil pada kehidupan setelah sekarang. Pada sisi *kusala*, jika seseorang mencapai *jhāna* pada kehidupan ini dan



dapat mempertahankan hingga kematiannya; ia pasti akan terlahir sebagai brahma pada kehidupan selanjutnya. Di sisi *akusala*, jika seseorang melakukan salah satu perbuatan jahat berikut : membunuh ibu, membunuh ayah, membunuh Arahāt, membuat Sang Buddha berdarah, atau menyebabkan perpecahan Saṅghā, maka ia pasti akan terlahir di neraka avīci pada kehidupan selanjutnya.

Contohnya Bhante Devadatta, sekarang berada di neraka avīci karena membuat Sang Buddha berdarah pada kehidupan sebelumnya. Apakah anda memiliki *kusala garuka kamma* atau *akusala garuka kamma* pada kehidupan ini ? Jika tidak, maka tidak ada *garuka kamma* yang akan membuahkan hasil pada kehidupan selanjutnya. Bahkan jika kita memiliki *garuka kamma* pada kehidupan lampau lainnya, *garuka kamma* tersebut telah membuahkan hasil. Tetapi jika kita mencoba mencapai *jhāna* yang merupakan *garuka kamma* pada kehidupan ini, hal ini adalah memungkinkan.

2. *Āsanna kamma*

Kamma selanjutnya adalah *āsanna kamma* (*kamma* yang paling dekat), yang bekerja saat menjelang kematian. Karena *dosa*, orang-orang saling membunuh dan mati, jadi *kamma* pembunuhan ini adalah *āsanna kamma*. Pada sisi yang baik, seorang guru atau kerabat yang baik melafalkan paritta untuk seseorang yang sekarat pada ranjang kematiannya dan membiarkan ia mendengarkan *dhammadesanā*. Jika ia mengambil objek tersebut dan meninggal, maka *kamma* mendengarkan pelafalan paritta atau *dhammadesanā* juga merupakan *āsanna kamma*. Jika seseorang tidak memiliki *garuka kamma* dan 5 *javana kamma* yang di tengah dari

banyak kehidupan lampaynya belum memiliki kesempatan membuahkan akibat, maka *āsanna kamma* akan membuahkan hasil pada kehidupan selanjutnya.

Suatu saat, seekor katak mendengarkan Dhamma yang dibabarkan oleh seorang bhikkhu. Walaupun katak tersebut tidak mengerti Dhamma yang disampaikan, ia merasa sangat senang. Saat itu, seorang penggembala sapi menekannya dengan sebuah tongkat. Katak tersebut mati dan terlahir di alam dewa dikarenakan *āsannakamma* (*kamma* menjelang kematian) membuahkan hasil.

Contoh lainnya adalah seorang anak laki-laki berusia sekitar 15 tahun yang sakit parah, ayahnya mengeluarkannya dari rumah karena khawatir jika putranya meninggal, banyak orang yang akan datang melayat dan mereka akan melihat harta kekayaannya. Walaupun sangat kaya, ia sangat kikir dan bukan seorang umat Buddha. Dengan *ñāṇa* (pengetahuan) Sang Buddha melihat anak laki-laki tersebut dan datang ke depan rumah mereka, Beliau mengirimkan cahaya pada anak laki-laki tersebut. Ketika ia melihat Sang Buddha, ia merasa sangat senang dan dia belum pernah melihat penampilan yang demikian agung, kemudian ia memberikan penghormatan kepada Sang Buddha dan setelah itu Sang Buddha pergi. Ia mengambil Sang Buddha sebagai objek dan meninggal, ia terlahir di alam dewa. Melihat Sang Buddha merupakan *āsanna kamma* yang bekerja pada momen menjelang kematian.

3. *Āciṅṅa kamma*

Kamma selanjutnya adalah *āciṅṅa kamma*. Jika tidak ada



garukakamma dan *āsanna kamma* yang terlibat pada saat menjelang kematian, dan jika 5 *javana* yang di tengah dari banyak kehidupan lampau belum berkesempatan membuahkkan akibat, maka *āciṇṇakamma* yang akan menghasilkan akibatnya. *Āciṇṇakamma* adalah *kamma* kebiasaan selama hidup. Di sisi akusala, ada orang yang pekerjaannya membunuh hewan setiap hari untuk dijual. Ini merupakan *kamma* kebiasaan dan mungkin akan membuahkkan hasil pada kehidupan selanjutnya. Di sisi yang baik, beberapa orang setiap hari memuja Sang Buddha dengan penuh penghormatan, mendermakan makanan secara rutin, mempersembahkan air dan bunga secara rutin, senantiasa mendengarkan Dhamma, selalu menjaga *sīla* atau bermeditasi. Ini merupakan *kamma* kebiasaan mereka dan jika tidak ada *kamma* lain pada saat menjelang kematian, maka *āciṇṇakamma* akan membuahkkan hasil pada kehidupan mendatang.

4. *Kaṭattā kamma*

Mari kita lanjutkan pada *kamma* berikutnya yang disebut *kaṭattā kamma*. Ada *kusala* atau *akusala kamma* yang terkadang jarang dilakukan dan segera dilupakan, ini disebut *kaṭattā kamma*. Jika tidak ada 3 jenis *kamma* di atas dan lima *javana kamma* tengah dari banyak kehidupan lampau belum berkesempatan membuahkkan hasil, *makakaṭattā kamma* mungkin dapat membuahkkan akibatnya pada kehidupan berikutnya.

Berhubungan dengan *kamma*, akan diceritakan sebuah kisah jātaka mengenai Mahānārada Kassapa. Pada kisah tersebut, ada beberapa hal yang berhubungan dengan *kamma* yang perlu diperhatikan. Walaupun kisah ini kedengarannya seperti dongeng, karena melibatkan Brahma, melihat kehidupan lampau dan sebagainya, tetapi nilai moral dari cerita ini sungguh nyata. Anehnya sekarang, kita mungkin juga bertemu orang-orang yang juga memiliki pandangan yang sama dengan pandangan yang dimiliki tokoh-tokoh dalam kisah tersebut.

Di kota Mithilā, negara Videha terdapat seorang raja yang baik bernama Aṅgati. Ia hanya memiliki seorang putri bernama Rucā (calon Bhante Ānandā). Ia sangat cantik. Ayahnya sangat menyayanginya dan setiap hari ia mengirimkan karangan bunga kepada putrinya dan memberikannya pakaian-pakaian mewah setiap hari. Pelayannya juga membuatnya kalung bunga dan mempercantik putri tersebut setiap hari. Sang raja dan putri saling menyayangi satu sama lain.

Suatu hari di bulan purnama, raja mengumpulkan para menteri dan anggota parlemen untuk mendiskusikan apa yang harus dilakukan pada hari bulan purnama ini. Mereka memberikan saran kepada raja “sungguh baik jika mengunjungi orang hebat dan bertanya kepadanya”. Raja menerima saran tersebut dan mengunjungi seorang petapa yang dikenal sebagai Guṇa; ia hidup telanjang karena pandangannya adalah bahwa mereka yang mengenakan pakaian penuh tipu daya dan seseorang yang tidak memiliki kotoran batin (*kilesā*) tidak perlu berpakaian.

Ketika raja dan pengikutnya tiba di tempat petapa Guṇa, beberapa orang juga telah berada di sana. Raja beserta pengikutnya juga duduk di satu sisi, raja menyapa petapa tersebut dengan penuh hormat dan bertanya :



- Bagaimana memperlakukan orang tua agar menjadi orang yang baik ?
- Bagaimana memperlakukan guru agar menjadi orang yang baik ?
- Bagaimana memperlakukan istri dan anak-anak agar menjadi orang yang baik ?
- Bagaimana memperlakukan para pengikut agar menjadi orang yang baik ?
- Bagaimana seseorang berlatih agar dapat terlahir di alam yang baik ?
- Mereka yang telah tiba di neraka, apa yang sebelumnya mereka lakukan ?

Petapa Guṇa tidak mengetahui jawaban dari semua pertanyaan ini, tetapi ia tidak mengatakan bahwa ia tidak tahu; ia hanya mengajarkan cara ia berlatih. Tidak ada hasil dari melakukan pelatihan yang baik maupun buruk. Tidak ada suatu apapun dari kehidupan lampau yang dibawa pada kehidupan ini, karena makhluk-makhluk muncul begitu saja dalam kehidupan ini. Tidak ada leluhur, tidak ada orang tua, jadi tidak perlu berpikir bagaimana memperlakukan mereka. Tidak ada guru yang menasehati dan membuat orang agar menjadi penurut. Orang yang tidak penurut memang sudah demikian adanya dan orang yang penurut memang sudah penurut dari dasarnya. Tidak ada yang menjadi penurut dengan nasehat dari orang lain.

Tidak ada hasil dari melakukan *dāna*, tidak ada hasil dari mengerahkan usaha. Hanya orang bodoh yang melakukan *dāna* dan hanya orang-orang yang cerdas yang menerima

persembahan tersebut. Setiap orang memiliki 4 unsur utama yang sama (*mahābhūta*) : *pathavī*, *āpo*, *tejo* dan *vāyo*. Tidak ada yang istimewa, jadi tidak ada seorangpun yang lebih baik daripada orang lainnya. Oleh sebab itu, tidak perlu menghormati orang yang lebih tua.

Unsur-unsur utama juga telah ditetapkan bahwa unsur ini akan muncul setelah itu. Oleh sebab itu, kehidupan ini juga sudah ditakdirkan, bahwa setelah kehidupan sebagai manusia, maka seseorang akan menjadi dewa, setelah kehidupan di alam dewa, ia harus menjadi hewan dan seterusnya sesuai dengan urutan. Tidak ada seorang pun yang dapat mengubah urutan ini. Bagaikan kapal kecil yang diikatkan pada kapal besar; kapal kecil harus ikut jika kapal besar bergerak dan ia harus berhenti ketika kapal besar berhenti. Segala hal harus terjadi sesuai dengan takdir yang tidak lagi dapat diubah.

Tujuh *dhātu*: *pathavī*, *āpo*, *tejo*, *vāyo*, *sukha*, *dukkha* dan *jīva* adalah kekal dan tidak ada seorang pun yang dapat mengubah atau menghancurkannya. Membunuh seseorang hanya berarti sebilah pisau masuk di antara ketujuh *dhātu* tersebut, tetapi orang-orang menamakannya dengan “pembunuhan”; 7 *dhātu* tidak dapat dibunuh, jadi tidak ada seorangpun yang dibunuh. Jadi orang meninggal bukan karena pembunuhan, tetapi hanya karena telah ditakdirkan (*niyata*).

Orang baik, walaupun mereka berusaha berlatih, mereka tidak akan menjadi murni. Mereka tidak akan terbebas dari *saṃsāra* selama delapan puluh empat ribu siklus dunia belum usai. Orang jahat, walaupun mereka jahat, mereka juga akan terbebas dari *saṃsāra* setelah delapan puluh empat ribu siklus dunia selesai. Sebagaimana air di samudera yang tidak dapat mengalir melewati pantai, demikian pula semua makhluk tidak



dapat melewati pantai delapan puluh empat ribu siklus dunia.

Pada saat itu, seorang jenderal bernama Alāta memuji bahwa ajaran dari petapa Guṇa adalah benar. Alāta berkata, “Tidak ada akibat atau hasil dari *kusala* dan *akusala*. Saya mengingat kehidupan lampau saya. Saya adalah seorang penjagal sapi bernama Piṅgala, dan saya tidak hanya membunuh sapi, tetapi juga banyak hewan lainnya pada kehidupan sebelumnya. Setelah meninggal, saya menjadi seorang jenderal, jadi tidak ada akibat buruk dari membunuh banyak hewan. Jika membuahkan hasil, saya seharusnya telah berada di neraka sekarang, tetapi saya di sini sebagai seorang jenderal dalam silsilah keluarga jenderal”.

Perkataannya membuat orang-orang bingung. Sebenarnya, ia mempersembahkan karangan bunga pada cetiya di masa Buddha Kassapa. Persembahan yang dilakukannya tidak terjadi tepat pada kehidupan sebelumnya, tetapi pada waktu yang lama, jauh sebelum kehidupan sebelumnya. Pada kehidupan sebelumnya, walaupun ia melakukan banyak *akusala kamma* berupa “pembunuhan”, tetapi pada ranjang kematiannya, kusala kamma dari mempersembahkan karangan bunga berkesempatan untuk membuahkan hasil, jadi ia menjadi jenderal pada kehidupan ini. Walaupun demikian, *akusala kamma* dari pembunuhan yang dilakukannya juga akan menghasilkan akibat di masa yang akan datang. Jenderal Alāta adalah calon bhante Devadatta.

Pada saat itu, seorang budak bernama Vijaka menangis tersedu-sedu. Raja bertanya, “Mengapa kamu menangis?” Ia menjawab, “Saya juga mengingat kehidupan saya yang sebelumnya. Saya adalah orang kaya pada kehidupan sebelumnya. Saya banyak berderma dan saya tidak pernah melakukan akusala. Banyak orang memuji saya. Setelah meninggal, saya menjadi budak pada kehidupan ini. Walaupun saya seorang budak, saya

masih mendermakan setengah dari makanan saya jika ada penerima dan saya selalu menjalankan *uposatha sīla* pada hari *uposatha*. Saya tidak hanya melakukan *kusala* di masa lampau, tetapi saya juga masih melakukan *dāna* dan *sīla* pada kehidupan ini. Perkataan jenderal Alāta benar bahwa tidak ada hasil yang diperoleh dari *dāna*, *sīla* karena saya menjadi seorang budak dalam silsilah keluarga budak walaupun saya melakukan banyak kusala pada kehidupan lampau dan masih terus melakukan kusala pada kehidupan ini”.

Raja berpikir bahwa petapa Guṇa mengajarkan demikian dan demikian. Jenderal Alāta dulunya adalah penjagal sapi dan menjadi jenderal pada kehidupan ini. Budak Vījaka sebelumnya adalah orang kaya dan banyak berderma tetapi menjadi budak pada kehidupan ini. Raja berpikir bahwa hidup telah ditakdirkan sebagaimana yang dikatakan Alāta dan petapa Guṇa.

Sehubungan dengan kasus budak Vījaka, pada masa Buddha Kassapa, ia kehilangan sapinya; ketika ia sedang mencari sapinya, seorang bhikkhu yang tersesat menanyakan jalan pulang kepadanya. Saat itu, dia merasa tidak senang karena tidak dapat menemukan sapinya dan ia berkata kepada bhikkhu tersebut, “Bhikkhu, anda sungguh cerewet. Hanya budak yang cerewet, anda mungkin berasal dari silsilah keluarga budak”. Kamma dari perkataan ini telah dilakukan lama sekali. Kamma ini berkesempatan membuahkan hasil dan muncul kembali ketika ia berada pada ranjang kematiannya pada kehidupan sebelumnya, jadi ia terlahir sebagai seorang budak pada kehidupan ini. Budak Vījaka adalah calon bhante Mahā Moggalāna.

Melihat tiga fakta ini : Alāta yang kehidupan sebelumnya adalah penjagal sapi menjadi jenderal, Vījaka yang pada kehidupan sebelumnya banyak melakukan kusala menjadi budak dan ajaran



petapa Guṇa bahwa segalanya telah ditakdirkan (*niyati*): “Hal ini pasti terjadi setelah itu”. Raja meneguhkan batinnya dan berkata kepada petapa Guṇa, “Saya menyukai ajaranmu. Jika saya terus mendengarkan dhamma darimu, saya menyia-nyiakan waktu saya. Sekarang saya akan hidup bersenang-senang. Kita akan bertemu lagi jika telah ditakdirkan untuk bertemu (*niyati*). Saya akan pergi sekarang”. Raja pun pergi tanpa memberi hormat kepada petapa tersebut karena ajarannya.

Pagi berikutnya, ia mengadakan pertemuan dengan para menteri dan anggota parlemen, ia memberi tahu mereka, “Jenderal Alāta yang akan mengatur segala hal. Tidak perlu memberi tahu saya apapun. Cari dan kirimkan saya wanita-wanita cantik. Jika ia memiliki suami, ambil dari suaminya dan antarkan kepada saya”. Seluruh negeri terguncang dengan berita bahwa setelah mendengarkan dhamma dari petapa Guṇa, raja menerima *micchādiṭṭhi* (pandangan salah), dan ia tidak lagi melaksanakan pemerintahan. Ia hanya bersenang-senang dengan para wanita. Setiap orang merasa tidak senang terhadap berita ini, tetapi tidak ada seorang pun yang berani memberitahunya.

Putri raja juga mendengar kabar ini. Jika ia langsung menemui ayahnya, maka berarti ia bertindak tidak hormat kepada raja. Biasanya, ia mengunjungi ayahnya setiap dua minggu dan raja biasanya memberikannya seribu keping emas untuk berderma dan ia juga memberikan uang kepadanya setiap hari untuk kebutuhan pakaian dan mempercantik dirinya. Raja selalu mendorongnya untuk berderma. Setelah dua minggu berlalu, tiba saatnya untuk mengunjungi ayahnya, ia memberi tahu pengikutnya, “Besok adalah hari *uposatha*, mari kita mengunjungi raja”. Setelah mempercantik diri, mereka pun mengunjungi raja bersama-sama.

Raja juga merasa sangat senang melihatnya datang bersama para pengikutnya. Raja menyapanya, “Putriku! Apakah kamu senang tinggal di istana kerajaan ? Apakah kamu pergi ke danau dan bersenang-senang?” Ia menjawab, “Ayah, segalanya sangat terpenuhi karena pemberian dari ayah. Besok adalah hari uposatha. Jadi tolong berikan saya seribu keping emas untuk mempersembahkan dāna seperti biasanya”.

Pada saat itu, raja memberitahunya, “Putriku! Kamu hanya menya-nyiakkan uang dan tidak akan mendapatkan hasil apapun. Menjalankan *uposatha sīla* juga tidak akan menghasilkan akibat yang baik. Oleh sebab itu, jangan memberikan apapun kepada siapapun. Tidak ada kehidupan yang akan datang, jadi tidak perlu bersusah payah melakukan sesuatu yang tidak ada hasilnya”, raja menasehati putrinya. Sang putri sebenarnya mengharapkan perkataan ini dari raja. Ia meminta uang darinya hanya karena ia menginginkan perkataan ini dari ayahnya. Kemudian ayahnya memberitahunya, “Alāta adalah seorang penjagal sapi pada kehidupan sebelumnya, dan sekarang ia menjadi seorang jenderal pada kehidupan ini; budak Vījaka menangis tersedu-sedu karena ia banyak berderma dan menjalankan uposatha sīla pada kehidupan sebelumnya dan sekarang ia menjadi budak pada kehidupan ini. Jadi segala hal terjadi sesuai dengan takdir (*niyata*). Jangan menya-nyiakkan uang.”

Putri Rucā memberitahunya, “Sebelumnya saya pernah mendengar, jika seseorang bergaul dengan orang yang jahat, maka ia juga akan menjadi orang yang jahat, sekarang karena Alāta dan Vījaka yang tidak berpengetahuan dan bergaul dengan petapa Guṇa yang juga tidak berpengetahuan, mereka benar-benar menjadi orang-orang yang tidak baik. Kedua orang ini menjadi bodoh karena mereka dungu, tetapi ayah! Anda adalah orang yang bijaksana. Anda dapat berpikir dengan baik. Mengapa



orang bijaksana seperti ayah menerima *micchādiṭṭhi* dari bergaul dengan orang dungu?”

“Jika setiap orang akan menjadi murni setelah delapan puluh empat ribu siklus dunia berakhir, lalu mengapa petapa Guṇa harus melakukan pelatihan tidak berpakaian dan melakukannya tanpa rasa malu? Ayah, saya juga dapat mengingat 7 kehidupan lampau saya dan 7 kehidupan yang akan datang. Saya akan memberitahu ayah mengenai kehidupan lampau saya. Saya adalah seorang putra tampan dari seorang pengrajin emas. Saya bergaul dengan teman yang jahat dan merampas banyak istri orang lain. Saya banyak melakukan *kamma kāmesumicchācāra*.”

Kita perhatikan di sini “*puggalopi upanissayapaccayo*” (Manusia adalah pengkondisi ketergantungan yang kuat untuk munculnya *akusala*) Dengan bergantung pada kondisi ini juga, sang raja karena bergaul dengan petapa Guṇa maka ia mengambil *micchādiṭṭhi*.

Sang Putri melanjutkan, “Walaupun saya melakukan banyak *kamma kāmesumicchācāra* pada kehidupan tersebut, pada kehidupan berikutnya saya terlahir kembali sebagai seorang yang kaya dan menjalankan *uposatha sīla*, dan ia adalah orang yang bajik. Pada kehidupan ketiga, ia masuk ke neraka Roruva karena *kamma kāmesumicchācāra* yang dilakukannya pada satu kehidupan sebelumnya. Ia menderita dalam jangka waktu yang lama di neraka tersebut dan setelah terbebas dari neraka, pada kehidupan keempat, ia menjadi kambing jantan yang sangat kuat. Ia dikebiri, terkadang orang menungganginya, dan terkadang orang mengendarainya dengan membuatnya menarik kereta, karena kambing tersebut sangat kuat. Pada kehidupan kelima, ia menjadi seekor monyet jantan di hutan. Pemimpin monyet menggigit buah pelirnya sejak ia masih muda karena ia

juga sangat kuat dan pemimpin monyet berpikir ia akan menjadi musuhnya. Pada kehidupan keenam, ia menjadi seekor sapi jantan dan sejak masih muda, ia telah dikebiri, karena ia sangat kuat, orang-orang juga mengendarainya dengan ia menarik kereta. Pada kehidupan ketujuh, ia menjadi manusia yang bukan pria, bukan pula wanita. Ini dikarenakan buah dari perbuatan asusila pada kehidupan lampayanya”.

“Setelah kehidupan tersebut, ia terlahir kembali menjadi seorang dewi dan ia adalah istri dari raja Sakka selama empat kehidupan. Setelah itu ia terlahir menjadi seorang dewi dan menjadi istri dari dewa Javana. Setelah kehidupan tersebut, ia terlahir sebagai putri dari raja Aṅgati yang bernama Rucā. Karena kammakāmesumicchācāra, ia menderita di neraka; menderita pada kehidupannya sebagai kambing, monyet dan sapi. Kemudian karena menjalankan *uposathasīla* pada satu kehidupannya, ia terlahir kembali sebagai dewa”.

Ia memberi tahu ayahnya, “Saya mengingat kehidupan-kehidupan saya, dan terdapat kammabeserta akibatnya. Ayah, mohon jangan mengatakan bahwa tidak ada kamma dan akibatnya karena percaya pada perkataan petapa Guṇa”. Walau ia memberi tahu ayahnya, sang raja hanya tersenyum dan mendengarkan, ia berpikir bahwa kemampuan berbicara putri saya sangat baik, tetapi ia tidak melepaskan dhamma dari petapa Guṇa. Karena ia tahu bahwa ayahnya tidak melepaskan micchādiṭṭhi, pandangan salah, ia merangkulkan kedua telapak tangannya dan berdoa, “Wahai para bhikkhu, dewa, atau brahma yang menjaga dunia, mohon datanglah dan lepaskan pandangan *micchādiṭṭhi* ayah saya”.

Pada saat itu, raja brahma bernama Nārada yang merupakan calon Buddha Gotama mendengar doanya, dan ia menjelma



menjadi seorang *bhikkhu*, kemudian pergi ke istana melalui angkasa dengan penampilan yang sangat agung. Ia berdiri di angkasa di atas raja. Putri Rucā merasa sangat senang dan memberi hormat kepadanya. Raja juga tidak dapat duduk di atas singgasananya karena kekuatan dari brahma dan ia pun berdiri di lantai dan bertanya, “Ada apa anda datang kemari? Siapa nama anda? Dan dari silsilah keluarga mana anda berasal?”

Mengetahui bahwa raja tidak akan menerima bahwa ada alam brahma, raja brahma menjawab, “Saya datang dari alam brahma dan orang-orang mengenal saya sebagai Nārada”. Raja kembali bertanya, “Bagaimana anda datang kemari dan bagaimana anda mendapatkan kekuatan ini?” Raja brahma menjawab, “Saya hanya mengatakan kebenaran. Saya melakukan sepuluh jenis perbuatan baik (10 *Sucarita*). Saya mengendalikan indera mata saya. Saya berderma. Semua hal ini saya lakukan pada masa lampau, bukan hanya sekali tetapi berkali-kali. Oleh sebab itu, saya dapat pergi ke mana saja yang saya inginkan dengan kekuatan saya”. Raja brahma mulai menjelaskan hasil dari *kusala kamma*.

Raja kembali bertanya, “Yang Mulia Nārada, saya ingin menanyakan satu pertanyaan : Apakah benar terdapat kehidupan yang akan datang (*paraloka*)?” Raja brahma menjawab, “Benar, terdapat kehidupan mendatang dan ada orang tua. Hanya mereka yang memiliki nafsu keinginan kuat terhadap nafsu indera dan diliputi oleh *moha* yang mengatakan bahwa tidak ada kehidupan mendatang (*paraloka*), karena jika mereka mengatakan bahwa ada kehidupan yang akan datang dan ada neraka, maka mereka tidak dapat menikmati kesenangan inderawi semau mereka pada kehidupan ini. Sungguh benar adanya bahwa terdapat kehidupan yang akan datang”.

Raja tidak ingin mendengar bahwa ada kehidupan yang selanjutnya, jadi ia bercanda, “Jika ada kehidupan mendatang, pinjamkan saya lima ratus keping uang, saya akan mengembalikan sejumlah seribu keping pada kehidupan mendatang”. Raja brahma mengatakan, “Jika anda orang yang berbudi luhur, saya berani meminjamkan anda lima ratus keping uang dan anda akan mengembalikannya kepada saya. Tetapi, sekarang anda melakukan perbuatan jahat dan anda akan masuk neraka. Bagaimana saya berani meminjamkan anda uang dan bagaimana saya dapat memintanya kembali dari anda di neraka? Meminjamkan uang hanyalah kepada mereka yang layak dipercaya. Anda akan pergi ke neraka, jadi saya tidak berani meminjamkan uang kepada anda”.

Raja brahma lanjut menjelaskan secara terperinci seberapa menderitanya hidup di neraka dan raja menjadi takut. Setelah itu raja brahma juga menjelaskan bahwa mereka yang melakukan *dāna*, menjalankan *uposatha sīla* akan terlahir di alam dewa dan menjelaskan bagaimana kesenangan di alam dewa. Akhirnya, raja melepaskan pandangan *micchādittṭhi* dan memutuskan bahwa ada kehidupan yang akan datang. Demikianlah semua orang merasa senang dan raja brahma kembali ke alam brahma.

Mari kita kembali pada kenyataan. Kita harus percaya pada kamma beserta akibatnya dan kita harus melakukankusala sebanyak yang kita mampu. Banyak orang berpikir bahwa cukup bagi mereka hanya berderma saja. Sehubungan dengan hasil kamma, akibat dari menjaga *sīla* lebih baik dari melakukan *dāna*. Dengan bergantung pada *sīla*, orang-orang melakukan bisnis, dan saat mereka mendapatkan keuntungan, mereka dapat melakukan *dāna*. Hanya berderma saja, tanpa *sīla* sebagai landasan, kita tidak akan mendapatkan kehidupan yang sempurna. Setelah melakukan *dāna*, langkah selanjutnya adalah meditasi.



Pertama-tama, kita harus berusaha memiliki pemikiran yang baik. Mereka yang serakah, harus berusaha untuk mengurangi keserakahannya; mereka yang memiliki dosa (kebencian) yang kuat harus berusaha mengurangi dosa; mereka yang memiliki kesombongan (*māna*) yang kuat harus berusaha mengurangi *māna*; dan mereka yang memiliki iri hati (*issā*) serta *macchariya* (kekikiran) yang kuat harus berusaha mengurangi *issā* dan *macchariya*.

Saat menjelang kematian, jika tidak ada garuka kamma atau kamma kehidupan lampau belum berkesempatan membuahkan hasil, maka *āsannakamma* (*kamma* menjelang kematian) yang akan membuahkan akibatnya. Sehubungan dengan *āsannakamma*, akan diceritakan kisah ayah dari bhikkhu Soṇa, dari Sri Lanka kuno. Bhikkhu ini tidak dapat mencegah ayahnya yang menjadi pemburu. Ketika ayahnya sudah tua, karena dorongan darinya, ayahnya menjadi *bhikkhu*.

Ketika ia berbaring pada ranjang kematiannya dan dalam kondisi kebingungan, ia melihat tanda-tanda neraka. Tampak banyak anjing besar yang berlari ke arah dirinya dan berusaha memakannya. Ia menjerit, “Putraku, takut-takuti mereka, takut-takuti mereka”. Bhikkhu Soṇa mengetahui bahwa ayahnya melihat tanda-tanda dari neraka. Kemudian ia meminta orang untuk memetik bunga dan menaburkannya di atas ranjang, kemudian membawa ayahnya yang terbaring di ranjang ke sebuah cetiya. Ia mengatakan kepada ayahnya, “Bhante, di sini ada banyak bunga. Kami mewakili anda mempersembahkannya kepada Sang Buddha”. Saat itu ayahnya kembali sadar dan melihat bunga-bunga tersebut, dan kemudian ia kembali kebingungan. Tetapi kali ini pertanda yang baru muncul pada dirinya, ia melihat seorang dewi dan berkata, “Putraku, beri jalan, beri jalan, ibu tirimu datang kemari” (ia sedang melihat dewi). Setelah itu ia

meninggal dan terlahir kembali di alam dewa.

Cerita lainnya sehubungan dengan pentingnya momen menjelang kematian adalah mengenai upasaka Dhammika yang merupakan seorang Sotapanna pada masa Buddha Gotama. Kitab komentar menjelaskan bahwa ia tidak hanya melakukan āsannakamma tetapi juga *āciṇṇa kamma* seperti menjalankan uposatha sīla secara rutin, ia juga sering mendiskusikan Dhamma bersama 500 upasaka. Menjelang kematiannya, ia ingin mendengarkan pelafalan paritta, jadi beberapa *bhikkhu* datang melafalkan paritta untuknya.

Ketika ia mendengarkan pelafalan paritta, ia masuk dalam kondisi kebingungan, ia melihat 6 kereta dari 6 alam dewa dan dewa dari masing-masing kereta mengatakan, “Saya akan membawanya dengan kereta saya”. Mereka sangat berisik jadi ia berkata kepada mereka, “Tunggu sebentar, tunggu sebentar”. Pada saat itu para *bhikkhu* berhenti melafalkan paritta dan berpikir bahwa ia menyuruh mereka berhenti melafalkan paritta, jadi mereka pun pulang. Semua anak-anaknya menangis dan berpikir bahwa sepanjang hidupnya ia mencintai Dhamma dan sekarang menjelang kematiannya, ia membenci Dhamma.

Pada saat ia kembali sadar, ia bertanya kepada anak-anaknya di mana para *bhikkhu*. Anak-anaknya menjawab bahwa mereka semua telah pulang karena ayah mengatakan “Tunggu, tunggu”. Karena para dewa sangat berisik, saya berbicara kepada mereka, bukan pada para *bhikkhu*. Anak-anaknya tidak mempercayainya, jadi ia meminta mereka mengambil sebuah kalung bunga dan melemparkannya. Ia bertekad agar kalung bunga tersebut tergantung di kereta dari dewa Tusitā. Anak-anaknya melihat kalung bunga tergantung di udara, tetapi mereka tidak dapat melihat kereta dewa. Saat itu, semua anaknya merasa senang



dan ia menasehati mereka, “Lakukan *kusala* seperti yang saya lakukan jika kalian ingin mengikuti cara kepergian saya”, dan ia pun meninggal dunia.

Saat kita melakukan *kusala* dan menginginkan hasil yang sempurna dari *kusala*, kita perlu berhati-hati agar tidak melakukan akusala sebelum dan sesudah melakukan *kusala*. Jika kita ceroboh, maka *kusala kamma* akan disertai dengan *akusala* seperti *lobha*, *dosa* atau *māna* sebelum atau sesudah melakukan *kusala*. *Kusalakamma* demikian, walaupun banyak uang yang dihabiskan, hasilnya sangat kecil. Jadi kita harus berhati-hati, *cetanā* kita akan menghasilkan akibat dengan kualitas yang berbeda-beda. Mari kita mengulang kembali dua jenis *kamma*: *nānakkhaṇika-kamma* dan *sahajātakamma*.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, *cetanā* adalah *kamma*. Pada *sahajāta-kamma*, ia merujuk pada *atthi* (keberadaan). *Cetanā* ada pada setiap *citta*. *Cetanā* menstimulir setiap *citta* bersama dengan *cetasika* yang menyertainya pada momen keberadaannya, oleh sebab itu disebut *sahajāta-cetanā* (*cetanā* yang muncul bersama), yang juga disebut dengan *sahajāta-kamma*.

Nānakkhaṇika-kamma merujuk pada *natthi* (ketidakberadaan). Ketika *sahajāta-cetanā* lenyap, pada saat ia akan membuah hasil, ketidakberadaan dari *cetanā* ini disebut *nānakkhaṇika-kamma*. Sebab dan akibat terjadi pada rentang waktu yang berbeda. Pada *nānakkhaṇika-kamma*, *cetanā* yang bersekutu dengan 12 *akusalacitta* disebut 12 *akusala cetanā*. *Cetanā* yang bersekutu dengan 21 kusala citta disebut 21 *kusalacetanā*.

Paṭisandhi citta dari mereka yang terlahir di 4 alam *apāya* (4 alam menyedihkan) adalah *akusala vipāka upekkhāsantīraṇa*

citta. Walaupun *paṭisandhi citta* di 4 alam *apāya* adalah sama, penderitaan yang dirasakan berbeda di keempat alam tersebut, ini karena kehendak/niat dengan tingkatan yang berbeda-beda dalam melakukan akusala. Contohnya adalah radio. Karena kualitasnya berbeda-beda, hasilnya juga berbeda-beda. Walaupun demikian, semuanya tetap dinamakan “radio”. Demikian pula, walaupun *paṭisandhi citta* – nya sama, kualitas dari *kamma* berbeda-beda, jadi akibat yang dihasilkan juga berbeda-beda.

Paṭisandhi citta dari seorang manusia adalah salah satu dari 8 *mahāvipākacitta*. *Paṭisandhicitta* dari 6 alam dewa juga salah satu dari 8 *mahāvipākacitta*. *Paṭisandhicitta*-nya sama, tetapi kualitas dari akibatnya berbeda. Bahkan di antara manusia, *paṭisandhi citta* yang sama juga menghasilkan akibat dengan kualitas yang berbeda. Contohnya, *paṭisandhi citta* dari Sang Buddha dan bhante Sāriputta, bhante Mahāmoggalāna dan sebagainya adalah *mahāvipāka citta* yang pertama, tetapi kualitasnya berbeda karena terdapat perbedaan derajat dari kehendak/niat (*cetanā*) dalam melakukan *kusala*. Seperti mobil, walau secara umum kita menamakannya “mobil”, tetapi jika kualitasnya berbeda, maka nilainya juga berbeda.

Terlahir sebagai manusia adalah karena *kāmāvacara kusala kamma*. Apakah yang dimaksud dengan *kāmāvacarakusala*? Yaitu 10 jenis *kusalakamma* : *dāna, sīla, bhāvanā, apacāyana, veyāvacca, pattidāna, pattānumodana, dhammasavanā, dhammadesanā* dan *diṭṭhijukamma*.

Sebagai tambahan, *paṭisandhi citta* berupa *ahetuka kusala vipāka upekkhāsantīraṇacitta* menghasilkan akibat berupa cacat indera pada manusia. Terlahir di 4 alam *apāya* karena *paṭisandhi citta*-nya adalah *ahetuka akusalavipāka upekkhāsantīraṇa citta*.



Ada orang yang telah buta, tuli atau bisu sejak mereka lahir; ini dikarenakan *ahetukakusalavipāka upekkhāsantīraṇa citta* menyebabkan cacat pada indera. Walaupun demikian, dalam dunia medis, dokter akan mengatakan bahwa ini disebabkan karena orang-orang ini kekurangan nutrisi tertentu. Sebenarnya cacat pada indera terjadi karena disebabkan oleh *kamma*.

Biasanya, disebabkan oleh *kusala* atau *akusala kamma*, kita menerima akibat (*vipāka*) baik objek tidak menyenangkan (*aniṭṭhārammaṇa*) maupun objek yang menyenangkan (*iṭṭhārammaṇa*). Ketika berbicara mengenai objek tidak menyenangkan atau objek menyenangkan, kita akan berlandaskan pada kesepakatan umum manusia bagaimana suatu objek itu menyenangkan atau tidak. Objek yang tidak dapat memberikan kebahagiaan atau kepuasan kepada siapapun disebut objek tidak menyenangkan dan objek menyenangkan adalah kebalikannya.

Contohnya, bangkai anjing yang berbau busuk adalah objek yang tidak menyenangkan bagi manusia, tetapi merupakan objek yang menyenangkan bagi burung hering yang biasanya memakan daging busuk. Jika kita melihat bangkai anjing berbau busuk di jalan, ini berarti kita menerima *akusala vipāka* pada *cakkhaviññāṇa*, yang dihasilkan oleh *akusala kamma*. Dengan kata lain, melihat objek penglihatan tidak menyenangkan apapun adalah disebabkan oleh *akusala vipāka* pada *cakkhaviññāṇa*. Demikian pula, suara yang tidak menyenangkan, bau dan rasa yang tidak enak, sentuhan yang tidak menyenangkan merupakan akibat dari *akusala kamma*. Sebaliknya, bersinggungan dengan objek menyenangkan merupakan *kusalavipāka* kita pada *cakkhaviññāṇa*, *sotaviññāṇa*, *ghānaviññāṇa*, *jivhāviññāṇa*, atau *kāyaviññāṇa* yang disebabkan oleh *kusala kamma*.

Waktu melakukan *kamma* dan waktu berbuahnya akibat tidaklah sama. Terdapat selang waktu saat akibat berbuah dan waktu melakukan *kamma*. Saat kita melakukan, tidak dapat memberikan akibat. Ia hanya akan dapat membuahkannya akibat pada waktu yang tepat. Jika langsung membuahkannya hasil ketika melakukan *kusala*, maka contohnya jika sekarang anda menjalankan *sīla*, sekarang juga anda menjadi dewa. Hal ini tidak mungkin terjadi.

Sekarang setiap orang tahu mengenai *kamma* dan akibatnya. Jika seseorang melakukan perbuatan baik, maka ia akan mendapatkan akibat yang baik. Jika seseorang melakukan perbuatan buruk, maka ia akan mendapatkan hasil yang buruk. Semua aksi yang kita lakukan akan menghasilkan reaksi. Kita akan mendapat reaksi dari aksi yang telah kita lakukan pada banyak kehidupan yang lalu atau banyak kalpa yang lalu.

Secara alami, orang awam (*puthujjana*) melakukan *kusalakamma* dan *akusalakamma*. Seorang sayadaw dari Myanmar mengatakan hal ini, “Setelah melakukan perbuatan buruk, kita seyogianya tidak pasrah begitu saja terhadap *kamma* dan kita harus melakukan lebih banyak kebajikan sepanjang hidup kita. Ini merupakan cara untuk menunda *akusala kamma* tersebut”. Dengan kata lain, setelah kita melakukan satu *akusala kamma*, kita harus berusaha melakukan banyak *kusala kamma*. Kebanyakan dari *kamma* dapat diubah kecuali *kamma* berat yang pasti akan membuahkannya akibatnya pada kehidupan berikutnya, seperti yang dilakukan bhante Devadatta terhadap Sang Buddha (*lohituppātaka kamma*) dan memecah belah Saṅghā (*Saṅghabhedaka kamma*).

Sehubungan dengan bhante Devadatta, Sang Buddha memberikan ramalan dalam Cūḷavaggapāḷi, “*devadatto apāyiko*



nerayiko,” yang berarti Devadatta akan terlahir di alam *apāya* dan ia akan masuk neraka. Sang Buddha mengatakan dengan pasti bahwa, “*Atekiçcho*” tidak dapat diubah, tidak dapat ditolong. “*Kappaṭṭho*” ia akan menderita di neraka selama satu siklus dunia. Sehubungan dengan perkataan Beliau, beberapa bhikkhu meragukan hal ini, bagaimana Beliau dapat mengatakan hal ini dengan sangat pasti? Sang Buddha menjelaskan, “Jika Devadatta masih memiliki kusala bahkan sekecil ujung jarum, saya tidak akan mengatakan dengan sedemikian pastinya.” Beliau dapat mengatakan dengan pasti bahwa orang-orang seperti Devadatta, akan terlahir kembali di neraka, tetapi Beliau tidak mengatakan secara pasti kepada orang lain, bahwa ia akan masuk neraka.

Cara Sang Buddha mengajar tidak seperti yang lainnya. Contohnya, sehubungan dengan *pāṇātipāta*, Nigaṇḍanāthaputta, petapa telanjang berkata, “Siapun yang melakukan kamma *pāṇātipāta* akan masuk neraka”. Tetapi Sang Buddha tidak berkata demikian dalam hal *pāṇātipāta*. Sang Buddha berkata, “*Pāṇātipāto niraya samvattaniko*” (Siapun yang melakukan *kamma pāṇātipāta*, mungkin akan masuk neraka). Sang Buddha tidak mengatakan “pasti masuk”, tetapi Beliau mengatakan “mungkin masuk”. Walaupun demikian, jika *kamma* buruk yang dilakukan cukup berat sehingga dapat menghasilkan akibat pada kehidupan selanjutnya, maka orang tersebut akan terlahir di neraka dan mendapatkan akibat buruk seperti yang terjadi pada bhante Devadatta.

Sang Buddha membabarkan dalam Saṅkhadhamma Sutta mengenai cara untuk lolos atau menunda akusalakamma tertentu. *Puthujjana* mungkin melakukan *akusala*. Setelah melakukan *akusala*, maka ia tidak perlu merasa sedih yang berlebihan; hendaknya ia melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengetahui *akusala* yang telah diperbuatnya.
2. Mengetahui bahwa adalah salah melakukan hal tersebut.
3. Mengakui kesalahannya pada seorang guru atau teman.
4. Berusaha menahan diri agar tidak kembali melakukan kesalahan yang sama.
5. Terus melakukan perbuatan baik.

Dengan melakukan hal demikian, ia mungkin dapat menunda akibat dari *akusalakamma* yang telah diperbuatnya, tetapi ini bukanlah proses pembatalan. Bergantung pada kondisi-kondisi, sebuah *kamma* akan membuahkan hasil. *Akusalakamma* tidak dapat membuahkan hasil pada mereka yang memiliki kondisi-kondisi yang baik.

Dalam Lonakapalla Sutta, Sang Buddha memberikan perumpamaan jika segumpal garam dimasukkan dalam secangkir air, maka air tersebut akan menjadi terlalu asin untuk diminum. Jika jumlah garam yang sama dimasukkan ke sebuah danau atau sebuah sungai, maka rasa asin akan menghilang karena banyaknya air. Contoh lainnya adalah seorang yang kaya, walaupun ia melakukan kejahatan, ia mungkin saja tidak dihukum. Atau seseorang yang mengenal seorang pimpinan yang berwenang (seorang pimpinan yang berkuasa), bahkan jika ia melakukan kejahatan, ia mungkin dapat terhindar dari hukuman. Inilah yang disebut dengan kondisi yang baik.

Demikian pula, seseorang melakukan banyak perbuatan baik dan berbudi luhur, tetapi karena ia adalah seorang *puthujjana*, terkadang ia juga melakukan *akusala*. Sedangkan orang lainnya tidak bajik dan selalu melakukan *akusala*. Hasil atau akibat yang



akan mereka terima tidak akan sama. Seseorang yang memiliki kondisi yang baik dalam hal *sīla*, *samādhi* dan *paññā*, walaupun ia melakukan akusala, kusala mungkin akan dapat menutupi *akusala*.

Seseorang yang tidak bajik tidak memiliki kondisi-kondisi yang baik, jadi jika ia selalu melakukan akusala, ketika *akusala* tersebut membuahkan hasil, ia akan menderita dalam jangka waktu yang lama. Oleh sebab itu, *kamma* bukanlah sesuatu yang kita harus pasrahkan begitu saja, tetapi merupakan sesuatu yang harus kita ubah. Kita harus menggantikan yang buruk dengan yang baik. Setelah memahami *kamma*, jika kita dapat menghindari akusala dan berusaha melakukan *kusala kamma*, kita dapat pergi dari satu kehidupan yang baik menuju kehidupan baik lainnya, jika kita masih ingin mengembara di *samsāra*.

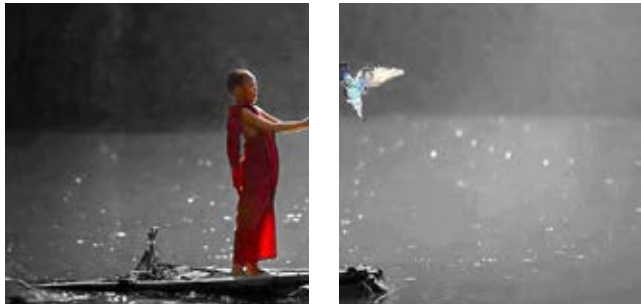
Di sisi lain, jika kita telah bosan tinggal di *samsāra* dan tidak ingin lagi merasakan penderitaan dari kelahiran, menjadi tua, sakit dan mati, saat kita melakukan *kusalakamma*, jika kita dapat mengikis *kilesā* secara sepenuhnya, *kamma-kamma* tersebut baik yang baik maupun yang buruk, tidak akan dapat membuahkan akibatnya lagi dan kita akan mencapai Nibbāna.

Penjelasan mengenai *kammapaccaya* selesai sampai di sini dan semoga anda mengerti bagaimana menghindari *akusala kamma* dan melakukan *kusala kamma*. Sang Buddha berkata bahwa saya tidak memuji kehidupan apapun karena setiap kehidupan adalah penderitaan. Ini bahkan bagaikan setitik kecil saja dari tinja sangat menjijikkan. Mari kita berusaha berlatih agar terbebas dari penderitaan *samsāra*.



14 VIPĀKAPACCAYO

(Kondisi hasil kamma)



Halaman: 171 - 176

V*ipāka* tersusun dari kata “*vi*” dan “*pāka*”. “*Vi*” artinya “tidak sama” dan “*pāka*” berarti “hasil atau akibat”. Apa yang tidak sama? *Kusala* dan *akusala* tidak sama. *Kusala* terbebas dari kesalahan dan memberikan hasil yang baik. *Akusala* disertai kesalahan dan memberikan hasil yang buruk. *Vipāka* merupakan hasil dari *kusala* dan *akusala* yang sifat dasarnya tidak sama.

Karena *vipāka* merupakan hasil, maka sifatnya pasif, tanpa usaha dan diam. Hasil dari *kusala kamma* dan *akusala kamma* juga bersifat pasif, tanpa usaha dan diam. Hasil dari *Magga (Phala)* juga tenang dan diam. Mari kita melihat batin pada saat kita tidur (*bhavaṅga citta*). Batin pada saat kita tidur adalah kesadaran hasil (*vipāka citta*) dan serupa dengan *paṭisandhi vipāka citta*. Jika *paṭisandhi citta* disertai dengan *alobha*, *adosa* dan *amoha hetu*, maka batin saat tidur juga akan disertai *alobha*, *adosa* dan *amoha hetu*. Jika *pīti* termasuk dalam *paṭisandhi citta*-nya, maka wajahnya akan terlihat gembira/menyenangkan pada saat sedang tidur. Jika tidak ada *pīti* dalam *paṭisandhicitta*, maka wajah tidak terlihat menyenangkan saat sedang tidur.



Biasanya, jika *paṭisandhi citta* disertai *amoha (paññā)*, sejak masih kecil, anak tersebut sangat cerdas. Jika *amoha* tidak termasuk, maka sejak anak tersebut masih kecil, ia biasa-biasa saja. *Paṭisandhi citta*, *citta* saat tidur dan *citta-citta* pada proses rangkaian kesadaran di lima pintu indera yang terdiri dari *cakkhaviññāṇa*, *sotaviññāṇa*, *ghānaviññāṇa*, *jihvaviññāṇa*, *kāyaviññāṇa*, *sampañicchana*, *santīraṇa* dan *tadārammaṇa* adalah *citta* hasil *kamma (vipāka citta)*. Batin saat tidur tanpa mimpi sangat tenang dan diam. Sifat dasar dari *vipāka citta* adalah seperti orang yang sedang beristirahat di tempat yang teduh dengan angin bertiup sepoi-sepoi. Sungguh sejuk. Demikian pula, *vipāka citta* juga diam, tidak aktif dan sejuk. *Akusala vipāka citta* juga demikian. Mungkin anda pernah melihat seekor anjing atau kucing yang sedang tidur, mereka kelihatan sangat tenang dan diam. Inilah yang dimaksud dengan *vipāka citta*.

Di antara semua jenis *citta*, *vipāka citta* tidak tajam, tanpa disertai usaha dan merupakan gambaran dari *kamma*, tidak aktif serta diam. Contohnya, *vipāka citta* bagaikan pantulan yang muncul pada cermin atau gambar pada foto, pantulan atau gambar ini tidak akan dapat diubah.

Lima jenis dari *pasāda rūpa* disebabkan oleh *kamma*. Walaupun mereka merupakan hasil *kamma*, mereka tidak disebut *vipāka*. Dengan kata lain, walaupun *kammajarūpa* merupakan hasil *kamma*, ia tidak disebut *vipāka*. Yang disebut *vipāka* hanyalah yang merujuk pada *nāma* dhamma yang memiliki sifat dasar yang sama dengan *cetanā (kamma)*. Sebagai contoh, dari sebuah benih, akan menjadi tunas, akar, batang, ranting, daun, bunga dan kemudian menjadi buah. Tetapi hanya buah yang memiliki sifat dasar yang sama dengan benih yang disebut *phala* (hasil *kamma*, *vipāka*). Bagian lainnya seperti tunas, akar, batang, daun, bunga, tidak dapat disebut *phala (vipāka)*. Demikian juga,

vipāka citta hanya merujuk pada *nāma* dhamma saja, karena sebab dari *kamma (cetanā)* adalah *nāma*.

Vipākā cattāro khandhā arūpino, aññāmaññaṃ, vipākapaccayena paccayo.

Empat gugusan mental hasil *kamma* (4 *vipāka nāmakkhandhā*) saling menyokong untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi hasil *kamma (vipāka paccaya)*.

4 *vipāka nāmakkhandhā* terdiri dari *vedanakkhandhā, saññakkhandhā, saṅkhārakkhandhādan viññāṇakkhandhā*. Sebagai contoh, terdapat 7 *cetasikapadacakkhuvīññāṇa*. Di antara 7 *cetasika* tersebut, *vedanācetasika* adalah *vedanakkhandhā*; *saññā cetasika* adalah *saññakkhandhā*; *cetasika* lainnya yang dipimpin oleh *cetanā* adalah *saṅkhārakkhandhā*; dan *cakkhuvīññāṇa* adalah *viññāṇakkhandhā*. Jadi 4 *vipāka nāmakkhandhā* saling menyokong untuk mempertahankan satu sama lain melalui kondisi hasil *kamma (vipāka paccaya)*.

Ingatlah bahwa *rūpa* atau *nāma* selalu muncul secara berkelompok. Contohnya, *cakkhuvīññāṇa* muncul bersama dengan 7 *cetasika*. Mereka tidak dapat dipisahkan. Jika mereka dipisahkan, maka tidak mempunyai energi lagi, tidak ada lagi *cakkhuvīññāṇa*. Sebagaimana jika sebuah mobil dipisahkan menjadi bagian yang terpisah-pisah, maka bagian-bagian tersebut tidak lagi dapat disebut mobil dan tidak dapat digunakan lagi sebagai mobil. Selain itu, dua *citta* tidak dapat muncul secara bersamaan pada satu waktu, jadi kita hidup dengan hanya satu *citta* pada satu waktu. Setelah lenyapnya satu *citta*, *citta* yang lainnya muncul. Bagaikan roda mobil yang menyentuh jalan hanya satu bagian pada satu waktu.



Secara keseluruhan, terdapat 36 *vipāka citta* : 7 *akusala vipāka citta* dan 29 *kusalavipākacitta* (8 *ahetuka kusalavipāka citta*, 8 *mahāvīpāka citta*, 5 *rūpāvacaravipākacitta*, 4 *arūpāvacara vipāka citta*, 4 *phala citta*). Ke 36 *vipākacitta* tidak akan muncul pada setiap orang, tetapi *cakkhaviññāṇa*, *sotaviññāṇa*, *ghānaviññāṇa*, *jivhāviññāṇa* dan *kāyaviññāṇa* muncul pada kita setiap hari, demikian pula *sampañicchana*, *santīraṇa* dan *tadārammaṇa*. 7 *akusalavipāka citta*, 8 *ahetuka kusala vipāka citta* dan 8 *mahāvīpāka citta* (total 23 *vipāka citta*) juga umumnya muncul pada kita setiap hari.

Tetapi *rūpāvacaravipāka citta* dan *arūpāvacaravipāka citta* muncul hanya pada mereka yang mencapai *rūpa jhāna* dan *arūpa jhāna*. Begitu pula *sotāpatti phalacitta* hanya muncul pada seorang *Sotāpanna*; *sakadāgāmi phala citta* hanya muncul pada seorang *Sakadāgāmi*; *anāgāmi phala citta* hanya muncul pada seorang *Anāgāmi* dan *arahattaphalacitta* hanya muncul pada seorang *Arahat*. *Phala citta* tidak seperti *jhānacitta*. Mereka yang telah mencapai 4 *jhāna* dapat memasuki *jhāna* manapun yang ia inginkan, jadi *jhāna citta* yang manapun dapat muncul pada dirinya. Tetapi seorang Ariya tidak dapat memasuki semua *phala citta* yang diinginkannya. Ia hanya dapat memasuki satu *phala citta* yang dicapainya.

Lebih jauh lagi, beberapa orang mengatakan bahwa *lokīya citta* tidak dapat muncul pada Sang Buddha dan setiap *citta* yang muncul pada Sang Buddha selalu disertai dengan *paññā*. Hal ini tidak benar. *Cakkhaviññāṇa*, *sampañicchana*, *santīraṇa*, dan sebagainya juga muncul pada Sang Buddha setiap hari. Semua *citta* tersebut adalah *lokīyacitta* dan tidak disertai dengan *paññā*.

Hanya *javana* yang muncul pada Beliau yang selalu disertai dengan *paññā*. *Hasituppādacitta* dari Sang Buddha juga tidak

disertai dengan *paññā*. Contohnya, ketika Sang Buddha mengumpulkan dana makanan, Beliau tersenyum karena melihat seekor babi betina. Babi betina tersebut adalah brahma pada salah satu kehidupan lampayanya. Sang Buddha tersenyum karena mengetahui bahwa babi betina tersebut sebelumnya adalah brahma. “Mengetahui” adalah dikarenakan *citta* sebelumnya memiliki *ñāṇa* dan saat Beliau tersenyum, *citta* senyuman tersebut tidak disertai *ñāṇa*. *Lokīyacitta* dapat muncul pada Sang Buddha dan Beliau juga dapat memasuki *lokīya jhāna*. Hanya *akusala citta* yang tidak pernah muncul pada Sang Buddha.

Penjelasan mengenai *vipāka paccaya* selesai sampai di sini.





15 ĀHĀRAPACCAYA (Kondisi nutrisi)



Halaman: 178 - 188

Ā*hārapaccaya* adalah kondisi yang mempertahankan kehidupan *rūpa* dan *nāma*. Terdapat dua jenis *āhāra* : *rūpāhāra* dan *nāma āhāra*. Kitab komentar mengumpamakan *āhāra paccaya* dengan penopang yang menopang rumah tua yang hampir roboh. Demikian pula tubuh kembali menjadi kuat setelah makan.

Bagaimana *rūpa* muncul dalam tubuh? Kita perlu mengetahui secara umum. Tubuh kita tersusun atas 4 jenis *rūpa* : *kammajarūpa*, *cittajarūpa*, *utujarūpa* dan *āhārajarūpa*. Pada Indaka Sutta yang terdapat dalam Saṃyutta nikāya, suatu hari, sesosok raksasa bernama Indaka yang memiliki pandangan salah terhadap tubuh bertanya kepada Sang Buddha, “Buddha, anda mengajarkan bahwa pada tubuh ini tidak terdapat jiwa, tidak pula terdapat inti. Jika tidak ada jiwa, lalu bagaimana kita mendapatkan tubuh ini dalam rahim ibu ? Jika tidak ada jiwa, bagaimana daging, tulang dan sebagainya muncul dalam rahim ibu ? Demikian pula makanan dicerna dengan cepat dalam perut ibu. Jika tidak ada jiwa, bagaimana sesosok makhluk dapat hidup dalam rahim ibu ?”

Sang Buddha mengajarkan bahwa *kamma* membuahkan hasil pada saat *paṭisandhi*. Dua sel dari orang tua hanyalah pendukung bagi *kamma* tersebut. Sang Buddha berkata kepada Indaka bukan jiwa yang mengendalikan tubuh sebagaimana yang anda pikirkan; sebenarnya tubuh ini bertumbuh dalam rahim ibu dikarenakan adanya *kammajarūpa*, *cittajarūpa*, *utujarūpa* dan *āhārajarūpa*.

Pada minggu pertama, bentuk dari suatu makhluk hanyalah seperti tetesan air sangat yang kecil. Pada minggu kedua, ia berubah menjadi busa. Pada minggu ketiga, ia menjadi sepotong daging yang kecil. Pada minggu pertama dan kedua, *kammajarūpa*, *cittajarūpa* dan *utujarūpa* telah muncul dan terus dihasilkan pada setiap momen kesadaran. Kurang lebih mulai minggu ketiga, *āhārajarūpa* didapatkan dari ibu. Pada minggu keempat, potongan daging yang lembut tersebut menjadi keras. Pada minggu kelima, lima tanda muncul pada lima tempat pada daging yang keras tersebut yang akan terbentuk sebagai kepala, dua tangan dan dua kaki. Demikianlah, ia bertumbuh setahap demi setahap dalam rahim ibu : rambut, kuku jari tangan, kuku jari kaki, dan sebagainya. Ia bertumbuh dengan bergantung pada makanan yang dimakan oleh ibunya.

Disebabkan oleh *kamma* masa lampau dan dua sel dari orang tua, *paṭisandhi nāma* dan *kammajarūpa* pertama kali muncul pada momen *paṭisandhi*. Kehidupan kita dimulai dengan 4 *nāmakkhandhā*: *vedanakkhandhā*, *saññakkhandhā*, *sañkhārakkhandhā*, *viññāṇakkhandhā* dan 30 *kammajarūpa* yang terdiri dari *kāyadassakalāpa*, *bhāvadassaka kalāpa*, *hadayadassaka kalāpa*. Pada saat *paṭisandhi*, sudah dibedakan antara laki-laki atau perempuan. Disebabkan oleh *kamma* masa lampau, *paṭisandhi citta* muncul.



Sebagai contoh, di antara 8 *mahākusala citta*, *kamma* jenis pertama akan menghasilkan *paṭisandhi citta* jenis pertama dan *kamma* jenis kedua akan menghasilkan *paṭisandhi citta* jenis kedua. Kualitas dari *paṭisandhi citta* jenis pertama juga berbeda-beda pada setiap individu. Misalnya, *paṭisandhi citta* pada Sang Buddha adalah jenis yang pertama, demikian pula *paṭisandhi citta* pada bhante Sāriputta dan bhante Mahāmoggalāna juga merupakan jenis yang pertama. Walaupun jenis *paṭisandhi citta* sama, tetapi kualitasnya berbeda. *Paṭisandhi citta* dari Sang Buddha adalah yang tertinggi; tidak ada seorang pun yang setara dengan Beliau. Jadi, setiap orang berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan kualitas pada *paṭisandhi citta*.

Penampilan setiap orang berbeda-beda disebabkan oleh *kamma*. Walaupun orang tuanya sama, anak-anak tampak agak berbeda satu sama lain. Bahkan pada anak kembar, walaupun mereka mirip, tetapi beberapa *rūpa* yang dihasilkan oleh *kamma* (*kammajarūpa*) berbeda. *Rūpa* yang dihasilkan oleh *citta* (*cittajarūpa*) juga tidak sama. *Rūpa* yang dihasilkan oleh *tejo* (*utujarūpa*) bergantung pada cuaca. Jika cuaca sangat panas, maka *Rūpa* juga lelah/jenuh. Jika kita mendapat makanan yang bergizi (*āhārajarūpa*), maka seluruh tubuh menjadi kuat.

Sehubungan dengan *āhārajarūpa*, ia adalah sari nutrisi (*ojā rūpa*) yang terdapat di dalam makanan. Makanan tersusun dari 8 *rūpa* yang tidak terpisahkan. Setiap benda mati juga terbentuk dari 8 *rūpa* yang tak terpisahkan. Dalam 8 *rūpa* ini, *ojā* termasuk di dalamnya.

Kabaḷikāro āhāro, imassa kāyassa, āhārapaccayenapaccayo.

Makanan yang dapat dimakan menyebabkannya

mempertahankan tubuh ini melalui kondisi nutrisi (*āhārapaccaya*).

Āhāra terdiri dari dua jenis : *rūpa āhāra* dan *nāma āhāra*. Kalimat Pāḷi ini merujuk pada *rūpa āhāra*. *Kabaḷa* berarti “membuat gumpalan.” Nutrisi yang masih berada di atas meja tidak akan menyebabkan bertahannya tubuh dengan kondisi *āhāra paccaya*. Hanya setelah membuat gumpalan dan memasukkannya ke dalam mulut, lalu mengunyah makanan tersebut, barulah ia dapat menyebabkan bertahannya tubuh ini (*rūpakkhandhā*) melalui kondisi *āhāra paccaya*. Memakan nutrisi (*āhāra*) adalah untuk menyokong *rūpakkhandhā* yang dihasilkan oleh *kamma, citta,utu* dan *āhāra*. “*Sabbe sattā āhāraṭṭhikā*” berarti semua makhluk dapat hidup dan bertahan hidup karena adanya nutrisi. Sepanjang disokong oleh nutrisi, maka tubuh akan hidup.

Dalam *Puttamamaṁsūpama Sutta*, Sang Buddha menjelaskan 4 jenis *āhāra* :

1. *Kabaḷikārāhāra* (nutrisi dari makanan yang dapat dimakan),
2. *Phassāhāra* (nutrisi dari kontak),
3. *Manosañcetanāhāra* (nutrisi dari kehendak batin),
4. *Viññāṇāhāra* (nutrisi dari kesadaran).

Nutrisi dari makanan (*kabaḷikārāhāra*) adalah untuk mempertahankan tubuh fisik. Dalam *sutta* Sang Buddha menjelaskan bagaimana kita seyogianya bersikap pada saat makan. Beliau menceritakan kisah sepasang suami istri yang membawa putra mereka dan mencoba untuk melewati sebuah



gurun pasir, tetapi di perjalanan mereka kehabisan makanan.

Mereka memutuskan untuk membunuh putra mereka, mengeringkannya dan memakan daging kering tersebut hari demi hari agar dapat melewati padang pasir. Jika tidak, mereka semua akan mati dalam perjalanan. Ketika mereka memakan daging dari putra mereka, mereka tidak dapat makan dengan senang hati, mereka hanya makan dengan niat agar dapat bertahan hidup. Sang Buddha berkata, “Wahai bhikkhu, jika anda dapat memahami *kabaḷīkārahāra* secara mendalam, anda dapat memahami nafsu indera (*kāmarāga*) secara mendalam. Jika anda dapat memahami nafsu indera (*kāmarāga*) secara mendalam, anda dapat melenyapkan belenggu dari nafsu indera (*kāmarāgasamyojana*) yang menyebabkan makhluk-makhluk terlahir di alam nafsu”.

Sang Buddha menasehati bahwa ketika makan, kita seyogianya makan dengan niat yang dimiliki pasangan suami istri saat memakan daging anak mereka pada kisah di atas. Kita harus makan dengan perenungan bahwa makan bukan untuk bersenang-senang, bukan untuk kesombongan, bukan untuk gengsi, bukan untuk menggemukkan; tetapi hanya untuk mempertahankan dan untuk kelangsungan dari tubuh ini; untuk mengurangi ketidaknyamanan; demi menunjang pelaksanaan kehidupan luhur; dan untuk menghilangkan perasaan sakit yang lampau (rasa lapar) dan tidak menciptakan perasaan sakit yang baru (karena makan berlebihan). Inilah penjelasan mengenai *kabaḷīkārahāra – rūpa āhāra*.

Manusia berbeda satu sama lain karena *kammajarūpa* yang dihasilkan oleh *kamma* tidak sama; *cittajarūpa* yang dihasilkan oleh batin juga tidak sama.

Jika kita tinggal di tempat yang cuacanya sangat panas,

utujarūpa yang kelelahan akan menyebabkan *cittajarūpa* dan *kammajarūpa* juga kelelahan. Jadi pada saat itu, kita sebaiknya tinggal di tempat yang tidak begitu panas. Ketika cuaca sangat panas, kita harus banyak minum. Karena pada air juga terdapat *ojā rūpa*. Karena *ojā* dari air, minum air membuat *āhārajarūpa* segar. Mandi juga menyegarkan *utujarūpa*. Kita juga harus memilih makanan yang sesuai, sehingga *āhārajarūpa* yang sehat akan muncul.

Kabaḷīkāro āhāro, imassa kāyassa, āhārapaccayenapaccayo.

Makanan yang dapat dimakan menyebabkan bertahannya tubuh ini melalui kondisi nutrisi (*āhāra paccaya*). *Kabaḷīkāro* berarti “membuat gumpalan”. Sebenarnya gumpalan makanan atau gumpalan nasi masih bukan *āhārajarūpa*, karena belum dimasukkan ke dalam mulut. Makanan hanyalah *utujarūpa* yang tersusun dari 8 jenis *rūpa* yang tak terpisahkan. Hanya *ojā rūpa* dari 8 jenis *rūpa* ini yang menghasilkan *āhārajarūpa* saat makanan berada di dalam mulut.

Penampilan orang kota dan orang desa berbeda. Ini dikarenakan makanan yang dimakan oleh orang desa lebih kasar, jadi *āhārajarūpa* yang dihasilkan oleh makanan yang kasar juga kasar. Makanan yang dimakan oleh orang kota lebih baik dan bergizi, jadi *āhārajarūpa* yang dihasilkan oleh makanan bergizi lebih lembut. Dan kebanyakan batin orang desa sedikit lebih kasar jika dibandingkan dengan orang kota. Oleh sebab itu, *cittajarūpa*-nya juga berbeda dengan orang kota. Ketika cuaca panas, orang kota tinggal di ruangan yang berpendingin, sehingga penampilan orang kota lebih lembut dibandingkan dengan orang desa.



Dijelaskan dalam literatur bahwa penampilan dewa lebih lembut dibandingkan manusia. Demikian pula di antara para dewa, penampilan dewa Tāvatiṃsā lebih lembut dibandingkan dewa Catumahārāja. Penampilan dewa Yāmā lebih lembut dibandingkan dewa Tāvatiṃsā. Penampilan dewa Tusitā lebih lembut dibandingkan dewa Yāmā. Penampilan dewa Nimmānaratī lebih lembut dibandingkan dewa Tusitā. Penampilan dewa Paranimmitavasavattī lebih lembut dibandingkan dewa Nimmānaratī.

Oleh sebab itu makanan sangat penting. Makanlah makanan yang sesuai dan hindari makanan yang tidak sesuai. Jika kita memakan makanan yang tidak sesuai, maka penyakit akan gampang muncul dan memakan makanan yang sesuai akan menyehatkan tubuh. Batin juga sangat penting terhadap kesehatan, oleh sebab itu dokter selalu mengatakan bahwa jagalah kedamaian batin. Walaupun para dokter tidak tahu mengenai cittajarūpa, mereka menyadari bahwa jika batin dalam keadaan damai, maka penyakit akan gampang sembuh dan tidak gampang muncul. Jadi tidak ada seorang pun yang dapat memperbaiki tubuh kita, hanya diri kita sendiri yang dapat memperbaiki tubuh kita dengan *kamma*, *citta*, *utu* dan *āhāra*.

Satu lagi adalah *nāma āhāra*. Terdapat tiga jenis *nāma āhāra* yang juga disebutkan dalam Puttamaṃsūpama Sutta: *phassāhāra*, *manosañcetanāhāra*, *viññāṇāhāra*. *Nāma āhāra* ini merupakan sebab kuat yang menyokong agar *nāma* yang bersekutu dengannya tidak hancur/rubuh.

Arūpino āhārā, sampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānañca rūpānaṃ, āhārapaccayenapaccayo.

Artinya : *Nāma āhāra* (*phassāhāra*, *manosañcetanāhāra*, *viññāṇāhāra*) merupakan sebab untuk mempertahankan *citta*, *cetasika* dan *cittajarūpa* yang bersekutu dengannya melalui kondisi nutrisi (*āhāra paccaya*).

Untuk *phassāhāra* (nutrisi dari kontak), dalam paṭṭiccasamuppāda Sang Buddha menjelaskan “*Phassa paccayā vedanā*.” Jika *phassa* kuat, maka *vedanā* juga kuat. Karena *phassa*, perasaan menyenangkan (*sukha vedanā*) atau perasaan tidak menyenangkan (*dukkha vedanā*) atau perasaan netral (*adukkhamasukhavedanā*) muncul.

Dalam Puttamamsūpama sutta, Sang Buddha mengumpamakan *phassa* dengan sapi yang telah dikuliti. Sapi tersebut akan digigit banyak serangga sehingga membuatnya sangat menderita di manapun ia berada. Sang Buddha berkata, “Wahai bhikkhu, anda harus mencatat *phassāhāra* dengan cara demikian”.

Jika anda memahami *phassa* secara mendalam dan jelas, anda akan dapat mengetahui secara mendalam dan jelas mengenai tiga jenis *vedanā* : perasaan menyenangkan (*sukha vedanā*), perasaan tidak menyenangkan (*dukkhavedanā*) dan perasaan netral (*adukkhamasukhavedanā*). Jika anda memahami secara jelas dan mendalam tiga jenis *vedanā* ini, maka bagi para siswa Ariya tidak ada lagi yang harus dilakukan”.

Nutrisi lainnya adalah *manosañcetanāhāra* (*manosañcetanā āhāra* – nutrisi dari kehendak batin). Ini merujuk pada *cetanā cetasika*. Dengan kata lain, ini adalah *kamma*. *Cetanā* (niat atau kehendak) menyebabkan munculnya *paṭisandhicitta* (dalam *paṭṭiccasamuppāda*, *saṅkhāra paccayā viññāṇam* – dikarenakan oleh *kusala* atau *akusalakamma*, *paṭisandhi viññāṇa* muncul).



Sang Buddha mengumpamakan *cetanā* dengan seseorang yang masih ingin hidup dan tidak ingin mati dan ia didorong oleh musuhnya ke dalam lubang yang penuh api. Niat dari orang tersebut adalah menjauhi lubang yang penuh api tersebut. Hasratnya adalah menjauhi lubang berapi tersebut. Keinginannya hanyalah menjauhi lubang berapi tersebut. Mengapa ia mendambakan hal demikian ? Karena ia berpikir bahwa jika ia jatuh ke dalam lubang tersebut, maka ia akan mati atau merasakan penderitaan.

Sang Buddha berkata, “Wahai para bhikkhu, anda harus mencatat *manosañcetanāhāra* dengan cara seperti ini. Bhikkhu, jika anda memahami *cetanā* secara jelas dan mendalam, anda akan dapat mengetahui secara mendalam dan jelas mengenai tiga jenis *taṇhā* : *kāma taṇhā* (nafsu indera), *bhava taṇhā* (nafsu terhadap keberadaan/kelahiran) dan *vibhava taṇhā* (nafsu terhadap ketidakberadaan). Jika anda memahami secara jelas dan mendalam tiga jenis *taṇhā* ini, maka bagi para siswa Ariya tidak ada lagi yang harus dilakukan”.

Nutrisi lainnya adalah *viññāṇāhāra* (*viññāṇa āhāra* – nutrisi dari kesadaran). Di sini *viññāṇa* merujuk *padapaṭisandhi citta*. (dalam *paṭiccasamuppāda*, “*Viññāṇapaccayānāma rūpaṃ*” – disebabkan *paṭisandhi viññāṇa, nāma* dan *rūpa* muncul).

Sang Buddha mengumpamakan *viññāṇa* dengan seorang penjahat yang merasakan rasa sakit dan tidak menyenangkan karena tikaman tombak yang menembus kulitnya, pagi hari ia ditikam 100 kali, siang hari 100 kali dan malam hari 100 kali. Sang Buddha bertanya, “Wahai para bhikkhu, dalam kasus ini bagaimana menurut kalian, apakah ia akan menderita karena ditusuk tombak hingga menembus kulitnya 300 kali sehari ?” Bhikkhu menjawab, “Bhante, sungguh menderita walau hanya

ditusuk tombak hingga menembus kulitnya satu kali saja, jika seseorang ditusuk dengan tombak hingga menembus kulitnya 300 kali, tidak dapat dibayangkan lagi seberapa menderitanya dia”.

Sang Buddha berkata, “Wahai para bhikkhu, anda harus mencatat *viññāṇāhāra* dengan cara seperti ini. Bhikkhu, jika anda memahami *viññāṇa* secara jelas dan mendalam, anda akan dapat mengetahui secara mendalam dan jelas mengenai *nāma* dan *rūpa*. Jika anda memahami *nāma* dan *rūpa* secara jelas dan mendalam, maka bagi para siswa Ariya tidak ada lagi yang harus dilakukan”.

Inilah penjelasan mengenai 3 jenis *nāma āhāra*. Penjelasan kondisi nutrisi (*āhārapaccaya*) selesai sampai di sini.





16 INDRIYAPACCAYO

(Kondisi pengendalian indriya)



Halaman: 190 - 217

Kondisi *indriya* yang mengontrol akibatnya disebut sebagai *Indriya Paccaya*. Sang Buddha membabarkan tentang 5 pengendalian *indriya*, 6 pengendalian *indriya* dan 22 pengendalian *indriya* dalam literatur Pāḷi. 5 pengendalian *indriya* dan 6 pengendalian *indriya* termasuk di dalam 22 pengendalian *indriya* yang terdiri dari :

- (1) *cakkhundriyaṃ*,
- (2) *sotindriyaṃ*,
- (3) *ghānindriyaṃ*,
- (4) *jivhindriyaṃ*,
- (5) *kāyindriyaṃ*,
- (6) *manindriyaṃ*,
- (7) *itthindriyaṃ*,
- (8) *purisindriyaṃ*,
- (9) *jīvitindriyaṃ*,



- (10) *sukhindriyaṃ,*
- (11) *dukkhindriyaṃ,*
- (12) *somanassindriyaṃ,*
- (13) *domanassindriyaṃ,*
- (14) *upekkhindriyaṃ,*
- (15) *saddhindriyaṃ,*
- (16) *vīriyindriyaṃ,*
- (17) *satindriyaṃ,*
- (18) *samādhindriyaṃ,*
- (19) *paññindriyaṃ,*
- (20) *anaññātaññassāmītindriyaṃ,*
- (21) *aññindriyaṃ,*
- (22) *aññātāvindriyaṃ.*

Ada perbedaan antara *adhipati* dan *indriya*. *Adhipati* adalah seperti raja dunia yang kekuatannya mengungguli semua raja lainnya, dan dengan kekuatannya ia mengelola/mengadministrasi sendiri hal-hal tanpa adanya kompetisi apapun. Semua raja lainnya adalah pengikutnya sehingga hanya ada 1 *adhipati* yang unggul dalam 1 waktu. Sebagai contoh, dalam 1 *citta* beserta *cetasika* tertentu, jika *chanda* (keinginan harapan) yang unggul, maka *citta* dan *cetasika* yang lainnya menjadi pengikut. Jika *viriya* (semangat) yang unggul, maka *citta* dan *cetasika* yang lainnya dalam *citta* itu menjadi pengikut.



Di sisi lain, *indriya* tidak seperti itu. Cara *indriya* mendominasi adalah berbeda. Ia bisa mengendalikan dan mendominasi hanya pada area/daerahnya. Ini sama seperti raja biasa yang bisa secara bersamaan memerintah hanya di dalam kerajaannya atau negrinya. Begitu pula, setiap *indriya* dapat secara bersamaan mengontrol area-nya masing-masing.

Sebagai contoh, *cakkhudassaka kalāpa* terdiri dari 10 *rūpa*: *pathavī, āpo, tejo, vāyo, vaṇṇa, ghandha, rasa, ojā, jīvita* dan *cakkhupasāda*. *Cakkhupasāda* adalah *cakkhundriya* (pengendalian mata) dan *jīvita* adalah *jīvitindriya*. Walaupun *cakkhundriya* dan *jīvitindriya* berada di dalam grup *cakkhudassaka kalāpa* yang sama, tetapi mereka memiliki areanya masing-masing untuk dikontrol. *Cakkhundriya* mengontrol *cakkhuvīññāṇa* (kesadaran mata); *jīvitindriya* mengontrol dan mempertahankan sisa semua *rūpa* yang lain (termasuk *cakkhundriya/cakkhupasada*) dalam 1 *kalapa* (kelompok *rūpa*) untuk tetap hidup. Kedua *indriya* ini bisa muncul bersamaan dan masing-masing mempunyai kekuatan untuk mengontrol areanya secara bersamaan.

Lebih jauh lagi, guru pada jaman kuno juga menggunakan para menteri sebagai perumpamaan dari *indriyapaccaya*. Menteri pertanian mengontrol urusan pertanian; menteri urusan luar negeri mengontrol masalah yang berhubungan dengan luar negeri; menteri pendidikan mengontrol urusan pendidikan, dan sebagainya. Walaupun kekuatan dari indriya tidak sekuat adhipati, ia mempunyai kemampuan dalam areanya masing-masing.

Ada 3 jenis Indriya yaitu :

- *Purejātindriya* – *Indriya* yang lahir lebih awal
- *Sahajātindriya* – *Indriya* yang lahir bersamaan

- *Rūpajīvitindriya* – *Indriya* yang mempertahankan *rūpa* untuk tetap hidup

Cakkhupasāda adalah *indriya paccaya*, jadi *cakkhupasāda* adalah *cakkhundriya* yang mengontrol kesadaran mata. Bagaimana ia mengontrolnya ? Jika mata seseorang rabun, ia tidak dapat melihat dengan jelas. Jika mata seseorang tidak rabun, maka ia dapat melihat dengan jelas. Misalkan sebuah cermin yang kabur, ketika kita melihat wajah kita pada cermin tersebut, kita tidak dapat melihat pantulan wajah kita dengan jelas. Jika cerminnya jernih (tidak kabur), maka pantulan wajah kita juga jelas. Cermin itu mengontrol gambar yang dipantulkannya.

Begitu juga *cakkhupasāda* (*cakkhundriya*) mengontrol kesadaran mata. Jika *cakkhupasāda* kuat, maka kesadaran mata juga kuat. Jika *cakkhupasāda* lemah, maka kesadaran mata juga lemah. Untuk itu, *cakkhupasāda* mengontrol kesadaran mata melalui kondisi pengendalian *indriya* (*Indriya paccaya*). Begitu juga dengan telinga (*sotapasāda*), hidung (*ghānapasāda*), lidah (*jivhāpasāda*), dan tubuh (*kāyapasāda*). Mereka termasuk *Purejātindriya paccaya* karena mereka lahir lebih awal dan mengontrol citta dan cetasika pada areanya masing-masing.

Cakkhundriyaṃ, cakkhuvīññāṇadhātuyā taṃsampayuttakāṇaṅca dhammānaṃ, indriyapaccayena paccayo.

Artinya : Pengendalian indera mata (*cakkhupasāda*) mengontrol kesadaran mata dan cetasika yang menyertainya melalui kondisi pengendalian *indriya*(*indriya paccaya*).

Cakkhundriya adalah cakkhupasāda. Cakkhupasāda



bertanggung jawab untuk melihat. *Cakkhuvīññāṇa* melihat objek penglihatan. *Cakkhupasāda* mengontrol bidang penglihatan sehingga ia disebut sebagai pengendali indera mata (*cakkhundriya*). *Cakkhupasāda* dihasilkan oleh *kamma*. Di dalam pupil dari mata, terdapat banyak *cakkhudassakalāpa*. *Cakkhupasāda* merupakan bagian dari *cakkhudassaka kalāpa*. Jika *cakkhudassaka kalāpa* kuat, maka *cakkhupasāda* juga kuat dan penglihatan juga kuat. *Cakkhupasāda* dari anak muda yang berusia 10 tahun biasanya sangat kuat. Ia dapat melihat dengan jelas tetapi orang dewasa belum tentu dapat melihatnya, jadi kita bergantung kepada *cakkhupasāda* dalam kasus melihat. Semakin tua, maka *cakkhupasāda* kita semakin lemah. Pada waktu itu, kita memerlukan kacamata untuk membantu melihat dengan jelas. Seseorang hanya dapat melihat bergantung pada kualitas *cakkhupasāda*.

Sotindriyam, sotaviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, indriyapaccayena paccayo.

Artinya : Pengendalian indera telinga (*sotapasāda*) mengontrol kesadaran telinga dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi pengendalian *indriya* (*indriyapaccaya*).

Sotapasāda adalah *sotindriya*. *Sotapasāda* bertanggung jawab untuk mendengar. *Sotaviññāṇa* mendengar suara. *Sotapasāda* mengontrol bidang mendengar sehingga ia disebut sebagai pengendali indera telinga (*sotindriya*). Ketika seseorang menjadi tua, *sotapasāda* menjadi sangat lemah dan beberapa orang tua bahkan menjadi tuli sehingga mereka memerlukan alat bantu dengar untuk mendengar. Seseorang hanya dapat mendengar bergantung kepada kualitas dari *sotapasāda*.

Ghānindriyam, ghānaviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, indriyapaccayena paccayo.

Artinya : Pengendalian indera hidung (*ghānapasāda*) mengontrol kesadaran hidung dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi pengendalian *indriya* (*indriyapaccaya*).

Ghānapasāda adalah *ghānindriya*. *Ghānapasāda* bertanggung jawab untuk mencium aroma. *Ghānaviññāṇa* mengetahui aroma itu. *Ghānapasāda* mengontrol bidang penciuman sehingga ia disebut sebagai pengendali indera penciuman (*ghānindriya*). Ketika seseorang menjadi tua, *ghānapasāda* menjadi lemah dan aroma tidak gampang tercium.

Jīvhindriyam, jīvhāviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, indriyapaccayena paccayo.

Artinya : Pengendalian indera lidah (*jīvhāpasāda*) mengontrol kesadaran lidah dan *cetasika* yang menyertainya melalui kondisi pengendalian *indriya* (*indriya paccaya*).

Jīvhāpasāda adalah *jīvhindriya*. *Jīvhāpasāda* bertanggungjawab untuk merasakan. *Jīvhāviññāṇa* mengetahui rasa. *Jīvhāpasāda* mengontrol bidang merasakan makanan/minuman sehingga ia disebut sebagai pengendali indera lidah (*jīvhindriya*). Kadang-kadang kita mungkin mendengar beberapa orang dewasa mengatakan bahwa ketika mereka masih muda, rasa dari buah plum (kismis) sangat enak, tetapi sekarang buah plum ini tidak mempunyai rasa. Sebenarnya *jīvhāpasāda* merekalah yang menjadi lemah dan tidak dapat merasakan rasa makanan yang enak lagi walaupun mereka memakan buah plum/kismis yang sama seperti yang mereka makan ketika masih



muda. Ketika tidak dapat merasakan rasa makanan, mereka mencoba mencari makanan-makanan yang enak, sehingga mereka menjadi pemilih. Mereka sendiri tidak menyadari bahwa *jīvhāpasāda* mereka telah menjadi lemah.

Kāyindriyaṃ, kāyaviññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, indriyapaccayena paccayo.

Artinya : Pengendalian indera tubuh (*kāyapasāda*) mengontrol kesadaran tubuh dan cetasika yang menyertainya melalui kondisi pengendalian indriya (*indriya paccaya*).

Kāyindriya adalah *kāyapasāda*. *Kāyapasāda* bertanggung jawab pada sentuhan. *Kāyaviññāṇa* mengetahui sentuhan. *Kāyapasāda* mengontrol bidang sentuhan sehingga ia disebut sebagai pengendali indera tubuh (*kāyindriya*). Ketika seseorang menjadi tua, *kāyapasāda* juga menjadi sangat lemah. Ketika *kāyapasāda* masih bagus, seseorang bahkan bisa merasakan sensasi dari seekor semut yang merayap di tangan atau kakinya. Tetapi ketika ia menjadi tua, ia tidak dapat merasakan sensasi ini dengan mudah. Bagi mereka yang *kāyapasāda* rusak secara total bahkan tidak dapat mengetahui sentuhan dari apapun.

Terdapat 5 indera pengendali batin/mental yaitu :

1. *saddhā – saddhindriya,*
2. *vīriya –vīriyindriya,*
3. *sati – satindriya,*
4. *samādhi – samādhindriya,*
5. *paññā – paññindriya.*

Bergantung kepada 5 pengendalian batin yang telah matang atau kurang matang, maka *Magga citta* muncul pada seseorang dalam rangkaian yang berurutan. Pengendalian mental dari seorang *Sotāpanna* kurang matang dari *Sakadāgāmi*. Pengendalian mental seorang *Anāgāmi* lebih matang dari *Sakadāgāmi*. Pengendalian mental seorang Arahāt adalah yang paling matang. Hanya Buddha yang dapat melihat ke-5 pengendalian mental ini telah matang atau belum. Ini disebut sebagai Buddha *cakkhu* (Mata dari Buddha atau kemampuan Maha Tahu-*Sabbaññutañāṇa*).

Kelima pengendalian mental ini sangat penting dalam berlatih meditasi. Mereka diperlukan untuk menyesuaikan. *Saddhā* (keyakinan) perlu untuk disesuaikan dengan *paññā* (kebijaksanaan). *Vīriya* (semangat) perlu untuk disesuaikan dengan *samādhi*. *Saddhā* yang berlebihan bisa menyebabkan keyakinan buta karena orang itu mempercayai apapun yang dikatakan orang lain tanpa menggunakan kebijaksanaannya (*paññā*). *Paññā* yang berlebihan juga bisa membuat seseorang menjadi licik. Sebagai contoh, orang-orang menciptakan bom nuklir karena tidak mempunyai keyakinan pada *kamma* dan akibatnya dan ini seperti efek samping dari obat-obatan. *Paññā* yang berlebihan sulit untuk disembuhkan jika tidak disesuaikan dengan *saddhā*.

Jika *vīriya* berlebihan dan *samādhi* (konsentrasi) kurang, maka kegelisahan muncul. Jika konsentrasi (*samādhi*) berlebihan dan semangat (*vīriya*) kurang, maka muncul rasa kantuk. Oleh karena itu, *vīriya* dan *samādhi* perlu diseimbangkan/disesuaikan satu sama lain. Bagaimanapun, berhubungan dengan *sati* (perhatian penuh), semakin penuh perhatiannya, maka semakin baik. *Saddhā* (*saddhindriya*) adalah yakin kepada Buddha, Dhamma, Saṅgha, *kamma* dan akibatnya. Mempercayai hal lain bukanlah



saddhā yang benar. Mempercayai objek yang riil/nyata adalah *saddhā* yang riil/benar. Mempercayai objek yang tidak riil/nyata bukan *saddhā* yang sebenarnya, ini disebut sebagai penentuan/tekat yang salah (*micchādhimokkha*). Bukan hanya *saddhā* yang terdiri dari 2 jenis : nyata dan tidak nyata, tetapi *paññā* juga terdiri dari 2 jenis : nyata dan tidak nyata. Jika mempercayai objek yang tidak nyata, mengetahui disini (*paññā–paññīndriya*) juga tidak nyata, dan ini diketahui dengan *paññā* yang palsu. Hanya mempercayai objek yang riil/nyata, maka *paññā* juga riil/nyata.

Jika seseorang secara teratur berusaha dengan *saddhā* dan *paññā* yang benar/nyata, maka itu akan menjadi *virīya* yang benar/nyata (*vīriyindriya*). Jika *saddhā* dan *paññā* tidak benar, *vīriya* menjadi tidak riil/benar, dan *vīriya* ini akan membuat banyak kesalahan dan mengumpulkan banyak akusala. Perhatian penuh (*sati – satindriya*) dan konsentrasi (*samādhi – samādhindriya*) juga menjadi tidak benar jika *saddhā* dan *paññā* tidak benar.

Sekarang mari kita bahas tentang pengendalian kehidupan (*jīvita – jīvitindriya*). Orang-orang berpikir tentang adanya jiwa atau roh di dalam tubuh dan jiwa itu berubah dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain. Sebenarnya jiwa itu tidak ada. Yang ada hanyalah pengendalian kehidupan (*rūpa jīvita* dan *nāma jīvita*). Pengendali kehidupan ini termasuk di *nāma* dan *rūpa* sejak awal momen kelahiran kembali (*patisandhi*). Sekarang kita bisa berbicara karena kita mempunyai pengendali kehidupan. Jika tidak ada pengendali kehidupan, kita tidak bisa berbicara.

Sifat dari *jīvitindriya* (pengendali kehidupan/daya hidup) adalah membuat *nāma* dan *rūpa* muncul bersama dengannya dan membuat mereka hidup sehingga *nāma* dan *rūpa* dapat melakukan tugas-tugas mereka. *Jīvita* mempertahankan

kehidupan *rūpa* begitu pula *nāma*. Karena adanya *jīvita*, tubuh kita dapat bertahan hidup. *Viññāṇa* (kesadaran) dapat mengetahui karena ia mempunyai *jīvita*. Dengan kata lain, tanpa *jīvita*, *viññāṇa* tidak dapat mengetahui objek.

Begitu juga dengan *vedanā* dapat mengetahui karena mempunyai *jīvita*. Dengan kata lain, tanpa *jīvita*, *vedanā* tidak dapat merasakan. *Jīvita* inilah yang mempertahankan kehidupan dari suatu *nāma* (*citta* dan *cetasika*). *Jīvita* juga mempertahankan kehidupan dari *rūpa*, dan ia juga menjaga atau mempertahankan suatu *kammajarūpa* untuk tetap hidup. Sebagai contoh, segera setelah melahirkan, seorang ibu meninggal dunia, dan seorang perawat yang baik melanjutkan menjaga atau mempertahankan bayi itu untuk hidup dan bertumbuh. Begitu pula, setelah *kamma* menghasilkan *kammajarūpa*, tugas dari *kamma* berakhir, dan *jīvita* melanjutkan menjaga dan mempertahankan *kammajarūpa* untuk dapat hidup.

Itulah mengapa *rūpa jīvita* dan *nāma jīvita* ada di dalam tubuh dan batin kita. *Rūpa jīvita* adalah 1 dari 9 atau 10 *rūpa* di dalam *kammajarūpa* yang dihasilkan di setiap sub momen kesadaran. *Rūpa jīvita* menjaga *kammajarūpa* dan ketika *kammajarūpa-kammajarūpa* padam, *rūpa jīvita* dari *kammajarūpa* yang baru melanjutkan menjaga *kammajarūpa* yang baru. Oleh karena itu, tubuh kita bisa ada tanpa gangguan dari tampilan pria atau wanita. Jadi, tubuh kita sekarang ada karena adanya *jīvita*.

Jika potensi *kamma* berakhir, maka *kammajarūpa* tidak dapat dihasilkan lagi dan ketika *kammajarūpa* terakhir padam, *nāma* juga padam dan ini yang disebut sebagai kematian. Membunuh suatu makhluk hidup sebenarnya membunuh *jīvita*. Ketika tidak ada lagi *jīvita*, *rūpa* yang lain yg dilindungi/dijaga oleh *jīvita* juga tidak dapat bertahan lagi. Pelanggaran dalam membunuh



mahluk hidup berbeda bergantung kepada kualitas dari individu. Membunuh seorang ibu, ayah atau seorang Arahāt membuat seseorang terlahir ke alam neraka avīci.

Pelanggaran dari berkata yang tidak benar (bohong) juga berbeda bergantung pada kualitas dari individu. Pelanggaran dalam melakukan hubungan seks yang salah juga berbeda bergantung kepada kualitas dari individu. Sebagai contoh, setelah seorang pria bernama Nanda melakukan hubungan seks yang salah terhadap Arahāt bhikkhunī Uppalavaṇṇa, ia segera mati dan terlahir di neraka avīci. Walaupun pelanggaran sila yang sama, akibatnya akan berbeda bergantung kepada individu.

Saat ini, beberapa negara mencoba mencari sebab yang dapat memperpanjang usia kehidupan. Mereka juga menemukan beberapa sebab, tetapi sebab-sebab itu telah ditemukan oleh Sang Buddha lebih dari 2500 tahun yang lalu. Seperti yang kita ketahui, pembentukan tubuh terdiri dari *kamma*, *citta*, *utu* dan *āhāra*, dan di dalam *kammaṇaccaya*, kita mengetahui bahwa *kamma* dapat menciptakan kehidupan yang baru (*nāma* dan *rūpa* yang baru).

Mari membahas tentang seorang manusia yang lahir dengan paṭisandhi citta dan 30 *kammajarūpa* (*kāyadassaka kalāpa* mulai membentuk/membangun tubuh, *hadayadassakakalāpa* sebagai landasan bagi *citta* dan *cetasika*, dan *bhāvadassakakalāpa* membentuk jenis kelamin pria/wanita). Batin muncul lebih dari 1.000 milyar kali dalam 1 jentikan jari. Di dalam setiap sub momen kesadaran, *kammajarūpa* dihasilkan terus menerus, dan mereka padam setelah 17 momen kesadaran atau 51 sub momen kesadaran berakhir. Oleh karena itu, kemunculan *kammajarūpa* adalah lebih banyak dari *kammajarūpa* yang padam, jadi tubuh di dalam rahim ibu berkembang dengan cepat.

Cakkhupasāda (cakkhundriya), sotapasāda (sotindriya), ghānapasāda (ghānindriya) dan sebagainya juga merupakan *kammajarūpa*. Karena *akusala kamma*, beberapa orang tidak mempunyai *cakkhupasāda (cakkhundriya)* dan *sotapasāda (sotindriya)* sejak mereka lahir. Para dokter mencoba melakukan operasi pada mereka yang terlahir buta atau tuli. Dalam beberapa kasus, operasi berjalan sukses tetapi beberapa kasus tidak sukses. Contohnya, bagi mereka yang tidak pernah mempunyai *cakkhupasāda* atau *sotapasāda*, maka mereka tidak dapat melihat ataupun mendengar bagaimanapun para dokter mencoba menolong. Pada sisi lain, beberapa orang mempunyai *cakkhupasāda* atau *sotapasāda* yang sangat sangat lemah. Walaupun mereka tidak dapat melihat atau mendengar sejak mereka lahir, setelah dilakukan operasi mereka dapat melihat atau mendengar lagi.

Kammajarūpa akan terus muncul sampai 17 momen kesadaran sebelum *cuticitta* (kematian). Jadi kelangsungan/kesinambungan dari *rūpa* muncul terus menerus. Tetapi jika kelangsungan *kammajarūpa* berhenti, maka ini disebut kematian.

Ilmu pengetahuan tidak dapat membantu lagi ketika kelangsungan dari *kammajarūpa* berhenti, tetapi dalam ajaran Buddha, dalam beberapa kasus, adalah mungkin untuk memperpanjang *kammajarūpa*. Ini karena 2 kelas dari *kamma* yaitu : *kamma* yang menyebabkan munculnya *paṭisandhi dan kamma* yang menyebabkan akibat dalam masa kehidupan (*pavatti*). *Pavatti* adalah dari momen setelah *paṭisandhi* sampai momen kematian (*cuticitta*), jadi ia disebut sebagai *pavatti* (semasa hidup). Jika seseorang mencoba melakukan *kamma* yang baru, *javana* pertama dari *kamma* tersebut yang dapat memberikan munculnya akibat pada kehidupan saat ini (*pavatti*) yang disebut sebagai *diṭṭhadhammavedanīya kamma*,



ia mungkin dapat membuatkammajarūpabertahan lebih lama.

Sebagai contoh, Raja Vasabha pada jaman kuno Srilanka. Seorang peramal meramalkan bahwa ia hanya dapat menjadi Raja selama 12 tahun, dan ia akan meninggal dunia setelah 12 tahun. Maka, Sang Raja memberitahukan hal ini kepada para Bhikkhu. Pada waktu itu, Buddha *sāsanā* masih berkembang di Srilanka. Para Bhikkhu menganjurkan Sang Raja untuk memperbaiki pagoda yang sudah tua/rusak, membangun pagoda baru, memperbaiki vihara tua/rusak, membangun vihara yang baru, dan memperbaiki jembatan tua/rusak serta membangun jembatan yang baru. Sang Raja melakukan seperti yang disarankan, dan kehidupannya bertahan lama begitu juga kerajaannya. Dengan memperbaiki semua bangunan tua, dia mengubah *kamma*-nya. Bagaimanapun, *kamma* dapat diubah sebagian tetapi tidak dapat diubah secara total.

Sayadaw yang menulis buku *paṭṭhāna* dalam bahasa Myanmar mengatakan, “Saya sedang melakukan banyakkamma bajik untuk *sāsanā*, jadi saya percaya bahwa hidup saya akan panjang secara moderat. Saya tidak ingin berumur panjang jika saya tidak bisa bekerja untuk *sāsanā* lagi. Berumur panjang tetapi tidak dapat melakukan apapun adalah sama seperti kematian bagi saya”.

Beliau melanjutkan, “Dengan batin ini, jika saya mati, saya akan mendapatkan tubuh yang dapat bekerja dan saya akan mendapatkan pengetahuan (*ñāṇa*) untuk dapat bekerja (untuk *sāsanā*) di kehidupan berikutnya. Saya bukan seorang *Bhikkhu* yang malas. Saya seorang *Bhikkhu* yang bekerja. Saya tidak ingin mempunyai usia yang panjang jika saya tidak dapat melakukan apapun. Saya bukanlah seorang *Bhikkhu* yang mengharapkan usia panjang, tetapi saya hanya mempunyai harapan agar dapat bekerja. Banyak orang menginginkan kehidupan yang

panjang walaupun mereka tua dan sakit dan tidak dapat bekerja lagi, karena mereka tidak pasti akan kehidupan mereka yang berikutnya. Oleh karena itu, banyak orang terlalu melekat pada kehidupan ini”.

Paling tidak, kita bisa mengubah *kamma* kita dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada pagoda yang telah rusak/hancur, vihara, jembatan, dengan mendukung orang-orang tua dengan makanan dan pelayanan, dan dengan melakukan persembahan dana kepada *Bhikkhu* tua yang tidak ada sokongan. Ini adalah sebab-sebab untuk memperpanjang kehidupan.

Buddha Dhamma adalah sangat pasti dari kelahiran hingga kematian. Setelah momen kelahiran kembali (*paṭisandhi*), muncul 15 atau 16 kesadaran kelangsungan hidup (*bhavaṅgacitta*). Di mulai dari sub momen kemunculan (*uppāda*) dari *bhavaṅgacitta* sampai cuti citta, maka *cittajarūpa* akan muncul pada setiap sub momen kemunculan (*uppāda*) dari setiap citta kecuali pada *dvipañcaviññāṇa*. Kemudian, *utujarūpa* dihasilkan dimulai dari sub momen kelangsungan (*ṭhiti*) dari *paṭisandhi* citta dan akan terus dihasilkan pada setiap sub momen kelangsungan (*ṭhiti*) dari *rūpa*.

Terdapat elemen api (*tejo*) di dalam *kammajarūpa*, dan elemen api ini menghasilkan *utujarūpa* yang disebut sebagai *kammapaccayautujarūpa*. Elemen api juga terdapat di dalam *cittajarūpa*, dan elemen api ini menghasilkan *utujarūpa* yang disebut sebagai *cittapaccayautujarūpa*. Begitu pula terdapat elemen api (*tejo*) di dalam *utujarūpa*, dan elemen api ini dapat menghasilkan *utujarūpa* yang disebut sebagai *utujapaccayautujarūpa*. Dengan cara ini, *kammajarūpa*, *cittajarūpa* dan *utujarūpa* dalam sebuah janin akan berkembang secara bertahap dalam minggu pertama kehamilan.



Kemudian, setelah minggu ke-2 atau ke-3 kehamilan, *rūpa* itu menjadi sebuah potongan daging yang kecil dan *āhārajarūpa* mulai muncul dari asupan nutrisi ibu. Jika ibu makan makanan yang bergizi, maka bayi akan menjadi kuat. Jika ibu memakan makanan yang tidak bergizi, maka bayi akan menjadi lemah. Di samping itu, si ibu juga perlu memperbarui *cittajarūpa*-nya. Si ibu harus menjaga pikiran/batinnya bahagia dan damai sehingga *cittajarūpa* yang dihasilkan juga bagus dan sehat. Susu yang dihasilkan oleh *cittajarūpa* dari ibu juga bagus, dan ini akan baik untuk si bayi.

Ketika bayi yang telah dilahirkan mulai tumbuh, jika ia bahagia, raut wajahnya cerah dan jernih karena *cittajarūpa* yang baik. Terkadang, karena sakit membuat batin bayi tersebut tidak bahagia, raut wajahnya menjadi pucat dan tidak jernih, ini karena *cittajarūpa* yang buruk. Pembaharuan dari *cittajarūpa* juga merupakan sebab untuk mendapatkan usia yang panjang. Ketika berusaha mendapatkan uang, seseorang seharusnya tidak mempunyai lobha dan dosa yang kuat. Bagi mereka yang mempunyaidosa, wajahnya tidak jernih dan tidak enak dipandang karena pengaruh dari *cittajarūpa* yang buruk. Beberapa orang mati seketika karena dosa yang kuat.

Kita harus mempersiapkan dan memperbaharui batin kita sampai momen menjelang kematian sehingga kita dapat menghadapi setiap penyakit dengan bermartabat. Bahkan Sang Buddha juga mengalami diare sebelum mencapai Parinibbāna; Yang Mulia Sāriputta mengalami muntah darah dan mencapai Parinibbāna; YM. Mahāmoggalāna mencapai Parinibbāna karena dipukul oleh 500 orang. Jadi, kita harus mempersiapkan bagaimana menjaga batin kita stabil pada momen menjelang kematian.

Oleh karena itu, jagalah batin selalu pada kondisi yang baik dan damai sehingga dapat mengubahkamma menjadi baik. Jangan merasa kecil hati ketika kita bertemu dengan kesulitan apapun; jagalah batin tetap stabil dan berpikir bahwa tidak ada yang lebih buruk dari kematian. Ini adalah modifikasi dari *kammajarūpa* dan *cittajarūpa*.

Kemudian, kita juga harus mengubah *utujarūpa*. Segera setelah kembali dari tempat yang terik, jika kita segera mandi, kita akan menjadi sakit karena uap yang tidak sehat memasuki tubuh kita. Ini juga disebabkan oleh *utujarūpa* yang berubah secara tidak normal. Beberapa wanita menjadi flu/sakit karena mencuci rambutnya ketika cuaca dingin. Beberapa orang yang melakukan perjalanan di tempat yang dingin tanpa menjaga tubuhnya tetap hangat akan menjadi demam dan sakit. Ini karena perubahan dari *utujarūpa*. Jadi kita perlu menjaga tubuh kita untuk tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Oleh karena itu, kita perlu mengubah *utujarūpa* kita untuk mendapatkan usia yang panjang. Sebagai tambahan untuk mendapatkan usia yang panjang, kita perlu makan makanan yang cocok dan tidak memakan makanan yang tidak cocok. Ini adalah modifikasi dari *āhājarūpa*.

Semua ini adalah modifikasi dari *kamma*, *citta*, *utu* dan *āhāra* untuk mendapatkan usia yang panjang. Tetapi, *kamma* hanya dapat diubah secara moderat, janganlah berasumsi bahwa *kamma* dapat diubah secara total.

Mari kita lanjutkan membahas *itthindriya* dan *purisindriya*.

Sejak momen *paṭisandhi*, 30 *kammajarūpa*: *kāyadassakalāpa*, *hadayadassakalāpa* dan *bhāvadassaka kalāpa* muncul bersama dengan *paṭisandhi citta*. Seseorang yang akan menjadi pria mempunyai *purisabhāva rūpa* yang termasuk



di dalam *bhāvadassakalāpa*. Begitu pula seseorang yang akan menjadi wanita mempunyai *itthibhāva rūpa* yang termasuk di dalam *bhāvadassaka kalāpa*. Jadi ini tidak berhubungan dengan orang tua.

Rūpa ini (*bhāvadassaka kalāpa*) muncul karena kamma. Mendapatkan kehidupan di alam manusia atau dewa (*kāmāvacara bhūmi*) adalah karenakusalakammadankāmaṇḥā, begitu pula *itthibhāva* atau *purisabhāva rūpajuga* berdasarkan *padakāmaṇḥā*.

Mari kita pikirkan tentang batin seorang pria dan seorang wanita. Wanita pada umumnya (99%) ingin terlihat cantik sebagai wanita, ingin menikmati kesenangan indriya sebagai seorang wanita dan ingin berpakaian seperti seorang wanita. Ini adalah *itthikāmaṇḥā* untuk wanita. Pria pada umumnya (99%) ingin terlihat tampan sebagai pria, ingin menikmati kesenangan indriya sebagai seorang pria dan ingin berpakaian seperti seorang pria. Ini adalah *purisakāmaṇḥā* untuk pria.

Berlandaskan pada *ṭaṇḥā* ini, kita melakukankusalakammase pertidāna, *sīladanbhāvanā*. Ketika kusala kammainsi memberikan akibat, ia memberikan *purisabhāvarūpapada* individu yang ingin menjadi pria dan *itthibhāva rūpapada* individu yang ingin menjadi wanita. Jadi, biasanya wanita akan menjadi wanita dalam *saṃsāra* dan pria akan menjadi pria dalam *saṃsāra* jika tidak ada gangguan/intervensi.

Sebagai contoh, dari *bodhisatta* mengumpulkan *pāramī* sampai mencapai *Parinibbāna*, ia tetap terlahir sebagai pria. Oleh karena itu, setelah mendapatkan ramalan dari *Dīpaṅkarā Buddha*, ia tidak pernah terlahir sebagai wanita. Dengan batin *danchanda* (harapan) ini, sebagai binatang ia terlahir jantan, sebagai manusia ia seorang pria dan sebagai dewa ia juga

seorang pria.

Mari kita lihat Yasodharā. Sejak ia bertekad di depan Dīpaṅkarā Buddha, batinnya cenderung ingin memenuhi *pāramī* bersama dengan bodhisatta dengan menjadi istrinya. Oleh karena itu, ia tetap terlahir sebagai wanita di sepanjang *saṃsāra*. Sebagai seorang wanita dia ingin terlahir cantik, sebagai seorang wanita ia selalu bijaksana dan sebagai seorang wanita ia selalu membantu bodhisatta. *Kāmatanḥā* dari wanita melekat pada kehidupan sebagai wanita sehingga kelahirannya sebagai wanita tidak pernah berubah sepanjang *saṃsāra*.

Ada beberapa pengecualian. Beberapa wanita tidak menyukai kehidupannya sebagai wanita. Mereka tidak ingin terlahir sebagai wanita lagi. Walaupun mereka menikah dan memenuhi kewajiban sebagai seorang istri, mereka merasa jijik dengan kehidupan sebagai wanita. Jika mereka menjaga kemurnian sila-nya dan melakukan kusala, dengan batin yang cenderung menginginkan kehidupan sebagai pria, mereka akan terlahir menjadi pria pada kehidupan mendatang. Tetapi, kebanyakan wanita tidak ingin menjadi pria, sehingga biasanya jenis kelamin mereka tidak akan berubah.

Jadi, wanita-wanita hebat seperti Yasodharā, Khemātherī, Uppalavaṇṇatherī, Dhammadinnā dan Mahāpajāpatigotamī, mereka tidak pernah tercatat di dalam literatur pernah mengubah kehidupan mereka (=mengubah jenis kelamin). Berlandaskan pada *chanda* untuk menjadi wanita, ketika *kusala kamma* memberikan akibat, ia akan memberikan akibat kelahiran sebagai wanita.

Mari kita lihat pada YM. Ānandā seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ia banyak melakukan *kāmesumicchācāra kamma* sepanjang kehidupannya pada satu kehidupan. Karena *kamma*



ini, ia menderita di neraka. Kemudian ia terlahir sebagai seekor kambing, kera dan sapi. Pada setiap kehidupannya ia di kebiri. Kemudian ia terlahir sebagai seorang manusia yang bukan pria maupun wanita pada satu kehidupan. Jenis manusia yang bukan pria maupun wanita tidak mempunyai *bhāva rūpa*. Sejak momen *paṭisandhi*-nya, hanya terdapat 20 *kammajarūpa* yang muncul bersama *paṭisandhicitta*. Manusia ini tidak mempunyai organ kelamin. Ia hanya mempunyai sebuah organ untuk buang air kecil dan buang air besar. Jenis manusia ini disebut sebagai *napuṃsakapaṇḍaka* dalam bahasa pāli.

Di sisi lain, ada jenis manusia yang tidak jelas mengenai jenis kelaminnya sendiri. Mereka bisa sebagai seorang pria atau sebagai seorang wanita pada satu kehidupan tetapi kedua *bhāva rūpa* tidak terdapat bersamaan pada satu waktu. Hanya satu *bhāvarūpa* yang termasuk pada satu waktu. Ketika ia menikmati perkawinan sebagai seorang wanita, *itthibhāva* termasuk di dalam *bhāvadassaka kalāpa*. Terkadang, ia berubah pikiran dan ingin menikmati perkawinan sebagai seorang pria. Pada waktu itu, *bhāvarūpa* merubah dirinya dan organ kelamin pria muncul untuk menikmati perkawinan dengan seorang wanita. Jenis manusia ini disebut *ubhatobyañjana* dalam bahasa pāli. *Ubhato* berarti “dalam dua cara atau sisi” di mana jika merujuk pada *kamma* ia berarti bisa menjadi keduanya (pria atau wanita); *byañjana* berarti “tanda” yaitu merujuk mereka yang mempunyai organ kelamin. *Ubhatobyañjana* berarti mereka yang mempunyai kedua organ kelamin karena *kamma* sehingga bisa menjadi pria atau wanita.

Sebenarnya, kedua organ kelamin ini tidak ada bersamaan pada satu waktu. Ketika manusia ini ingin menikmati kesenangan sebagai wanita, organ kelamin pria menjadi tersembunyi, tidak jelas. Ketika batinnya menjadi pria dan ingin menikmati

perkawinan dengan seorang wanita, maka organ kelamin pria menjadi jelas dan organ kelamin wanita menjadi tersembunyi. Manusia jenis *ubhatobyañjana* ini adalah sebagai akibat dari *akusala kamma*. Sayadaw yang menjelaskan *paṭṭhāna* ini mengatakan bahwa dia mendengar beberapa dokter dapat mengubah atau melakukan operasi agar jenis manusia ini mempunyai hanya 1 organ kelamin. Beliau berasumsi bahwa ini dapat diubah dengan menghilangkan satu organ kelamin.

Itthibhāva disebut itthindriya dan purisabhāva disebut purisindriya.

Itthibhāva mengontrol karakter feminim sejak berada di dalam rahim ibu. Bagaimana ia mengontrolnya? Ia mempunyai kemampuan untuk membuat organ kelamin wanita muncul dengan jelas bersamaan dengan indera kewanitaan dan tampilan wanita seperti wajah, tangan, kaki dan sebagainya.

Purisabhāva mengontrol karakter maskulin sejak berada di rahim ibu. Bagaimana ia mengontrolnya? Ia mempunyai kemampuan untuk membuat organ kelamin pria terlihat jelas bersamaan dengan indera lelaki dan tampilan pria seperti wajah, tangan, kaki dan sebagainya.

Oleh karena itu, ketika seorang bayi dilahirkan, ia dapat dibedakan sebagai pria atau wanita secara jelas karena kemampuan dari *bhāva rūpa*. *Bhāva rūpa* ini muncul karena *kamma* yang berlandaskan pada *taṇhā*. Ketika seorang bayi lelaki mulai tumbuh sedikit, ia meniru tingkah laku ayahnya seperti bagaimana ia datang dan pergi, bagaimana bersikap sebagai pria, dan sebagainya. Begitu pula ketika bayi wanita mulai tumbuh, ia akan meniru tingkah laku ibunya seperti bagaimana ia datang dan pergi, bagaimana bersikap sebagai wanita, dan sebagainya.



Bukan hanya penampilan wanita yang terlihat jelas, tetapi ia berbicara seperti seorang wanita, ia berdiam sebagai seorang wanita dan ia bertingkah laku seperti seorang wanita. Sebagai seorang pria, bukan hanya penampilan seorang pria yang terlihat jelas, ia juga berbicara seperti seorang pria, ia berdiam sebagai seorang pria dan ia bertingkah laku seperti seorang pria.

Beberapa anak terlihat mirip seperti ibunya dan beberapa terlihat mirip seperti ayahnya. Ini karena ketika mereka berada di rahim ibu, *kammajarūpa*, *cittajarūpa*, *utujarūpa*, dan *āhārajarūpa* berkembang berlandaskan pada sel-sel dari ayah dan ibunya. Oleh karena itu, beberapa bagian dari seorang anak tampak mirip seperti ayahnya dan beberapa bagian mirip dengan ibunya. Rūpa mempunyai hubungan dengan orang tua sejak berada di dalam rahim ibu. Jika orang tuanya berkulit putih, maka anaknya juga akan putih. Jika orang tuanya berkulit kuning, anaknya juga berkulit kuning. Jika orang tuanya berkulit hitam, maka anaknya juga hitam.

Secara umum, jika orang tuanya cantik, maka anak-anaknya juga cantik. Umumnya, jika orang tuanya tidak cantik, maka anaknya juga akan sama. Walaupun anak-anak terlihat seperti orang tuanya, ini tidak dapat dikatakan secara pasti. Ini karena *kammajarūpa* tidak berhubungan dengan orang tua. Hanya *utujarūpa* dan *cittajarūpa* yang berhubungan dengan orang tua berdasarkan sel-sel orang tua. Jadi mayoritas anak-anak mempunyai batin dan kepintaran yang sama seperti orang tuanya.

Mengenai penampilan wanita dan pria, 5 jenis objek yang paling menarik bagi wanita maupun pria dijelaskan dalam Aṅguttara Nikāya.

Di antara banyak objek, penampilan dari seorang wanita adalah yang paling menarik bagi batin pria. Walaupun pria menyukai pakaian yang bagus, barang-barang yang bagus, tetapi hal-hal itu tidaklah semenarik penampilan dari seorang wanita. Begitu pula, tampilan pria adalah yang paling menarik bagi batin wanita. Walaupun wanita menyukai baju yang cantik, perhiasan yang bagus, tetapi di batin wanita hal-hal itu tidaklah semenarik penampilan pria.

Kemudian, suara seorang pria adalah objek yang paling menarik bagi batin wanita. Ketika beberapa pria sedang bercengkerama, percakapan mereka tidak dianggap menarik bagi sesama pria. Namun, jika seorang wanita mendengar lagu yang dinyanyikan oleh pria, maka itu sangat berpengaruh bagi batinnya. Dengan cara yang sama, suara wanita merupakan objek yang paling menarik bagi batin pria. Ketika pria mendengar suara dari wanita yang mereka cintai, ini akan menjadi suara paling menarik bagi batinnya.

Di antara bau-bauan, wangi alami dari seorang pria adalah yang paling menarik bagi wanita (tentu saja jika tubuhnya tidak bau), begitu pula wangi alami dari seorang wanita adalah objek yang paling menarik bagi pria jika tubuhnya tidak bau.

Di antara rasa, makanan yang dimasak dan disiapkan oleh istri adalah yang paling dinikmati oleh seorang pria. Begitu pula, terkadang si istri sakit dan suami memasak dan menyiapkan makanan untuk sang istri, walaupun sang istri tidak ingin makan, tetapi karena disiapkan oleh suaminya, maka ia makan dan sangat menikmatinya.

Di antara sentuhan, sentuhan dari seorang pria adalah yang paling menarik bagi wanita. Begitu pula sentuhan dari wanita adalah yang paling menarik bagi pria. Inilah yang dibabarkan



Sang Buddha dalam Aṅguttara nikāya.

Karena *bhāva rūpa* ini, banyak pria dan wanita melekat satu sama lain; bahkan Bodhisatta juga dulunya melekat kepada calon Yasodharā dalam banyak kehidupan. Calon Yasodharā juga melekat kepada Bodhisatta dalam banyak kehidupan. Kemelekatan merupakan hal yang sangat lazim. Tetapi ketika menjelang momen kematian, jika seseorang masih mempunyai kemelekatan yang kuat, ini perlu ditakutkan. Karena kemelekatan yang terlalu kuat ini akan memungkinkannya untuk terlahir di neraka, alam binatang ataupun alam peta (hantu).

Namun, janganlah takut, sekarang kita telah mengetahui. Kita harus mempersiapkan diri bahwa pada akhirnya kita harus berpisah satu sama lain suatu hari nanti dan ketika kita terpisah, kita harus pergi menurut jalan masing-masing sesuai dengan *kamma* masing-masing. Sekarang, kita perlu menjaga *sīla* dan berpikir bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal, begitu pula setiap kehidupan tidak kekal.

Tentu kita tidak dapat mengatakan dengan mudah untuk tidak melekat satu sama lain. Bagaimanapun, kita harus mempunyai perhatian penuh dan kesadaran terhadap kemelekatan yang dimiliki, melakukan *dāna*, menjaga *sīla* dan mempraktekkan *bhāvanā*. *Sīla dan bhāvanā* jauh lebih kuat dibandingkan dengan *dāna*. Dengan demikian, kita akan terbebaskan suatu hari nanti seperti Bodhisatta dan calon Yasodharā.

Sang Buddha memabarkan *bhāva rūpa* sebagai *indriya*, terdiri dari *itthindriya* dan *purisindriya*, tetapi kedua *bhāva rūpa* ini tidak termasuk dalam *indriyapaccaya*. *Itthindriya* memberikan akibat langsung dalam tampilan organ wanita, penampilan wanita dan perilaku wanita. *Purisindriya* memberikan akibat langsung dalam tampilan organ pria, penampilan pria dan

perilaku pria. Bagaimanapun, terkadang akibat yang dihasilkan oleh dua *bhāva* ini tidaklah selalu tepat. Ini karena beberapa pria berperilaku seperti wanita dan beberapa wanita berperilaku seperti pria. Mereka tidak dapat memberikan akibat yang pasti, jadi mereka tidak dapat termasuk di dalam *indriya paccaya*.

Semua *paccaya* yang dibabarkan oleh Sang Buddha adalah sangat pasti. Jika tidak pasti, maka ia tidak dapat termasuk dalam *paccaya*. Kita harus mencatat bahwa dua *bhāvarūpa* ini sangat jelas di dunia, tetapi akibat yang dihasilkannya tidaklah pasti, sehingga mereka tidak dapat dimasukkan dalam *indriya paccaya*. Buddha Dhamma sangatlah pasti. Kondisi (*paccaya*) dari *paṭṭhāna* juga sangat pasti.

Sang Buddha membabarkan 22 *indriya*, tetapi hanya 20 *indriya* yang termasuk di dalam *Indriya paccaya*. Ke-22 *indriya* terdiri dari :

1. Pengendalian indra mata (*cakkhundriya*)
2. Pengendalian indra telinga (*sotindriya*)
3. Pengendalian indra hidung (*ghānindriya*)
4. Pengendalian indra lidah (*jivhindriya*)
5. Pengendalian indra tubuh (*kāyindriya*)
6. Pengendalian batin (*manindriya*)
7. Pengendalian kewanitaan (*itthindriya*)
8. Pengendalian sifat kelaki-lakian (*purisindriya*)
9. Pengendalian daya hidup (*jivitindriya*)
10. Pengendalian perasaan menyenangkan pada tubuh



(*sukhindriya*)

11. Pengendalian perasaan menyakitkan pada tubuh (*dukkhindriya*)
12. Pengendalian kegembiraan/perasaan suka cita (*somanassindriya*)
13. Pengendalian perasaan menyakitkan (*domanassindriya*)
14. Pengendalian perasaan tidak acuh/tidak peduli (*upakkhindriya*)
15. Pengendalian keyakinan (*saddhindriya*)
16. Pengendalian energi/tenaga (*vīriyindriya*)
17. Pengendalian perhatian penuh (*satindriya*)
18. Pengendalian konsentrasi (*samādhindriya*)
19. Pengendalian kebijaksanaan (*paññindriya*)
20. Pengendalian indriya dari jalan *sotāpatti* (*anaññātaññassāmīindriya*)
21. Pengendalian *indriya* dari pengetahuan tertinggi yaitu: dari *sotāpattiphala* sampai *arahatta magga*(*aññindriya*)
22. Pengendalian indriya dari *arahatta phala* (*aññātāvindriya*).

Purisindriya mengontrol sifat kasar dari sikap dan perilaku seorang pria. *Itthindriya* mengontrol kelembutan dari sikap dan perilaku seorang wanita. *Jīvitindriya* mengontrol dan mempertahankan kehidupan. *Manindriya* mengontrol untuk mengetahui objek indera.

Sukhindriya, dukkhindriya, somanassindriya, domanassindriya, dan upakkhindriya mengontrol untuk mengetahui perasaan. *Saddhindriya* mengontrol keyakinan. *Vīriyindriya* mengontrol energi/tenaga. *Satindriya* mengontrol untuk mengingat objek. *Samādhindriya* mengontrol ketenangan batin. *Paññindriya* mengontrol untuk mengetahui sifat dari Dhamma yang sebenarnya. *Anaññātāññassāmītindriya* mengontrol untuk mengetahui *paññā* yang menyertai *Sotāpattimagga*. *Aññindriya* mengontrol untuk mengetahui *paññā* yang menyertai dari *Sotāpatti phala* sampai *Arahattamagga*. *Aññātāvindriya* mengontrol untuk mengetahui *paññā* yang menyertai *Arahatta phala*.

Cakkhundriya, sotindriya, ghānindriya, jīvhindriya, kāyindriya, itthindriya, purisindriya adalah secara fisik dan *jīvitindriya* secara fisik dan mental. Sisa 14 yang lain adalah secara mental.

Rūpajīvitindriyaṃ, kaṭattārūpānaṃ, indriyapaccayena paccayo.

Kaṭattārūpa berarti *kammajarūpa*. Kalimat ini berarti: Pengendalian daya hidup *rūpa (rūpajīvita)* mengontrol *kammajarūpa* melalui kondisi pengendalian indriya (*indriyapaccaya*). Karena *rūpajīvita, rūpa* dihasilkan berulang-ulang dan membuat mereka (*rūpa*) hidup.

Arūpino indriyā sampayuttakānaṃ dhammānaṃ, taṃsamuṭṭhānānañca rūpānaṃ, indriyapaccyenapaccayo.

Pengendalian indera mental (*nāma indriya*) mengontrol *citta* dan *cetasika* yang menyertainya beserta *cittajarūpa* melalui



kondisi pengendalian indriya (*indriyapaccaya*).

Nāma indriya adalah *sahajātindriya*, di mana mereka lahir bersama *citta* dan *cetasika* yang lain serta mengontrol mereka. Jadi, ada 3 jenis *indriyapaccaya* yaitu *purejātindriya*, *rūpajīvitindriya* dan *sahajātindriya*. Semuanya telah dijelaskan.

Bagaimanapun, tidak ada yang permanen di dalam tubuh kita. Jika kita mengetahui hanya ada sebab-sebab dan akibat-akibat di setiap tempat/bagian, kita benar-benar dapat melihat bahwa tidak ada Aku, tidak ada milikku. Dengan demikian, kita dapat secara bertahap menghapus *kilesā* yang telah mengikuti kita sepanjang *saṃsāra*. Demikianlah penjelasan *indriya paccaya*.





17 JHĀNAPACCAYO

(Kondisi jhāna)



Halaman: 219 - 235

Mari kita lihat *Jhāna paccaya*. *Jhāna paccaya* adalah kemampuan untuk berkonsentrasi pada satu objek. *Jhānapaccaya* diumpamakan seperti seseorang yang berada di puncak pohon atau gunung di mana ia dapat melihat pemandangan secara jelas. Ia dapat melihat pemandangan dengan jelas dari atas pohon dan memberitahu orang-orang di bawah tentang pemandangan itu. Dengan cara yang sama, seseorang yang telah sampai pada puncak gunung dan memberitahu orang-orang di bawah tentang bagaimana air mengalir dan betapa indahnya pepohonan. Ia memberitahukan kepada orang lain agar mereka juga dapat melihat seperti apa yang sedang ia lihat.

Ada 5 faktor-faktor *jhāna* yaitu :

1. *vitakka* (pikiran yang diterapkan/diaplikasikan),
2. *vicāra* (pikiran yang bertahan/terus-menerus),
3. *pīti* (kegembiraan/suka-cita),
4. *sukha* (kebahagiaan), dan



5. *ekaggatā* (kemanunggalan).

Sama seperti seseorang yang memanjat ke atas pohon atau gunung dan memberitahu orang-orang di bawah tentang pemandangan, begitu pula 5 faktor-faktor *jhāna* memberitahu *citta* dan *cetasika* yang bersekutu dengannya beserta *cittajarūpa* untuk berkonsentrasi pada satu objek seperti mereka (5 faktor-faktor *jhāna*) berkonsentrasi.

Kemampuan yang menyebabkan Dhamma yang bersekutu dengan 5 faktor-faktor *jhāna* untuk berkonsentrasi seperti ke-5 faktor-faktor *jhāna* berkonsentrasi disebut sebagai *Jhāna paccaya*. *Jhāna paccaya* adalah sebuah kondisi yang memberi kekuatan kepada batin untuk berkonsentrasi hanya pada satu objek. Ini adalah sebuah mental yang tercerap pada satu objek. Banyak orang berpikir bahwa *jhāna* hanya merujuk pada sisi yang baik seperti *rūpāvacara jhāna* ataupun *arūpāvacarajhāna*. Sebenarnya, *jhānapaccaya* ada pada sisi kusala, sisi *akusala* dan juga *abyākata*. Ini disebutkan dalam teks *Paṭṭhāna* yaitu : *Kusalodhammo kusalassadhammassa jhāna paccayenapaccayo, Akusalodhammo kusalassadhammassa jhāna paccayenapaccayo, Abyākatodhammo abyākatassa dhammassa jhānapaccayena paccayo*.

“*Kusalodhammo kusalassa dhammassa jhānapaccayena paccayo*” berarti *kusaladhamma* menyebabkan munculnya *kusala dhamma* melalui kondisi *jhāna* (*jhānapaccaya*).

“*Akusalo dhammo akusalassa dhammassa jhānapaccayena paccayo*” berarti *akusala dhamma* menyebabkan munculnya *akusala dhamma* melalui kondisi *jhāna* (*jhāna paccaya*).

“*Abyākatodhammo abyākatassa dhammassa jhāna paccayenapaccayo*” berarti *Abyākatadhamma* menyebabkan

munculnya *abyākata dhamma* melalui kondisi *jhāna* (*jhāna paccaya*).

Sebagai contoh, ketika *dosa* muncul di batin kita, batin kita terus-menerus bertahan pada objek yang kita benci/marah. Batin kita tercerap seluruhnya pada objek kemarahan. Sudut pandang ini adalah *akusala jhāna*. Sebaliknya, jika batin kita bertahan atau tercerap sepenuhnya pada *ānāpāna paṭibhāga nimitta* selama 1, 2 atau 3 jam, ini adalah *kusala jhāna*. Jadi ini adalah 2 jenis *Jhāna paccaya*.

Mari kita melihat lebih jauh pada sisi akusala melalui kondisi *jhāna* (*jhāna paccaya*). Seperti yang telah saya sebutkan dalam *indriya paccaya* sebelumnya, penampilan seorang wanita adalah yang paling menarik bagi pria dan penampilan pria adalah yang paling menarik bagi wanita. Jadi, ketika mereka saling menatap dengan kemelekatan, ini adalah *akusala jhāna*. Jika si wanita pergi meninggalkannya, si pria akan sangat memikirkannya. Ini adalah *vitakka*. *Vicāra* adalah merenungkan objek berulang-ulang sehingga objek tidak hilang. Jadi, jika si pria dapat berbicara kepada seseorang tentang wanita itu, ia akan berbicara. Jika ia tidak dapat mengutarakannya, maka pikirannya akan sepenuhnya sibuk memikirkan wanita tersebut. Ini adalah semacam perasaan bagi mereka, tetapi ini adalah obsesi. Contoh lain, menonton film yang sangat menarik dengan bersemangat atau mendengarkan lagu-lagu dengan penuh antusias selama 1 atau 2 jam tanpa menyadari sakit yang muncul adalah konsentrasi *akusala jhāna*.

Mari kita lihat di sisi kusala. Pencapaian dari *jhāna* adalah *kusala*. Jika kita tidak memberikan latihan konsentrasi pada batin kita, kita tidak dapat fokus pada nafas masuk dan nafas keluar walau hanya 1 menit. Namun, karena latihan yang terus menerus, kita dapat mencapai *jhāna*. Kita dapat fokus pada 1



objek dalam waktu yang lama.

Pada waktu itu, 5 faktor *jhāna* telah ada yaitu : *vitakka*, *vicāra*, *pīti*, *sukhadanekaggatā*.

- *Vitakka* = menerapkan batin pada objek
- *Vicāra* = merenungkan batin pada objek berulang-ulang
- *Pīti* = menikmati objek
- *Sukha* = bahagia pada objek
- *Ekaggatā* = ketenangan batin pada objek

Ini adalah *kusala jhāna*. Contoh lain pada sisi *kusala jhāna* adalah merenungkan sifat-sifat luhur Sang Buddha. Daripada terlalu memikirkan tentang apa yang anda cintai, sekarang objek yang baru adalah sifat-sifat luhur Sang Buddha : Merenungkan sifat-sifat luhur Sang Buddha dengan mendalam, *vitakka* – merefleksikan/merenungkan sifat-sifat luhur Sang Buddha sepenuh hati, *vicāra* – merefleksikan/merenungkan sifat-sifat luhur Sang Buddha berulang-ulang, *pīti* – menikmati sifat-sifat luhur Sang Buddha, *sukha*– kebahagiaan pada sifat-sifat luhur Sang Buddha dan *ekaggatā* – kemanunggalan pada sifat-sifat luhur Sang Buddha. Ini adalah *kāmāvacarakusala jhāna* (*kusala jhāna* alam kesenangan indera).

Ada sebuah cerita tentang Phussadeva Mahāthera. Setelah Sang Buddha mencapai Parinibbāna, Mahāthera tersebut menyapu mimbar dari cetiya, batinnya sangat senang. Maka ia merenungkan sifat-sifat luhur Sang Buddha sepenuh hati dengan mengambil Buddha yang asli sebagai objek di dalam

batin. 5 faktor *jhāna* muncul sangat jelas. Pada waktu itu, Māra khawatir Mahāthera akan mencapai tataran Dhamma yang lebih tinggi. Maka ia menyamar menjadi seekor kera yang besar dan mendatangi Mahāthera. Ketika Mahāthera melihat si kera, dia tidak dapat berkonsentrasi lagi.

Hari berikutnya, Mahāthera kembali mengunjungi cetiya dan dengan tercerap merenungkan sifat-sifat luhur Sang Buddha dengan mengambil Buddha yang asli sebagai objek di batinnya. Pada waktu itu, Māra muncul lagi dan menyamar menjadi seekor sapi tua. Ketika Mahāthera melihat si sapi, dia tidak dapat berkonsentrasi lagi.

Hari berikutnya, Mahāthera kembali mengunjungi cetiya dan merenungkan sifat-sifat luhur Sang Buddha lagi. Māra kembali muncul dan menyamar sebagai seorang pria buruk rupa dengan kaki yang bengkok. Ketika Mahāthera melihat si pria, dia berpikir bahwa di daerah ini tidak ada seorangpun sejelek ini. Ia akhirnya menyadari bahwa Māra mungkin sedang menggagangunya. Sehingga ia bertanya, “Apakah kamu Māra?” Māra juga tidak berbohong dan mengaku, “Ya!”

Mahāthera tidak marah kepada Māra dan berkata kepada Māra : “Kamu sangat hebat. Mohon ciptakan gambaran Sang Buddha untukku”. Māra berkata, “Saya tidak dapat menciptakan gambar yang persis sama seperti Sang Buddha, tetapi hanya yang hampir sama”. Mahāthera menjawab, “Jika demikian, mohon ciptakan gambar yang hampir sama dengan Sang Buddha untukku”.

Ketika ia melihat gambar Sang Buddha yang diciptakan Māra, ia melihat gambar itu dengan penuh hormat dan berpikir walau gambar ini diciptakan oleh Māra yang belum menghapus kilesā, tetapi gambar ini sangat agung dan akan seagung apa Buddha



asli yang telah menghapus semua *kilesā* dan diberkahi dengan *mettā*, *karuṇā* dan *sabbaññūta ñāṇa*?

Setelah itu, Mahāthera merenungkan sifat-sifat luhur Sang Buddha dengan konsentrasi dengan mengambil gambar Buddha yang asli sebagai objek di batinnya. Maka semua 5 faktor *jhāna* muncul dengan jelas. Ia merenungkan *vipassanāpadapīti* sebagai *anicca*, *dukkha* dan *anatta* dan ia menjadi seorang Arahat. Kita juga perlu berkonsentrasi seperti Mahāthera ini.

Contoh lain adalah Raja Asoka yang sangat terkenal dalam *sāsanā* 218 tahun setelah Sang Buddha Parinibbāna. Ketika Raja Asoka menjadi Buddhis, ia sangat menghormati Sang Buddha, jadi ia ingin melihat gambar Buddha yang asli. Perintahnya menyebar 1 yojana ke angkasa dan 1 yojana ke bawah bumi sehingga ia memanggil Raja Kālanāga yang tinggal 1 yojana di bawah bumi dan rentang hidupnya adalah 1 siklus dunia. Raja Asoka membiarkannya duduk di atas singgasana dan memintanya untuk menciptakan gambar Sang Buddha.

Kālanāga menciptakan gambar Sang Buddha yang tampak sangat agung dan menunjukkannya pada Raja Asoka. Raja sangat bahagia, ia bersujud dan melihat pada gambar Sang Buddha tersebut selama 7 hari. Betapa baik konsentrasinya ? Kita juga perlu berkonsentrasi seperti dia.

Contoh lain adalah Asandhimittā yang merupakan ratu dari Raja Asoka. Ia ingin mendengar suara dari Sang Buddha, jadi dia mengutarakan perasaannya kepada para Bhikkhu. Para Bhikkhu memberitahukannya bahwa mereka pernah mendengar suara dari sejenis burung yang dinamakan Karavīka dalam bahasa pāli. Suara burung ini sangat bagus dan hampir sama dengan suara Sang Buddha.

Maka, sang Ratu meminta kepada Raja Asoka bahwa ia ingin mendengar suara dari burung bernama Karavīka. Akhirnya mereka mendapatkan burung Karavīka, tetapi ia tidak mengeluarkan suara apapun karena ia sendirian. Mereka menutupi ruangan dengan kaca-kaca. Burung itu menjadi sangat gembira melihat banyak burung di dalam ruangan dan ia mengeluarkan suara. Suaranya sangat merdu dan bagus. Ratu berpikir bahkan suara dari seekor burung yang belum menghapus *kilesā* saja sangat merdu, bagaimana dengan suara Sang Buddha yang asli yang telah menghapus semua *kilesā*? Ratu merasa sangat bahagia dengan *pīti*. *Kāmāvacara jhāna* muncul padanya dan ia merenungkan *vipassanā* pada *pīti* berlandaskan pada konsentrasi itu. Tidak hanya Ratu, tetapi istri-istri yang lain juga mencapai *Sotāpanna*. Kita juga perlu berkonsentrasi seperti sang Ratu.

Suatu hari, ketika Sang Buddha dan Anandā mengunjungi Kusinārā, pemimpin suku Malla memerintahkan bahwa siapapun yang tidak memberi penghormatan kepada Sang Buddha akan didenda sebanyak 500 koin. Ada seorang pria bernama Roja yang dulunya merupakan teman YM. Ananda. Melihat kedatangannya dan memberi penghormatan kepada Sang Buddha, YM. Ananda merasa senang. Tetapi, ketika Roja mengatakan bahwa ia melakukannya karena perintah dari kepala suku, YM. Ananda merasa kecewa dan meminta Sang Buddha melakukan sesuatu sehingga Roja dapat menghormati Buddha *sāsanā*.

Buddha berkata, “Ānandā, itu tidak sulit”. Dengan konsentrasi, Sang Buddha mengirimkan *mettā* kepada Roja. Segera, Roja mencari Sang Buddha, “Di manakah Sang Buddha ! Di manakah Sang Buddha!” Ia seperti seekor anak sapi yang mencari ibunya. Sejak saat itu, ia menghormati Sang Buddha dan *sāsanā*.

Dalam hal mengirimkan *mettā*, ketika kita melafalkan



“*averā hontu, abyāpajjā hontu,*” jika batin dengan konsentrasi mengirimkan *mettā* dengan mengambil semua makhluk sebagai objek, maka 5 faktor-faktor *jhāna* mungkin muncul dan mengirim *mettā* seperti ini adalah *mettā kāmāvacara kusala jhāna*, tetapi belum *rūpāvacarajhāna*. Ketika kita melafalkan “*averā hontu, abyāpajjā hontu,*” jika batin mengembara atau berpikir tentang sesuatu yang lain, maka ini tidak disebut sebagai *mettā kāmāvacara kusala jhāna*. Tanpa pengharapan apapun ketika mengirimkan *mettā* adalah *mettā* yang sebenarnya dan ini akan sangat berefek. Tetapi, jika mengharapkan sesuatu ketika mengirimkan *mettā*, ini bukan *mettā* yang sebenarnya dan tidak akan berefek.

Sayadaw yang mengajarkan *paṭṭhāna* ini menceritakan tentang pengalamannya ketika ia masih muda di mana ia mengirimkan *mettā* kepada semua makhluk yang tinggal di sepanjang jalan tempat ia akan pergi *berpiṇḍapāta* esok harinya. Esoknya, dia mendapatkan kari yang lezat dari penduduk di jalan itu, ia kemudian berpikir, “*Mettā* saya hebat”. Malam harinya, ia kembali mengirimkan *mettā* kepada makhluk di sepanjang jalan itu. Esoknya ia tidak menerima kari apapun dari rumah di mana ia menerima kari yang lezat sehari sebelumnya. Dia menyadari bahwa *mettā* yang ia kirim bukan *mettā* yang asli, karena ia menginginkan mendapatkan kari.

Jadi, jangan mengirim *mettā* dengan harapan mendapatkan sesuatu. Tanpa harapan apapun, *mettā* yang dikirimkan kepada semua makhluk dengan niat agar mereka berbahagia akan sangat berkekuatan dan efektif.

Devadatta meminta penjaga gajah memberikan banyak minuman beralkohol kepada gajah Nāḷāgīri dan melepaskannya untuk menyerang Sang Buddha. Gajah Nāḷāgīri lari dengan

terburu-buru ke arah Sang Buddha. Pada waktu itu, YM. Ānandā meminta Sang Buddha untuk menghindari gajah itu. Tetapi Sang Buddha tidak menghindar sehingga YM. Ānandā menghalangi dengan berdiri di depan Sang Buddha. Sang Buddha menggeser YM. Ānandā dan berkata, “Biarkan saja, jangan khawatir!” Kemudian, dengan konsentrasi Sang Buddha mengirimkan *mettā* kepada gajah yang mabuk itu. Ketika si gajah sampai mendekati Sang Buddha, ia bersujud dan menyerah kepada Sang Buddha. Jadi, mengirim *mettā* dengan konsentrasi dan tanpa pengharapan apapun akan sangat efektif.

Jika kita merenungkan Buddhānussati atau mengirim *mettā*, kita harus melakukannya dengan konsentrasi. Jika kita melakukannya secara dangkal tanpa konsentrasi, hasilnya akan kecil dan tidak terlalu jelas. Bukan hanya merenungkan Buddhānussati atau mengirim *mettā*, tetapi merenungkan *asubha bhāvanā* dengan konsentrasi juga dapat mencapai tataran Dhamma yang lebih tinggi. Pada suatu waktu, seorang bhikkhu dan seorang samanera pergi ke hutan memotong beberapa pohon untuk dijadikan batangan pembersih gigi. Ini seperti tusuk gigi masa kini. Ketika samanera pergi ke suatu tempat, ia melihat sebuah mayat dan ia merenungkan *asubha bhāvanā* pada mayat itu. Ia mendapatkan konsentrasi dengan merefleksikan *asubha bhāvanā* dan merenungkan *vipassanā* melihat pada karakteristik *anicca* (ketidakkekalan), *dukkha* (penderitaan) dan *anatta* (tanpa diri). Ia akhirnya mencapai Sotāpanna, Sakadāgāmi sampai kepada tataran Anāgāmi.

Pada waktu itu, ia mendengar sang bhikkhu temannya sedang memanggilnya, dia berhenti dari meditasinya kemudian menghampiri sang bhikkhu dan berkata, “Bhante, mari ke arah sini dan lihatlah.” Bhikkhu itu juga melihat mayat itu dan merefleksikan *asubha bhāvanā*; kemudian ia merenungkan



vipassanā, ia juga mencapai tataran Anāgāmi. Mereka dapat mencapai tataran Dhamma yang lebih tinggi dengan cepat karena mereka selalu berdiam dengan perhatian penuh.

Jadi, dengan berdiam secara perhatian penuh sepanjang waktu, maka konsentrasi yang sebelumnya mendukung konsentrasi yang berikutnya dan ketika *pāramī* kita dan *vipassanāñāṇa* menjadi matang, kita mungkin mencapai tataran Dhamma yang lebih tinggi suatu hari nanti. Selain itu, kita juga dapat merefleksikan *maraṇānussati* ketika kita pergi ke suatu acara pemakaman dan berpikir bahwa, “Saya juga akan meninggal seperti orang ini suatu hari nanti.” Dengan melakukan ini, kemelekatan akan berkurang secara bertahap dan ketika kita harus terpisah dari orang yang kita cintai, perpisahan itu akan terasa mudah. Oleh karena itu, kita harus sering merefleksikan *maraṇānussati*. Ini juga mempersiapkan batin kita untuk menghadapi kematian dengan bermartabat. Jadi, saat melihat atau berpikir tentang seorang yang meninggal baik itu orang yang seusia, lebih muda, atau lebih tua, seseorang seharusnya merefleksikan *maraṇānussati* yaitu, “Saya juga akan mati seperti orang ini walaupun saya masih sehat sekarang.”

Kecuali beberapa makhluk *ariyā*, tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui di masa depan pada usia berapa seseorang akan meninggal, meninggal karena penyakit apa, kapan, akan dikubur di mana dan akan pergi ke alam yang mana. Oleh karena itu, Ledi Sayadaw yang dulu sangat terkenal di Myanmar mengatakan bahwa, mengapa setiap makhluk takut akan kematian? Karena setelah kematian, kebanyakan orang tidak mengetahui ke alam apa mereka akan terlahirkan.

Jika mereka mengetahui terlebih dahulu tentang alam kelahiran berikutnya setelah kematian dan mereka dapat

memilih untuk terlahir di alam mana, maka tidak akan ada seorangpun yang begitu takut akan kematian. Sayangnya, kelahiran berikutnya pada kebanyakan orang adalah tidak pasti. Jadi, sebelum kematian datang, kita harus mempersiapkan diri untuk dapat menghadapinya dengan bermartabat dan dengan berani.

Sejauh ini saya telah menjelaskan banyak contoh bagaimana mencapai tataran Dhamma yang lebih tinggi dengan menggunakan objek-objek yang berbeda. Sang Buddha telah mengajarkan 40 metode meditasi, maka setelah membangun konsentrasi menggunakan satu dari metode-metode seperti *ānāpāna*, *buddhānussati*, *mettābhāvanā*, *asubha bhāvanā* atau *marañānussati* dan sebagainya, kita dapat mencapai tataran Dhamma yang lebih tinggi dengan melanjutkan ke perenunganvipassanā. Tetapi, ini tidak dapat dilakukan hanya sekali saja. Kita harus berdiam dengan perhatian penuh sepanjang waktu.

Ānandā mencapai tataran Arahāt dengan merefleksikan *Kāyagatāsati* seperti rambut kepala, bulu tubuh, kuku jari, kuku kaki, gigi dan sebagainya. Ketika YM. Ānandā merefleksikan *bhāvanā* ini, ia berjalan hampir sepanjang malam dan ia menyadari bahwa semangatnya (*vīriya*) telah berlebihan; jadi beliau berniat untuk berbaring di atas tempat tidur dengan perhatian penuh pada *bhāvanā*-nya. Beliau mencapai tataran Arahāt sebelum terbaring secara total, setengah dari posisi berbaring. Ini karena Beliau selalu berdiam dengan perhatian penuh, tidak pernah melepaskan *bhāvanā*-nya. Jika kita juga ingin mencapai tataran Dhamma yang lebih tinggi, kita harus berdiam dengan *bhāvanā* sepanjang waktu. Jika kita berdiam dengan perhatian penuh atau kita tidak pernah lalai, ketika *ñāṇa* (pengetahuan) kita matang, kita mungkin mencapai tataran



Dhamma yang lebih tinggi pada setiap posisi tubuh.

Contoh lainnya, Mahāṭissa Mahāthera yang dulu terkenal di Srilanka. Anda mungkin telah mendengar kisah ini sebelumnya ketika saya menjelaskan Pabbajita-abhinha Sutta. Suatu hari, Mahāthera itu pergi piṇḍapāta dari cetiya/vihara di pegunungan menuju kota Anurāda. Dalam perjalanannya, Beliau mendengar suara tawa dari seorang wanita, ia kemudian berkonsentrasi pada gigi dari wanita itu dan ia melihat wanita itu menjadi kerangka. Ini karena Mahāthera itu telah mengembangkan meditasi terhadap kerangka secara internal dan eksternal berulang-ulang di masa lampau. Ketika Beliau pergi berpiṇḍapāta juga, ia tidak melepaskan meditasinya dan pergi dengan perhatian penuh. Jadi, ketika ia berpiṇḍapāta dan bertemu dengan wanita yang tertawa dalam perjalanannya, ia berkonsentrasi pada gigi wanita tersebut dan kerangka muncul. Ketika ia merenungkan meditasivipassanā pada kerangka, ia mencapai Arahatta Magga dan Phala pada tempat itu juga.

Khemā therī yang sangat cantik jelita dan dulunya merupakan Ratu dari Raja Bimbisara juga mencapai tataran Arahata dengan *asubha bhāvanā*. Sang Buddha memberikan peringkat kepada Khemā therī sebagai murid wanita yang paling utama di antara semua murid wanita untuk pencerahannya yang hebat (*mahāpaññānam aggā*).

Bagi mereka yang ingin mencapai tataran Dhamma yang lebih tinggi, pertama-tama kita harus menjaga *sīla* dengan baik khususnya 5 *sīla* atau 8 *sīla*. Jika *sīla* tidak murni, kita tidak bisa mendapatkan konsentrasi. Bukan hanya menjaga *sīla*, kita juga harus mengontrol *Indriyasamvara Sīla* sehingga *lobha* tidak dapat muncul kapanpun kita melihat, mendengar, dan sebagainya objek yang menyenangkan dan *dosa* juga tidak dapat

muncul kapanpun kita melihat, mendengar, dan sebagainya objek yang tidak menyenangkan/tidak diinginkan. Kita harus berlatih seperti ini. Kita harus mencoba untuk memurnikan *Indriyasamvara Sīla* untuk waktu yang lama (bertahun-tahun). Jika *Indriyasamvara Sīla* telah murni, untuk mencapai tataran Dhamma yang lebih tinggi tidaklah sulit. Kita sulit untuk mencapai tataran Dhamma yang lebih tinggi karena kita tidak dapat mengontrol *Indriyasamvara Sīla*.

Sekarang kita bermeditasi dan ingin makan makanan yang enak. Ingin makan makanan yang enak adalah *lobha*. Ingin memakai pakaian yang bagus juga *lobha*. Jika kita bertemu dengan situasi yang tidak kita sukai, *dosa* telah muncul. Karena kita tidak dapat mengontrol *cakkhundriya*, *sotindriya*, *ghānindriya*, *jīvhindriya*, *kāyindriya* atau *manindriya*, maka *Indriyasamvara Sīla* tidak murni. Tanpa memurnikan *Indriyasamvara Sīla*, tataran Dhamma yang lebih tinggi tidak dapat dicapai dengan mudah. Dengan kata lain, semua 6 indriya harus tenang dan murni sehingga menghasilkan konsentrasi dan konsentrasi menghasilkan mental yang tercerap.

Mari fokus kepada *jhāna paccaya* lagi. Jika kita meletakkan batin kita sepenuhnya pada 1 objek, kita akan mendapatkan konsentrasi dan 5 faktor *jhāna* menjadi jelas. Kombinasi dari 5 faktor *jhāna* ini disebut sebagai *jhāna*. Ini seperti sebuah pohon disebut sebagai pohon karena merupakan kombinasi dari akar-akar, batang-batang, dahan-dahan, dedaunan, dan sebagainya. Jika hanya salah satu, maka ia tidak dapat disebut sebagai sebuah pohon, sebuah mobil, sebuah rumah, sebuah vihara, dan sebagainya. Dengan cara yang sama, disebut sebagai *jhāna* karena merupakan kombinasi dari 5 faktor *jhāna*.

Vitakka adalah sama dengan berpikir. Karakteristik dari



vitakka adalah menerapkan batin pada sebuah objek. Sifat dari *vitakka* adalah jika ia bersekutu dengan *kusala citta*, ia akan menjadi *kusala vitakka* dan jika ia bersekutu dengan *akusala citta*, ia menjadi *akusala vitakka*.

Ada 3 *kusala vitakka* dan 3 *akusala vitakka*.

3 *akusala vitakka* adalah *kāma vitakka*, *byāpāda vitakka*, *vihimsā vitakka*. Ketika bertemu dengan objek yang menyenangkan karena melihat, mendengar, dan sebagainya, pikiran *lobha* muncul dan pikiran *lobha* ini adalah *kāma vitakka*. Pikiran *dosa* muncul karena kebencian dan ketidakpuasan yang disebut sebagai *byāpāda vitakka*. Ketika *byāpāda vitakka* menjadi kuat, ia menyebabkan munculnya bukan hanya pikiran membenci, tetapi juga pikiran yang ingin menyiksa atau membunuh. Pikiran membenci yang kuat ini disebut sebagai *vihimsā vitakka*. *Vitakka* yang ditemani oleh faktor-faktor *jhāna* adalah pikiran yang bersekutu dengan *kusala*.

3 *kusala vitakka* adalah *nikkham vitakka*, *abyāpāda vitakka*, *avihimsā vitakka*. *Nikkham vitakka* adalah pikiran yang ingin melepas kesenangan indriya. *Abyāpāda vitakka* adalah pikiran yang sabar atau cinta kasih. *Avihimsā vitakka* adalah pikiran yang welas asih tanpa adanya pikiran yang ingin menyakiti makhluk lain.

Bagaimana memunculkan faktor-faktor *jhāna* dalam berlatih nafas masuk dan nafas keluar? Untuk mendapatkan *samādhi*, seseorang seharusnya memilih tempat yang sepi dan tenang, duduk dengan kaki disilangkan dan meluruskan tubuh bagian atas. Mempersiapkan diri seperti ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik untuk menghindari sakit dan perasaan tidak nyaman. Kemudian dengan perhatian penuh, perhatikan nafas masuk dan nafas keluar. Jika batin menjadi

tenang, nafas akan menjadi semakin halus dan secara bertahap nafas yang masuk dan keluar itu akan berubah bentuk menjadi sebuah *nimitta* tahap demi tahap. *Nimitta* ini tidak akan sama pada setiap individu. Ia bergantung pada persepsi dari seseorang (*saññā*).

Ketika fokus pada *nimitta*, 5 faktor-faktor *jhāna* menjadi jelas.

- *Vitakka* = penerapan batin pada nimitta
- *Vicāra* = perenungan batin pada nimitta berulang-ulang
- *Pīti* = batin yang menikmati nimitta
- *Sukha* = kebahagiaan pada nimitta
- *Ekaggatā* = ketenangan batin pada nimitta

Lebih jauh lagi, *jhāna* yang terdiri dari 5 faktor *jhāna* disebut sebagai *jhāna* pertama. *Jhāna* yang terdiri dari 3 faktor-faktor *jhāna* disebut sebagai *jhāna* kedua. *Jhāna* yang terdiri dari 2 faktor-faktor *jhāna* disebut sebagai *jhāna* ketiga. *Jhāna* yang terdiri dari 1 faktor *jhāna* disebut sebagai *jhāna* keempat. Setelah *jhāna* keempat, jika seorang yogi mengubah objek dari meditasinya dan melanjutkan latihannya, ia juga dapat melanjutkan ke *arūpajhāna*. Mari kita baca *jhāna paccaya* dalam bahasa pāli bersama-sama :

Jhānaṅgāni, jhānasampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ, jhānapaccayena paccayo.



Artinya : Faktor-faktor *jhāna* menyebabkannya mempertahankan *citta* dan *cetasika* yang bersekutu dengannya beserta *cittajarūpa* untuk menjadi tenang pada satu objek melalui kondisi *jhāna* (*jhāna paccaya*).

Cittajarūpa yang dihasilkan oleh batin yang tenang adalah sangat tenang. *Jhānapaccaya* bukan hanya berkonsentrasi pada objek *samatha* dengan batin *kusala*, tetapi juga konsentrasi pada satu objek dengan batin *akusala*. Saya telah menjelaskan *Jhānapaccaya* dengan cukup lengkap. Saya akhiri penjelasan *jhāna paccaya* di sini.





18 MAGGAPACCAYO

(Kondisi jalan)



Halaman: 237 - 243

M*agga* berarti “jalan”. Kitab komentar memberikan jalan sebagai perumpamaan dari *magga paccaya*. Sang Jalan (*magga*) mengantar orang-orang ke suatu tempat. Ini berarti jalan bagi orang-orang untuk mencapai alam ketidakberuntungan atau jalan menuju Nibbāna. Dalam istilah yang sederhana, jalan yang baik mengantar orang-orang ke tempat yang baik dan jalan yang buruk mengantar orang-orang ke tempat yang buruk. Begitu pula ia disebut sebagai *magga paccaya* karena ia mengantar Dhamma yang bersekutu dengannya menjadi baik atau buruk.

Jalan untuk menuju *Magga, Phala* dan Nibbāna disebut sebagai *Magga*. Jalan untuk menuju neraka juga disebut sebagai *Magga*. Jalan untuk menuju alam Brahma karena pencapaian *jhāna* juga disebut sebagai *Magga*. Jalan untuk menuju ke alam manusia atau alam dewa karena melakukan *dāna, sīla* dan *bhāvanā* juga disebut sebagai *Magga*.

Magga adalah sebutan secara umum. Dengan kata lain, jalan untuk pergi ke alam *duggati* atau *sugati* disebut sebagai *Magga*.



Ariyamagga atau *Aṭṭhaṅgikamagga* merujuk kepada Jalan Mulia Berunsur Delapan. *Ariyamagga* menyebabkan untuk mencapai Nibbāna setelah *kilesā* dihancurkan. Arti lain dari *Ariyamagga* adalah setelah mempraktekkan Jalan Mulia Berunsur Delapan dan mencapai potensi yang cukup atau *ñāṇa* menjadi matang, maka *ariyamagga* ini dapat melihat Nibbāna.

Di antara 31 alam kehidupan, kita telah mengunjungi semua alam-alam ini kecuali alam brahma Suddhāvāsa di mana hanya seorang *Anāgāmi* yang bisa mencapainya. Mereka yang lalai akan pergi ke 4 alam *apāya* lebih sering dibanding ke alam lainnya di mana 4 alam *apāya* ini bagaikan rumah permanen bagi mereka.

Dalam *magga paccaya*, terdapat 12 *maggaṅga* yaitu : 8 jenis *Ariyamaggaṅga* dan 4 jenis *micchāmaggaṅga*. *Ariyamaggaṅga* adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan yaitu :

1. Pandangan benar ~ *sammādiṭṭhi (paññā)*,
2. Pikiran benar ~ *sammāsaṅkappa (vitakka)*,
3. Ucapan benar ~ *sammāvācā*,
4. Perbuatan benar ~ *sammākammanta*,
5. Pencapaian benar ~ *sammājīva*,
6. Daya upaya benar ~ *sammāvāyāma (vīriya)*,
7. Perhatian benar ~ *sammāsati (sati)*,
8. Konsentrasi benar ~ *sammāsamādhi (ekaggatā)*.



Empat jenis *micchāmaggaṅga* adalah :

1. *micchā diṭṭhi (diṭṭhi)*,
2. *micchā saṅkappa (vitakka)*,
3. *micchā vāyāma (vīriya)*, dan
4. *micchā samādhī (ekaggatā)*.

Vitakka cetasika dari *micchā saṅkappa*, *vīriya cetasika* dari *micchā vāyāma* dan *ekaggatācetasika* dari *micchāsamādhī* adalah *cetasika* yang sama dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan (8 *ariyamaggaṅga*). Jadi secara total terdapat 9 *maggaṅga* yaitu *Aṭṭhaṅgikamaggaṅga* dan 1 *diṭṭhi cetasika* dari *micchā diṭṭhi*.

Mari kita melihat kalimat pāḷi dan melafalkan bersama-sama :

Maggaṅgāni, maggasampayuttakānaṃ dhammānaṃ taṃsamuṭṭhānānaṅca rūpānaṃ, maggapaccayena paccayo.

Artinya : Faktor-faktor jalan menyebabkan munculnya *citta* dan *cetasika* yang bersekutu dengannya beserta *cittajarūpa* melalui kondisi jalan (*magga paccaya*).

Micchādiṭṭhi menyebabkan munculnya dhamma yang bersekutu dengannya ke jalan yang salah. Mereka yang mempunyai *micchādiṭṭhi* biasanya berkata bahwa, “*Idhamevamogaṃ aṅṅaṃ*” (Hanya inilah yang benar, yang lainnya adalah salah).

Ariyamagga dapat membawa seseorang ke Nibbāna. Bagaimana *Ariyamagga* bekerja? Ke-5 *Maggaṅga* yaitu:



Sammā saṅkappa benar-benar berpikir tentang Dhamma yang tidak kekal; *Sammādiṭṭhi* melihat kebenaran; *Sammāvāyāma* mencoba untuk melihat kebenaran; *Sammāsati* mencoba untuk mempunyai perhatian penuh; *Sammā samādhi* adalah ketenangan dari batin.

Sebagai contoh, mencoba untuk mengetahui nafas masuk dan nafas keluar adalah *sammāvāyāma* (*vīriya*). Sedang perhatian penuh pada nafas masuk dan nafas keluar adalah *sammāsati* (*sati*). Konsentrasi pada nafas masuk dan nafas keluar adalah *sammā samādhi* (*samādhi*). Refleksi pada nafas masuk dan nafas keluar adalah *sammā saṅkappa* (*vitakka*). Mengetahui kebenaran dari nafas masuk dan nafas keluar yang sesungguhnya adalah *sammā diṭṭhi* (*paññā*). Ke-5 *Maggaṅga* dapat bekerja dengan baik ketika *Sammāvācā* (ucapan benar), *sammākammanta* (perbuatan benar) dan *sammāājīva* (pencarian benar) menghasilkan kondisi yang baik bagi mereka.

Fungsi dari *vīriya* adalah hanya mencoba. Fungsi dari *sati* hanyalah mencoba untuk memperhatikan. Fungsi dari *samādhi* hanyalah untuk berkonsentrasi. Fungsi dari *vitakka* hanyalah merefleksikan. Fungsi dari *paññā* hanyalah untuk mengetahui. Sebagai contoh, ketika kita membaca sebuah buku, kedua mata hanya melihat pada kata-kata. Tangan hanya untuk membalikkan halaman. Kebijakan hanya untuk mengetahui artinya. Semua dari mata, tangan dan kebijakan bekerja bersama-sama. Ini disebut sebagai *magga paccaya*.

Kita mencoba untuk membangkitkan pandangan benar (*Sammādiṭṭhi*) dalam batin kita lagi dan lagi. Bagaimana caranya? Kita harus melihat dengan benar-benar bahwa, “Saya akan mengurangi dan memadamkan *lobha* di dalam batin saya. Saya akan mengurangi dan memadamkan *rāga* di dalam batin saya.

Saya akan mengurangi dan memadamkan *dosa* di dalam batin saya. Saya akan mengurangi dan memadamkan *moha* di dalam batin saya. Karena kemelekatan pada *rūpa* dan *nāma* disertai dengan keinginan yang kuat, kita menderita di neraka, menderita di alam kehidupan *peta*, menderita di alam kehidupan binatang. *Rūpa* dan *nāma* ini tidaklah baik. Jadi, saya mencoba untuk memadamkan *rāga*, *dosa*, dan *moha* dengan *sammādiṭṭhi*. Saya akan berpikir dengan pikiran yang benar (*sammā saṅkappa*) dan saya tidak akan berpikir pikiran yang menyebabkan munculnya *rāga* dan *dosa*. Saya akan berbicara hanya ucapan yang benar (*sammāvācā*) yaitu tidak *musāvāda*. Saya hanya akan melakukan perbuatan yang benar (*sammā kammanta*) di mana tidak terlibat dengan *pāṇātipāta*, *adinnādāna*, *abrahmacariya*. Saya akan hidup dengan mata pencaharian yang benar (*sammā ājīva*).” Ini adalah bagaimana kita mencoba untuk membangkitkan pandangan benar (*sammā diṭṭhi*) dalam batin kita lagi dan lagi.

Hidup ini pendek, tetapi *samsāra* sangat panjang. Jika kita ingin membuat *samsāra* kita menjadi pendek, kita perlu membuat sebuah tekad yaitu, “Tidak hanya mendengarkan ceramah Dhamma tetapi juga berpikir bahwa kita harus mengikuti magga Dhamma ini hingga mencapai Nibbāna”.

Jika kita tidak mempunyai dasar yang baik dalam memahami Jalan Mulia Berunsur Delapan, masa depan kita menjadi sangat tidak pasti. Kita tidak akan mengetahui di usia berapa kita akan mati. Kita tidak akan mengetahui dengan penyakit apa kita akan mati. Kita tidak akan mengetahui kapan kita akan mati. Kita tidak akan mengetahui di mana kita akan dikubur. Kita tidak akan mengetahui di mana kita akan terlahir lagi di kehidupan berikutnya.

Di dalam dunia yang terkondisi ini, semua hanya ada Dhamma



yang tidak kekal, Dhamma penderitaan, dan Dhamma tanpa diri. Oleh karena itu, kita harus mencoba berlatih untuk mencapai Nibbāna yang tidak terkondisi. Demikianlah penjelasan tentang *Magga Paccaya*.





19 **SAMPAYUTTAPACCAYO** (Kondisi persekutuan)



Halaman: 245 - 250

S*ampayutta* berarti persekutuan/asosiasi. *Sampayutta paccaya* berarti kondisi persekutuan di mana pengkondisi terjadi melalui cara persekutuan. Di sini persekutuan terjadi melalui cara : muncul bersama, padam bersama, mempunyai objek yang sama dan bergantung pada landasan yang sama. Dengan kata lain, semua kelas dari kesadaran (*citta*) dan faktor-faktor mental (*cetasika*) saling menghubungkan dirinya satu sama lain melalui kondisi persekutuan. Persekutuan dari *citta* dan *cetasika*–*cetasika* bergabung menjadi 1 *nāma dhamma*.

Sebagai contoh, sama seperti mengaduk susu dan air menjadi tidak terpisahkan. Begitu pula, sebuah batin yang bahagia atau tidak bahagia mengkombinasikan *citta* dan banyak *cetasika* bersama-sama dalam satu batin (*nāmadhamma*). *Citta* dan *cetasika* mempunyai sifat yang berbeda, tetapi bagaimana mereka bersekutu satu sama lain ? Ini karena walaupun mereka berbeda, mereka mempunyai 4 faktor-faktor yang sama yaitu: landasan yang sama (bergantung kepada *rūpa*), objek yang sama, muncul bersamaan dan padam bersamaan. Oleh karena itu,



mereka tampak seperti satu.

Perumpamaan dari *sampayutta* adalah seperti *catumadhura*. Ketika madu, mentega, gula merah dan minyak dimasak bersama untuk membuat *catumadhura*, kita tidak dapat membedakan rasa dari madu, rasa dari mentega, rasa dari gula merah dan rasa dari minyak secara terpisah. Semua rasa bercampur menjadi satu rasa, rasa *catumadhura*. Begitu pula, ketika kesadaran muncul bersama *cetasika–cetasika* dengan mengambil objek yang sama, ia tidak dapat dibedakan sebagai : ini *citta*, ini *phassa*, ini *vedanā*, ini *saññā*, dan sebagainya. Memang merupakan hal yang sulit untuk mengetahui mereka secara terpisah. Hanya Sang Buddha yang dapat mengetahui semua *citta* dan *cetasika* ini bergabung menjadi satu. Jika Buddha tidak mengajari kita, kita tidak akan mengetahui bahwa mereka hanyalah bersekutu dan kita hanya berpikir bahwa *citta* dan *cetasika* sebagai “*atta*” (diri).

Sang Buddha mampu membedakan *citta* dan *cetasika–cetasika* ini ketika sebuah objek diperhatikan yaitu : *phassa* kontak pada objek, *vedanā* merasakan objek, *saññā* mencatat objek, *citta* mengambil objek, *sati* mengingat objek, dan sebagainya. Betapa mengagumkan *ñāṇa* dari Sang Buddha. Karena ketidakmampuan untuk membedakan perbedaan dari *citta–citta* dan *cetasika–cetasika* dalam rentang/masa tidak ada Buddha, mereka yang disebut sebagai orang bijaksana akan berkata bahwa ketika melihat sesuatu, ia dilihat oleh *atta*; ketika mendengar sesuatu, ia didengar oleh *atta*; ketika mencicipi sesuatu, ia dicicipi oleh *atta*, dan seterusnya.

Jika Sang Buddha tidak muncul, dunia ini akan berada dalam kegelapan. Tidak ada seorangpun yang bisa mengetahui realita. Karena munculnya Sang Buddha yang telah memenuhi *pāramī* setidaknya 4 *asaṅkheyya* dan 100.000 siklus dunia, kita dapat

mengetahui *citta–citta* dan *cetasika–cetasika* ini (*nāma dhamma*) melalui ajaran-Nya.

Cattāro khandhā arūpino, aññamaññaṃ, sampayuttapaccayenapaccayo.

Artinya : 4 *nāmakkhandhā* saling berhubungan satu sama lain melalui kondisi persekutuan (*sampayutta paccaya*).

2 *nāmakkhandhā* saling berhubungan satu sama lain dengan 2 *nāmakkhandhā*. 1 *nāmakkhandhā* saling berhubungan satu sama lain dengan 3 *nāmakkhandhā*. 3 *nāmakkhandhā* saling berhubungan satu sama lain dengan 1 *nāmakkhandhā*.

Segera setelah kita bangun, kita membuka mata; maka objek penglihatan terpantul pada pintu mata dan pintu batin. Pada waktu itu, 3 *bhavaṅga citta* dilewati dan *pañcadvārāvacana citta* muncul. Suatu batin muncul bergantung pada sebab. Sama seperti tidak ada suara di dalam sebuah harpa atau pada tali harpa, tetapi hanya ketika harpa itu dipetik, suara muncul. Begitu pula, batin tidak ada atau bukan sudah ada di jantung atau di otak, tetapi ia muncul karena sebab. Ia tidak ada di suatu tempat sebelum ia muncul dan setelah muncul ia akan segera padam.

Persekutuan dari *citta* dan *cetasika–cetasika* bergabung menjadi satu *nāma dhamma*. Ketika objek penglihatan terpantul pada pintu mata dan pintu batin, *pañcadvārāvacanacitta* muncul bergantung pada landasan jantung (*hadaya vatthu*). Satu *pañcadvārāvacana citta* bersekutu dengan 10 *cetasika* menjadi 11 *nāmadhamma (cittacetasika)*, mereka mempunyai 4 faktor yang sama yaitu : landasan yang sama, objek yang sama, muncul bersama-sama dan padam bersama-sama. Oleh karena itu, kesemua 11 jenis *nāma dhamma* tampak seperti satu



melalui kondisi persekutuan (*sampayutta paccaya*). Mereka juga dapat muncul melalui kondisi *sahajāta, aññamañña, nissaya, sampayutta, atthi* dan *avigata paccaya*.

Ketika kita menanam sebuah benih, kita hanya dapat meletakkan benih tersebut ke dalam tanah dan memberinya air. Kita tidak dapat membuat kecambah dan akar muncul, tetapi hanya sebab-sebab berikut : tanah, air, suhu panas dan dingin yang membuat kecambah dan akar muncul. Begitu pula, kita tidak dapat membuat *pañcadvārāvacañacitta* muncul, tetapi ia hanya muncul bergantung pada sebab-sebab. Jadi, “*netam mama, neso hamasami, na meso attāti*” (tidak ada milikku, tidak ada saya, tidak ada diri).

Setelah munculnya *pañcadvārāvacañacitta, cakkhuvīññāṇa* muncul. *Cakkhuvīññāṇa* terdiri dari 8 *nāma dhamma (citta cetasika)* dan mereka tidak terpisahkan. Ini seperti komposisi kimia dari air, H₂O, tidak dapat dipisahkan. Jika kita memisahkannya, maka ia tidak menjadi air lagi. Dalam *cakkhuvīññāṇa*, walaupun ke-8 *citta cetasika* tidak mempunyai sifat dan fungsi yang sama, tetapi mereka saling bersekutu satu sama lain sehingga tampak sebagai satu grup *nāma dhamma*. Ke-8 grup *citta cetasika* ini juga dapat muncul melalui kondisi *sahajāta, aññamañña, nissaya, sampayutta, atthi* dan *avigatapaccaya*.

Setelah munculnya *cakkhuvīññāṇa*, ia padam dengan segera dan *sampaṭicchanañacitta* muncul untuk menerima objek. Begitu pula dengan *santīraṇa citta, voṭṭhabbana citta, javanañacitta, tadārammaṇa citta* muncul sesuai dengan *citta niyāma*. Tidak ada seorangpun yang dapat menciptakan proses-proses untuk dapat menjadi seperti ini. Ini sama seperti tidak ada seorangpun yang bisa menciptakan musim panas, hujan dan musim dingin. Musim-musim ini muncul menurut *utu niyāma*.

Pada setiap momen, *nāma dhamma* saling berhubungan satu sama lain. Mereka muncul dan padam sangat cepat lebih dari 1.000 milyar kali dalam 1 detik. Dengan mengetahui konsep ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*) dan tanpa diri (*anatta*) dari *saṅkhāra* atau *saṅkhata dhamma* (dhamma yang terkondisi), mari mencoba untuk berlatih agar terbebas dari dhamma–dhamma yang terkondisi ini (*saṅkhata dhamma*) untuk mencapai dhamma yang tidak berkondisi (*asaṅkhatadhamma–Nibbāna*). Demikianlah penjelasan *Sampayutta Paccaya*.





20 **VIPPAYUTTAPACCAYO** (Kondisi pemisahan)



Halaman: 252 - 257

Mari kita melihat *Vippayutta paccaya*, kondisi pemisahan. Walaupun sebab dan akibat terpisah satu sama lain, mereka saling menyokong satu sama lain untuk muncul. Ini seperti ketika mengaduk air dan minyak, mereka tidak dapat menyatu dan tetap terpisah walaupun ditempatkan bersama. Perumpamaan dari *vipayutta paccaya* adalah seperti 6 jenis rasa yang dicampur bersama. Walaupun 6 jenis rasa ini tercampur dalam sebuah makanan, masing-masing rasa ini dapat dirasakan perbedaannya. Mereka tidak benar-benar tercampur, mereka terpisah. Mereka tidak berbaur satu sama lain, tetapi mereka saling menyokong satu sama lain. Sebagai contoh, ketika memasak kari dengan 6 rasa : manis, asam, pedas, kelat, asin dan pahit, walaupun rasa-rasa ini tidak bersekutu satu sama lain, tetapi mereka saling menyokong untuk membuat rasa kari yang lezat. Ini disebut *Vipayutta paccaya*.

Begitu pula, walaupun tubuh dan batin muncul bersama, mereka tidak berasosiasi/bersekutu. Proses mental dan proses materi selalu terpisah, tetapi mereka saling menyokong. Mereka



terpisah karena sifat dari *nāma* dan *rūpa* tidak sama. *Rūpa* tidak dapat mengambil objek dan tidak dapat mengetahui objek. Ia lambat dalam perubahan. Sedangkan *nāma* dapat mengambil objek dan mengetahui objek, ia cepat dalam perubahan.

Sang Buddha membabarkan 24 hubungan dari kondisi-kondisi dalam *paṭṭhāna* yang menunjukkan bahwa tidak ada apapun yang tanpa sebab-sebab. Semua hal yang terkondisi disokong oleh paling tidak 4 *paccaya* (kondisi-kondisi). Tidak ada yang hanya disokong oleh 1 *paccaya*. Oleh karena itu, hal-hal yang terkondisi muncul dan disokong oleh banyak *paccaya* (kondisi-kondisi). Sebagai contoh, muncul sebagai seorang manusia disebabkan oleh *kamma*. Di mana kita dapat mencari *kamma*? Kita harus mencari *kamma* dalam sebab dari manusia. Sebab-sebab dan akibat-akibat saling berhubungan satu sama lain. Sebab yang bersifat tidak kekal, maka akibat yang muncul oleh sebab juga tidak kekal. Kita terlahir dari seorang ibu yang tunduk pada kematian, maka kita juga tunduk kepada kematian. Nibbāna tidak mempunyai sebab dan kondisi. Di luar Nibbāna semuanya adalah tidak kekal (*anicca*). Ketidakkekalan adalah penderitaan (*dukkha*). Penderitaan terjadi sesuai dengan sifatnya (*anatta*).

Rūpino dhammā, arūpīnaṃ dhammānaṃ, vippayuttapaccayenapaccayo.

Artinya : *Rūpa* menyebabkan munculnya *nāma* melalui kondisi pemisahan (*vippayuttapaccaya*). Terdapat 3 jenis *vippayutta paccaya* yaitu : *sahajātavippayutta*, *purejātavippayutta* dan *pacchājāta vippayutta*.

Pada momen kelahiran kembali (*paṭisandhi*), 30 *kammajarūpa* beserta *citta* dan *cetasika* muncul bersamaan. Di sini, *paṭisandhi*



citta bergantung kepada *hadayavatthu (rūpa)* untuk muncul. *Hadaya vatthu* menyebabkan munculnya *paṭisandhi citta* melalui kondisi kelahiran bersama dan kondisi pemisahan (*sahajātavippayutta*). Setelah hilangnya *paṭisandhi citta*, *bhavaṅga citta* muncul. *Hadaya vatthu* yang muncul pada momen *paṭisandhi* menyebabkan munculnya *bhavaṅga citta* melalui kondisi kelahiran lebih awal dan kondisi pemisahan (*purejātavippayutta*).

Kemudian, *cakkhu vatthu* menyebabkan munculnya kesadaran mata melalui kondisi kelahiran lebih awal dan kondisi pemisahan (*purejātavippayutta*). *Sota vatthu* menyebabkan munculnya kesadaran telinga melalui kondisi kelahiran lebih awal dan kondisi pemisahan (*purejāta vippayutta*). *Ghāna vatthu* menyebabkan munculnya kesadaran hidung melalui kondisi kelahiran lebih awal dan kondisi pemisahan (*purejāta vippayutta*). *Jivhā vatthu* menyebabkan munculnya kesadaran lidah melalui kondisi kelahiran lebih awal dan kondisi pemisahan (*purejātavippayutta*). *Kāyavatthu* menyebabkan munculnya kesadaran tubuh melalui kondisi kelahiran lebih awal dan kondisi pemisahan (*purejāta vippayutta*).

Arūpino dhammā, rūpīnaṃ dhammānaṃ, vippayuttapaccayenapaccayo.

Artinya : *Nāma* menyebabkan munculnya *rūpa* melalui kondisi pemisahan (*vippayuttapaccaya*). Kalimat ini berarti *citta* yang menghasilkan *cittajarūpa*, tetapi *paṭisandhicitta* tidak dapat menghasilkan *cittajarūpa*. Di mulai dari *bhavaṅga citta*, ia mulai menghasilkan *cittajarūpa*. *Citta* dan *cittajarūpa* lahir bersama tetapi terpisah satu sama lain (*sahajāta vippayutta*). *Citta* yang lahir kemudian menyebabkannya mempertahankan *rūpa* yang

lahir lebih awal melalui kondisi kelahiran belakangan dan kondisi pemisahan (*pacchājāta vippayutta*).

Secara singkat, seperti yang telah disebutkan dalam *sampayutta paccaya* yang mempunyai 4 faktor yaitu : (1) muncul bersama, (2) hilang/padam bersama, (3) mempunyai objek yang sama dan (4) bergantung pada landasan yang sama. Jika suatu kondisi tidak mempunyai ke-4 faktor ini, maka ia disebut sebagai pemisahan (*vippayutta*). *Sampayutta* adalah persekutuan dan *vippayutta* adalah pemisahan. Demikianlah penjelasan *Vippayutta Paccaya*.





21 ATTHIPACCAYO

(Kondisi kehadiran)



Halaman: 258 - 263

A *tthi* berarti hadir. Di mana ia hadir? Sebagai contoh, ketika sedang mendengar ceramah Dhamma ini, kita harus mengingat dalam batin bahwa fenomena ini hadir di dalam proses keberlangsungan (*santāna*). *Atthi paccaya* adalah kondisi di mana sebab mendukung akibat melalui kondisi kehadiran atau pada momen keberadaannya. Dengan kata lain, disebut sebagai *atthi paccaya* karena sebab menyebabkan munculnya akibat pada momen ia masih hadir di 3 sub momen yaitu : *uppāda* (kemunculan), *ṭhiti* (kelangsungan) dan *bhaṅga* (kepadaman).

Oleh karena itu, Nibbāna tidak termasuk di dalam *atthi paccaya*. Mengapa ? Ada 2 penjelasan. Pertama, *atthipaccaya* berarti ia harus hadir di 3 sub momen : *uppāda* (kemunculan), *ṭhiti* (kelangsungan) dan *bhaṅga* (kepadaman). Ketika fenomena tertentu mempunyai 3 tahap ini, kita menyebutnya hadir, tetapi Nibbāna tidak mempunyai kemunculan dan kepadaman. Itulah mengapa Nibbāna tidak termasuk di dalam *atthi paccaya*

(kondisi kehadiran). Alasan kedua, *atthi paccaya* menyebabkan untuk mendukung akibat pada momen keberadaannya, tetapi ia tidak menyebabkan untuk mendukung akibat pada momen ketiadaannya. Dalam hal ini, Nibbāna tidak sesuai dalam kategori *atthi paccaya* karena Nibbāna selalu ada/hadir. Oleh karena itu, Nibbāna tidak termasuk di dalam *atthi paccaya*.

Perumpamaan dari *atthi paccaya* adalah seperti Gunung Meru yang menyokong pepohonan dan rerumputan untuk menjadi hijau di saat ia masih ada. 5 jenis *atthipaccaya* adalah *sahajātatthi*, *purejātatthi*, *pacchājātatthi*, *āhāratthi*, *indriyatthi*. *Sahajātaatthi* berarti sebab dan akibat lahir bersama dan saling menyokong satu sama lain ketika mereka masih ada. *Purejāta atthi* berarti sebuah sebab yang lahir lebih awal dan menyokong akibat ketika mereka masih ada. *Pacchājāta atthi* berarti sebuah sebab yang lahir kemudian dan menyokong akibat ketika mereka masih ada. *Āhāra atthi* berarti *āhāra* menyokong tubuh ketika mereka masih ada. *Indriyaatthi* berarti *rūpajivitindriya* menyebabkannya mempertahankan tubuh ini ketika mereka masih ada.

Cattāro khandhā arūpino, aññamaññam, atthipaccayena paccayo.

Artinya : 4 *nāmakkhandhā* saling menyokong satu sama lain melalui kondisi kehadiran atau pada momen keberadaannya (*sahajāta atthi*). 1 *nāmakkhandhā* saling menyokong 3 *nāmakkhandhā* yang lain pada momen keberadaannya. 3 *nāmakkhandhā* saling menyokong 1 *nāmakkhandhā* yang lain pada momen keberadaannya. 2 *nāmakkhandhā* saling menyokong 2 *nāmakkhandhā* yang lain pada momen keberadaannya.



Cattāro mahābhūtā, aññamaññaṃ, atthipaccayena paccayo.

Artinya : 4 elemen/unsur saling menyokong satu sama lain melalui kondisi kehadiran atau pada momen keberadaannya (*sahajāta atthi*). 1 elemen saling menyokong 3 elemen yang lain pada momen keberadaannya. 3 elemen saling menyokong 1 elemen yang lain pada momen keberadaannya. 2 elemen saling menyokong 2 elemen yang lain pada momen keberadaannya.

Okkantikkhaṇe nāmarūpaṃ, aññamaññaṃ, atthipaccayena paccayo.

Artinya : *paṭisandhi citta* menyebabkan munculnya *hadaya vatthu* dan *hadayavatthu* menyebabkan munculnya *paṭisandhi citta* melalui kondisi kehadiran atau pada momen keberadaannya (*sahajāta atthi*).

Cittacetāsikā dhammā, cittasamuṭṭhānānaṃ rūpānaṃ, atthipaccayena paccayo.

Artinya : *Citta, cetāsika* menyebabkan munculnya *cittajarūpa* melalui kondisi kehadiran atau pada momen keberadaannya (*sahajāta atthi*).

Mahābhūtā, upādārūpānaṃ, atthipaccayena paccayo.

Artinya : 4 elemen menyokong 24 *upādā rūpa* melalui kondisi kehadiran atau pada momen keberadaannya (*sahajāta atthi*).

Cakkhāyatanaṃ, cakkhuvīññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, atthipaccayena paccayo.

Artinya : *Cakkhāyatana (cakkhupasāda)* lahir lebih awal dan menyebabkan munculnya *cakkhuvīññāṇa* beserta *cetasika* yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran atau pada momen keberadaannya (*purejāta atthi*). Begitu pula sama dengan *sotāyatanaṃ, ghāṇāyatanaṃ, jivhāyatanaṃ, kāyāyatanaṃ* sesuai dengan kesadaran indra masing-masing.

Rūpāyatanaṃ, cakkhuvīññāṇadhātuyā taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, atthipaccayena paccayo.

Artinya : Objek penglihatan lahir lebih awal dan menyebabkan munculnya *cakkhuvīññāṇa* beserta *cetasika* yang bersekutu dengannya melalui kondisi kehadiran atau pada momen keberadaannya (*purejāta atthi*). Begitu pula sama dengan *saddāyatanaṃ, gandhāyatanaṃ, rasāyatanaṃ, phoṭṭhabbāyatanaṃ* sesuai dengan kesadaran indera masing-masing.

Rūpāyatanaṃ saddāyatanaṃ gandhāyatanaṃ rasāyatanaṃ phoṭṭhabbāyatanaṃ, manodhātuyā, taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, atthipaccayena paccayo.

Artinya : Objek penglihatan, suara, bebauan, rasa dan sentuhan lahir lebih awal dan menyebabkan munculnya *manodhātu (pañcadvārāvacana citta dan 2 sampañcchanacitta)* beserta *cetasika* yang bersekutu dengan mereka melalui kondisi



kehadiran atau pada momen keberadaannya (*purejāta atthi*).

Yaṃ rūpaṃ nissāya manodhātu ca manoviññāḍadhātu ca vattanti, taṃ rūpaṃ manodhātuyā ca manoviññāḍadhātuyā ca taṃsampayuttakānañca dhammānaṃ, atthipaccayena paccayo.

Artinya : Bergantung pada hadaya vatthu, manodhātu (*pañcadvārāvacana citta* dan 2 *sampaṭicchana*citta) dan *manoviññāḍadhātu* (sisa citta yang lain selain *manodhātudandvipañcaviññāḍa*) muncul. *Hadaya vatthu* menyebabkan munculnya *manodhātu*, *manoviññāḍadhātu* beserta *cetasika* yang bersekutu dengan mereka melalui kondisi kehadiran atau pada momen keberadaannya (*purejāta atthi*). Demikianlah penjelasan dari *atthipaccayo*.





22 NATTHIPACCAYO

(Kondisi ketidakhadiran)



Halaman: 265 - 267

Mari kita melihat *Natthi paccayo*. Kondisi yang menyebabkan munculnya akibat melalui kondisi ketidakhadiran atau pada momen ketidakteradaannya.

Suatu kondisi yang menyebabkannya menyokong akibat melalui kondisi kehadiran atau pada momen keberadaannya adalah *atthi paccaya*. Kondisi yang menyebabkan munculnya akibat melalui kondisi ketidakhadiran atau pada momen ketidakteradaannya adalah *natthi paccaya*. Betapa menakjubkan *ñāṇa* dari Sang Buddha? *Ñāṇa* dari Sang Buddha sungguh luar biasa mengagumkan.

Agar lebih dimengerti, kitab komentar memberikan perumpamaan dari api yang telah dipadamkan sebagai *natthipaccaya*. Ketika api padam, ia menyebabkan kegelapan melalui kondisi ketidakhadiran (*natthi paccaya*). Seperti yang telah dijelaskan pada *anantara* dan *samanantara paccaya*, saat ketidakhadiran dari *citta* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *citta* yang berikutnya, begitu pula dengan *natthi*



paccaya.

Sifat dari *natthi paccaya* adalah sama dengan *anantara* dan *samanantara paccaya*. Tetapi kemampuan dari sebab memunculkan akibat tidaklah sama. *Anantara* berarti hilangnya *citta* yang sebelumnya merupakan sebab munculnya *citta* yang berikutnya tanpa jeda. *Natthi paccaya* berarti saat ketidakhadiran *citta* yang sebelumnya pada sub momen *uppāda*, *ṭhiti* dan *bhaṅga*, menyebabkan munculnya *citta* yang berikutnya. Sang Buddha membabarkan lagi *natthi paccaya* karena kemampuan dari sebab berbeda dari *anantara paccaya*.

***Samanantaraniruddhā cittacetāsikā dhammā
paṭuppannānaṃ cittacetāsikānaṃ dhammānaṃ
natthipaccayena paccayo.***

Artinya : *Citta* dan *cetasika–cetasika* yang baru saja padam menyebabkan munculnya *citta* dan *cetasika–cetasika* saat ini melalui kondisi ketidakhadiran (*natthi paccaya*).



23 VIGATAPACCAYO

(Kondisi kelenyapan)



Halaman: 269 - 271

Kondisi yang menyebabkan munculnya akibat melalui kondisi kelenyapan (*vigatapaccaya*). Ini sama dengan *Natthipaccaya*. Seperti halnya *Anantara* dan *Samantara* adalah sama, begitu pula *Natthi* dan *Vigata* juga sama.

Perumpamaan dari *vigata paccaya* adalah seperti lenyapnya sinar matahari menyebabkan munculnya sinar bulan melalui kondisi kelenyapan. Demikian pula, lenyapnya *citta* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *citta* yang berikutnya disebut sebagai *vigata paccaya*. Proses dari *natthi paccaya* dan *vigata paccaya* adalah sama, tetapi mereka hanya berbeda kata. Setelah *citta* yang sebelumnya padam, di sana ada ‘ketidakhadiran’ dan ia menyebabkan munculnya *citta* yang berikutnya, sehingga ini disebut *natthi paccaya*. Setelah *citta* yang sebelumnya lenyap, maka ia tanpa sub momen *uppāda*, *ṭhiti* dan *bhaṅga* dari *citta* sebelumnya. Lenyapnya *citta* yang sebelumnya menyebabkan munculnya *citta* yang berikutnya disebut sebagai *vigatapaccaya*. *Natthi paccaya* adalah kondisi ketidakhadiran dari *citta* yang sebelumnya dan *vigata paccaya*



adalah suatu kondisi tanpa *citta* yang sebelumnya.

***Samanantaravigatā cittacetāsikā dhammā paṭuppannānaṃ
cittacetāsikānaṃ dhammānaṃ vigatapaccayena paccayo.***

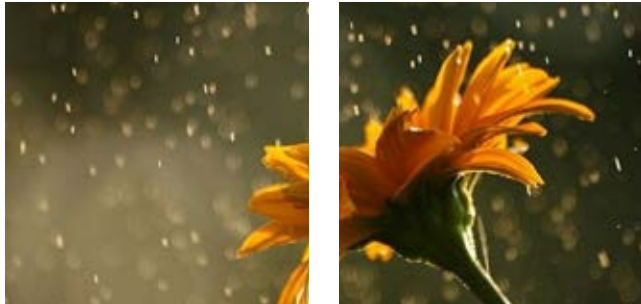
Artinya : *Citta* dan *cetasika*–*cetasika* yang sebelumnya yang baru saja lenyap menyebabkan munculnya *citta* dan *cetasika*–*cetasika* saat ini melalui kondisi kelenyapan (*vigata paccaya*).





24 AVIGATAPACCAYO

(Kondisi ketidaklengkapan)



Halaman: 273 - 276

A*vigata* berarti “ketidaklenyapan”. *Avigata paccaya* adalah suatu kondisi yang mendukung munculnya akibat sebelum kondisi itu padam atau sebelum tanpa kondisi itu. *Avigata paccaya* dan *atthi paccaya* adalah sama. Oleh karena itu, anda dapat menggunakan terjemahan dari *atthi paccaya* untuk *avigata paccaya*. Anda hanya perlu mengganti kata *atthi* menjadi *avigata*. *Atthi* berarti ‘hadir’ dan *avigata* berarti ‘tidak lenyap’. Jadi dapat dikatakan bahwa jika ia masih hadir, ia belum lenyap. Atau dengan kata lain, ia belum lenyap karena ia masih hadir/ada.

Sayadaw Kuṇḍalābhivaṃsa mengatakan arti dari kedua kata ini : *atthi* dan *avigata* adalah sama seperti *anantara* dan *samanantara*, *natthi* dan *vigata*. Sang Buddha telah menguraikan secara terperinci kedua kondisi-kondisi ini secara terpisah karena harapan dari murid-muridnya dan individu-individu lain. Beberapa individu dapat mengerti ketika diuraikan sebagai Kondisi Kehadiran sedangkan individu lain dapat mengerti ketika diuraikan sebagai Kondisi Ketidaklenyapan. Oleh karena itu, Sang Buddha menguraikan kondisi yang sama secara terpisah untuk



memuaskan harapan dari individu-individu yang berbeda.

Perumpamaan dari *avigata paccaya* adalah seperti lautan yang menyokong makhluk-makhluk yang hidup di dalamnya seperti ikan-ikan, kura-kura, dan lain-lain, yang hidup dengan bahagia di lautan melalui kondisi ketidaklengkapan.

Secara keseluruhan terdapat 24 *paccaya*. Jika kita melihat hal-hal yang terjadi di sekitar kita, tidak ada yang terbebaskan dari 24 *paccaya*. Suatu hal terjadi tidak hanya disokong oleh satu kondisi (*paccaya*). Mereka disokong oleh banyak kondisi-kondisi (*paccaya*) secara bersamaan. Dengan mempelajari *paṭṭhāna*, kita akan mengerti sebab-sebab dan akibat-akibat. Jika kita mengerti sebab-sebab dan akibat-akibat, keraguan akan hilang dan kita dapat memilih hanya kondisi-kondisi yang baik. Jika kita dapat memilih kondisi yang baik saja, kita juga hanya akan mendapat hasil/akibat yang baik. Jika kita dapat menghentikan sebab-sebab secara total, maka tidak ada lagi akibat-akibat.

Demikianlah ceramah Dhamma *Paṭṭhāna* ini. Ceramah Dhamma *Paṭṭhāna* ini terutama berlandaskan pada 2 sumber yang dijelaskan oleh Ashin Janakābhivaṃsa dan rektor kami Sayadaw Ashin Dr. Nandamālābhivaṃsa. Di samping kedua sumber ini, saya ingin mengekspresikan penghormatan saya kepada penulis-penulis berikut yang juga merupakan sumber yang saya andalkan. Mereka adalah : Ledi Sayadaw, Ashin Kundalābhivaṃsa, Ashin Dr. Silānanda dan Pa-auk Sayadawgyi.

Semoga Anda semua hidup dengan kondisi-kondisi yang baik dengan memahami *paṭṭhāna* dhamma sebanyak yang anda bisa dan dapat menghentikan penderitaan! Mari berbagi jasa kebajikan kita dari menjelaskan *Paṭṭhāna* Dhamma dan mendengarkan/mempelajari *Paṭṭhāna* Dhamma kepada semua makhluk hidup.

Idaṃ me puññaṃ āsavakkhayā-vahaṃ hotu.

Idaṃ me puññaṃ nibbānassa paccayo hotu.

***Mama puññabhāgaṃ sabbasattānaṃ bhājemi,
te sabbe me samaṃ puññabhāgaṃ labhantu.***

Semoga dengan jasa kebajikan ini,
menuntun saya menuju lenyapnya kekotoran batin.

Semoga dengan jasa kebajikan saya ini, mengkondisikan
pencapaian ***Nibbāna***.

Saya melimpahkan jasa kebajikan ini kepada semua makhluk,
dan semoga semua makhluk mendapatkan jasa kebajikan
yang sama seperti yang saya limpahkan tersebut.





Segala sesuatu yang
TERKONDISI,
secara alamiah akan lapuk –

Berusahalah terus
tanpa kenal
Lelah





Vihara Dhammadayada

Jalan Karantina No. 35, Medan

Tel : (061) 80032989

Website : www.dhammadayada.com